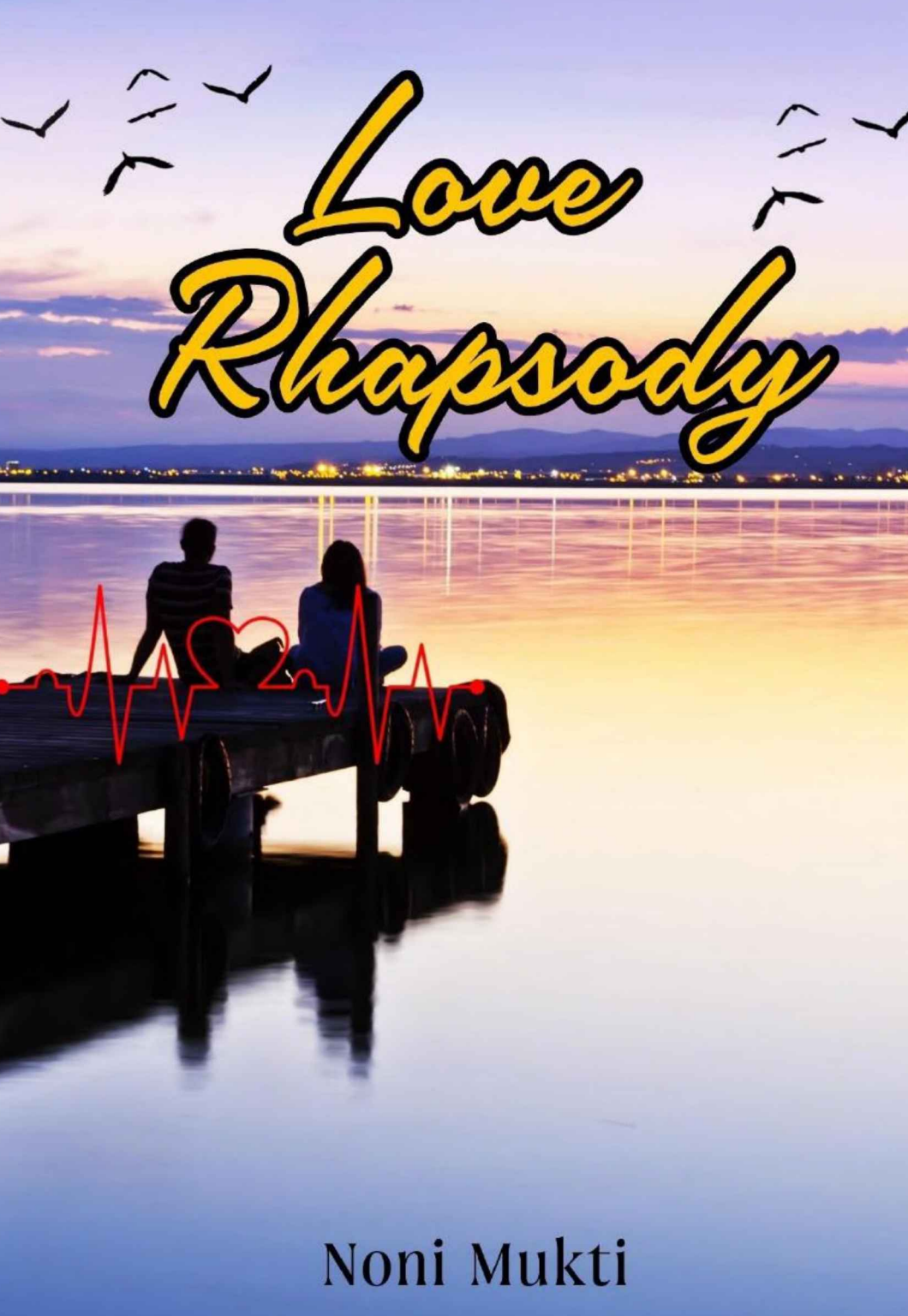
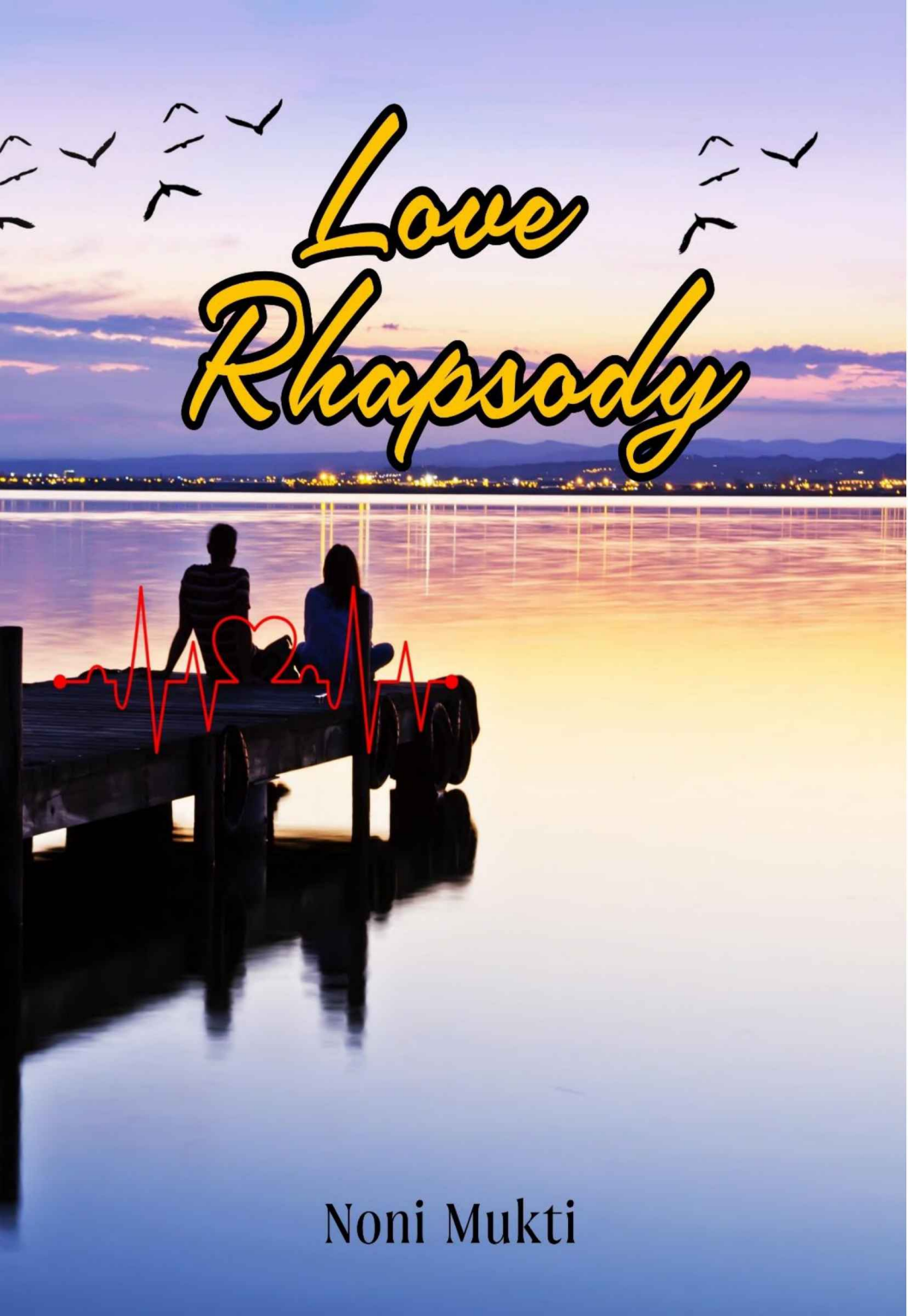

Love
Rhapsody
Noni Mukti


Love
Rhapsody
Noni Mukti

Love Rhapsody

Copyright @Noni Mukti, 2021

Penulis: Noni Mukti

Editor: Bahiya Padmi

Penata Letak: Henzsadewa

Desainer Sampul: Henzsadewa

Penerbit

CV. Murni Gemilang Media

ISBN:

978-623-6986-44-8

14x20 cm, iv + 385 halaman

Cetak Pertama , Oktober 2021

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang

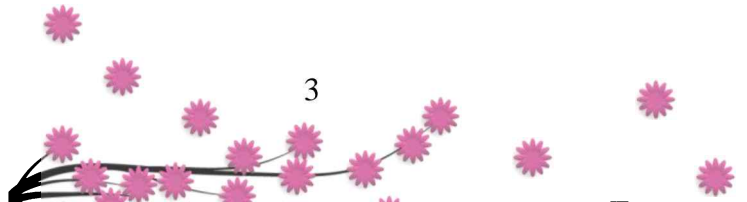
Dilarang mengutip, memperbanyak maupun mengedarakan buku ini tanpa seizin tertulis dari penerbit dan penulis

Ucapan Terima Kasih

Alhamdulillah, Love Rhapsody, buku kedua dari tiga seri dokter selesai ditulis. Setelah melalui revisi panjang yang tidak mudah serta mengumpulkan *mood* yang sempat tercecer akibat kesibukan buku ini bisa terbit.

Semua tentu karena adanya dukungan dan apresiasi pembaca pada setiap karyaku. Waktu yang kalian luangkan benar-benar penyemangat yang cukup ampuh untuk membuatku terus berusaha memberikan yang terbaik.

Dedy MR, terima kasih selalu meluangkan waktu untuk mendengarkan dan membantu memberi solusi dalam setiap kesulitan yang aku alami sepanjang menulis Love Rhapsody. Bantuanmu sangat berharga, Kak. Terutama untuk bab-bab akhir dari novel ini. Benar-benar stimulus yang luar biasa.



Terima kasih untuk keluarga besarku, terutama yang tersayang atas dukungan dan pengertiannya yang tanpa henti. Teman-teman Fakultas Psikologi dan RSJ, kalian luar biasa. Semua kru 2P Publisher yang lagi dan lagi telah memberikan kesempatan untuk menerbitkan karyaku. Love you all.

Malang, 7 Oktober 2021

Noni Mukti

Daftar Isi

Ucapan Terima Kasih....3
Daftar Isi....5
Prolog....8
1. Jatuh Cinta....10
2. Kenyataan Pahit....18
3. Mencarimu....26
4. Kesibukan Baru....37
5. Di Luar Dugaan....48
6. Melihat Dia....57
7. Bertemu....65
8. Ternyata....75
9. Cinta Aku?....83
10. Pendekatan....92
11. Cemburu....101
12. Serba Salah....110
13. Dilema....119
14. Debaran Indah....128
15. Seirama....136
16. Perlu Introspeksi....145
17. Iya-iya....155

18. Mendekatimu 163
19. Kebenaran 172
20. Emosi 182
21. Cinta Terindah 191
22. Dimanfaatkan 200
23. Memercayaimu 210
24. Peringatan 219
25. Gosip 227
26. Perdebatan 236
27. Belum Mereda 244
28. Tidak Peka 253
29. Bisa Apa? 262
30 .Kesadaran 272
31. Merindumu 281
32. Tertampar 290
33. Bimbang 298
34. Menyebalkan 308
35. Penjelasan 317
36. Hubungan Terbuka 326
37. Menghindar 335
38. Gundah 344
39. Kejutan 352
40. Dilamar 360

41. Pernikahan Impian 368
42. Keluarga Bahagia 377
Tentang Penulis 385

Prolog

“Akui saja kalau kamu juga cinta.” Raphael kehilangan kesabarannya menghadapi Athena yang keras kepala.

“Dalam mimpimu, Dokter Raphael. Lagipula begini kelakuanmu terhadap konsultanmu? Mengorek kehidupan pribadinya seolah kau adalah orang penting.” Athena merasa beruntung karena sesi konsultasi berakhir dan dia bisa memarahi Raphael seperti keinginannya.

Raphael tidak menyangka kalau Athena adalah wanita keras kepala yang terang-terangan mengibarkan bendera perang dengannya. Memangnya dosa apa yang telah dia lakukan hingga perempuan satu itu begitu membencinya. Segala cara sudah dia lakukan untuk membuat Athena mendengar, tetapi tak satu pun usaha itu membuahkan hasil.

“Barangkali dalam mimpimu, Athena, karena aku berniat membuat semuanya menjadi kenyataan.”

“Bodoh!” umpat Athena.

“Bagaimana kalau kita menikah saja?”

“Aku tak harus mendengarkan ini!” Athena bangkit dan berniat menjauhi Raphael.

Raphael yang bisa membaca gelagat Athena langsung meraih satu tangan perempuan itu dan menahannya supaya tidak pergi. Sudah cukup baginya siksaan selama tahun-tahun buruk karena kepergian Athena. Kali ini Athena harus tinggal, di sisinya sebagai kekasihnya.

“Lepas!” jerit Athena seraya menarik tangannya.

“Tidak!” tolak Raphael. “Kamu harus berada di sisiku mulai hari ini dan seterusnya.”

“Aku tidak mau berada di sisi suami orang!”

Jatuh Cinta

Athena berdiri di depan sebuah rumah sakit besar. Setelah melirik jam di pergelangan tangannya, dia membenarkan masker yang menutup hidung dan mulut supaya tidak mengganggu pernapasan. Langkahnya mantap menuju meja penerimaan di mana seorang perawat langsung berdiri dan memberikan senyum ramah.

"Selamat malam, ada yang bisa kami bantu?" Standar SOP sekali ucapannya.

Athena memberikan anggukan. "Saya mau bertemu Dokter Raphael Yoseph." Singkat saja jawaban yang terlontar dari bibirnya.

"Sudah membuat janji sebelumnya?"

"Sudah."

"Baik, silakan ditunggu sebentar."

Setelah mempersilakan Athena menunggu, perawat itu mengangkat telepon dan menekan beberapa tombol. Selesai dengan pembicaraan singkat, dia pun kembali mengatakan kepada Athena untuk menunggu. Hanya dalam waktu kurang dari satu menit dan sudah mendengar kata menunggu lebih dari dua kali, begitu pikir Athena.

Athena duduk di salah satu kursi dan secara kebetulan menoleh ke lorong sebelah kiri. Di sana, dia melihat seorang pria dengan langkah lebar berjalan menuju IGD. Itu adalah pria paling menarik yang pernah Athena lihat. Tinggi, berkulit putih, dengan snelli yang tidak dikancingkan. Satu tangannya masuk ke saku sementara tangannya yang lain menggenggam bolpoin. Athena bisa melihat itu dengan jelas karena pria itu adalah Raphael dan sedang menuju ke arahnya.

"Malem, Mbak Athena. Periksa sekarang?" Raphael bertanya tanpa basa-basi.

"Malem, Dok. Iya langsung aja."

"Mari saya periksa." Raphael melangkah ke sebuah brankar dan menutup tirai pembatas.

Athena berbaring di brankar setelah Raphael menanyakan keluhan yang dia rasakan. Ada rasa tidak

nyaman saat tangan Raphael menekan area perutnya. Hal terakhir adalah memeriksa tenggorokan dengan menggunakan senter yang awalnya dikira Athena sebuah bolpoin. Sepanjang pemeriksaan, Athena menatap lekat wajah Raphael yang bersih. Dalam jarak sedekat itu, kelihatan kumis yang tampaknya dicukur secara rutin. Hidung kokoh Raphael serta bibir yang terkesan seperti terus cemberut dan membuat Athena tidak bisa mengalihkan pandangan.

Selesai dengan prosedur pemeriksaan, Athena duduk di depan Raphael dan mendengarkan semua tentang langkah kesembuhannya. Mulai dari jangan lelah, makan tepat waktu, hindari makan makanan pedas dan istirahat yang cukup. Khas dokter sekali. Raphael mengatakan hanya akan memberikan obat dosis ringan serta vitamin dan berharap Athena bisa sembuh dengan itu.

Athena meninggalkan IGD setelah membayar biaya konsultasi dan mendapatkan selembar resep. Dia tersenyum sendiri mengingat percakapannya dengan Raphael. Ada-ada saja, begitu batinnya. Bagaimana tidak capek sementara pekerjaannya adalah kru EO. Itu

adalah jenis pekerjaan yang menuntut keramahan sekaligus lincah di saat yang sama.

Sesampainya di parkiran, Athena melihat ke seberang rumah sakit dan merasa tertarik pada kedai yang sepertinya baru buka. Di sebelahnya ada apotek juga, dia pikir sekalian saja kalau dia menebus obatnya lalu makan di kedai itu. Tidak perlu waktu lama, Athena mendapatkan obatnya dalam beberapa menit lalu menuju kedai dan duduk di meja pojok.

Kedai yang lumayan ramai dengan sepuluh meja di mana enam di antaranya dididuduki oleh pengunjung. Athena memilih siomay sebagai santapannya serta teh hangat. Enak, begitu batinnya. Dia tidak tahu makanan itu benar-benar enak atau dia sedang lapar hingga apa pun makanan pasti terasa enak.

"Makan sedikit begitu nggak akan bikin kenyang, Mbak Athena."

Athena langsung melihat sosok yang menegurnya dan kini duduk di hadapannya dengan sepiring selat solo yang menggugah selera. Matanya langsung terpaku pada sosok itu. Raphael terlihat menawan tanpa snelli. Kemeja berwarna biru itu benar-benar cocok seolah dibuat khusus untuk tubuhnya.

"Dokter," sapa Athena. "Makan di sini juga"

Athena tahu kalau dia sudah mengatakan sesuatu yang tidak penting, tetapi rasanya itu memang dibutuhkan. Tidak mungkin baginya menyapa Raphael hanya dengan satu kata. Pria itu bahkan tampak santai menikmati makanannya sebelum melihat ke arahnya dengan senyum lebar yang baru kali itu diperlihatkan.

"Saya lapar. Mumpung ada waktu untuk makan."

Mumpung ada waktu untuk makan. Kalimat itu diulang Athena dalam pikirannya. Memangnya sesibuk apa dokter umum satu ini? Meskipun begitu, Athena tidak mengucapkan apa-apa. Cukup baginya bisa duduk di depan Raphael karena baginya, itu adalah sebuah keberuntungan yang tidak disangka-sangka.

"Sibuk banget, ya, Dok?"

"Begitulah. Zaman sekarang semua pekerjaan itu sibuk, Mbak Athena. Contohnya Mbak Athena sendiri. Sampai sakit begitu, 'kan?"

Athena tersenyum mendengar ucapan Raphael. Jantungnya kembali berulah. Debarannya mendadak jadi lebih cepat sampai Athena meletakkan sendoknya. Pasti malu jika Raphael melihat kalau dia mendadak gemetar.

"Jangan lihat saya sampai begitu, Mbak Athena. Bisa jatuh cinta nanti."

Aku memang sudah jatuh cinta, Dok! Athena membatin. Benar-benar sial baginya. Bertemu dengan puluhan artis saat bekerja saja dia tidak pernah terpesona. Bagaimana ceritanya dokter satu ini mendadak menawan hatinya dengan begitu mudah.

"Maaf, Dok!"

Raphael menampilkan senyumnya. Giginya benar-benar rapi dan pasti bisa membuat bangga seorang dokter gigi. Ada lesung pipi di sudut bibir kirinya. Melihat lesung pipi itu, mau tak mau Athena jadi kembali menyadari betapa seksinya Raphael dengan bayangan kumis yang mengintip mau keluar.

"Kenapa minta maaf, Mbak Athena? Saya cuma bercanda. Jangan terlalu serius begitu. Kalau nggak di rumah sakit, anggap saya sebagai teman."

"Teman?"

Raphael mengangguk. "Ya, teman. Tidak ada salahnya, bukan?"

Bagaimana Raphael bisa berkata begitu santai sementara jantung Athena jumpalitan tidak karuan. Jika bisa, dia ingin diberi sedikit saja ketenangan yang

dimiliki oleh Raphael supaya tidak ada tingkah memalukan yang mungkin akan dia timbulkan.

“Iya, Dok.”

“Kalau begitu simpan nomor saya, ya.”

Tentu saja Athena sudah menyimpan nomor telepon Raphael. Pria itu kan dokternya, yang benar saja! Setiap mengeluh sakit atau tidak enak badan jelas Athena selalu menghubungi Raphael. Bagaimana mungkin hal itu terjadi jika tidak menyimpan nomor telepon Raphael.

“Sudah saya simpan, Dok.”

Raphael bersandar seraya menepuk dahi dengan satu tangan. “Ya ampun,” katanya, “tentu saja Mbak Athena menyimpan nomor saya. Sering banget periksa sama saya, 'kan.”

Athena merasa sedikit santai saat Raphael berbicara lebih banyak. Dia meraih gelasnya dan meneguknya sedikit. Setelah itu Athena mengeluarkan obat yang tadi dibelinya di apotek sebelah. Selain vitamin, ada tiga butir obat yang diresepkan oleh Raphael. Athena gagal membuka satu kemasan obat terakhirnya sambil mendengarkan celoteh Raphael. Dokter cinta itu memberikan kuliah bagaimana dia harus

menjaga asupan makanan meski sedang sibuk dengan pekerjaan.

"Sini saya bukakan!" Raphael meraih obat di tangan Athena.

Athena menerima kembali obatnya dari tangan Raphael. Hanya dibuka bungkusnya saja tanpa mengeluarkan butiran kecil itu dari kemasan. Sedikit sentuhan ujung jari Raphael membuat jantung Athena kembali berulah sampai-sampai dia berpikir mungkin jantungnya bermasalah. Setelah mengeluarkan obat itu, Athena diam sejenak.

"Diminum, Mbak, biar cepat sembuh. Satu lagi, minum vitaminnya pagi saja. Semoga lekas sembuh, ya. Saya pamit dulu."

Raphael pergi setelah memberikan senyumnya lagi. Athena benar-benar terpesona. Rasanya memang tidak ada pria yang memiliki senyum semenawan itu. Harus diingatnya dalam hati supaya mengingat nasihat Raphael. Bagaimanapun itu memang untuk kebaikannya meski dia sendiri tidak yakin dengan pola makannya jika mengingat pekerjaannya yang memang sering membuatnya lupa waktu.

Kenyataan Pahit

Athena merasa lelah luar biasa ketika penyanyi papan atas itu hampir mengakhiri konser. Tiga konser terakhir secara kebetulan ditangani oleh EO tempatnya bekerja. Badannya terasa penat, hidungnya tersumbat, dan napasnya sedikit sesak. Rasa syukur kembali dia panjatkan ketika kru artis itu tidak cerewet meminta fasilitas yang menyulitkan mengingat konser tersebut tidak diadakan di kota besar.

Dengar-dengar si penyanyi justru mengatakan kepada krunya supaya tidak cerewet masalah fasilitas. Di antara seluruh artis yang pernah dia tangani, Athena berharap semoga selalu bekerja dengan yang ini. Benar-benar mengerti situasi dan bisa bekerja sama dengan baik.

“Mbak Athena tolong *bodyguard*-nya ditambah.” Deni, manajer penyanyi itu meminta dengan suara kalem.

“Oke, Mas,” sahut Athena seraya menatap beberapa orang yang sudah siap di bawah panggung.

Saat Awan, penyanyi terkenal itu melambaikan tangan pada penggemarnya diiringi gemuruh sorak, Athena melirik para *bodyguard* sekali lagi. Diamatinya gerak-gerik Awan menuruni panggung di mana pria itu langsung meraih bahu istrinya dan membawanya keluar area panggung diiringi delapan orang berbadan besar yang mengamankan jalannya. Saat artis lain sibuk meminta fasilitas terbaik yang terkadang sampai tidak masuk akal, Awan hanya minta tambahan pengawal untuk mengamankan jalannya bersama sang istri.

Athena menghela napas lega. Akhirnya dia bisa tidur nyenyak malam ini. Pekerjaannya berakhir dengan sukses dan kru artis menyatakan kepuasan atas terselenggaranya konser itu. Athena hanya mengangguk dan bergegas menuju hotel. Dia harus pulang ke Malang sesegera mungkin. Badannya benar-benar lelah dan rasanya sudah seperti remuk.

Athena membuka mata dan melirik jam dari ponselnya. Pukul tiga lebih sepuluh. Dia segera mencari kontak dokternya untuk menanyakan di mana praktik hari itu. Kepala Athena benar-benar terasa sakit dan sebisa mungkin dia bertahan. Jarinya menggulir layar ponsel dan mencari kontak si dokter cinta.

Apa yang dilihat Athena kemudian membuat matanya membola. Gambar Raphael bersama seorang perempuan dan bayi dalam gendongan dijadikan sebagai foto profil. *Apa itu?* pikir Athena. Dia tidak menyangka kalau telah jatuh cinta pada suami orang. Benar-benar memalukan. Meskipun dia bekerja dengan banyak orang terkenal yang tentu saja rawan dengan perselingkuhan, tetapi tidak sekalipun Athena berniat untuk menjalin hubungan dengan pasangan orang lain.

Athena batuk beberapa kali. Kali ini dia tidak akan pergi berobat. Jika yang sudah-sudah, Athena selalu menghubungi dokternya, maka tidak untuk saat ini. Athena bahkan pernah merasa istimewa ketika dia sedang muntah sepanjang waktu dan Raphael memintanya datang ke kediaman pribadinya yang ternyata juga membuka praktik.

Hal yang istimewa adalah ketika Athena mual dan kembali muntah setelah diperiksa. Raphael sendiri yang mengantarkan Athena ke kamar mandi untuk melegakan perutnya lalu mengatakan jika setelah minum obat muntahnya tidak berhenti, maka Athena harus menghubunginya meskipun itu tengah malam. Athena benar-benar menghubunginya. Diantar salah seorang teman, Athena masih terus memuntahkan isi perutnya. Hingga masuk IGD pun Athena masih seperti itu. Setelah sedikit mereda, Raphael langsung membantu Athena untuk naik ke brankar yang sudah disiapkan untuk posisi bersandar. Dengan cekatan perawat Raphael memasang infus di tangan kiri Athena. Pria itu sendiri yang menyuntikkan obat pertama melalui infus dan membuat Athena mengantuk. Malam itu istirahatlah dia di sana sebagai pasien pribadi Raphael.

Mata Athena terbuka oleh suara pesan yang masuk. Athena meraih ponselnya dan membuka pesan lalu berbaring telentang. Satu tangannya menutup mata sementara tangan yang lain masih memegang ponsel. Omnya mengirim pesan di saat yang tepat. Walaupun Athena merasa tidak enak badan, tetapi dia pasti akan pergi ke rumah Daniel seperti keinginan beliau.

[Kamu sudah terlalu lama tidak datang ke rumah, Athena. Om tidak suka hal ini.]

Begitu isi pesan Daniel yang membuat Athena tersenyum. Athena adalah gadis yatim piatu. Berbadan segar, tetapi modis dan selalu mengutamakan pekerjaan. Kedua orang tuanya meninggal dalam kecelakaan dua tahun lalu ketika Athena baru saja lulus sekolah menengah. Tidak seperti sepupunya yang memang ingin menjadi seorang dokter, Athena tidak bersemangat untuk belajar setelah kehilangan orang tua.

Athena bangun walaupun masih merasa sakit. Dia berpikir bahwa datang ke rumah Daniel adalah langkah tepat. Pria baik itu sudah seperti ayah baginya. Beliau pun juga tidak membedakan antara Athena dan sepupunya. Itulah yang membuat Athena masih terus bersyukur karena ketiadaan orang tua menjadi terisi dengan keberadaan Daniel dan Ratih, istrinya.

"Aku mau kuliah, Om. Psikologi," kata Athena satu jam kemudian di rumah Daniel.

Daniel membatalkan niatnya yang hendak meneguk kopi. "Kau serius, Athena?" tanyanya tak percaya.

"Ya, Om. Aku serius."

“Baiklah. Pilihlah universitas mana pun yang kau suka. Om akan urus segala sesuatunya.”

“Baik, Om.”

“Istirahatlah dulu, Athena. Kesehatanmu sedang tidak baik. Lagipula, keluarlah dari pekerjaanmu. Sudah cukup kau bermain-main selama dua tahun ini. Kau tentu tahu kalau bagi Om ... baik kau maupun Aegea itu sama saja.”

“Iya, Om. Aku ngerti.”

“Ya sudah. Masuk sana!” pinta Daniel akhirnya. “Jangan sampai berubah pikiran. Om harap kau serius dengan keinginan kuliah itu.”

“Aku serius, Om. Iya aku akan beristirahat.”

Keputusan yang diambil Athena karena rasa patah hatinya harus benar-benar dipertanggungjawabkan. Dia menyambut niat baik Daniel untuk memulai kuliah. Athena harus menata masa depan seperti yang dia yakini bahwa orang tuanya juga menginginkan hal ini. Tidak ada ruang untuk meratapi cinta pertamanya yang kandas. Athena berniat tidak akan berlarut-larut dalam luka mendalam akibat cinta yang tak tersampaikan.

“Hmm,” gumam Daniel, “kenapa kau tidak pergi ke dokter saja? Batukmu itu terdengar sangat mengerikan.”

“Aku tidak perlu ke dokter, Om. Hanya perlu istirahat dan semuanya akan baik-baik saja,” elak Athena.

“Terserah kalau itu maumu. Om rasa kau harus minta obat tradisional pada Tantemu di dapur.”

“Iya, Om.”

Athena meninggalkan Daniel di ruang tengah. Langkahnya mantap menuju dapur untuk menemui Ratih, tantenya, yang selalu membuat aneka camilan untuk keluarga. Wanita ramah itu langsung memeluk Athena saat Athena berdiri di sampingnya. Beberapa kali Athena batuk yang langsung membuat dahi Ratih berkerut.

“Dasar anak nakal!” Ratih menjewer telinga Athena dan mendudukkannya di salah satu kursi.

Athena meringis. “Apa salahku, Tante?”

“Masih berani kamu tanya apa salahmu? Tentu saja karena kamu jarang pulang dan sekalinya pulang malah batuk-natuk parah begitu.”

“Tante takut ketularan?”

Athena mendapat sentilan di dahi setelah mengucapkan pertanyaan dengan nada bercanda. Dia tahu kalau tantenya terlalu menyayanginya. Bagaimanapun, pulang bekerja dalam keadaan sakit tentu mengkhawatirkan. Yang bisa dilakukan Athena kemudian hanyalah melihat gerak-gerik Ratih.

"Nih diminum!" Ratih meletakkan segelas wedang jahe panas di depan Athena.

"Diminum, Tan?"

"Tidak," sahut Ratih jengkel. "Buat mandi."

Athena tergelak. Selalu ada bahan candaan untuk membuat suasana di antara mereka menghangat. Athena meneguk jahe panas itu pelan-pelan dan seketika tenggorokannya merasa baik. Sejujurnya dia memang butuh itu di saat pergi ke dokter bukanlah hal yang akan dilakukannya.

Mencarimu

Raphael kesal karena tidak berhasil menolong salah satu korban kecelakaan. Dari delapan orang, dua di antaranya meninggal. Meskipun dia sadar hidup dan mati itu mutlak milik Tuhan, kejadian kali ini terasa begitu tragis. Selain korban meninggal, ada dua balita yang keadaannya masih kritis.

Berniat untuk meredakan emosinya, Raphael pergi ke kantin. Di sana dia bisa memesan kopi supaya matanya tetap terbuka. Ada kuliah pagi yang harus diikutinya. Raphael tidak mengeluh, hanya saja jadwal hari ini padat. Benar-benar tidak ada waktu untuk bersantai. Semua harus dilakukan dengan baik jika tidak ingin kegiatannya berantakan. Jadwal jaga rumah sakit, praktik pribadi, dan spesialisasi yang diambilnya.

Lebih dari tiga tahun jadwalnya tidak tersentuh oleh masalah ketika tiba-tiba dia mengingat sesuatu. Rasanya ada yang kurang dan terasa mengganjal di hati. Namun, Raphael tidak tahu itu apa. Alisnya bekerut untuk menemukan penyebab yang tak mengenakkan itu, lalu pikirannya menangkap suatu kejadian.

Athena. Gadis itulah yang terlewat dari harinya. Berapa lama gadis itu tidak pernah datang? Sejujurnya itu bagus, tidak periksa kepadanya berarti dia sehat. Raphael juga tahu, Athena akan selalu merasa tidak enak badan karena pekerjaannya yang luar biasa sibuk. Penasaran membuatnya bertanya-tanya. Bagaimana Athena menyukai pekerjaan yang mengharuskannya bepergian begitu. Kesadaran menghampiri Raphael, bahwa pekerjaan itu sama seperti jatuh cinta.

Raphael baru saja menyeruput kopi hitam tanpa gula pesanannya saat Satrio muncul dan merebut gelasnya. Teman baiknya itu duduk tanpa merasa berdosa setelah meneguk kopi hampir setengahnya.

"Kenapa melihatku begitu? Nggak rela kopimu kuminum?" Seperti biasa, kalimat Satrio pasti memancing emosi jika orang tidak mengenalnya.

"Sudah merampas, nantang lagi," omel Raphael.

“Masuk malam juga?”

“Menurutmu?”

Satrio tertawa dan kembali menyeruput kopi Raphael. Tak lama datang pelayan kantin mengantarkan kopi panas yang langsung diberikan pada Raphael.

“Menurutku, minum kopimu, dan buang tampang jelekmu. Nggak pantes.”

“Masalah?”

Satrio berdecak. “Raph, dalam kondisi biasa saja mukamu itu sudah nggak enak dilihat. Jadi, jangan pasang tampang nyebelin gitu lah!”

“Cerewet kau kayak emak-emak kurang uang belanja.”

“Harus,” sahut Satrio. “Punya teman model kau itu wajib ngomel. Kalau enggak, kelar pertemanan kita.

Raphael mengangkat bahu. Menghadapi Satrio memang perlu kesabaran ekstra. Selain suka berbicara tanpa berpikir, temannya yang satu itu jenis orang yang gampang berkomentar. Pertemanan yang dimulai sejak sekolah menengah, membuat mereka saling memahami.

“Pasienmu kritis?”

“Lebih dari itu.”

Raphael lega saat Satrio tidak bertanya lebih lanjut. Di saat-saat tertentu temannya itu juga bisa peka. Ada batasan yang memang dipahami meskipun tidak dikatakan. Raphael tidak terkejut saat pelayan kembali datang dan membawa dua mangkuk soto panas untuk mereka. Dalam diam, mereka menikmati sarapan lebih awal sebelum melanjutkan aktivitas.

Raphael menarik napas lega begitu kesibukan di IGD berakhir. Semua pasien yang datang sudah selesai ditangani. Keadaan yang kembali lengang membuatnya bisa duduk dengan sedikit santai. Memeriksa status pasien lalu mengembalikannya kembali ke meja perawat. Raphael melirik pergelangan tangan dan pergi ke ruang kerjanya.

Duduk di kursi seraya melepas penat, Raphael memeriksa pesan yang masuk ke ponselnya. Tiba-tiba matanya melihat nama Athena ada di daftar kontak. Dia ingat satu masalah yang membuat Athena datang ke rumah sakit di tengah malam atas permintaannya. Muntah hebat karena segelas kopi. Raphael memberikan pertolongan dan membuat Athena menjadi pasien pribadinya.

Alis Raphael bertaut, foto profil Athena menghilang dan pesannya tidak terkirim. Tak hilang akal, Raphael mencoba menelepon. Hanya suara operator yang mengatakan bahwa nomor itu sedang di luar jangkauan. Mungkin sibuk, begitu pikir Raphael mengingat pekerjaan Athena yang luar biasa menguras energi. Namun, ini sudah sangat lama sejak terakhir kali gadis itu mengunjunginya. Apakah setahun? Atau dua tahun? Raphael mengernyit, lupa berapa lama tepatnya tidak bertemu Athena. Tidak bertemu artinya gadis itu sehat, tetapi frekuensi mengunjunginya tidak pernah lebih lama dari ini.

Raphael betah duduk sambil mencoba mencari akun media sosial Athena. Tidak mendapatkan hasil pencarian, dia memutuskan mengerjakan tugas kuliahnya. Tak lama kemudian, pintunya terbuka. Satrio muncul dan duduk di depannya. Raphael tidak peduli dengan kedatangan temannya, jarinya lincah menekan huruf-huruf sementara netra berbingkai kacamata anti radiasi itu tidak berkedip menatap layar.

“Apa enaknya pacaran dengan laptop begitu?” Satrio mulai mengusik Raphael.

Raphael mendongak dan menemukan wajah Satrio dengan cengiran yang selalu tampak menyebalkan. “Aku berniat lulus tepat waktu. Kuliah ini sudah panjang, kalau molor”

“Kalau molor kapan nikahnya.” Satrio menyela.

“Itu tahu. Sana pergi!” Raphael mengusir Satrio, tetapi bukan Satrio jika menuruti perkataan orang dengan mudah.

“Aku baru saja mengantar Aegea ke bandara. Kau tahu, aku benar-benar ingin menghajar Alfredo.”

Aegea? Raphael seperti pernah mendengar nama itu, tetapi di mana? “Aegea siapa? Kenapa mau hajar Alfredo? Salah apa dia padamu?”

Satrio berdecak. “Itulah kalau pacaran dengan laptop. Sampai temannya dalam masalah kau tidak tahu.”

“Kau mau katakan atau tidak?”

“Sudah menyebalkan, masih bisa galak.”

“Katakan atau pergilah, Sat. Aku tidak ada waktu menanggapi ocehanmu yang tidak penting.” Raphael mengusir Satrio untuk kedua kalinya.

“Alfredo menikahi Harini karena wanita itu hamil. Di waktu yang sama, Aegea pacar Alfredo juga sedang hamil.”

Jari Raphael yang sedang menari di atas tombol laptop terhenti. Seketika matanya menoleh dan menatap Satrio.

“Ya begitu itu kalau sok cakep. Pacar nggak cuma satu. Apa Aegea gadis yang datang bersamamu di pernikahan Alfredo?”

“Tepat.”

“Astaga. Gadis cantik itu. Dan kau, kenapa tidak kau hentikan pernikahan itu?”

“Aku bisa apa, Raph. Lagipula Aegea sudah memintaku berjanji untuk tutup mulut.”

“Dan kau mengatakannya padaku sekarang.”

“Karena aku butuh cerita dan kau orang yang tepat. Biar aku nggak bisulan sendiri.”

“Aku nggak akan bisulan.”

Raphael bukan tipe teman yang suka mencampuri urusan orang lain. Jika tidak diberitahu, maka dia tidak akan bertanya. Baginya, setiap orang punya hal yang tidak harus diceritakan kepada orang lain. Raphael menarik napas panjang dan mengembuskannya pelan.

Tak lama lagi dia akan menyelesaikan spesialisasinya. Tepat waktu seperti keinginan ibunya, sebelum wanita tersayang itu berpulang untuk selamanya.

Sore itu hujan deras disertai angin kencang. Ibu yang biasanya tidak banyak bicara mendadak mendatanginya. Kesan serius begitu kentara di wajah cantiknya yang sedikit pucat. Ada kekhawatiran yang dia rasakan, tetapi diam adalah pilihan terbaik. Sedikit saja Raphael membicarakan masalah kesehatan maka ibunya akan masuk kamar dan menutup diri selama berhari-hari.

Raphael meraih air mineral dan meneguknya hingga tandas. Sekilas dia melirik Diana, ibunya, lalu kembali menekuri buku. Pura-pura tidak peduli, itulah cara Raphael untuk membuat Diana betah di dekatnya. Ada yang tidak beres dengan kesehatan beliau, tetapi Raphael belum menemukan cara untuk mencari tahu.

"Ael. Ibu senang melihatmu rajin belajar. Rasanya tidak sia-sia semua yang sudah Ibu berikan demi cita-citamu itu. Kamu sudah jadi dokter sekarang dan Ibu bangga. Kamu mengambil spesialis dan Ibu lebih bangga lagi."

Raphael tersenyum oleh pujian itu, lalu bangkit, dan duduk di samping ibunya. “Ael lebih bangga sama Ibu. Tanpa Ibu, apa yang bisa Ael lakukan?”

“Dengarkan Ibu, ya. Ael sudah jadi dokter, tetapi Ael sekarang sekolah lagi. Jadi tetep namanya belum lulus, 'kan? Kalau Ael suka perempuan, Ibu ingin Ael lulus dulu. Karena menyukai perempuan itu harus menghargainya. Penghargaan itu adalah menikahi segera. Jangan hanya dibawa-bawa tanpa kejelasan. Ael paham?”

“Iya, Bu.”

“Ingat, ya, Ael. Jangan mendekati perempuan kalau kamu tidak bisa membahagiakan dia. Jangan menyakiti perempuan karena itu artinya Ael juga menyakiti Ibu.”

“Iya, Bu. Ael akan ingat.”

Itu janji Raphael pada ibunya. Janji terakhir karena sang ibu meninggal mendadak dua hari berikutnya. Alasan itulah yang membuat Raphael belajar lebih giat dan tidak bisa santai. Ditambah seorang kakak perempuan yang suaminya bekerja jauh dan pulang setiap tiga bulan. Raphael memiliki tanggung jawab

untuk menjaga kakaknya, juga keponakan yang berumur satu tahun.

Suara telepon memutus lamunan Raphael. Panggilan dari IGD yang mengatakan ada kasus darurat. Raphael keluar, disusul Satrio. IGD kedatangan banyak pasien yang muntah karena keracunan makanan. Beberapa orang bahkan sudah kehilangan kesadaran sementara dokter jaga tidak semuanya ada. Melupakan lelahnya, Raphael melakukan pertolongan pertama dengan cekatan. Pasien yang sudah kehilangan kesadaran mendapatkan prioritas terlebih dulu sedangkan yang masih sadar ditangani oleh perawat.

Dua jam kemudian semua berhasil ditangani. Ada pasien yang rawat jalan, ada juga yang rawat inap. Raphael memberi tahu salah satu keluarga pasien ketika seorang wartawan datang diikuti oleh beberapa wartawan lain di belakangnya. Raphael tidak memberikan jawaban panjang, hanya singkat dan membenarkan dugaan bahwa penyebab keracunan itu berasal dari makanan.

Menjelang tengah malam, Raphael berjalan cepat menuju bangsal perawatan kelas dua saat nama Athena disebut-sebut. Harapan kecil muncul perlahan. Tidak

masalah baginya jika Athena tidak lagi menjadi pasiennya. Yang terpenting adalah menemui gadis itu dan memastikan kesehatannya.

Raphael menanyakan di mana pasien bernama Athena. Salah satu perawat menunjuk brankar kedua sebelah kanan. Tak sabar, Raphael mendekat dan membuka kelambu. Yang dia lihat adalah seorang ibu muda berusia sekitar akhir tiga puluhan. Itu bukan Athenanya. Wanita itu adalah orang lain yang kebetulan bernama Athena.

Kesibukan Baru

Athena berjalan masuk ke kediamannya setelah mobil yang mengantarnya pergi. Hari-hari terasa begitu menyenangkan selama beberapa tahun ini. Ada begitu banyak kebahagiaan saat dia memutuskan untuk menuruti keinginan Om Daniel.

"Jadi, pria itu yang membuatmu tidak mau pulang, Athena?"

Athena menoleh dan mendapati Daniel berdiri, bersandar pada sebatang pohon. Wajah tampan omnya benar-benar menunjukkan bagaimana pria itu begitu perhatian merawat diri. Meski telah menduda, Daniel tidak tampak sedih karena beliau sudah merelakan kepergian Tante Ratih.

"Om," kata Athena, "kapan datang?"

“Aku tidak ingat,” tukas Daniel, “tapi cukup lama untuk mengawasimu berinteraksi dengan pacarmu.”

Athena tidak menanggapi ucapan Daniel. Omnya yang satu itu memang bisa begitu berlebihan menanggapi sikapnya. Terlebih lagi jika menyangkut masa depan. Jelas tak akan ada kata mudah jika berurusan dengan Om Daniel. Omnya bisa sangat garang jika Athena memiliki hubungan dengan pria tanpa mengenalkannya lebih dulu pada beliau.

“Bukan pacar, Om. Hanya teman.”

“Sebaiknya memang begitu, Athena. Karena Om merasa dia bukan calon yang cocok untukmu.”

Athena melanjutkan langkah memasuki rumah yang beberapa tahun ini dia tinggali. Sebuah rumah yang tak terlalu besar dan terletak di sebuah perumahan dengan lokasi strategis. Asri dengan adanya pohon mangga di depan rumah serta taman tak begitu luas serta bunga-bunga yang tertanam subur.

Om Daniel mengikuti Athena masuk dan langsung duduk di salah satu sofa tunggal. Pandangannya mengelilingi ruangan, meneliti semua yang ada di sana. Matanya mengamati saat Mbak Warti membawa nampan dan menyuguhkan secangkir kopi untuknya.

“Om mau kamu pulang sekarang juga.”

Athena terkejut. “Maksud Om gimana?”

“Om tunggu. Ambil barang-barangmu seperlunya!”

“Tapi, Om”

“Sudah cukup Om membiarkanmu di sini selama beberapa tahun. Bahkan saat kuliahmu sudah selesai. Dinasmu saja di Malang, kenapa kamu masih betah tinggal di Surabaya?”

Athena tidak bisa berkata-kata. Omnya benar, saat dinasnya ada di Malang, kenapa dia harus tinggal di Surabaya? Sebenarnya Athena juga dinas di rumah sakit, tetapi Om Daniel tidak tahu.

“Tapi, Om”

“Kamu bekerja di rumah sakit, kan? Sudah Om pindahkan. Tidak usah risau. Praktikmu juga siap. Jadi, ayo segera berangkat. Apa yang tersisa di sini, biar dibereskan oleh Mbak Warti.”

Athena tidak bisa berkata apa-apa jika Om Daniel sudah berbicara dengan nada setegas itu. Sebagai pengganti orang tuanya, Om Daniel memang sangat baik dan perhatian. Beliau tidak membedakan dirinya yang hanya keponakan dengan anak kandungnya sendiri.

Athena berlari-lari menembus hujan dan masuk ke klinik. Tidak repot mengibaskan air dari rambutnya, Athena langsung menuju meja di mana ada dua orang perawat yang sibuk mencatat. Salah satu perawat melihatnya terlebih dulu dan berdiri disertai senyum ramah.

"Selamat sore, Ibu Athena." Perawat itu menyapa Athena tanpa menghilangkan senyum ramahnya.

Athena hanya mengangguk. "Sore. Dokter Aegea sudah datang?"

"Hari ini beliau tidak datang, Bu. Dokter Alfredo menggantikannya dan sudah ada di ruangan."

"Ada pasien?"

"Ada, Bu."

Athena kembali mengangguk. "Baiklah, saya punya janji dengan dua mahasiswa. Suruh masuk saja. Tapi kalau klien saya datang, mahasiswanya belakangan."

"Siap, Bu."

Athena berlalu menuju ruangannya. Menyalakan lampu dan membuka jendela supaya udara menjadi lebih segar. Sambil menunggu klien, Athena memeriksa

laporan klinik yang dia kelola bersama sepupunya. Alisnya mengerut ketika mendapati laporan jam kerja perawat mereka yang lebih panjang dari biasanya.

Suara pintu diketuk membuyarkan konsentrasi Athena. Seorang suster memberikan map baru yang berisi beberapa lembar kertas kosong.

"Bu, apa kliennya sudah bisa masuk?"

Anggukan Athena sudah cukup menjadi jawaban. Suster itu keluar dan masuk lagi beberapa saat kemudian diikuti oleh sepasang suami istri.

"Selamat sore Bapak dan Ibu. Saya Athena. Apa yang saya bisa bantu?" Athena mulai menyapa dengan ramah sambil menggerakkan tangannya memberi isyarat supaya kliennya duduk.

"Begini, Dok. Saya mau cerita kalau saya sudah-"

"Biar aku saja yang cerita, Pa. Nanti kamu banyak bohongnya. Jadi begini Dokter, saya dan suami saya ini mau cerai. Saya sudah nggak bisa hidup berdua dengan tukang selingkuh begitu." Si Ibu menyela.

"Kamu jangan ngomong begitu, Ma. Gimanapun kan kamu salah juga." Suaminya tak mau kalah.

"Enak aja nuduh aku begitu. Kan kamu yang ketauan jalan sama perempuan nggak jelas itu.

Mendingan aku ke mana-mana. Apa yang bisa kau banggakan saat bisa jalan sama dia?" Istrinya tidak mau kalah.

Athena memandang kliennya dalam diam. Sedikit banyak dia sudah bisa menebak maksud dari pasutri ini. Mereka masih terus cekcok hingga lebih dari 30 menit. Dan Athena masih belum berkomentar sama sekali. Hingga genap menjadi empat puluh menit akhirnya Athena menjeda.

"Maaf Bapak dan Ibu, jadi apakah Anda berdua kemari hanya untuk membuat saya melihat pertengkaran ini?"

Pasangan suami istri itu terdiam. Memandang Athena dengan rasa bersalah serta malu yang tidak bisa disembunyikan. Athena memberikan senyum bijak.

"Bapak dan Ibu bisakah membuat ulang jadwal pertemuan dengan saya? Saya sarankan untuk konsultasi secara terpisah di lain kesempatan. Terserah mau Bapak atau Ibu dulu. Bagaimana?"

Bersamaan suami istri itu mengangguk. "Gara-gara kamu ini, Pa." Istrinya masih menggerutu.

"Sudahlah, Ma. Nggak usah menggerutu terus." Suaminya mulai menurunkan emosi. "Berapa biaya

konsultasinya, Dok?" Si bapak bertanya sementara tangan kanannya berusaha untuk mengeluarkan dompet dari saku belakang celana panjangnya.

"Bayar di kasir saja." Athena menjawab lugas.

"Oh iya. Tolong dijadwalkan ulang ya, Dok." Bapak itu menegaskan dan Athena hanya mengangguk ramah.

"Baik kalau begitu. Sesi ini kita akhiri saja ya, Bapak dan Ibu. Terima kasih." Athena menyalami kliennya bergantian dan berjalan ke arah pintu. Kliennya keluar, masih sempat mengangguk sungkan saat melewati Athena.

Athena masuk kembali ke ruangannya, meraih sebuah buku dan sebentar kemudian sudah tenggelam dalam bacaannya. Pintu mendadak terbuka dari luar dan wajah Alfredo muncul di sana. Athena memberi seulas senyum kemudian beranjak ke arah pintu dan membukanya lebih lebar.

"Mas Al. Tumben sih ke sini?"

"Istriku sedang lelah. Ayo ke rumah, dia bilang kalian akan mendiskusikan sesuatu."

Athena melirik jam di pergelangan tangannya. Dia mengangggguk lalu membereskan semua barang dan

berjalan keluar ruangan. Ponselnya dia pegang saja karena berniat menelepon Aegea setelah meletakkan map klien ke perawat jaga.

Di depan meja penerimaan, Athena dihadang oleh dua orang yang baru saja berlari. Napasnya masih terengah-engah. Athena mengangkat alisnya santai.

"Selamat sore, Bu Athena. Saya mau bimbingan." Salah satu dari orang itu memberi salam serta mengucapkan tujuannya.

"Kamu berdua janjian sama saya jam berapa?" Suaranya pelan, tetapi siapa pun tahu nada mengintimidasi yang terdengar.

"Jam enam tiga puluh, Ibu."

"Dan sekarang jam berapa?"

Wajah salah satu mahasiswa itu terlihat keruh. "Jam tujuh lebih enam menit."

"Itu artinya sudah lewat, kan?"

"Maaf, Ibu. Tadi jalanan macet dan"

"Saya tidak mau dengar alasanmu. Yang butuh bimbingan itu kamu, bukan saya. Jadi kamu harus datang sesuai kesepakatan karena saya tidak menoleransi keterlambatan. Temui saya di kampus besok jam delapan tepat."

Athena berlalu tanpa menunggu jawaban mahasiswanya. Alfredo mengikuti langkahnya ke depan klinik.

"Naik mobilku saja, *Senorita*[1]. Mobilmu biar nanti ada yang urus."

Athena menyerahkan kunci mobilnya pada Alfredo yang langsung diterima oleh suami sepupunya. Alfredo pergi ke pos Satpam dan memberikan beberapa instruksi sebelum menyerahkan kunci mobil Athena. Setelahnya, Alfredo memasuki mobil di mana Athena sudah duduk di dalam, lalu mengemudi dengan mahir keluar dari klinik.

Athena menyalakan radio dan memilih salah satu gelombang yang sedang memutar lagu-lagu terkini. Kepalanya manggut-manggut seiring irama musik.

"Kamu dosen yang galak, *Senorita*." Alfredo memulai pembicaraan.

Athena menoleh ke arah Alfredo sebentar sebelum menjawab. "Kaya sendirinya nggak galak aja."

Alfredo tergelak keras. "Aku enggak galak lhoo. Tanya saja pada istriku nanti di rumah."

[1] Nona

“Dih nggak galak. Ya iyalah nggak galak sama Aegea. Secara ya dia bucin banget ke kamu, Mas. Coba kalo Aegea lagi marah sama kamu, seluruh bagian bedah hawanya kaya di kutub. Koas terancam nggak lulus. Kelakuanmu Mas, benar-benar *mines*.”

“Tapi aku nggak kaya kamu lho, *Senorita*. Mahasiswa sudah datang malah kamu suruh pergi.”

“Setiap dosen punya *rule* sendiri, Mas. Nikmati saja.” Athena tersenyum lebar dan tidak dijawab lagi oleh Alfredo.

Memasuki gerbang rumahnya, Alfredo memberikan seplastik keripik pada Satpam yang kebetulan sedang bercakap-cakap dengan tukang kebunnya. Athena turun dari mobil, langsung berjalan menuju pintu. Didorongnya pintu kokoh itu dan Ale sudah berlari ke arahnya.

“Tante *Senorita* kangen.” Athena tertawa begitu Ale, sang keponakan memeluknya erat.

“Kamu sudah kelas satu ya sekarang?” Athena menciumi pipi Ale bertubi tubi.

“Iya, Tante. Aku sudah besar.” Ale menyombongkan diri sementara Athena hanya tertawa. “Papa.” Bocah itu berteriak girang.

Athena hanya bisa menggelengkan kepala dan meninggalkan keponakan yang tengah bermanja dengan papanya. Memasuki dapur, Athena melihat Aegea yang sedang menyiapkan makan malam. Hamil besar dan berjalan hilir mudik dari dapur ke meja makan tak membuat Aegea terlihat lelah. Sungguh pemandangan yang cantik. Diam-diam Athena menginkan hal yang sama.

Di Luar Dugaan

Athena menyesuaikan diri dengan pekerjaan barunya. Meskipun tidak memiliki jadwal yang padat, Athena tetap sibuk karena Daniel memberinya tanggung jawab untuk mengelola klinik Aegea, sepupunya. Tidak pernah berpikir untuk mengelola sebuah usaha, Athena berusaha keras untuk memajukan klinik dengan menjalin beberapa kerjasama saling menguntungkan dengan temannya.

Pagi itu hujan deras mengguyur Kota Malang. Angin bertiup kencang membawa hawa dingin yang menusuk hingga ke tulang. Athena masuk ke klinik yang sudah dia perluas setelah menyapa dua orang sekuriti di pintu masuk.

"Bu Athena selamat sore," sapa Ria, parawat jaga bertubuh segar berjalan menghampirinya.

Athena berhenti dan menatap Ria dengan satu alis terangkat. “Ada apa?”

“Ini ada pengajuan dokter baru yang diberikan oleh Bu Aegea. Menurut beliau langsung disiapkan saja ruangannya supaya bisa praktik segera.”

“Baik. Dia bawa papan nama?”

“Bawa, Bu.”

“Baiklah, kalau begitu saya urus semuanya.”

Athena melanjutkan langkah. Bukan ke ruang kerjanya di lantai atas klinik, melainkan mencari Parman, karyawan bagian bersih-bersih yang biasa dia suruh memasang semua papan nama dokter praktik.

Langkah Athena semakin cepat ketika tiba di bagian belakang klinik. Parman sedang duduk satapan di dekat kompor yang menyala. Athena masuk dan meraih gelas di rak atas lalu menuang air mineral serta meneguknya sampai habis.

“Kenapa nggak telpon saya kalau butuh air putih, Bu Athena? Saya kan bisa antar.” Parman meletakkan nasi bungkus yang masih sisa setengah.

“Lanjutkan makannya, Mas Parman. Saya cuma mau bilang kalau sudah selesai makan, tolong pasang papan nama dokter yang baru bergabung.”

“Dokter Raphael atau Dokter Alfonso?”

Athena langsung menatap Parman. “Dokter Raphael?”

“Iya, Bu. Memangnya Bu Athena belum tahu? Itu malah Bu Gea yang menyerahkan papan namanya.”

Athena membuka map yang diserahkan oleh Ria beberapa saat lalu. Matanya melebar membaca tulisan di sana. Dokter Raphael Yoseph Sp.JP. Apakah itu Raphaelnya? Si pria yang pernah menggenggam erat hatinya? Bagaimana dia akan berhadapan dengan pria itu saat rapat berlangsung?

“Bu Athena?”

“Pasang keduanya saja daripada Mas Parman kerja dua kali. Pasien pasti juga nanya dulu kalau mau periksa.”

“Baik, Bu.”

Athena berbalik dan berniat naik ke ruang kerjanya. Beberapa langkah dari dapur, Athena berbalik dan melihat Parman melanjutkan makannya.

“Lanjut aja makannya Mas Parman,” ujar Athena, “saya cuma mau bilang, nanti tolong buatkan jeruk hangat dan antar ke atas.”

“Baik, Bu.”

Athena berbalik dan melangkah pelan. Memasuki ruangannya, dia segera duduk di kursi setelah membuka jendela dan membiarkan hawa dingin masuk. Matanya tertuju pada map yang dia letakkan. Diraihnya benda itu dan dibukanya. Tulisan yang tertera di sana tetaplah nama Raphael.

Tidak mungkin ada Raphael Yoseph yang menjadi dokter, bukan? Kalau pun itu memang kebetulan, tentu bukan spesialis jantung karena gelar itu adalah keinginan Raphaelnya. Raphaelnya? Athena merasa begitu ngawur dengan hal yang melintasi benaknya.

Athena meremas rambut dan menyisirnya menggunakan jari. Belum bertemu Raphael saja pikirannya sudah tidak karuan. Bagaimana jika bertemu nanti. Apa pun itu, dia hanya berharap semuanya baik-baik saja. Entah hatinya bisa ditenangkan atau tidak, yang jelas dia harus profesional. Berpura-pura juga tidak masalah, asalkan jaraknya dengan Raphael tetap terjaga.

Suara ketukan pintu menyadarkan Athena dari lamunan. Dia mempersilakan siapa pun yang ada di balik pintu untuk masuk. Ternyata Parman membawa dua gelas jeruk hangat di atas nampan. Ada setangkai mawar yang diletakkan bersama gelas di atas meja.

"Kenapa metik mawar dan dibawa ke sini?" Athena terlihat tidak suka. "Bukankah saya pernah bilang supaya jangan memetik bunga-bunga di taman klinik?"

"Maaf, Bu. Itu bukan memetik di taman klinik," kata Parman.

"Bukan?"

"Bukan, Bu. Itu dari Dokter Luca."

"Luca? Mana dia?"

"Aku di sini, *Cara*[2]."

Athena menoleh ke pintu dan tersenyum lebar. "Masuklah!" pintanya. Setelah mendapatkan senyum dari pria Italia berparas rupawan yang sudah dekat dengannya selama beberapa bulan terakhir, perhatiannya kembali kepada Parman. "Mas Parman boleh kembali dan meneruskan pekerjaan. Terima kasih jeruk hangatnya."

Parman mengangguk dan meninggalkan ruangan dengan sopan. Setelah pintu tertutup, Luca melangkah dan duduk di depan Athena. Diraihnya satu gelas jeruk hangat dan diminumnya sedikit.

[2] Sayang

"*Delizioso*[3]."

"Nggak ada makanan dan minuman yang menurutmu tidak enak, Luca."

Luca tertawa. Athena melihat pria menarik itu dan memikirkan banyak hal. Sebagai teman Alfredo, saudara iparnya, Luca adalah pria baik dan yang berprioritas pada komitmen. Selama dekat dengan Luca, Athena tahu bahwa ucapan Alfredo benar. Beberapa kali Luca menawarkan pernikahan sementara Athena tetap menolak dengan dalih belum siap.

"Indonesia surga makanan enak. Aku merasa tidak ada makanan yang harus ditolak. Apakah kamu setuju, *Cara*?"

"Tidak," sahut Athena.

Luca tertawa. "Tentu saja tidak. Kamu sangat membatasi makananmu."

Athena mengangguk, meskipun tidak membenarkan ucapan Luca. Bukannya dia membatasi makanan seperti yang dikatakan Luca, hanya saja Athena memang tidak mau keluar berdua terlalu sering.

[3] Nikmat

Lagi pula pekerjaannya juga banyak yang menunggu untuk diselesaikan.

"Bagaimana kalau ki—"

Pintu terbuka dengan keras dan, "*Senorita,* aku butuh bantuanmu untuk ... Luca, kau di sini?" Alfredo menghentikan ucapannya sementara berjalan memasuki ruangan.

"Mas Al kebiasaan masuk ruangan orang nggak pake ketuk pintu," gerutu Athena.

Alfredo berdecak. "Aku saudaramu kalau kamu lupa. Lagian kenapa mesti mengetuk pintu? Khawatir ketahuan kalau lagi berbuat, ya?"

"Berbuat apa?" tantang Athena garang.

"Ya itu, buat adeknya Ale."

"Aku bukan Mas Al yang bisa begitu dengan santai."

"Sialan. Dasar ipar kurang a—"

"Kamu datang hanya untuk menghujat *Mio caro*[4]?"

Alfredo menatap penuh permusuhan pada Luca. Hal itu membuat Athena gemas. Bisa-bisanya saudara

[4] Sayangku

iparnya datang hanya untuk marah. Benar-benar menjengkelkan.

"Di sini bukan departemen bedah di mana kamu bisa berbuat semaumu, Mas Al. Lagipula tempat ini juga bukan milikmu."

"Tapi Aegea itu—"

"Kakakku, tetapi hartanya bukan milikmu."

Membuat kakak iparnya mati gaya merupakan kesenangan tersendiri untuk Athena. Ditambah lagi dia yang memang belum merencanakan pekerjaan hari ini. Semua gara-gara Raphael dan bergabungnya pria itu dengan klinik yang sedang dia kelola. Dia hanya bisa berpikir bagaimana caranya menghindari Raphael sebisanya.

Athena mencari ponsel di tas ketika mendengar suara pemberutahuan di sana. Dia biarkan Alfredo berbicara dengan Luca mengenai pekerjaan yang sedang mereka rencanakan. Alis Athena bertaut saat membaca pesan dari Aegea.

"Dokter Raphael Yoseph dan mertuaku, Alfonso Aguire sudah bergabung dengan klinik kita. Kuharap kamu bisa mengatur ruang kerja untuk mereka berdua."

Athena mengeluh dalam hati. Bagaimana waktu bisa begitu kejam karena karena telah membawa Raphael kembali dalam lingkaran kehidupannya. Ujian hidupnya baru saja dimulai. Menyaksikan pria pujaan hati itu membawa sang istri tercinta ke kliniknya. Meskipun jarang, cepat atau lambat hal itu pasti akan terjadi.

Melihat Dia

Raphael turun dari mobil setelah memarkirnya di depan klinik. Hari ini dia luar biasa lelah setelah praktik panjang di poli jantung. Pasien yang datang luar biasa banyak dan dia tetap tersenyum melayani semuanya. Hingga kesibukan merenggut jam makan siang pun, Raphael tidak memprotes atau marah. Semuanya tetap ditangani sampai selesai dan tiga puluh menit sebelum poli tutup, pasien habis.

Sambil menarik napas panjang, Raphael melirik jam di pergelangan tangannya. Tidak sempat pulang untuk sekadar membersihkan diri, dia memutuskan untuk langsung ke klinik saja. Praktiknya dimulai dalam dua jam dan masih sempat istirahat untuk mencari makanan dan mengganjal perutnya yang meronta.

"Dokter Raphael, selamat sore."

Raphael menoleh dan mendapati Parman, karyawan bagian bersih-bersih menyapanya. “Mas Parman belum pulang?”

“Belum, Dokter.”

“Lembur?”

“Tidak juga, Dok. Saya biasa pulang kalau Bu Bos sudah tidak butuh saya lagi.”

Raphael mengangguk. Tidak ingin membuang waktunya yang hanya sedikit sebelum memulai praktik, dia segera berujar, “Kalau gitu saya masuk dulu, Mas Parman.”

“Silakan, Dok. Mau saya buatkan kopi atau teh?”

“Tolong air mineral saja.”

“Baik, Dok. Akan saya antar segera.”

“Terima kasih.”

Raphael melangkah menuju pintu masuk klinik. Saat itulah seorang perempuan berlari melewatinya. Mengenakan legging hitam dengan garis putih serta jaket olahraga. Sebuah tas ransel diletakkan di satu bahu dan dia berhenti di meja penerimaan pasien. Jangan lupakan wanginya ... sebuah aroma membius Raphael dan secara otomatis mengembalikan ingatannya pada tahun-tahun yang sudah berlalu.

Sebuah aroma yang tak mungkin dilupakan Raphael karena ada sesuatu yang khas menurutnya. Aroma teh bercampur keringat dan menempel di leher si pemilik wangi seksi itu. Rasanya Raphael ingin melabuhkan bibir di sana. Memberikan kecupan-kecupan kecil dan ... sedikit gigitan, mungkin.

"Dokter Raphael, selamat sore." Perawat dengan name tag Jenny menyapa hangat.

"Sore," balas Raphael cepat. "Ke mana perginya pasien yang baru saja masuk?"

"Bukan pasien, Dok. Itu Bu Athena. Psikolog yang praktik di sini."

"Athena?"

Sial. Belum hilang pengaruh dari wangi menggiurkan itu dari penciumannya, kini nama Athena disebut-sebut. Bisa-bisa dia menjadi gila dalam sekejap. Diam-diam Raphael berharap bahwa itu adalah Athena-nya. Namun, bagaimana mungkin? Athena yang dia kenal adalah gadis bertubuh segar sementara yang beberapa saat lalu dia lihat adalah gadis bertubuh seksi dengan lekukan di tempat-tempat yang tepat.

"Ya, Dok. Bu Athena. Dokter belum kenal?"

Raphael menggeleng.

“Kalau begitu Dokter Raphael harus datang ke pertemuan besok. Acara itu rutin setiap awal bulan. Nanti bisa menyampaikan keluhan tentang fasilitas atau memberi masukan untuk meningkatkan pelayanan klinik.”

“Baik.”

Raphael berlalu tanpa banyak bicara. Dia yang memiliki kepribadian yang lebih tenang dibandingkan Satrio dan Alfredo. Dalam keadaan darurat pun, Raphael masih bisa bersantai. Termasuk dalam pertemanan. Alih-alih pemarah ketika situasi berjalan menyebalkan, Raphael memilih untuk tidak peduli dan meraih buku lalu membaca.

Raphael tidak menyangka kalau tempat praktik barunya benar-benar kebanjiran pasien. Beruntung dia menyempatkan diri mengganjal perutnya yang lapar sebelum praktik. Kalau tidak, jelas bisa jadi masalah untuk kesehatannya. Tidak ingin berlama-lama di sana, Raphael segera membereskan semua peralatan begitu kegiatannya selesai. Dimatikannya lampu sebelum dia meninggalkan ruangan.

Sampai di area depan klinik, Jenny menghentikan langkahnya. Raphael jengkel, saat dia tergesa-gesa ingin segera beristirahat, ada saja sesuatu yang membuatnya menunda rencana. Menghentikan langkah, Raphael menoleh tanpa mengucapkan sepatah kata pun.

"Ma ... maaf menghentikan Anda, Dok." Jenny berujar gugup.

"Ada apa?" Raphael tidak menanggapi kegugupan Jenny.

"Maaf belum sempat mengambil status pasien. Saya usahakan secepatnya mendapat perawat khusus untuk membantu Dokter."

"Sudah?"

"Sudah, Dok."

Raphael berbalik tanpa memperhatikan Jenny yang bengong. Raphael tidak peduli mau mendapat perawat khusus yang membantunya atau tidak. Selama dia bisa membereskan pekerjaannya sendirian, maka itu sudah cukup.

Sampai di parkiran, Raphael segera menuju mobilnya. Demi apa matanya menatap perempuan yang tadi sore dilihatnya. Athena berjalan di samping Alfredo. Raphael tidak salah lihat. Itu benar-benar Athenanya.

Dengan penampilan yang sudah sangat berubah, Athena benar-benar menawan.

Masih mengenakan *legging* yang sama dengan tadi sore, Athena sudah tidak membawa tas. Dia berjalan begitu santai meski banyak orang di sekeliling mereka. Beberapa dokter yang baru menyelesaikan praktik juga ada. Ada hubungan apa antara Alfredo dan Athena?

Rambut Athena diikat tinggi, menyisakan helaian-helaian yang tampak seksi membingkai wajahnya saat tertiup angin. Ada juga yang menempel di leher putihnya. Demi Tuhan. Untuk pertama kali dalam hidupnya, Raphael merasakan keinginan yang benar-benar menggebu. Bagaimana rasanya melabuhkan bibir di leher itu dan menghabiskan sore hari sambil menatap matahari tenggelam.

Tidak bisa berdiam diri lebih lama lagi, Raphael keluar dari mobil. Tujuannya jelas, apalagi kalau bukan menghampiri si pemilik leher indah itu. Dia tidak peduli seandainya Alfredo akan mengeluarkan kata-kata tajam. Hal yang lebih penting dari itu jelas sudah menunggunya.

"Al!" serunya.

Langkah Alfredo berhenti dan menoleh padanya. Tentu saja Athena juga menoleh. Alfredo tampak berbicara dengan Athena dan perempuan itu melanjutkan langkah menuju mobil Alfredo dan masuk. Rasanya ingin mengumpat, tujuannya memanggil Alfredo adalah mendekati Athena. Bagaimana mungkin Alfredo meminta gadis incarannya masuk mobil terlebih dulu.

"Sudah mulai praktik? Kupikir masih minggu depan." Alfredo mengkonfirmasi.

"Apa yang kau lakukan di sini?"

"Ini klinik istriku, kalau kau lupa."

Karena Athena tidak ada di dekat Alfredo, Raphael jadi malas untuk berbicara. Dia berbalik dan berjalan menuju mobilnya. Tak dihiraukannya Alfredo yang sedang mengumpat dan mengucapkan sumpah serapah karena ketidak sopanannya. Siapa yang peduli?

Dari dalam mobil, Raphael memperhatikan mobil Alfredo yang sudah mulai bejalan menuju gerbang. Dia pun menyusul di belakangnya. Beberapa mobil juga mengantre masuk ke klinik. Sembari menunggu antrean untuk belok, pintu mobil Alfredo terbuka. Athena keluar dari sana dan berjalan menuju penjual pukis.

Raphael benar-benar merasa marah luar biasa. Jemarinya mencengkeram roda kemudi dengan erat. Dia yang ingin mendekati perempuan itu, kenapa justru Alfredo yang mendapatkannya? Demi apa pun juga dia tidak rela. Alfredo sudah memiliki Aegea sebagai istri, tak seharusnya temannya itu mendekati perempuan lain.

Saat mobil Alfredo sudah belok kiri, kebetulan Athena sudah selesai membeli camilannya. Dengan senyum lebar yang tidak mungkin Raphael lupakan, Athena masuk mobil. Itu memang Athena-nya. Pasien yang sudah mencuri hatinya dan pergi begitu saja bertahun-tahun yang lalu. Raphael mengerang sejenak. Bagaimana senyum semanis itu baru dia ketahui saat ini. Ke mana gadis itu menghilang selama ini? Kemudian ... lihatlah tubuh menggiurkan yang Athena miliki. Athena yang bertubuh segar saja mampu menarik perhatiannya, apalagi yang sekarang. Raphael tidak rela jika pujaan hatinya itu menjalin hubungan dengan orang lain. Kali ini Athena bisa pergi. Raphael memastikan hal itu tak akan terjadi lagi.

Bertemu

Athena berlari menembus rinai hujan. Ada pertemuan yang diadakan oleh Daniel mengenai rekanan yang tergabung di klinik yang dia kelola. Dua menit sebelum rapat dimulai Athena memasuki ruangan dan langsung duduk di sebelah Satrio. Dia mengibaskan rambut panjangnya yang sedikit lembab serta menarik selembar tisu untuk mengeringkan wajahnya.

"Sudah sama seperti bintang iklan shampo." Satrio menarik rambut Athena dan secara otomatis menghentikan kegiatannya merapikan diri.

"Kebiasaan usil," omel Athena, lalu sedikit menggeser kursinya menjauhi Satrio.

"Bayiku ... mana bisa aku tidak mengganggumu? Lagi pula nanti kalau aku diam pasti kamu ngomel kalau aku sombong."

Benar juga, pikir Athena. Sudah terbiasa dengan keusilan Satrio, pasti akan terasa aneh jika pria itu mendadak diam. Athena sedang meraih pensil ketika secara tiba-tiba tatapannya bersirobok dengan mata yang dia rindukan selama tujuh tahun. Mata yang juga menatap matanya. Waktu seolah berhenti, memaku dua pasang mata dalam tatap penuh kerinduan.

"Bayiku, dari mana, sih? Kamu hampir terlambat. Untung saja Pak Daniel belum datang." Ucapan Satrio memutus pandangan Athena.

Athena melirik jengkel pada Satrio yang selalu memperlakukannya seperti anak kecil. Memang terkadang menyebalkan, tetapi kebaikan Satrio dalam segala hal membuat Athena tidak pernah bisa untuk marah. Sialnya, Satrio tahu kelemahan Athena dan memanfaatkannya dengan baik.

"Siapa Pak Daniel?" Athena mengangkat sebelah alis seraya menatap Satrio.

"Widih, sudah berani pura-pura tidak kenal sama beliau. Kualat tahu rasa."

Athena terkekeh pelan. Tepat pukul enam, pintu terbuka lalu Daniel melangkah masuk dan duduk di ujung meja. Menyapa satu per satu dari sembilan dokter

yang berpraktik di klinik itu. Wajahnya semringah menebar senyum ramah membuat Athena menyadari kalau pamannya adalah sosok yang begitu hangat dan menyenangkan.

"Selamat sore. Saya mewakili Dokter Aegea yang berhalangan hadir untuk menyampaikan beberapa pesan berkenaan dengan dua dokter umum kita yang tidak lagi berpraktik di sini. Apakah ada dokter yang mengajukan diri untuk mengisi kekosongan? Silahkan dibacakan, Athena!"

Khas dari Daniel Aurora. Berbicara langsung pada intinya tanpa merasa perlu untuk basa basi panjang sebagai pendahuluan.

Athena membuka catatannya dan melirik sekilas pada Daniel. "Selamat sore rekan dokter. Dari dua kekosongan di klinik kita, saya memutuskan satu dokter umum pengganti yang akan bekerja sama dengan kita."

"Kita kehilangan dua dokter umum, lho. Mengapa penggantinya hanya satu?" Daniel menyela.

"Karena pasien umum kita tidak terlalu banyak, Pak. Jadi saya putuskan untuk bekerja sama dengan satu dokter umum saja."

“Dan satunya lagi? Sudah ada yang isi atau masih kosong?”

“Sudah terisi, Pak. Dokter Alfonso Aguire.”

“Alfonso Aguire yang Sp.PD ... apa itu saya lupa?”

“Benar, Pak. Yang Sp.PD-KGEH.”

“Wah, gelar apa itu? Saya kok tidak paham?” tanya Daniel sambil tersenyum dan disambut senyuman kecil dari semua yang ada di ruangan itu. “Dan dokter yang baru bergabung silahkan memperkenalkan diri. Saya belum kenal sepertinya.”

“Selamat sore, Pak. Saya dokter terbaru yang bergabung bersama klinik ini. Saya Raphael Yoseph. Spesialis-”

“Oh. Sp.JP. Saya ingat, Dok. Yang menangani mendiang istri saya.”

“Benar, Pak.”

“Gelar kalian para dokter itu membuat saya sakit kepala. Saya tidak hafal satu per satu.”

“Bapak tidak tanya gelar saya?” Satrio mulai nyeleneh.

Suasana menghangat oleh gurauan Satrio. Selalu seperti itu, Satrio pasti melontarkan kalimat yang

seketika membuat suasana santai itu menjadi lebih kekeluargaan dan menyenangkan. Athena jadi berpikir, seandainya tidak ada Satrio, pasti pertemuan mereka jadi serius dan tanpa senyum.

"Tidak. Saya sudah hafal luar kepala. Sp.OG. Benar, kan, Dokter Satrio?"

"K dalam kurung jangan dibuang dong, Pak. Susah saya dapatnya." Seisi ruangan tergelak mendengar ocehan Satrio yang tidak mutu.

Athena terpaku menatap senyum Raphael. Senyum yang dia pikir sudah dilupakannya selama ini. Athena menggeleng, mengalihkan tatapannya yang justru menjadi kesialan karena keterpesonaan sesaat tadi tertangkap mata Satrio.

"Hey Bayi. Kamu suka dia, ya?" tanya Satrio dengan seringai menyebalkan.

Athena berdecak pelan dan mendekat kearah Satrio lalu berbisik, "Nggak usah bikin gosip atau aku tendang kamu nanti, Mas."

"Jadi semua sudah jelas, ya." Daniel kembali bersuara. "Apa yang dibutuhkan tolong disampaikan saja kepada Athena. Nanti sebisa mungkin akan kita usahakan."

“Saya boleh minta naik honor tidak, Pak?” Kembali Satrio bertanya yang hanya ditanggapi senyum oleh Daniel.

“Tentu boleh, Dok. Silakan dinegosiasikan dengan Athena. Kan dia yang menjalankan semuanya di sini.”

Satrio nyengir seketika begitu mendapat tatapan garang dari Athena. Sepertinya menggoda Athena adalah hal menyenangkan dan dia tidak perlu sungkan pada siapa pun. Semua yang ada di ruang itu kenal dan hafal dengan tabiatnya yang suka aneh, bahkan di saat-saat yang tidak tepat.

Pertemuan itu berakhir beberapa saat kemudian. Sebagian dokter sudah meninggalkan ruangan dan tersisa Athena, Raphael, dan Satrio ketika seseorang masuk lalu duduk dengan santai.

“Luca Saracino.” Satrio menyapa sembari mengulurkan tangan kanannya pada pria Italia yang baru saja datang. Seperti biasa, Satrio selalu membuka pembicaraan terlebih dulu, hingga kesan canggung tidak pernah ada di manapun dia berada.

“*Senor*[5] Samudera,” balas Luca ramah.

[5] Tuan

"Satrio saja."

"Baik. Satrio."

Satrio tersenyum ramah. "Ada rencana mau bergabung dengan klinik kami?"

Luca menggeleng. "Tidak. Saya merasa cukup dengan kesibukan di rumah sakit *Senor* Alfredo."

"Tapi di depan itu ada tulisannya. Bagaimana itu?" Satrio bingung.

"Kalau sudah tahu berarti jangan tanya, Mas Sat. Kebiasaan pin-pin bo, deh," geram Athena.

"Tuh, kan? Aku jadi bingung sendiri," protes Satrio.

"Kan jelas ada tulisannya di depan. Luca, Erik, Athena. Masing-masing dua hari seminggu.

Satrio terbahak keras. Sambil menepuk bahu Athena pelan. "Kurasa aku benar-benar harus dibantu untuk mencari bahan candaan baru."

"*Mingkem o*[6], Mas Sat!"

Bukannya tutup mulut, Satrio malah tertawa semakin keras. Menertawakan Athena yang baru sekali itu dia dengar menggunakan bahasa daerah.

[6] Tutup mulut

Athena melirik Raphael sekilas, ekspresinya biasa saja. Tidak mencoba berbicara padanya dan Athena tidak mempermasalahkan itu meskipun hatinya sedikit berharap. Hanya sedikit karena sejujurnya dia juga tidak ingin memupuk rasa lama yang kadang-kadang terasa begitu mengganggu.

"Bayi, nonton yuk! Ada pilem bagus." Satrio mengajak sambil merangkul bahu Athena yang langsung mendapat lirikan dari Raphael dan Luca.

Athena tidak menanggapi ajakan Satrio. Pelan dia singkirkan tangan Satrio dari bahunya lalu cubitan pedas mendarat di tangan yang tadi merangkulnya.

Satrio mengaduh pelan sambil mengerutkan kedua alisnya. Berusaha untuk membalas cubitan Athena tetapi gadis itu sudah menjauh ke arah pintu.

"Luca, ayo pulang!" ajaknya dan terus melangkah keluar sementara Luca mengikuti di belakangnya setelah berpamitan pada Satrio dan Raphael.

Athena melangkah pelan bersama Luca di sampingnya. Menghampiri meja pendaftaran pasien dan menunggu perawat yang ada di sana selesai mengurus segala sesuatu berdasarkan prosedur. Hampir lima menit

kemudian semuanya selesai. Perawat itu melihat ke arah Athena dan tersenyum sungkan.

"Selamat malam, Bu Athena. Mau mengambil titipan, ya?" Perawat itu bertanya dengan ramah.

Athena hanya mengangguk tanpa kata. Perawat itu mengulurkan titipan yang dimaksud. Dia mengambil tumpukan kertas yang sudah dijepit lalu memasukkannya dalam tas. Athena berlalu setelah mengucapkan terima kasih.

Langkah santai Athena didampingi Luca berjalan keluar klinik. Sesekali pria Italia itu melempar senyum ramah pada beberapa perawat yang berpapasan dengan mereka. Athena menarik lengan Luca dan berbelok ke arah kantin sebelum keluar dari bangunan klinik.

"Ke kantin dulu," kata Athena.

"Oke," balas Luca.

Luca mengambil botol yang sama dengan Athena dan membayar keduanya sebelum kembali berjalan menuju tempat parkir. Keduanya melangkah dalam diam. Larut dalam pikiran masing-masing.

Sesampainya di tempat parkir, lagi-lagi mereka bertemu dengan Raphael. Dia bertatapan dengan Raphael tanpa sengaja. Lagi-lagi kenangan itu seolah

dilemparkan kepadanya. Bagaimana mata itu pernah begitu disukainya. Sangat suka, sampai Athena memikirkannya siang dan malam.

"Eh dia melamun." Satrio menegur halus dan itu cukup membuat Athena tersadar dari lamunan singkatnya.

"Nggak ngelamun, Mas. Luca, ayo antar aku pulang!"

Luca tersenyum maklum pada tingkah Athena. "Lucu."

"Maksudmu?"

Luca mengangkat kedua bahunya sekilas. Dia memilih membuka pintu mobil untuk Athena dan berjalan ke sisi pengemudi. Tangannya memutar roda kemudi dengan terampil setelah Athena menutup pintu.

"Jadi ... mengapa aku seperti melihat aura cinta terpendam antara-"

"Diam sajalah, Luca," potong Athena, "ayo pulang!" Athena menyalakan radio dan memilih satu saluran yang biasa memutar musik terkini.Tanpa sengaja diliriknya Raphael yang ternyata masih melihat padanya.

Cintaku, ujarnya dalam hati.

Ternyata

Raphael mengetukkan jarinya di meja. Matanya datar menatap layar komputer. Tidak ada yang dia baca di sana. Pikirannya sedang mengembara memikirkan Athena yang dia lihat selama tiga hari berturut-turut. Pertama gadis itu pulang bersama Alfredo. Hari kedua mereka bertemu dalam rapat dan terakhir ... tadi sore dia kembali melihat Athena kembali pulang bersama Alfredo.

Mengapa Athena bersama Alfredo? Tidak tahukah gadis itu kalau Alfredo sudah menikah? Lagipula Alfredo juga terlihat santai meskipun berdua dengan Athena di tempat umum. Apa ada hubungan khusus di antara keduanya dan sudah menjadi rahasia umum sementara dirinya menjadi satu-satunya orang yang tidak

tahu akibat keseriusannya belajar demi meraih gelar spesialis?

Raphael tidak paham. Tentu dia terkejut ketika mendapati Athena adalah pimpinan yang mengelola tempat praktiknya. Dia menerima ajakan Satrio untuk bergabung dan sama sekali tidak tahu tentang Athena. Sungguh kejutan yang membuatnya benar-benar bahagia. Tidak begitu bahagia sebenarnya, karena adanya Luca Saracino di dekat Athena.

"Raph!"

Pintu terbuka lebar tanpa ketukan terlebih dulu. Satrio muncul dengan seringai menyebalkan yang selalu berhasil membuat jengkel. Melihatnya saja, Raphael sudah ingin melemparkan benda apa pun ke kepala Satrio. Namun, sebenarnya bukan kebencian yang dia miliki. Begitu dekatnya pertemanan mereka berdua hingga masing-masing bisa tahu suasana hati yang lainnya dengan tepat.

"Jangan ke sini kalau tak ada sesuatu yang penting!"

Satrio tertawa lalu duduk di depan Raphael. "Mau nonton?"

"Coba ulangi ucapanmu!"

“Mau nonton?”

“Tidak waras,” umpat Raphael. Dia memilih untuk meneguk air mineralnya lalu fokus pada komputer yang masih menyala di depannya.

Satrio kembali tertawa. Kali ini lebih keras. “Aku tahu apa yang ada dalam pikiranmu, Raph. Pasti mau bilang kalau kau bukan homo.”

Meskipun jawaban Satrio benar, tetapi Raphael tidak berkata apa-apa. Menanggapi Satrio sama saja dengan memancing keributan. Siapa pun tahu mulut Satrio itu selalu bersedia untuk berbicara lebih banyak, bahkan di luar topik sekali pun. Menjelekkan Raphael atau teman lainnya juga Satrio tidak akan segan.

“Pergi sana, Sat!” perintah Raphael yang mulai terusik.

“Yakin tak mau pergi nonton?”

“Ti—”

“Nonton sama Ale dan Athena.”

Mendengar nama Athena disebut-sebut, tentu saja Raphael merasa senang. Namun, alisnya bertaut. Mengapa Satrio mengajaknya kalau hendak keluar dengan Ale? Biasanya juga temannya yang satu itu

hanya pergi berdua saja dengan anak Alfredo yang juga dia sayangi itu.

"Tentu saja aku tahu kalau yang kau cari adalah Athena yang itu."

Diam adalah hal terbaik dari pada menjadi bulan-bulanan kalimat Satrio. Raphael benar-benar tidak tahu bagaimana Satrio bisa membaca situasi dengan tepat. Rasanya dia memang harus mulai mengendalikan dirinya dengan lebih baik lagi.

"Sebagai teman, aku tentu peka ke mana arah matamu melihat."

Lagi-lagi Raphael melupakan kemampuan Satrio tentang menganalisis rasa. Temannya yang satu itu memang terlihat suka ngawur dan tidak pernah serius. Namun, di balik itu semua, Satrio selalu memperhatikan sekelilingnya dengan baik. Jarang ada yang luput dari pengamatannya.

"Apa itu yang kau sebut peka?"

"Dasar sok gengsi. Memangnya aku tidak tahu kalau kau melihat Athena sampai matamu mau lepas."

"Sok tahu!"

"Aku memang tahu, Raph."

Raphael tidak membalas ucapan Satrio. Dia tidak bisa menceritakan apa-apa karena Athena yang bersikap pura-pura tidak kenal dirinya. Itu menyakitkan, tentu saja. Mengingat Athena yang dulu begitu rutin mengunjunginya, diacuhkan tentu merupakan pukulan tersendiri untuk perasaannya.

"Terserah saja," kata Raphael.

"Kok terserah," protes Satrio. Diraihnya air mineral Raphael dan diminumnya hingga tandas. "Jangan sampai aku menentukan hari dan kau sibuk!"

"Sebenarnya apa hubungannya sih ngajak Ale dan Athena?"

"Athena sepupunya Aegea. Jadi wajar saja kalau kuajak mereka berdua. Kebetulan Athena juga sedang mau."

"Sepupu?" Raphael terkejut mendengar ucapan Satrio.

"Memang kau tak tahu?"

Raphael merasa benar-benar telah mengabaikan sekelilingnya dan sukses membuatnya tidak tahu apa-apa. Jika Athena sepupu Aegea, maka itu menjawab keheranannya. Sudah pasti wajar jika Athena sering

terlihat dengan Alfredo, ditambah lagi Athena yang katanya mengelola klinik tempatnya praktik.

"Tidak," sahut Rapheal.

Tentu saja tidak tahu, batin Raphael. Kalau dia tahu Athena masih saudara Aegea, tentu dia tidak akan susah-susah mencari sampai kehilangan akal sehat. Meneliti satu-per satu nama pasien dan berharap Athena periksa pada salah satu rekan sejawatnya. Melihat Athena sekarang, Raphael menyadari bahwa dunia memang benar-benar sempit. Yang dia cari berada begitu dekat dan dia terlalu menutup mata untuk melihatnya.

Mengingat Athena, Raphael jadi mengingat bagaimana Aegea berkonsultasi dengannya karena ibunya yang sakit hingga meninggal. Di mana Athena saat itu? Bukankah sangat aneh jika mereka saudara, tetapi perempuan itu tidak muncul saat tantenya berpulang. Entahlah ... mungkin ada hal yang mendesak sementara Raphael adalah orang luar yang tidak tahu apa-apa tentang keluarga istri Alfredo.

"Jadi, kapan jadwalmu senggang, Raph?"

"Terserah kau saja."

"Serius?"

“Ya. Sekarang pergilah! Aku mau menyelesaikan pekerjaanku.”

“Dasar teman tak tahu diuntung!” omel Satrio. Dia berdiri dan melangkah ke pintu. “Awas kalau kau batalkan jadwal nonton. Tak kubantu lagi mendekati Athena.”

Raphael hanya mengangkat kedua bahunya. Mengacuhkan ucapan Satrio tentu sangat menyenangkan. Dia suka mendengar Satrio yang baginya memang sangat banyak bicara seperti kebanyakan perempuan. Namun, sebenarnya bukan itu yang dia rasakan. Raphael hanya sedang ingin tersenyum lebar karena mendekati Athena sudah bukan sekadar angan lagi.

“Pintu terbuka lagi dan kepala Satrio muncul di sana, “Jangan senyum sendiri, Raph. Tidak baik untuk kesehatanmu.” Pintu tertutup lagi dengan gema tawa Satrio di luar ruangan.

Hampir saja Raphael melemparkan pulpen ke wajah Satrio yang muncul dari sela pintu terbuka. Meskipun paham dengan tabiat Satrio, kadang-kadang Raphael juga bisa jengkel. Namun, kali ini bukan jengkel yang dia rasakan. Raphael sangat bahagia dan

merasa berterima kasih walaupun semuanya tak terkatakan.

Alis Raphael bertaut saat dia mengingat sesuatu. Bertahun-tahun yang lalu, saat Athena periksa, dalam percakapannya ada kalimat yang sekarang diingatnya dengan jelas. Dia mengatakan supaya Athena beristirahat.

"Ya ampun, dokterku sayang. Bagaimana aku bisa istirahat cukup sementara aku harus tetap mengawasi saat pekerjaan yang dilaksanakan. Tidur di belakang panggung sudah menjadi kebiasaanku."

Raphael mengutuk kebodohannya sendiri. Bahkan saat itu Athena sudah memberikan sinyal cinta untuknya. Meski belum bisa melamarnya, setidaknya mereka bisa berteman baik atau ... berpacaran mungkin. Jika itu terjadi, pasti dia sudah menikah saat ini. Raphael mengerang lirih. Membayangkan menikah saja sudah membuat otaknya membayangkan leher Athena. Raphael menepuk dahinya, dia benar-benar sudah gila.

Cinta Aku?

Ada hal yang tidak bisa Athena katakan kepada siapa pun, termasuk pada Aegea, sepupunya. Sejak orang tuanya tiada dan Daniel mengambil tanggung jawab sebagai orang tua atas dirinya, Athena merasa benar-benar berhutang budi. Meskipun Daniel menyayanginya dan memperlakukan dia seperti anak sendiri, tetap saja Athena merasa tidak enak.

Saat usianya sudah dua puluh enam tahun, setiap orang tua pasti mulai berpikir kapan putrinya menikah. Begitu pula yang terjadi dengan Daniel. Terlebih lagi Aegea sudah menikah dan memiliki satu anak, tentu pamannya itu juga mengkhawatirkannya. Daniel memang tidak mengatakan apa-apa. Namun, sebagai seorang psikolog perasaan Athena pasti bisa membaca apa yang tersirat.

Beberapa kali Daniel mengenalkannya pada anak rekan kerja dan beberapa pengacara muda yang kebetulan magang di tempat praktik beliau. Athena tidak buta, sudah pasti maksud itu tertangkap olehnya. Dengan halus Athena menolak ajakan beberapa pria dan mengatakan dirinya sedang sibuk.

Setelah kembali ke Malang, Athena menyibukkan diri bekerja di rumah sakit milik Alfredo sambil mengajar di kampus. Dia benar-benar tidak ingin dekat dengan pria mana pun sampai Alfredo mengenalkannya dengan Luca. Awalnya Athena hanya menanggapi sekadarnya, tetapi Luca yang seorang psikiater bisa menebak perilakunya dengan tepat, termasuk kasus patah hati yang dialaminya. Hanya saja Athena tidak pernah bercerita secara detail. Baginya biarkan masalah itu hanya menjadi miliknya sendiri. Lagi pula kisahnya bukanlah sebuah cerita yang patut dibanggakan.

"*Cara.*" Luca mengejutkan Athena dengan kehadirannya yang tiba-tiba.

"Bisa tidak kalau datang nggak usah mengejutkan begitu?" Athena menatap sebal pada Luca yang sudah duduk santai di sampingnya.

Luca menaikkan bahu. “Aku sudah mengetuk pintu dan kamu tidak mendengarkan,” sahutnya.

“Mau apa ke sini?” tanya Athena.

“Apa aku harus punya keperluan saat mengunjungi kekasihku sendiri?”

Luca benar. Pria itu bisa mengunjunginya kapan saja dengan atau tanpa keperluan. Masalahnya Athena terbiasa sendirian dan kadang-kadang merasa tidak nyaman saja dengan keberadaan orang lain saat dirinya sedang tidak ingin diganggu. Namun, pernyataan Luca juga ada benarnya. Tidak ada yang akan menyalahkan pria itu yang merasa dirinya yang tak harus punya kepentingan saat mengunjungi Athena.

Luca adalah pria sabar yang mengerti kesibukan Athena. Dia juga tidak pernah mempermasalahkan Athena yang sibuk dengan pekerjaan dan jarang menghabiskan waktu berdua. Saat kesibukan Athena membuat mereka benar-benar tidak bisa bertemu, maka Luca akan datang ke kantor Athena di jam makan siang dan akan menghabiskan waktu istirahat bersama.

“Tidak. Tumben saja ke sini nggak pakai telpon dulu.”

“Mulai kapan aku selalu menelponmu, *Cara*?”

Athena terdiam. Luca memang tidak memiliki kebiasaan menelepon jika akan mengunjunginya. Pria itu selalu datang secara tiba-tiba karena sudah hafal jadwal Athena di luar kepala. Luca juga tidak pernah bertanya tentang kesibukan atau bisa tidaknya Athena diajak keluar. Apa yang ada di antara mereka mengalir tanpa rencana.

Athena tersenyum sambil menoleh lagi pada Luca. "Bawa makan siang apa?"

Luca meraih kantong plastik yang tidak disadari Athena sudah ada di ujung meja. Dikeluarkannya dua kotak makan siang yang pasti dibeli Luca dalam perjalanan menemuinya. Athena menerima kotak yang diulurkan Luca dan membukanya. Matanya langsung berbinar melihat nasi merah, salmon panggang serta sayur campur yang terlihat begitu segar. Segera dibukanya sendok dan mulai menyuap.

"Enak banget. Tahu aja kalau aku sedang ingin makanan sehat begini. *Grazie*[7], Luca."

Luca menampilkan ekspresi lucu. Kedua alisnya bertaut sementara bibirnya menyunggingkan senyum

[7] Terima kasih

lebar padahal dalam mulutnya masih penuh makanan. "Dari mana belajar bahasa Italia?" tanyanya setelah menelan makanannya.

"Kalau hanya sedikit-sedikit gitu ya bisa," sahut Athena. Dimundurkannya kursi lalu bangkit menuju kulkas di pojok ruangan. Diambilnya dua botol air mineral berukuran sedang dan dibawa ke meja. Satu diletakkan di dekat kotak makan Luca sementara yang satunya dia buka lalu meneguknya setelah kembali duduk. "Kadang-kadang dengar kamu ngomong sama keluargamu."

"Apa kamu mengerti?"

"Tidak. Tapi kamu selalu mengucapkan kata yang sama sebelum mengakhiri pembicaraan."

"*Grazie*?"

"Yap."

"Gadis cerdas yang tidak pernah berhenti belajar."

"B aja kenapa. Nggak pake bilang begitu."

Luca menghentikan makannya. Alisnya bertaut sambil menatap Athena. "B aja?" tanyanya, "apa itu?"

Athena tertawa. Dia lupa, meskipun Luca termasuk fasih berbahasa Indonesia, tetapi pria itu tidak sepenuhnya mengerti bahasa-bahasa yang sedang

ngetren digunakan. Seringnya Luca akan berbahasa menirukan logat lawan bicara dan mempraktikkannya di saat-saat tertentu.

"Biasa aja."

Luca hanya mengangguk seolah-olah telah paham. Saat Athena hanya menatapnya menyuap makanan, Luca menoleh. Diambilnya salad sayur dari kantong lalu diberikannya pada Athena. Athena menolak dan kembali menikmati makannya yang masih tersisa.

"Kenapa menolak salad sayur? Bukankah kamu menyukainya?"

"Yang ini belum habis."

"Lalu?"

"Nanti, habiskan yang ini dulu."

"*Cara*, kamu cinta aku tidak?"

Athena terdiam. Mulutnya yang semula mengunyah pun terhenti. Pertanyaan macam apa yang Luca berikan padanya. Athena mulai tidak suka Luca mulai menanyakan perasaannya. Bukankah kedekatan mereka sudah menjawab segalanya? Tidak mungkin tidak ada rasa jika Daniel sudah mulai menanyakan keseriusan hubungan mereka.

“Kurasa Om Daniel sudah menanyakan tentang keseriusanmu, bukan?”

“Kita yang memiliki dan akan menjalani hubungan ini. Bagaimana mungkin kamu memasrahkan semuanya pada Om Daniel?”

Athena terdiam. Dibereskannya kotak nasi yang masih tersisa dan memasukkannya ke tempat sampah. Selera makannya menghilang, pikirannya mendadak kacau, dan dia ingin keluar dari situasi ini secepatnya.

“Bisakah kamu tidak memikirkan pikiran orang lain?” tanya Athena setelah menandaskan air mineralnya.

Luca menghabiskan makanannya tanpa merasa perlu untuk menjawab pertanyaan Athena. Athena tidak masalah dengan itu mengingat kebiasaan Luca memang kadang-kadang seperti itu. Yang Athena kesalkan hanya keinginan Luca mempertegas hubungan mereka. Athena tidak tahu harus berbuat seperti apa lagi.

“Mau tidak mau aku memang harus mulai memikirkan orang lain,” kata Luca. Tangannya membereskan kotak makan siangnya dan melemparnya ke tempat sampah. “Hubungan ini memang punya kita, tetapi aku juga mau kamu bahagia.”

“Aku bahagia.”

“Benarkah?”

“Mau aku beritahu sesuatu?”

Athena berpikir, kadang-kadang Luca terlihat seperti anak-anak. Sangat berbeda dengan Luca yang menghadapi pasien-pasiennya. Terlebih lagi pasien yang kadang cenderung posesif dengan dokternya karena rasa aman dan nyaman saat diberikan perawatan. Luca tampak tenang dan profesional di saat-saat seperti itu. Berbeda dengan Luca yang dekat dengannya. Athena merasa Luca bisa manja dan menuntut banyak perhatian. Meskipun tidak berlebihan, tetap saja itu adalah karakter yang berbeda.

“Kenapa melamun?” Luca yang merasa tidak direspons Athena kembali bertanya.

“Aku tidak melamun,” balas Athena.

“Tetapi aku sudah bertanya padamu tiga kali.”

Athena membuka salad sayur dan berpura-pura tidak memperhatikan Luca. Entah apa yang dipikirkan Luca, yang jelas Athena bisa lega saat pria itu diam. Beberapa kali helaan napas Luca terdengar, tetapi itu tidak membuat Athena bersuara.

“Masa?”

“Kamu benar-benar tidak fokus padaku, *Cara*.”

“Kembali bekerja sana!” usir Athena, “jam makan siang sudah habis.”

“Baik,” balas Luca sambil merapikan kemejanya. “Cium aku dulu!” pintanya sambil mendekatkan wajahnya pada Athena.

Pendekatan

Athena merasa lega saat lampu-lampu menyala. Duduk di samping Raphael selama lebih dari dua jam memang benar-benar tidak baik untuk kesehatan jantungnya. Dia bahkan tidak tahu film apa yang sedang ditayangkan. Athena sibuk menenangkan debaran di dadanya yang semakin cepat.

Athena tidak tahu bagaimana Raphael bisa ikut acara hari liburnya dengan sang keponakan. Ingatannya bekerja dengan baik bahwa hanya Satriolah yang akan menemaninya pergi. Awal film diputar, dia sudah merasa tidak nyaman. Raphael yang berada di sampingnya terbukti mencuri sebagian napasnya hingga dia merasa sedikit sesak. Di sisi lainnya, Ale serius menatap layar sambil memasukkan makanan ke mulut.

Di samping anak itu ada Satrio yang tidak berhenti memberikan camilan untuk si anak.

"Tante *Senorita*," panggil Ale saat anak itu menengok pada Athena dan mengulurkan makanan kecil. "Tolong kasih ini buat Om Raphael. Kasihan dia belum makan apa-apa."

Demi tidak memancing rasa ingin tahu sang keponakan jika dia menolak permintaannya, Athena menerima makanan dari tangan Ale dan memberikannya pada Raphael.

"Terima kasih, ya, Ale. Baik banget mau bagi makanannya sama Om."

Suara lirih Raphael di samping telinganya saja berhasil membuat kuduk Athena berdiri. Ada desiran halus yang merambat dari sana. Begitu sensual dan memancing keinginan untuk memutar duduknya dan menghadap Raphael.

"Sama-sama, Om. Nggak usah aku kasih minum, ya, Om. Kan tadi Om yang beli."

"Iya."

"Ini minum buat Tante." Ale mengulurkan sebotol air mineral untuk Athena.

Athena menerima air itu dan meletakkannya di pangkuan. Pandangannya kembali tertuju ke layar dan mencoba fokus pada film. Bersyukur karena Ale kembali diam dan mengalihkan perhatian pada film yang menurutnya bagus.

"Mbak Athena ingat saya?" Raphael berbisik persis di samping telinganya.

Demi apa Athena bisa berada dalam situasi yang tidak diinginkannya itu. Dia sebal kenapa bisa duduk dekat Raphael. Melihat ketenangan Satrio di sisi Ale yang lain, tentu Athena tidak mungkin mengomel padanya. Meskipun wajah Satrio begitu tenang, Athena tahu kalau kehadiran Raphael pasti ulah dari pria yang sudah seperti keluarga sendiri itu.

"Mbak?" panggil Raphael memutuskan lamunan Athena.

Athena pura-pura mengamati Raphael. "Lupa-lupa ingat," jawabnya ragu, "seperti ingat, tapi lupa di mana."

"Di daerah Sawojajar dan Mbak Athena adalah pasien saya."

"Oh, iya." Athena mengangguk. "Apa kabar, Dok? Lama nggak jumpa, ya."

"Ke mana saja, Mbak?"

“Nggak ke mana-mana.”

Bahkan suara Raphael saja berhasil membuat Athena merasa tergelitik. Pria itu benar-benar seksi baginya dan sialnya adalah suami orang. Jika Raphael lajang, tentu Athena dengan senang hati mau mendekatkan diri terlebih dulu.

Ingat kalau Raphael sudah menikah, kemarahan Athena langsung muncul. Bagaimana dirinya bisa sejenak terbuai oleh pesona Raphael. Benar-benar tak bisa dibiarkan. Jika begitu terus menerus, bukan tidak mungkin dia akan menjadi seorang pelakor.

“Saya senang akhirnya bisa ketemu lagi dengan Mbak Athena.”

Aku tidak, batin Athena. Mau ditanya sebanyak apa pun, Athena pasti akan terus menyangkal. Namun, Athena hanya mengangguk dan tak menghiraukan Raphael yang beberapa kali bertanya. Mengabaikannya tentu lebih baik dari pada memupuk harap yang dia tahu akan membuat masalah berkepanjangan. Akal sehatnya harus terus bekerja dan mengingatkan bahwa Raphael adalah pria terlarang baginya.

Saat akhirnya lampu-lampu menyala, Athena tak dapat menyembunyikan napas leganya. Raphael sukses

mengganggunya selama film diputar. Athena menahan diri hanya demi kebahagiaan si keponakan tersayang.

"Tante *Senorita*, kita makan ayam dan kentang goreng dengan mayo, ya?"

"Makanan apa itu? Nggak ada enaknya sama sekali." Satrio menimpali omongan Ale.

Ale memukul tangan Satrio. "Om Sat itu enggak kekinian. Makanya bilang makanan itu enggak enak."

"Memang nggak enak." Satrio bersikeras.

"Om Sat enggak gaul, nih."

"Emang enggak. Om Sat kan harusnya mengg—"

"Mulut, Sat!" sela Raphael.

Athena tidak memperhatikan Raphael yang menegur Satrio. Dia terus berjalan dengan bahagia sementara Ale, keponakannya, tampak lebih bersemangat. Keluar dari bioskop, anak itu menarik tangan Athena dan mengatakan perutnya lapar. Sebagai tante yang baik, tentu saja Athena menuruti permintaan si kecil. Apalagi dia juga merasa perutnya lapar.

Memasuki restoran cepat saji, lagi-lagi Athena menuruti permintaan Ale. Ale memesan ayam goreng dan kentang seperti kebiasaannya jika ada kesempatan

keluar bersama. Sementara Satrio dan Raphael berjalan di belakang mereka tanpa bicara.

"Tante *Senorita*, kemarin papa ngatain aku." Ale mulai bercerita setelah suapan pertama masuk ke mulutnya.

"Ditelan dulu makannya baru ngomong." Athena menanggapi sambil membersihkan mulut sang keponakan.

Ale mengangguk. Athena tersenyum sendiri melihat betapa menurutnya bocah itu. Dia heran di waktu yang bersamaan, bagaimana Ale bisa mengatakan lapar padahal selama dua jam mulutnya tidak berhenti mengunyah. Makanan kecil yang dibelikan Satrio juga masih ada. Jangan lupakan minuman kaleng yang dibelikan Raphael.

"Kata Papa, aku mengganggunya yang lagi kepingin manja sama Mama. Nyebelin, nggak, sih?" Ale melanjutkan cerita setelah menelan makanannya.

"Emang kamu ngapain?" tanya Athena.

"Aku cuma duduk sambil meluk Mama."

"Terus?"

"Papa bilang kamu itu nggak mau berbagi pelukan Mama deh. Papa kan mau juga. Begitu katanya, Tante."

"Terus kamu dikatain apa?"

"Dasar anak Gea. Begitu, Tante."

Athena tersenyum mendengar penjelasan Ale. "Itu nggak ngatain. Kan bener kamu anak Mama Gea?"

"Iya, sih, Tante. Tapi Papa kan"

"Kenapa?"

"Ngusir aku supaya nggak deket-deket Mama."

"Itu karena sudah malam dan Ale harus tidur. Benar tidak?"

Ale terdiam, lalu mengangguk. "Iya, sih. Memangnya anak kecil nggak boleh tidur malem ya, Tante?"

"Uhm" Athena berpikir sejenak. "Bukan tidak boleh, sih. Tapi gedenya jadi lama. Kamu mau nggak gede-gede?"

"Hmm," gumam Ale, "memang benar begitu, Om Sat?"

"Tahu. Nanya Om Raph, tuh." Satrio mengelak dari pertanyaan Ale sambil mengedipkan sebelah mata pada Athena.

"Om Raph ... bener nggak yang dibilang tanteku?"

"Sepertinya begitu," jawab Raphael singkat dengan senyum tersungging.

“Habiskan makanmu!” Athena mengusap kepala Ale lembut.

Ale melanjutkan makan dengan senang. Dia bahkan meminta Athena untuk beli kentang dan mau dimakan di mobil. Ada juga yang dibawa pulang, untuk Aegea, katanya.

Suasana di mobil saat perjalanan pulang terasa menyenangkan. Ale begitu bersemangat menceritakan tentang film yang tadi ditonton. Lupakanlah Athena yang jantungnya terus berulah karena berdekatan dengan Raphael. Sungguh ... rasa cinta yang dari awal dia rasakan untuk pria berkumis tipis itu tidak pernah menghilang. Justru tumbuh semakin menjadi setelah pertemuan mereka kembali.

Saat Ale sibuk bercerita, Raphael menatap Athena secara terang-terangan. Rasanya ingin memukul kepala berambut legam itu untuk menyadarkan bahwa yang dia lakukan adalah hal yang tidak dibenarkan. Napas Athena langsung lega begitu mobil Satrio berhenti di depan rumah Alfredo. Aegea muncul menyambut putranya dan mengucapkan terima kasih.

“Bayiku.”

Suara Satrio menghentikan langkah Athena yang sudah hampir sampai pintu. Dia menoleh dan menunggu Satrio sampai di dekatnya. Raut serius Satrio membuat alis Athena bertaut.

"Jangan lupa, dia dokter spesialis jantung dengan reputasi baik," kata Satrio.

"Maksudnya?" Athena tidak mengerti.

"Untuk mengatasi jantungmu yang sudah pasti berulah selama lebih dari tiga jam terakhir."

"Mas Sat!"

Satrio sudah menjauh dengan tawa keras hingga sampai mobilnya. Sekilas Athena melirik Raphael. Si pemilik hati itu juga terlihat tidak mengerti pada situasi yang terjadi. Athena berbalik dan masuk sembari mengelus dada. Apa kata Satrio tadi? Raphael dokter jantung? Kalau itu Athena juga sudah tahu. Jantungnya berulah? Benar-benar tak bisa dibiarkan.

Cemburu

Sialan, bagaimana Athena bisa terlihat semenawan itu dalam jarak dekat. Rambut panjang yang diikat di puncak kepala dan menyisakan helaian-helaian tak rapi membuat penampilannya jadi luar biasa seksi. Jangan lupakan aroma musk yang membuat jantungnya makin bertingkah.

Duduk dalam kegelapan di samping Athena merupakan ujian berat untuk Raphael. Jemarinya gatal ingin membelai kepala yang sebentar menatap layar, sebentar menunduk untuk mendengarkan celoteh Ale, si kecil anak Alfredo yang berhasil menarik perhatian semua orang. Jangan lupakan ekspresi Athena saat mengulurkan makanan kecil padanya. Meskipun dalam keremangan, nyatanya Raphael mampu melihat wajah segar Athena yang sama sekali tidak melihat ke arahnya.

Raphael tidak habis pikir, mengapa Athena terlihat begitu enggan berbicara dengannya. Padahal dia merasa tidak membuat kesalahan atau menyinggung perasaan si gadis. Raphael menggaruk kepalanya yang tidak gatal. Memikirkan Athena selalu satu paket dengan keinginan menyentuh yang tak tertahankan. Benar-benar menjengkelkan.

"Raph." Pintu terbuka lebar dan muncullah Satrio dengan bungkusan di tangan.

"Bawa apa?" tanya Raphael.

"Sudah pasti makan malam." Satrio melihat jam di pergelangan tangannya. "Jam sepuluh lewat. Praktikmu sudah selesai, 'kan?

Raphael mengangguk. "Tumben jam segini praktikmu kelar. Biasanya juga jam sebelas masih antre aja."

"Jumlah pasien kubatasi sekarang. Apa-apaan ibu hamil jam sebelas masih antre di ruang tunggu dokternya. Tidak bagus."

Raphael bangkit dan mengambil sendok dari tas. Satu diberikannya untuk Satrio. Berdua mereka makan nasi goreng yang biasa dibeli Satrio melalui jasa pesan antar.

“Jadi ... kapan akan ada undangan pernikahanmu?” tanya Satrio di antara suapannya.

“Undanganmu sendiri, kapan?” balas Raphael.

“Kau dulu, lah. Yang calonnya sudah ada.”

Raphael melirik Satrio sekilas. “Menghabiskan makanan ini tentu lebih baik daripada berbicara yang tidak-tidak.”

“Memangnya kau tak tahu apa yang dia suka?”

“Athena itu dulunya hanya pasienku, Sat. Kami belum pernah terlibat hubungan apa pun selain dokter dan pasiennya.”

“Payah.”

“Kalau kau kemari hanya untuk mencaciku, lebih baik pergi sana! Pintunya masih di tempat yang sama.”

“Aku membawakanmu makan malam kalau kau lupa.”

Raphael berdecak. “Apa maumu, sih?”

“Tentu saja menghinamu. Memang ada yang lain?”

Raphael pilih melanjutkan makan tanpa menghiraukan Satrio yang masih terus berbicara. Biarkan saja temannya terus mengulang kata yang sama

seperti kaset rusak. Yang penting tidak memaksanya untuk menjawab setiap pertanyaan.

Usai menghabiskan makanannya, Raphael melempar bungkus yang sudah dia remas ke tempat sampah. Diteguknya segelas air mineral yang selalu tersedia di ruangannya tanpa menawarkan kepada Satrio. Dia yakin Satrio tahu ke mana harus mengambil air jika membutuhkan.

"Mau nonton lagi, Raph?" tawar Satrio.

"Tidak," sahut Raphael tanpa berpikir.

"Alasan?"

"Athena pasti tahu kalau itu hanya modusmu. Mana ada sesuatu yang kebetulan jika terjadi dua kali berturut-turut. Kalau terbaca alurnya begitu, biasanya pasti sinetron."

"Dasar emak-emak suka sinetron. Makanya sampai hafal begitu."

Seperti biasa, Raphael memang lebih suka jika tidak menanggapi ucapan Satrio. Kali ini dia memilih untuk merapikan mejanya. Meletakkan stetoskop di laci, lalu mengambil tas yang berada di meja pojok ruangan. Selanjutnya dia membuka pintu dan melangkah keluar.

“Raph! Dasar tak tahu terima kasih. Sudah dikasih makan malah kabur begitu saja.”

Raphael tidak menghiraukan teriakan Satrio. Langkah lebarnya membawa dirinya sampai di bagian depan klinik lebih cepat. Memang kalau namanya jodoh, pasti tidak ke mana. Di sana, di dekat tempat parkir ambulan, Athena sedang menikmati semangkuk bakso. Si pedagang bakso berjongkok tak jauh darinya sambil bercakap dengan penjual martabak.

“Bakso satu, Bang.” Raphael memesan bakso yang disambut penjualnya dengan senyum lebar. “Malam, Mbak Athena.”

Raphael tersenyum begitu Athena bergeser supaya dia bisa duduk di dekatnya. Sejujurnya Raphael ingin Athena tetap di tempat. Bukankah duduk berdekatan dan menikmati semangkuk bakso berdua terlihat cocok di cuaca yang dingin seperti saat ini. Lebih menarik lagi jika saling menyuapi, tentu membuat malam menjadi semakin syahdu. Raphael tersenyum sendiri dengan pemikirannya.

“Malam, Dok.” Athena menjawab tanpa menghentikan keasyikannya.

“Tidak praktik, Mbak?”

"Tidak."

Raphael menerima baksonya dan mulai menyuap. Lupakanlah perutnya yang baru saja terisi nasi goreng. Jika ada kesempatan untuk dekat dengan Athena maka dia harus menyambarnya, termasuk membuat perutnya merasa super kenyang. Tak lama muncullah pria yang tidak dia kehendaki kehadirannya.

"Wah, makan sendiri nggak ajak-ajak. Awas gendut sendirian, *Cara*." Luca Saracino, pria yang baru datang itu langsung membuat Raphael sebal.

"Perbaikan gizi namanya," tutur Athena sambil terus mengunyah.

"Dokter ada di sini?" Luca seperti baru menyadari keberadaan Raphael.

"Waktunya makan, Dokter Luca," balas Raphael menahan kemarahan yang tiba-tiba muncul di hatinya.

Luca melirik jam di pergelangan tangan kanannya. "Sangat terlambat untuk disebut makan malam, Dokter Raphael."

Raphael mengertakkan giginya jengkel. Memang kenapa kalau dia makan selarut ini? Lagipula tidak hutang pada siapa pun. Hampir saja dia melayangkan tinju ke mulut Luca saat pria itu mengambil alih bakso

Athena dan memakannya tanpa rasa sungkan. Kedatangan Satriolah yang sudah menyelamatkan Raphael dari rasa malu.

"Wah, wah ... lihatlah! Siapa yang sedang dalam proses menggemukkan diri?" Satrio melirik Raphael.

Raphael mengeluarkan dompet dari sakunya dan menarik selembar uang berwarna biru. "Ini Bang. Sekalian bakso teman saya. Saya permisi dulu, semuanya."

Raphael meninggalkan Athena, Luca, dan Satrio tanpa memedulikan abang bakso yang berteriak mengatakan kembalian uangnya. Sebelum pikirannya menjadi tidak waras, dia harus berlalu dari sana. Raphael harus menemukan cara lain untuk mendekati Athena. Gadis itu adalah miliknya.

"Cemburu, eh." Satrio tiba-tiba sudah mendahuluinya sebelum menginjak pedal gas dan berlalu dari klinik.

Raphael mengumpat pelan, bagaimana ceritanya Satrio berhasil masuk mobil terlebih dulu dan masih meledeknya. Raphael menggeleng, mungkin dia terlalu lama melamun hingga tak menyadari temannya lewat.

Masa bodoh, pulang adalah pilihan terbaik untuknya sekarang.

"Mas Raph!"

Raphael menghentikan langkahnya. Ditariknya napas panjang sebelum berbalik menghadapi si pemanggil. Tak perlu berbalik, ternyata Aegea sudah berdiri di depannya.

"Ya"

"Aku mau minta tolong, nih."

Alis Raphael bertaut. Tidak biasanya Aegea minta tolong padahal ada Athena yang bisa pulang bersamanya. Lagi pula, Alfredo juga tidak biasa membiarkan istrinya terlantar tidak jelas begitu.

"Aku nebeng, ya. Athena bareng Luca."

"Nggak bawa mobil?"

"Dibawa Alf. Cito konsul."

"Baiklah, ayo!"

Raphael mengemudi dengan kecepatan sedang. Beberapa kali Aegea minta berhenti dan membeli jajanan. Untuk camilan Alfredo saat pulang, katanya. Raphael tidak berkomentar. Dia ikhlas-ikhlas saja menuruti keinginan Aegea. Namun, kekhlasannya hancur saat sampai di rumah Alfredo.

Athena terlihat di depan pagar dan membiarkan Luca mengecup kepalanya. Memang terlihat begitu romantis, tetapi itu adalah sesuatu yang membuatnya murka. Raphael harus segera mengambil sikap.

Serba Salah

Athena tidak mengerti apa yang sudah terjadi. Dalam rapat rutin yang diadakan minggu yang lalu, Raphael benar-benar bersikap profesional. Tentu saja hal itu tidak masalah, tetapi ketika sikap itu masih bertahan hingga rapat selesai, sudah pasti sangat mengherankan. Jika biasanya Raphael akan mencari-cari kesempatan untuk mendekatinya, maka tidak kali ini. Hingga berganti hari pun, pria itu masih tidak menyapanya.

Bukankah seharusnya Athena bahagia ketika Raphael menghindarinya? Namun, itu tidak terjadi. Seperti ada yang hilang di hatinya dan Athena tidak tahu itu apa. Raphael sudah sadar bahwa dia bukan pria lajang dan Athena bisa melanjutkan hidup. Bukankah itu yang diinginkannya selama ini?

“Eh, dia ngelamun.” Alfredo masuk ruang makan dan menyentil pelan dahi Athena.

Athena berdecak. “Duh, Mas Al. Ngapain, sih, suka bener mengganggu aku?”

Alfredo duduk di ujung meja dan meraih cokelat panas yang baru saja diletakkan Aegea. “Enak, *Amor*[8], terima kasih,” ujarnya seraya memberikan kecupan di dahi istrinya.

“Aduh, mataku ternoda. Bisa tidak kalau mesraan di kamar saja? Pastikan anak kalian juga aman di kamarnya.” Athena jelas merasa geli dengan perilaku sepupunya.

“Makanya menikah. Biar bisa mesraan kapan aja. Luca pasti mau melamarmu.” Alfredo memasukkan sesendok salad sayur ke mulut setelah melirik Athena sekilas.

“Aku mau pindah dari sini kalau kalian terganggu dengan keberadaanku.”

“Hei apa yang—”

“Alf” Aegea memotong ucapan Alfredo setelah mengelus pelan lengannya. “Nggak usah sensi begitu

[8] Cinta

kenapa, sih? Kamu pasti tahu kalau kami menyayangimu."

"Iya, maaf," sesal Athena.

"Ada masalah apa? Kenapa uring-uringan beberapa hari ini?"

Bagaimana Athena bisa menjelaskan kalau dia sedang kehilangan. Meskipun Raphael suami orang, nyatanya Athena tetap mengharapkan kedekatanya dengan dokter jantung itu. Saat dia menampilkan kesan tak peduli, dalam hati justru sebaliknya. Apa kata orang saat dia membiarkan dirinya didekati pria beristri. Hal itu tidak baik untuk reputasi baik yang sudah dibangunnya.

"Berat, ya?" Suara Aegea mengusik keterdiaman Athena.

"Aku nggak apa-apa, Ge."

"Kalau nggak apa-apa, segera makan! Ini sudah telat."

Athena menarik piringnya dan makan dengan terpaksa. Begitu lebih baik, karena dia sudah telanjur mengatakan ingin makan pada sepupunya. Membatalkan niat tentu memancing pertanyaan lain. Terutama dari

Alfredo, yang meskipun begitu garang di tempat kerja, tetapi sangat perhatian pada keluarga.

"Bagaimana pekerjaanmu, *Senorita*?" tanya Alfredo setelah mendorong piring kosongnya menjauh.

"Baik-baik saja."

"Mau liburan?" Giliran Aegea yang bertanya.

"Dengan perutmu yang segede tambur itu? Tidak, terima kasih. Aku lebih memilih untuk rebahan dan membaca buku," tolak Athena lalu meneguk teh hangatnya.

"Hei, *Senorita*. Jangan mengatakan hal seperti itu. Aku bisa marah ini."

Athena melirik Alfredo yang merajuk. Benar-benar tidak cocok dengan kebiasaannya yang membuat departemen bedah jadi mencekam. Kalau dipikir-pikir, orang pasti akan tertawa jika melihat sisi Alfredo yang di rumah. Benar-benar berbanding terbalik dengan apa yang ditampilkan di depan umum.

"Marah saja. Tidak apa-apa."

"Oh iya, bagaimana pembangunan gedung baru kita?"

Athena melirik sepupunya. Saat suasana hatinya sedang tidak baik begini, Athena benar-benar malas

membahas apa pun. Jangankan urusan pekerjaan, sekadar menjawab sapaan saja dia sudah malas. Bukannya Athena tidak mau mengerti rasa ingin tahu Aegea, tetapi otaknya sedang tidak bisa berkompromi.

"Lancar-lancar saja. Sudah memasuki proses *finishing*," jawab Athena setelah melirik Aegea yang jelas terlihat menunggu jawabannya.

"Alat-alat medis sudah kau pesan?"

"Aku belum memesan apa pun mengingat ruangan itu belum dicat dan tentu masih harus memastikan bahwa setiap ruang perawatan klinik kita memiliki sirkulasi udara yang bagus."

"Bukankah kita ada banyak sales alat medis?" Alfredo ganti bertanya.

"Ya."

"Jadi kita tinggal pilih, bukan?"

"Memilih itu biarkan Dokter Alfonso Aguire yang akan memilihnya karena pasien beliau yang akan menggunakan alat-alat itu."

"Dokter Alfonso?"

"Iya," kata Athena seraya mengulas senyum manis. "Papamu, Mas Al. Pilih saja peralatan untuk beliau kalau Mas Al berani."

“Tapi itu kan bi—”

“Sudahlah, Alf! Jangan ikut campur masalah klinikku,” tegas Aegea. “Aku sudah memberikan pengelolaan kepada Athena jika aku sibuk, lagian itu buka rumah sakitmu.”

“*Amor*, kamu”

“Jangan bertengkar di depanku, ya. Mas Al memang kaya kurang kerjaan saja.”

Athena tersenyum puas melihat iparnya mati gaya. Rasanya begitu menyenangkan bisa melihat wajah Alfredo yang menampilkan senyum terpaksa demi menyenangkan istrinya. Memang sebucin itu, tetapi bagi Athena ... mereka berdua sangat manis.

Perjalanan cinta Alfredo Aegea benar-benar berliku. Pahit manisnya pun dia bisa merasakan. Mau dalam kondisi apa pun, Athena pasti akan membela Aegea. Bukan karena benar atau salah, tetapi dia suka melihat wajah Alfredo yang semula tegas langsung berubah lembut hanya karena kedatangan Aegea.

“Jadi, apa rencanamu besok?”

“Tidak ada. Biarkan saja para tukang itu menyelesaikan pekerjaan mereka. Masih seminggu lagi.”

“Bisakah kau—”

“Bisakah kita membicarakan pekerjaan di lain waktu saja?” Athena memotong pertanyaan Aegea. Dia benar-benar tidak fokus sekarang. “Aku sedang ada pekerjaan lain.”

Athena berdiri dan membereskan piringnya. Menumpuk benda itu dengan gelas dan mangkuk sesang laku meletakkannya di tempat cuci piring. Setelahnya Athena meraih ponsel dan berjalan meninggalkan ruang makan. Dibiarkannya Aegea dan Alfredo melanjutkan obrolan mereka selagi ada waktu senggang.

Di kamarnya, Athena tidak berniat untuk tidur. Semula, dia berbaring sambil membaca buku dan itu tidak bisa mengusir perasaan tidak enaknya. Berpindah duduk di kursi dan menghadapi meja kerja pun tidak banyak membantu. Tak satu pun menarik perhatiannya. Dalam pikirannya hanya ada Raphael.

Athena mendengar ponselnya berbunyi. Rasanya malas juga memegang benda itu mengingat kalau jelas bukan Raphael yang menelepon. Meski rekanan, Athena tidak pernah menyimpan nomor telepon si dokter kesayangan. Begitu juga dengan Raphael. Pria itu juga tidak pernah menanyakan nomor telepon Athena. Benar-benar serba salah jika seperti itu.

Galau sendirian membuat Athena meraih ponselnya. Saat itulah sebuah pesan masuk. Athena menyentuh layar dan membuka pesan.

[Aku di depan komplek perumahanmu. Mau menemani aku makan malam?]

Athena tersenyum. Mungkin bertemu Satrio bisa meredakan sedikit kegelisahannya. Walau tidak bisa membantu banyak, setidaknya Satrio punya banyak bahan pembicaraan. Meskipun hanya gurauan kosong, nyatanya Satrio selalu mampu membawa suasana ceria.

[Boleh. Jemput aku, Mas Sat!]

Athena bergegas mengganti pakaiannya. Hanya menukar piyama dengan celana panjang dan sweter rajut. Dia membuka pintu kamar bertepatan dengan suara bel yang dia tahu berasal dari mobil Satrio.

"Mas Al, aku keluar sama Mas Sat," pamit Athena ketika berpapasan dengan Alfredo yang membawa segelas susu dan pasti untuk anaknya.

"Awas Luca cemburu."

Athena hanya mengangguk dan berlalu. Sesampainya di luar, dia mengangguk dan mengucapkan terima kasih pada Pak Ratno yang membukakan pagar untuknya. Satrio berdiri sambil

bersandar pada mobilnya. Athena tersenyum melihat sikap santainya.

"Kenapa senyum begitu lihat aku?"

"Lucu aja cara Mas Sat nungguin aku. Itu kalau orang nggak ngerti pasti dikiranya kita pacaran."

Satrio bersiul. "Pacaran sama kamu? Wah-wah ... ide bagus. Jadi, kita mulai pacaran sekarang, ya, Bayiku?"

Dilema

Athena duduk menghabiskan camilan sementara Satrio makan dengan lahap. Bukannya dia tidak memperhatikan tatapan Satrio yang sesekali tertuju ke arahnya, Athena memilih tidak menanggapi karena tahu suasana hati Satrio yang sebentar baik, sebentar jahil. Lagi pula dia sendiri juga sedang asyik mengunyah camilannya.

Saat-saat seperti ini, memang lebih baik jika ada temannya. Setidaknya Athena bisa membicarakan sesuatu dan melupakan kegundahan hatinya. Mencintai memang menyenangkan, apalagi jika balik dicintai dan bisa bersanding dalam ikatan pernikahan. Sementara bagi Athena, jatuh cinta itu menyebalkan. Dia mencintai orang yang salah, begitulah yang dia pikirkan.

“Bayi ...,” panggil Satrio, “ngemil itu jangan sambil ngelamun. Dicolong orang baru tahu rasa.”

Athena melirik Satrio. “Habisin, sih, makanannya. Nggak usah ngomong dulu.” Athena memanggil pelayan dan memesan jagung bakar.

“Dasar perut karet. Itu kentang goreng juga masih ada, sudah nambah pesanan aja.”

“Aku bayar sendiri kalau Mas Sat nggak ikhlas bayarin.”

Satrio memencet hidung Athena. “Suka asal kalau ngomong. Bayi ... sebenarnya perasaanmu ke Raphael itu seperti apa, sih?”

Jika dalam novel-novel, pertanyaan Satrio pasti akan membuat tersedak lawan bicaranya, tetapi tidak dengan Athena. Perempuan yang satu ini seperti tidak terkejut dengan pertanyaan itu. Kalau pun terkejut, dia jelas bisa mengatur emosi dengan baik dengan tidak menunjukkannya.

“Nggak gimana-gimana. Memang kenapa, Mas Sat?”

“Aku ini nggak bodoh, Bayi. Tiap ketemu Raphael, bawaanmu itu selalu kicep.”

Athena sebal bagaimana setiap ada yang dirasakannya, Satrio selalu bisa menebak dengan tepat. Meski tidak sepenuhnya benar, paling tidak pria itu mengetahuinya. Masalah Raphael juga. Athena sudah berusaha sewajar mungkin di depan semua orang, tetap saja Satrio peka.

“Masih melamun. Kamu ini benar-benar mau dicolong, ya, Bayi.”

Athena melirik Satrio bertepatan dengan pesanan jagung bakarnya dateng. Tepat seperti keinginannya, sudah diserut, dan ditaburi keju parut. Dia biarkan Satrio menerima jagung itu dan mencicipinya satu sendok sebelum memberikan piring itu padanya.

“Enak,” kata Satrio mengambil kembali piring jagung dari depan Athena. Dipanggilnya kembali pelayan untuk memesan jagung yang sama.

“Sekarang kita sama-sama tahu, 'kan, Mas Sat, siapa yang perutnya karet?”

Satrio mengacak rambut Athena dengan sayang. “Benar-benar khas dirimu. Suka sekali membalikkan omongan.”

“Mas Sat! Kebiasaan banget ngacakin rambutku.” Meski bicara begitu, Athena tidak menjauh dari jangkauan tangan Satrio.

“Kenapa?”

“Pacarmu tahu bisa cemburu.”

Satrio menyeringai jahil. “Pacarku 'kan kamu. Masa iya cemburu dengan diri sendiri. Nggak lucu itu, Bayi.”

Athena malas menanggapi kelakar Satrio. Dia memilih untuk menyantap jagung bakarnya begitu pesanan kedua tiba. Ada saat-saat di mana Athena membayangkan kencan dengan Raphael, atau saat ini bersama pria berkumis tipis itu. Mungkin waktu akan menjadi lebih istimewa. Duduk sambil membicarakan masa depan mereka. Dimulai dari merencanakan pernikahan. Tentu sangat indah saat segala sesuatunya dibahas bersama.

Athena memang perempuan, tetapi dia tahu bagaimana dirinya dengan baik. Tidak ada keinginan untuk melakukan pernikahan dengan konsep yang seratus persen sesuai dengan keinginannya. Athena ingin semuanya adalah tentang impian berdua. Dirinya dan calon suaminya.

“Nah ... pasti sedang merencanakan pernikahan dengan Raphael, 'kan?” Satrio tersenyum menyebalkan dan menatap tepat ke mata Athena.

Athena tidak menyangka kalau Satrio bisa menebak isi pikirannya dengan tepat. Kadang-kadang dia ingin tahu, dari mana Satrio mendapatkan keterampilannya yang satu itu. Tentu bukanlah suatu kebetulan karena seringnya Satrio menebak dengan benar.

“Mas Sat,” panggil Athena, “pacarku itu Luca, kalau kamu lupa.”

“Luca? Si cowok Italia itu?” Satrio terkekeh. Menegakkan duduknya, Satrio melipat kedua tangan di meja, lalu mendekat pada Athena. “Biar keren sampai ujung langit sekali pun, kalau nggak cinta ya tetap nggak akan bahagia, Bayi.”

Athena membenarkan ucapan Satrio dalam hati. Cinta memang masalah hati, tetapi adakah yang tahu bagaimana dia menjalani hari-hari buruk karena mengetahui kalau pria pujaannya telah menikah? Athena bahkan harus rela meninggalkan pekerjaan yang dia cintai demi melupakan Raphael.

Masalah tidak berhenti sampai di situ. Meskipun sudah meninggalkan kota kelahirannya, Athena tidak bisa melupakan Raphael begitu saja. Sampai kuliah selesai pun, bayangan Raphael tetap tidak mau pergi. Mempertimbangkan hatinya sendiri, Athena mengatakan pada Daniel untuk melanjutkan pendidikan. Beruntung Omnya yang baik itu mendukung hingga Athena bekerja setelah mengantongi gelar magister.

"Sudahlah, Bayi. Tidak usah mengingat apa yang sudah lampau. Cinta itu anugerah, tidak bisa dicari lagi."

"Mas Sat nggak tahu apa-apa."

"Apa yang tidak aku tahu?"

"Ya banyak, dong."

"Terserah kamu, Bayi. Yang jelas aku sudah memperingatkanmu. Pasti kamu tahu, 'kan, kalau bahagia itu dengan aku?"

Alis Athena langsung bertaut mendengar kalimat terakhir si dokter kocak ini. Bagaimana bisa percakapan mereka tertuju pada kebahagiaan dengan Satrio. Apa hubungannya? Berada dengan Satrio dalam waktu lama bisa menyebabkan darah tinggi jika Athena tidak sanggup menabahkan hati. Segala sesuatunya berjalan

rumit dan berbelit-belit di mana tujuannya hanya satu, yaitu menjebak Athena untuk mengakui perasaannya.

"Nggak usah ngayal," desis Athena. "Jengkel lama-lama ngobrol sama Mas Sat."

"Sesukamu saja, Bayi. Aku hanya bisa memberikanmu pandangan. Kamu memang psikolog, tapi psikolog pun juga manusia. Kepada klien memberikan saran apa tapi kadang juga tidak bisa menerapkan hal yang sama pada diri sendiri."

Skakmat. Ucapan Satrio seratus persen benar. Hati Athena mendadak bimbang. Di satu sisi dia sudah memiliki hubungan dengan Luca, sementara sisi lainnya mencintai Raphael. Bisakah dia egois dengan mengabaikan status Raphael yang sudah beristri? Pantaskan dia menutup mata dan telinganya demi kepentingan hatinya?

Rasanya tidak. Hal seperti itu jelas tabu di mata masyarakat. Athena tidak siap dengan sanksi sosial jika dia nekat menanggapi Raphael yang dia tahu memang sedang mencari perhatian padanya. Heran, bagaimana mungkin pria menikah bisa begitu santai memperhatikan wanita lain. Athena tahu ... kadang-kadang pria memang

seperti itu, tetapi semua tentu kembali kepada masing-masing individu, bukan?

Athena menarik napas panjang. Tidak mudah membuat keputusan dengan tepat. Kali ini bukan tentang Raphael, tetapi Luca. Sebagai pria, Luca sangatlah sabar menghadapi Athena. Pria itu juga selalu menghormati Athena. Tidak memaksakan keinginannya dan tetap setia menunggu Athena bersedia dipinang.

Pernah, pada suatu waktu ... Luca menyatakan keinginannya untuk meresmikan hubungan mereka. Luca bilang kalau orang tuanya ingin mengenal Athena. Jika Athena menolak kedatangan orang tuanya karena penerbangan panjang, Luca pernah menawarkan untuk mengunjungi Italia saja.

Athena menolak. Bukan karena dia tidak mau bertemu dengan keluarga Luca, tetapi dia merasa tidak siap untuk menjalani hubungan yang lebih serius. Setelah penolakan itu, Luca juga masih tetap bersabar dan mengatakan tetap menunggu Athena hingga siap. Sekali pun, Luca tidak pernah menunjukkan ekspresi tidak suka atau kecewa pada Athena. Hal itulah yang membuat Athena merasa tidak mungkin meninggalkan

Luca. Selain sabar, pria itu juga memiliki pengertian tanpa batas. Benar-benar tipe suami impian.

Debaran Indah

Sudah lebih dari tiga hari Athena terbaring di rumah sakit. Akhirnya dia menyerah pada bujukan Alfredo yang mengatakan untuk opname saja. Meski begitu, Athena tidak mau ditangani siapa pun selain saudara iparnya. Sebagai dokter umum saja, katanya. Selama dirawat, Athena tidak mengizinkan siapa pun untuk menjenguknya. Tidak mau merepotkan, begitu katanya. Hanya Satrio yang datang di sela-sela jam sibuknya hanya untuk memastikan kesehatannya. Saat terlalu lelah tidur, Athena akan bersandar lalu membaca.

Athena tidak tahu ada penyakit apa dalam tubuhnya. Yang jelas dia tidak pernah merasa badannya segar. Obat yang diberikan pun tidak memberi kemajuan, begitu pula dengan jam tidur yang otomatis sudah bertambah secara gila-gilaan. Seandainya bisa,

Athena tentu mengobati dirinya sendiri. Benar-benar menyebalkan, dalam keadaan seperti ini pun dia masih bisa merasa jengkel.

Beberapa kali perawat masuk dan keluar lagi setelah memastikan Athena nyaman. Kalau dipikir-pikir, apa yang mereka lakukan itu? Keluar masuk tidak jelas dan hanya mengganggu ketenangan. Begitu bosannya Athena hingga pikiran-pikiran seperti itu singgah di kepalanya yang mendadak pening.

Athena melirik garang ke pintu saat benda itu membuka lagi untuk ke sekian kalinya. Kali ini kepalanya berdenyut nyeri mengingat dia baru saja tertidur. Siapa pun yang berani mengganggu tidurnya, orang itu jelas sudah siap dengan omelan pedas. Namun, begitu melihat siapa yang datang, Athena justru menutup mulut rapat-rapat.

"Saya dengar sudah beberapa hari Mbak Athena sakit." Raphael melangkah santai ke dekat Athena dan meletakkan kantong plastik di meja.

Athena menutup muka dengan bantal. Untunglah selimutnya terbentang sampai dada. Dengan begitu, Raphael tidak akan melihatnya saat sedang tidak cantik. Meskipun menjaga jarak, nyatanya Athena tidak pernah

kebal dari pesona Raphael. Masih mengenakan sepatu, lengkap dengan snelli, dan stetoskop di saku, dokter yang satu itu jelas terlihat super menawan di mata Athena.

Ingatan Athena kembali pada beberapa tahun yang sudah berlalu. Raphael yang sedang bertugas di rumah sakit memang tampak lebih dewasa. Entahlah ... dia hanya merasa begitu tertarik seolah ada magnet dalam diri Raphael dan menariknya untuk terus mendekat. Baik dulu maupun sekarang, dokter yang satu itu tidak pernah gagal merebut perhatiannya.

"Kenapa ditutup begitu, Mbak?"

Athena membuka sedikit bantalnya, "Nggak usah ke sini, Dok. Kembali bekerja sana!"

Bukannya pergi, Raphael justru duduk, tepat di samping ranjang Athena. "Ngapain saya kerja? Poli jantung sudah tutup. Lagi pula" Raphael melirik jam di pergelangan tangannya. "Sudah jam dua lewat dan Mbak Athena belum makan siang."

Pintu terbuka lagi dan perawat masuk.

Melupakan rasa malunya kepada Raphael, Athena menyingkirkan bantal yang masih menutupi sebagian wajahnya. Dia berbaring miring dan dengan jengkel

berkata, “Astaga! Bisakah kalian ... para perawat tidak mengganggu ku dari pagi sampai pagi lagi? Aku capek berbaring terus sementara kalian keluar masuk dan tidak membiarkanku beristirahat barang sejenak.” Athena mendadak emosi sementara perawat yang baru masuk itu menunduk diam.

“Maaf, Bu Athena. Saya hanya memastikan bahwa Ibu bisa beristirahat dengan baik.”

“Dengan masuk hampir setiap jam?”

“Ma—”

“Nggak usah bilang maaf lagi,” sela Raphael, “mulai sekarang sampai besok pagi, jangan ada yang masuk kemari. Biarkan Bu Athena istirahat!”

“Tapi, Dok” Si perawat terlihat ragu.

“Saya yang tanggung jawab. Kembalilah bekerja!”

Athena menarik napas lega saat perawat itu menuruti ucapan Raphael. Sungguh, apa yang terjadi benar-benar di luar bayangannya. Dia tahu maksud Alfredo adalah supaya perkembangan kesehatannya terpantau. Namun, siapa sangka jika deretan perawat itu justru mengusik ketenangannya.

“Terima kasih, Dok.”

Raphael melirik Athena sebelum bangkit dan keluar, lalu masuk kembali beberapa saat kemudian. Dia membawa status kesehatan Athena. Menempati kembali kursi yang tadi ditinggalkannya, Raphael membaca apa yang tertulis di sana. Tak lama kemudian, dia meraih semua obat di meja dan melemparkannya ke tempat sampah.

"Kenapa dibuang?" tanya Athena heran.

"Mbak Athena nggak perlu itu semua." Raphael bangkit dan berdiri di sisi tempat tidur Athena dan siap dengan stetoskopnya.

Begitu terpesonanya dengan Raphael yang memeriksa tanpa diminta, Athena hanya bisa diam. Pandangannya lurus menatap wajah Raphael yang entah memikirkan apa. Setelah memeriksa Athena, Raphael menekan bel. Begitu satu perawat datang, Raphael memintanya membawa jatah makan Athena keluar. Tidak berani membantah, perawat itu menurutinya.

Athena tidak memprotes tindakan Raphael. Dia juga membiarkan Raphael menumpuk bantal di punggung hingga posisinya menjadi setengah duduk. Sejujurnya Athena merasa sangat nyaman setelah itu. Raphael membuka kantong yang tadi dia bawa.

Dikeluarkannya dua kotak bebek sambal bawang. Athena menelan liur, aroma makanan itu benar-benar enak. Seketika selera makannya muncul.

Athena merasa sedikit kesulitan mengambil kotak makannya. Sepertinya Raphael mengerti, dia bangkit dan kembali keluar lalu masuk lagi. Diraihnya tangan kiri Athena, dilepasnya plester yang membuat selang infus menempel di kulitnya. Setelah itu, Raphael menempelkan plester tepat di atas jarun infus dan menariknya cepat.

Athena tertegun. Raphael mencabut jarum infusnya dan tidak ada rasa sakit sedikit pun yang dia rasakan. Setelah melemparkan jarum ke tempat sampah, Raphael mendorong gantungan infus menjauh.

"Kita tidak perlu benda merepotkan itu, bukan?"

"Iya."

Raphael menarik Athena lembut supaya bangun dan memintanya turun. "Mbak Athena nggak sakit. Ayo cuci tangan yang bersih sebelum kita makan."

Athena merasa pusing saat menjejakkan kaki di lantai. Meski begitu dia tidak berniat untuk mengatakan keluhan itu pada Raphael. Seperti mengerti, Raphael merangkul Athena dan menahan tubuhnya selama

mencuci tangan sampai kembali ke tempat tidur. Nyaman dengan posisi setengah berbaringnya, Athena menerima kotak yang diulurkan Raphael. Suapan pertama benar-benar enak dan cocok dengan seleranya. Minat makannya tidak menghilang bahkan sampai makanan itu tandas.

"Nggak boleh nambah. Cukup yang tadi dulu. Sekarang Mbak Athena tidur. Nanti malam saya belikan makan lagi."

Athena berbalik memunggungi Raphael dan menarik selimutnya sampai bahu. Meskipun jantungnya berdegup lebih kencang, dia menikmati waktunya bersama Raphael. Lupakanlah status Raphael yang sudah menikah atau dirinya yang menjalin hubungan dengan Luca. Nyatanya apa yang terjadi terlalu indah untuk dilewatkan.

"Saya sakit apa, Dok?" tanpa membalikkan tubuh, Athena bertanya pada Raphael.

"Nggak sakit," sahut Raphael.

"Kalau nggak sakit, kenapa Mas Al buat aku jadi opname?"

"Biar Mbak Athena istirahat."

“Nggak mungkin. Saya juga merasa sedikit pusing saat bangun tadi.”

“Saya pernah menjadi dokter Mbak Athena. Jadi, percayalah kalau Mbak Athena akan merasa jauh lebih baik saat bangun nanti. Dan besok pagi, Mbak Athena sudah boleh keluar dari kamar ini dan bekerja seperti biasa, asal jangan terlalu lelah.

“Benarkah?”

“Kapan saya pernah membohongi Mbak Athena?”

Ucapan Raphael terdengar seperti janji cinta yang membuat pasangannya langsung percaya. Begitulah yang dirasakan Athena. Sebentar saja, rasa kantuk pun menyerang, Athena memejamkan mata dan tersenyum, berharap ucapan Raphael bisa menjadi kenyataan.

Seirama

Raphael menyembunyikan senyumnya saat pintu ruangannya terbuka keras. Beruntung dia tidak gampang terkejut atau dia akan berakhir jantungan dan menjadi pasien dirinya sendiri. Alfredo dengan tampangnya yang menyebalkan muncul tanpa pemberitahuan. Biarkan saja, Raphael tidak merasa perlu untuk berbasa-basi dengan si pemilik rumah sakit itu.

"Siapa suruh kau cabut infus Athena?" tanya Alfredo tegas.

"Dia tidak butuh itu," jawab Raphael kalem.

"Apa yang kau—"

"Al," sela Raphael, "apa mengganggunya setiap jam itu termasuk menjaga kesehatannya?"

"Apa maksudmu?" Alfredo tak terima.

“Perawatmu yang baik itu, saking baiknya menjalankan perintahmu ... masuk ke kamar Athena hampir setiap jam. Bagaimana adikmu itu bisa tidur kalau terganggu dari pagi sampai pagi lagi?”

Raphael puas dengan kebisuan Alfredo. Dia jelas khawatir begitu mendengar kabar sakitnya Athena. Semula dia menjauh karena rasa cemburunya. Namun, niat itu justru menyiksanya. Ditambah tidak sehatnya si gadis jelas menambah pikirannya semakin semrawut. Hatinya kacau, konsentrasinya buyar, dan memutuskan untuk segera berkunjung.

“Apa aku salah saat melarangnya supaya tidak masuk kamar Athena sampai besok pagi? Lagian adikmu itu pasti tidur, 'kan?”

“Bagaimana kau ta—”

“Aku dokter adikmu itu beberapa tahun yang lalu saat dia masih bekerja di EO.”

“Kok aku tidak tahu?”

“Keluar, kau!” usir Raphael. “Aku mau melanjutkan pekerjaanku.”

Raphael bersandar di kursinya begitu pintu tertutup dari luar. Dia melihat jam di dinding. Hampir

pukul delapan, dia harus bergegas dan membeli makan malam untuk Athena.

Mengingat tentang gadis itu lagi, senyum Raphael kembali mengembang. Masih bisa didengarnya detak jantung Athena yang tidak beraturan. Semula Raphael berpikir kalau Athena memiliki gejala sakit jantung, tetapi pipi kemerahan serta tatapan serba salah itu jelas tidak mungkin keliru.

Detak jantung Athena sama dengan jantungnya. Keduanya berdegup seirama dan Raphael menangkap sinyal halus itu. Meskipun tidak yakin, dia harus mencoba. Perempuan yang mencintai pasangannya tentu tidak berdebar untuk pria lain, bukan? Kalaupun mencintai, pasti sudah tidak banyak lagi, karena rasa itu telah terbagi.

Memasuki kamar Athena, Raphael berdecak tidak senang melihat gadis itu sudah bangun. Dilihat dari posisinya yang setengah duduk, jelas kalau Athena sudah bangun setidaknya satu jam sebelum kedatangannya. Semula Raphael ingin si gadis masih tidur saat dia datang, tetapi keinginan tinggallah keinginan.

"Makan, yuk, Mbak!" ajak Raphael tanpa basa-basi.

"Sebentar, Dokter. Saya masih baru bangun ini," jawab Athena.

"Baru bangun?"

"Iya."

Sial, batin Raphael. Dia menyesali prasangkanya, tetapi siapa yang bisa menyalahkannya saat melihat wajah Athena begitu segar, benar-benar jauh berbeda dari tadi sore.

"Mau dibantu cuci tangan lagi?" Raphael menawarkan bantuan.

Athena menegakkan duduknya dan menurunkan kaki lalu berdiri. "Tidak, Dokter. Saya sudah merasa jauh lebih baik."

Raphael membiarkan Athena ke kamar mandi. Dia menggunakan kesempatan itu untuk merapikan tempat tidur dan menyiapkan makanan. Setelahnya dia mencuci tangannya dan selesai bersamaan dengan Athena yang menyelesaikan keperluannya.

Ada kepuasan tersendiri di hati Raphael saat melihat Athena menatap menu yang dia bawa dengan semangat. Sama seperti tadi sore, Athena juga makan

dengan lahap. Raphael melirik menu rumah sakit yang meskipun terlihat enak, jelas tidak akan dilirik Athena. Nasi yang airnya kebanyakan, telur ceplok, capcay yang porsinya terlalu sedikit serta ayam goreng. Sementara makanan yang dia bawa hanya nasi bakar cumi hitam, udang saus manis, dan kerupuk udang.

Selesai makan malam, Raphael memberikan buah potong untuk Athena. Hanya ada kiwi, naga, dan pir. Athena menerimanya dengan senyum tersungging. Setelah menghabiskan semuanya, Raphael meminta Athena supaya kembali berbaring. Athena menurut, tetapi tangannya meraih remote televisi dan memilih salah satu stasiun yang sedang memutar film.

"Masih mau ngemil, Mbak Athena?"

"Dokter Raphael bawa apa?"

Raphael membuka kotak kuning di meja. "Terang bulan brownies keju."

"Aku mau itu, Dokter."

Bukan main senangnya hati Raphael karena sambutan antusias Athena. Sambil tertawa dia mendekati Athena dan duduk di pinggir kasur. Berdua mereka makan kue itu sambil mengobrol santai. Raphael melupakan kenyataan bahwa Athena sudah memiliki

kekasih. Dia hanya berpikir untuk terus mendekati gadis ini. Setidaknya dia sudah tahu bagaimana cara menyenangkan Athena.

"Ini enak banget, Dokter. Beli di mana?"

Raphael tertawa. "Bilang saya saja kalau mau lagi, Mbak. Biar saya yang carikan."

"Memang belinya di mana?"

"Di sana. Jauh sekali."

"Meski jauh 'kan tetap ada alamatnya."

"Saya nggak tahu alamatnya, Mbak. *La wong* nggak ada di peta."

Athena tertawa terpingkal-pingkal mendengar ucapan Raphael. Raphael takjub, ternyata tidak sulit membuat Athena tertawa. Dia hanya berharap akan mendapat banyak kesempatan untuk berdua lebih lama.

"Dokter bisa melucu," kata Athena masih dengan tertawa.

"Lucu?" Raphael tidak menyangka kalau ucapan asalnya dianggap lucu oleh Athena. Kalau memang lucu, mengapa Satrio dan Alfredo tidak pernah tertawa karena ucapan yang sama?

"Banget. Eh, Dokter ... lalapan bebek yang tadi siang itu enak sekali. Kalau sambalnya lebih pedas, tentu lebih nikmat, ya. Apalagi saat nasinya masih anget."

"Mau lagi?"

"Boleh. Beli di mana?"

"Jawabannya masih sama dengan tempat beli terang bulan."

"Nggak ada di peta." Athena kembali tertawa. Meskipun sudah tidak separah tadi, tetap saja bisa membuat hati Raphael berbunga-bunga.

"Sudah-sudah. Ini sudah jam sebelas. Mbak Athena harus tidur."

Raphael meluruskan tempat tidur Athena hingga mau tak mau gadis itu rebah. Bantal tingginya membuat dia tidur dengan nyaman, Raphael sendiri yang memastikan hal itu. Dia juga yang menarik selimut Athena hingga dagu. Setelah mematikan lampu dan menyisakan satu yang kecil di depan kamar mandi, Raphael merebahkan dirinya di tempat tidur keluarga pasien.

"Dokter Raphael nggak pulang?"

Raphael menoleh dan dalam keremangan menatap Athena yang juga menatap padanya. Meskipun tidak

terang, Raphael tahu kalau Athena mengucapkan pertanyaan itu dengan cemas. Tidak suka dengan apa yang dilihatnya, Raphael menarik napas panjang.

“Tidak. Saya ingin di sini dan menunggui Mbak Athena.”

“Tapi, Dok”

“Saya kembali menjadi dokter Mbak Athena seperti waktu itu. Bedanya saat opname pertama kali gara-gara segelas kopi ... saya tidak menemani. Kali ini saya punya waktu.”

“Tapi keluarga dokter?”

“Jangan memikirkan apa-apa, Mbak Athena. Besok pagi kepengin kerja, 'kan?”

“Iya.”

“Tidurlah!”

Raphael masih terus menatap Athena. Saat perempuan itu membelakanginya, Raphael mengembuskan napas yang beberapa saat lalu sempat ditahannya. Entah kekhawatiran apa yang tersirat di wajah Athena, yang jelas dia berniat untuk menemaninya. Memastikan bahwa tidur Athena malam ini tidak terganggu. Biarkan saja para perawat lapor

kepada pemilik rumah sakit, siapa peduli? Kesehatan Athena adalah yang paling utama.

"Dokter," panggil Athena.

"Ya."

"Terima kasih karena selalu berhasil membuatku sehat."

Perlu Introspeksi

Athena benar-benar bangun dalam keadaan lebih segar di pagi hari. Meski ada rasa sedikit pegal, tetapi dia tahu itu hanya karena efek kebanyakan tidur. Meski begitu, Athena tetap bersemangat. Setelah hampir empat hari terbaring dan membuatnya merasa tidak berguna, kini semangatnya muncul. Dia ingin pergi bekerja, kebetulan ini adalah hari Selasa. Jadwalnya praktik di rumah sakit. Hanya perlu mandi dan bersiap-siap, lalu keluar kamar dan berjalan menuju Poli Jiwa.

Athena meninggalkan ruang rawat menuju ruang kerjanya. Dia sudah mengatakan pada perawat untuk membersihkan kamar karena dia tidak akan kembali ke sana. Tas berisi keperluannya dia jinjing di tangan kiri sementara tangan kanannya memegang ponsel di telinga.

Selesai melakukan percakapan telepon, Athena berhenti dan duduk sejenak di kursi panjang yang ada di lorong. Tidak ada keluhan tentang pekerjaannya yang menumpuk, tetapi permintaaan Luca untuk datang ke rumah sakitnya jelas merupakan masalah. Hari ini pria itu praktik di rumah sakit yang berjarak tiga puluh menit dari klinik dan dari tempat ini juga masih harus berputar lewat jalan alternatif kalau tidak ingin terjebak kemacetan.

"Wah ... yang habis ditungguin semaleman langsung sembuh." Satrio duduk tak jauh dari Athena setelah mengacak rambut gadis itu terlebih dulu.

"Dasar tukang gosip!" omel Athena.

"Asal nuduh. Apa aku salah kalau mendengar perawat-perawat itu mengatakan gosip panas pagi ini?"

"Terusin aja kaya begitu, tuh."

"Dokter Raphael mencabut infus Bu Athena dan memberinya makan. Malamnya kembali datang membawa makanan dan tidak keluar lagi dari ruangan. Saat perawat mencoba mencari tahu apa yang terjadi di dalam ruangan, ternyata Dokter Raphael sudah tertidur di ranjang penunggu pasien sementara Bu Athena juga tidur tak kalah nyenyaknya."

Athena bangkit dan melanjutkan langkahnya yang sempat terhenti. Ucapan Satrio membuatnya malu. Tidak usah diingatkan, Athena juga tahu kalau apa yang terjadi akan menjadi pembicaraan hangat di rumah sakit. Beruntung Luca tidak praktik hari ini, setidaknya Athena tidak akan diberondong banyak pertanyaan.

"Bayi!" Satrio memanggil dan menjajari langkah Athena dengan mudah. "Mestinya Raphael tidur di sampingmu, ya. Jadi gosipnya pasti lebih panas."

"Bisa nggak, sih, Mas Sat sehari aja nggak gangguin aku?" keluh Athena saat langkah mereka sudah tiba di depan ruangannya.

Athena membuka pintu dan masuk. Satrio menyusul lalu duduk di sofa tunggal setelah mengambil kopi dingin dari kulkas. Segala tingkah laku Satrio tidak luput dari pengamatannya. Biarkan saja pria itu mengambil apa saja dari sana mengingat dia juga yang secara rutin mengisi benda itu. Asalkan Satrio berhenti menanyakan tentang Raphael, Athena pasti merasa lebih baik.

"Bayi, maukah—"

"Stop, Mas Sat! Nggak usah introgasi aku lagi."

Menghentikan Satrio berbicara memang lebih mudah jika menunjukkan tampang jenuh. Tiba-tiba saja Athena teringat raut Raphael setelah mematikan lampu. Terlihat seksi dalam keremangan ruang rawat.

"Mas Sat, bisakah Mas Sat pergi ke poli kandungan saja? Aku sedang bosan kau ganggu."

Satrio tertawa. "Gangguin gimana, sih, Bayi? Sejak masuk, aku belum bertanya apa-apa."

"Memang belum, tapi aku tahu kalau di hatimu itu lagi banyak kekepoan hakiki."

Satrio tertawa, "Baiklah, aku akan pergi saja. Hati-hati Bayi, jangan bermain api kalau tidak ingin terbakar.

Satrio pergi meninggalkan tawa. Athena tahu maksud Satrio baik, tetapi dia juga tidak tahu dokter yang satu itu berdiri di pihak siapa. Namun, Satrio ada benarnya juga. Athena mengakui itu dan berniat untuk menceritakan semuanya pada Luca sebelum semuanya menjadi salah paham. Pria baik itu harus mendengar dari dirinya secara langsung dan bukan dari gosip yang sedang menghangat.

Athena tersentak saat perawat memberitahukan kehadiran Dokter Luca Saracino. Dia belum menjawab kalimat perawat di ujung telepon saat pintu terbuka dan

pria yang dilaporkan kedatangannya telah muncul di sana. Athena heran, bagaimana Luca hadir padahal jadwalnya di tempat lain sangat padat sementara dia memang belum sempat memberitahukan pada sang kekasih tentang kesibukannya. Belum sempat penolakan disampaikannya, si dokter malah muncul. Athena tebak pasti juga sudah mengetahui tentang gosip yang beredar.

"Apa aku mengganggu kesibukanmu, *Cara*?" tanya Luca tanpa basa-basi.

"Tidak," jawab Athena, "duduklah!"

Athena mengambilkan sebotol air mineral dan diberikannya pada Luca. Athena duduk di sampingnya dan membuka sekotak biskuit lalu meletakkannya di meja. Tidak ada pertanyaan yang ingin Athena tanyakan perihal kedatangan Luca yang mendadak.

"Aku tahu kalau kamu pasti tak akan datang memenuhi permintaanku." Luca melemparkan botol kosong dan masuk ke tempat sampah.

Athena masih belum menjawab ucapan Luca. Meski tidak meledak-ledak, dia tahu kalau prianya sedang tidak enak hati. Pria itu selalu menunggu emosinya mengendap sebelum menemuinya. Athena tahu itu.

“Apa dia pria itu?”

“Apa?” Athena pura-pura tidak tahu.

“Hari ini mestinya aku tidak ada jadwal di sini. Tetapi aku datang karena ada urusan dengan Alfredo dan apa yang aku dengar, *Cara*?”

“Luca deng—”

“Aku tidak ingin mendengarkan alasanmu, *Cara*,” sela Luca. Dia meremas rambutnya sembari menatap tajam Athena. “Kamu sakit ... bukankah harusnya memberitahu aku?”

“Ya.” Athena tidak akan memberikan jawaban panjang. Dia beri kesempatan pada Luca untuk menumpahkan perasaannya.

“Aku maklum kalau Dokter Satrio yang menungguimu. Kita sama-sama tahu kalau dia memang menganggapmu seperti adiknya sendiri. Tapi Dokter Raphael”

“Nggak terjadi apa-apa antara aku dan Dokter Raphael.”

“Siapa yang tahu?” Luca menatap Athena dengan tatapan yang ... Athena bingung bagaimana mengatakannya.

Athena tahu kalau Luca mungkin cemburu, tetapi tatapan itu membuat emosi Athena muncul. Menarik napas beberapa kali, dia berharap kemarahannya segera berkurang. Tatapan menuduh Luca jelas mengganggunya.

Kecemburuan memang hal wajar mengingat hubungan mereka yang memang istimewa. Meskipun bukan cinta sempurna, nyatanya Athena tetap ingat bahwa dirinya bukan perempuan bebas yang akan melirik pria kapan saja. Jadi tatapan Luca yang cemburu dan seperti menuduhnya jelas membuatnya tak enak.

"Kamu mau menuduhku apa?" tantang Athena.

"*Cara*, aku—"

"Pengkhianat? Wanita tak setia? Atau tukang se—----"

"*Cara*!" potong Luca tegas. "Kamu pikir aku mampu berprasangka seperti itu kepadamu?"

"Apa yang bisa kupikirkan dengan matamu yang melihatku begitu?"

"*Cara*, *scusate*[9]."

[9] maaf

Athena membiarkan Luca memeluknya. Cara Luca mendekapnya membuat Athena menyadari bahwa pria itu memang takut kehilangannya. Kemarahan Athena perlahan mereda. Walaupun mengerti perasaan Luca, tetapi Athena merasa tidak seharusnya pria itu bersikap begitu sebelum bertanya.

"Kurasa kita perlu waktu untuk memikirkan hubungan ini." Athena melepaskan pelukan Luca.

"Apa maksudmu?"

"Aku tidak suka tuduhanmu."

"Aku sudah minta maaf, *Cara*."

"Benar, tapi aku terlanjur kecewa. Harusnya kamu bertanya padaku sebelum melemparkan apa yang sudah telingamu dengar."

"Aku serius dengan hubungan kita."

"Pikirkan dulu selama sebulan ini. Benarkah aku yang kau inginkan?"

"Apa maksudmu?"

"Gunakan waktu sebulan ini untuk berpikir. Benarkah kamu cinta aku dan bukan obsesi. Belum menikah saja kamu sudah menuduhku tanpa berpikir. Apa jadinya jika kita menikah sementara kamu tidak bisa mengendalikan perasaanmu."

"*Rottura*[10]?"

"Tidak. Hanya menjaga jarak dan berpikirlah. Kita introspeksi dulu, benarkah ini yang kita inginkan sama-sama."

"Tapi, *Cara*"

Athena menghentikan ucapan Luca dengan tatapan yang tak ingin dibantah. Dia sudah berusaha dan bahkan akan menjawab bersedia ketika Luca melamarnya. Namun, kenyataan kembali membuatnya berpikir. Cinta tak cukup hanya kata.

"Baiklah, aku pergi dulu."

Athena menghindar ketika Luca akan mengecup kepalanya. Dia tahu kalau itu pasti menyakitkan, tetapi kekasihnya itu memang harus tahu bahwa semua tak bisa berjalan seperti kemauannya. Bagi Athena, perasaan pasangan juga harus diperhatikan dalam sebuah hubungan.

Athena kembali duduk setelah Luca pergi. Dia tidak ada niat untuk menyakiti, tetapi tuduhan jelas bukan hal yang ingin dia dapatkan. Lebih baik

[10] Putus

memikirkan ulang segala rencana masa depan sebelum nasi menjadi bubur.

ya-iya

Raphael tidak bisa berhenti tersenyum sejak menemani Athena di ruang rawatnya. Peduli setan dengan gosip yang menghangat di rumah sakit. Justru dia berharap gosip itu sampai ke telinga Daniel. Selaku wali Athena, tentu orang baik itu akan menuntutnya untuk menikahi sang keponakan tercinta. Membayangkan hal itu saja berhasil membuat Raphael tersenyum sendiri.

Menggaruk kepalanya yang tidak gatal, tiba-tiba saja Raphael ingat bahwa Athena adalah lajang yang sudah mempunyai pasangan. Siapa pun tahu kalau Luca Saracino adalah dokter yang tak hanya hebat, tetapi juga rupawan. Reputasinya bagus dan pasiennya cukup banyak padahal dia adalah dokter Spesialis Kedokteran Jiwa. Mungkin karena dokternya tampan, setiap orang

jadi menganggap perlu konsultasi karena merasa punya masalah jiwa.

Raphael meneguk segelas air dan mencoba menjernihkan kembali pikirannya. Bagaimana dia berpikir begitu buruk sedangkan dirinya juga dokter. Sudah bersumpah akan melaksanakan tugas demi kemanusiaan. Mau mempunyai keluhan apa saja, pasien memang berhak memilih dokter untuk menangani ketidaknyamanan mereka.

Mengingat Athena tentu lebih baik daripada memikirkan pasien orang lain. Semalaman Raphael tidak bisa tidur hanya supaya bisa menatap si pujaan hati sepanjang malam. Bukan ... Raphael harus meralat pikirannya. Dia bukannya tidak bisa tidur, tetapi memang sengaja tidak tidur karena tidak mau melewatkan waktu bersama Athena. Walaupun Athena nyenyak di tempat tidurnya, tetapi Raphael bebas menatapnya sampai pagi.

Sekitar tengah malam atau mungkin lebih, Raphael tidak bisa mengingatnya. Saat itu Athena mengubah posisi tidurnya. Tidak lagi membelakanginya, tetapi miring menghadapnya. Raphael mengumpat dalam hati menatap wajah yang terlihat begitu cantik dalam tidur.

Katakanlah Raphael sudah gila. Dia membayangkan berbaring di sisi Athena. Menyentuh pipi dan hidung Athena dengan ujung jari.

Dalam ketidaksadarannya, mungkin Athena akan terganggu, lalu tersenyum samar. Saat itulah Raphael akan mengecup bibir Athena dan mengambil satu ciuman lembut. Lembut dan lama yang mungkin akan menenggelamkan akal sehatnya. Saat Athena membuka mata, perempuan itu tidak marah. Yang ada justru memeluk Raphael dan kali ini mereka akan berbagi ciuman panjang dalam keadaan sadar.

"Najis tahu nggak? Senyum-senyum persis orang gila." Satrio sudah ada dalam ruangan itu tanpa Raphael tahu kehadirannya.

Raphael melirik Satrio malas. Pria yang satu itu benar-benar pintar mengganggu kesenangannya. "Siapa yang mengundangmu kemari?" tanya Raphael ketus.

Biarkan saja Satrio menangkap nada garang dalam suaranya. Sekalian biar temannya itu tahu bahwa siang ini suasana hatinya sedang tidak menentu. Lagi pula dia juga sedang tidak ingin meladeni Satrio bersilat lidah.

"Diriku sendiri. Menunggumu mengundangku sama saja dengan menunggu negara api menyerang."

"Pergi sana!"

"Alfredo tak marah infus Athena kau cabut?" Bukannya pergi, Satrio malah mengajukan pertanyaan.

"Seperti tak tahu adatnya Alfredo saja pertanyaanmu itu."

"Lalu?"

"Apa?" Raphael tidak mengerti.

"Apa infusnya dipasang lagi?"

"Tidak. Nyatanya Athena membaik meski aku mencabut infusnya, bukan?"

"Memangnya bayiku itu sakit apa?"

"Kau tidak melihat obat atau statusnya?"

Satrio menggeleng. "Tidak. Memang sakit apa?"

Raphael tertawa keras. Dia menyadari telah melakukan percakapan terbodoh dengan Satrio. Baru saja Raphael melupakan kenyataan kalau Satrio tidak akan mengecek apa pun yang tidak berhubungan dengan wanita hamil. Kasihan dokter umum, bisa tidak ada pekerjaan, katanya. Kasus Athena juga pasti termasuk di dalamnya. Jelas temannya yang ini juga memberlakukan peraturannya, apalagi Athena dirawat sendiri oleh Alfredo.

Raphael tidak meremehkan Alfredo. Dia tahu Athena sudah mendapatkan perawatan terbaik, hanya saja segala sesuatu bisa berjalan di luar kendali. Mengingat kembali obat yang sudah dibuangnya, Raphael menautkan alisnya. Alfredo pasti tahu kalau Athena hanya lelah dan banyak pikiran. Pria itu juga meresepkan vitamin dan obat yang memberikan efek kantuk. Sayangnya kantuk tidak berhasil membuat Athena tidur karena gangguan perawat seperti yang sudah diketahui.

Beruntung Raphael ingat kalau Athena selalu bermasalah dengan makan. Segala sesuatu tentang Athena memang tersimpan dalam ingatannya. Dia juga mengambil status Athena dari klinik dan menyimpannya di laci ruang kerja serta tetap aman di sana ... hingga saat ini. Tidak, Raphael tidak mencurinya, tetapi setiap berkas memang akan dihancurkan jika si pemilik sudah tidak melakukan pemeriksaan lebih dari lima tahun. Raphael tahu dia memang segila itu, tetapi siapa yang akan menyalahkannya?

Sekarang, siapa yang peduli dengan kelakuan Alfredo. Walaupun pria itu memprotes seluruh tindakannya, nyatanya tak ada perlakuan lain untuk

kesembuhan Athena selain menyuruhnya istirahat. Hanya dia yang tahu bagaimana menangani Athena dengan baik. Raphael hafal di luar kepala seluruh riwayat kesehatan gadisnya. Gadisnya? Kata itu saja sudah sanggup membuat hati Raphael berbunga-bunga.

"Raph!" Suara Satrio sedikit meninggi.

"Pergilah, Sat. Aku benar-benar tidak mau menceritakan apa-apa."

"Kelakuanmu benar-benar menggelikan. Melihat senyummu itu, aku yakin kalau kau bakal berakhir menjadi pasien rumah sakit jiwa."

Alis Raphael bertaut. Kenapa tidak pernah terpikirkan untuk menyentuh Athena dari sisi profesionalnya? Tiba-tiba dia merasa bodoh. Mengapa tidak melakukan sesuatu yang hebat sehingga Athena tidak akan bisa menghindar meskipun mau. Bukankah segalanya boleh dilakukan dalam perang dan cinta?

"Kau benar, Sat. Bisa jadi aku memang benar-benar gila."

Satrio terkekeh dan menyamankan duduknya di depan Raphael. Lupakanlah kalimat pengusiran yang baru saja terucap, nyatanya Raphael juga tidak marah ketika Satrio justru semakin betah di ruangannya.

Apalagi disusul kotak makan siang dari restoran cepat saji yang baru saja diantar OB. Hal menarik dari persahabatan itu selalu ada, apalagi jika masing-masing begitu pengertian ketika jam makan tiba.

"Raph," panggil Satrio. "Bagaimana kalau kita tak akan menikah sampai tua?"

"Kau boleh begitu, tapi aku tidak," jawab Raphael. "Lagi pula aku juga ingin punya anak."

"Bagaimana kalau ternyata malah aku yang menikah lebih dulu?"

Nah, itu menarik, pikir Raphael. Sudah menjadi rahasia umum kalau Satrio itu hanya ramah pada semua wanita, tetapi tak satu pun yang bisa menggandengnya ke pelaminan. Satrio bukannya tidak tampan, temannya itu hanya terlalu pemilih.

"Menikah saja, aku justru senang," sahut Raphael.

"Tapi dengan Athena."

"Satrio!" geram Raphael.

Satrio sudah berlari meninggalkan Raphael sendirian dengan tawanya yang selalu terdengar bahkan ketika dirinya sudah tidak ada di tempat. Ucapan satrio sangat menjengkelkan. Rasanya ingin sekali meninju mulut yang tak pernah diam karena keusilannya itu.

Bisa-bisanya mengatakan hal bodoh hanya karena ingin mengganggunya.

"Raph!"

Raphael melemparkan jeruk ke pintu tanpa melihat siapa yang ada di sana.

"Dasar teman laknat!" umpat Alfredo. Untunglah jeruk itu mengenai dinding dan langsung menggelinding keluar.

"Kau." Raphael sukses bungkam seraya melotot pada Satrio di belakang Alfredo.

Mendekatimu

Kadang-kadang hidup terasa begitu menarik saat bisa memanfaatkan apa yang kita punya. Menggunakan kedudukan misalnya, untuk mencapai tujuan tentu tidak apa-apa menjadi sedikit 'nakal' demi kesejahteraan masa depan. Itu juga yang sedang dilakukan Raphael. Dia mendatangi bagian pendaftaran dan mengatakan ingin konsultasi jiwa pada Athena. Raphael tidak peduli ketika si perawat mengatakan kalau semuanya harus dengan perjanjian.

"Bodo amat," seru Raphael, "Mbak hanya perlu menyelipkan nama saya dan katakan pada klien lainnya kalau jadwal Bu Athena mundur."

"Tapi, Dok—"

"Apa melakukan hal itu sangat sulit?"

"Baiklah, Dok."

“Bagus, terima kasih kalau begitu,” ucap Raphael, “dan satu lagi, katakan semua atas rekomendasi Dokter Satrio.”

“Baik, Dok.”

Raphael berlalu setelah mendapat persetujuan. Biarkan saja Satrio mengumpat dengan deretan kalimat yang mungkin hanya ada di planet Pluto. Yang jelas, Raphael sudah berada dalam orbit mendekati Athena. Tinggal mengukur kecepatan gravitasinya saja.

Sore harinya, Raphael bersorak dalam hati melihat keterkejutan Athena. Apa yang terpancar dari wajah cantik itu benar-benar berharga dan layak diabadikan. Masalahnya, Raphael tidak bisa melakukan hal itu karena jelas akan menyinggung perasaan sang konsultan.

“Selamat sore, Dokter Raphael. Apa yang membuat Anda mengunjungi saya sore ini?”

Lihatlah! Bahkan sikapnya begitu profesional saat keterkejutan hilang dari wajahnya. Mungkin hanya Raphael yang bisa melihat rasa itu karena sebenarnya ... ekspresi Athena hampir tidak berubah. Klien lain pasti tak akan melihat perubahan halus di wajah Athena karena memang hanya akan dikenali orang yang memahami Athena dengan baik.

Raphael bisa sombong dengan menyatakan dirinya memahami Athena dengan baik. Tentu saja begitu karena dalam setiap rapat yang dihadirinya, matanya selalu menatap si gadis yang berbicara penuh percaya diri. Menyampaikan terima kasih karena semua dokter yang telah bekerja dengan baik serta membahas program kerja mereka di bulan selanjutnya.

"Ya, Mbak Athena. Saya punya keluhan yang tidak pernah membaik."

"Baiklah. Sebentar" Athena meraih lembaran kertasnya dan mulai menulis. "Nama Raphael ... siapa?"

"Raphael Yoseph, tiga puluh lima tahun."

"Hmm," gumam Athena, "Keluhannya apa, Dokter Raphael?"

"Saya sakit. Mungkin sudah hampir tujuh tahun terakhir. Makan nggak enak, tidur nggak nyenyak, kepikiran terus."

"Kalau begitu kita akan melakukan tes untuk ... memastikan diagnosisnya sehingga saya tidak salah memberikan terapi. "

"Nggak usah tes. Cukup jadwalkan pertemuan setiap minggunya. Saya rasa itu cukup."

“Tidak bisa seperti itu, Dokter. Saya punya pekerjaan yang berbeda dengan Anda.” Athena berbicara resmi, mungkin sesuai dengan SOP-nya.

Terus terang saja, Raphael tidak suka dengan hal itu. Segala sesuatunya seperti berjarak dan jika terus seperti ini, sudah pasti mendekati Athena hanyalah mimpi.

“Baiklah.” Raphael mengalah. “Tes apa yang harus saya lakukan?”

“Sebentar!”

Athena meraih ponselnya dan mengatakan sesuatu yang tidak bisa Raphael dengar. Percakapan selesai diakhiri dengan helaan napas Athena. Raphael diam saat Athena membereskan meja dan menumpuknya jadi satu.

“Dokter Raph—”

“Raphael saja.”

“Baiklah ... uhm Raphael ikut saya ke lab.”

“Saya nggak sakit yang begitu, Mbak Athena.”

Athena menarik napas panjang. “Semua tes psikologi dilakukan dalam laboratorium psikologi, Dokter.”

Raphael mengikuti langkah Athena keluar ruangan dan menuju satu ruangan di lantai dua. Saat pintu

terbuka, ada dua orang yang sedang sibuk dengan laporan. Itu dugaannya karena Athena menyapa dan sempat menanyakan tentang kapan selesai dibuat.

"Pastikan saja semuanya benar dan jangan sampai ada yang terlewat."

"Baik, Bu."

"Seluruh kebutuhan untuk tes Bu Athena sudah saya siapkan di meja pojok."

"Ya, terima kasih. Mari, Dokter Raphael."

Kalaupun Raphael tidak mengerti apa-apa tentang psikologi maka saat ini dia memastikan dirinya tahu. Walau tidak banyak, tetapi mempelajari bidang ini jelas akan membuat Athena berbicara lebih banyak. Langkah pertama, Athena memintanya untuk menggambar disusul beberapa tes lainnya di mana Raphael hanya perlu menjawab pertanyaan-pertanyaan Athena.

Beberapa saat kemudian, tes selesai dan Athena memasukkan berkas ke dalam map terpisah. Raphael mengamati satu per satu map itu. Sudah ada tulisan di map tersebut, WAIS dan MMPI. Tes sebanyak itu dan Raphael merasa baru duduk dengan Athena selama lima menit.

“Pertemuan berikutnya minggu depan setelah semua tes ini saya kerjakan, Dokter Raphael.”

“Bukankah kita sepakat untuk memanggilku Raphael saja?”

“Tapi”

“Jangan sungkan begitu. Anggap saja saya teman lama, kamu setuju, Athena? Bolehkah aku memanggilmu begitu?”

Athena mengangguk. “Boleh. Sampai jumpa minggu depan, Raphael.”

Raphael keluar dan menuruni tangga. Diangkatnya tangan kiri untuk melihat rolex-nya dan senyumnya mengembang. Dengan langkah lebar, dia pergi ke pos Satpam, niatnya jelas mencari Parman. Semoga saja pria rajin itu masih ada di sana.

“Mas Parman, tolong saya,” kata Raphael begitu matanya menangkap keberadaan Parman. Dikeluarkannya dompet dari sakunya dan menarik tiga lembar uang ratusan ribu.

“Ya, Dokter Raphael.”

“Tolong belikan saya nasi goreng dua bungkus, martabak telur istimewa satu. Saya tunggu di ruangan Dokter Satrio. Mas Parman belilah makan malam juga,

sekalian dengan semua keamanan yang ada. Sisanya ambil saja buat beli rokok."

Parman menerima uang Raphael. "Keamanan hanya tiga orang, Dok. Uang ini terlalu banyak."

"Tak apa. Saya tunggu, ya." Raphael berlalu setelah mengucapkan terima kasih.

Raphael berbalik dan melangkah menuju ruang kerja Satrio.

"Sat!" Raphael membuka pintu ruang praktik Satrio. Kali ini Satrio bersiul menyambut kedatangannya.

"Bahagia, eh? Apa aku berhasil memberikan waktu terbaik untukmu?"

"Apa maksudmu?"

"Tentu saja menyuruh asisten Athena pulang. Kau pikir kalau ada asistennya, dia akan terjun langsung untuk melakukan tes padamu? Mimpi, kau, Raph."

"Maksudmu tes yang"

"Hmm." Satrio mengangguk. "Aku datang dan kebetulan resepsionis mengatakan kelakuanmu tadi siang. Sekalian saja kutanyakan ada berapa pasien Athena hari ini. Dia jawab dua orang tapi belum mengkonfirmasi kedatangan. Aku masih di sana saat

jawaban datang. Kebetulan mereka menunda pertemuan sampai besok dan kubereskan saja urusan asisten itu."

Raphael mengangguk paham. "Terima kasih untuk yang satu itu."

Satrio terkekeh. "Makan malamnya kalau begitu."

Pintu diketuk tepat setelah Satrio menyelesaikan kalimatnya. Raphael membuka pintu hitam itu dan melihat Parman mengantarkan pesanannya. Ucapan terima kasihnya kembali terdengar. "Ayo makan, Sat!" ajaknya setelah meletakkan semua di meja.

"Pintar sekali." Satrio menarik kotak berisi sendok dari laci. Keduanya makan sambil memperbincangkan beberapa hal.

"Kulihat psikologi itu rumit sekali," kata Raphael di sela suapannya.

"Tes apa saja yang kau lakukan?"

Raphael menceritakan apa yang dialaminya. Segala kerumitan, termasuk suasana hati Athena yang bisa begitu sabar memandunya mengerjakan tes psikologi. Begitu sabar, telaten, dan mengerti dengan baik cara mempertahankan *mood* klien.

"Tanpa Athena berbuat apa-apa pun, *mood*-mu akan selalu bagus selama dekat dia. Dasar sok keren," cela Satrio.

Raphael berdecak. "Iri, kau. Dasar jomlo ngenes."

Satrio terlihat geli. "Sesama jomlo dilarang saling mendahului. Ngerti tidak, Raph?"

"Sedikit."

Pintu terbuka tanpa ketukan. Kali ini Alfredo muncul dan langsung duduk di samping Raphael. Mukanya terlihat lelah.

"Nih, minum!" Satrio mendorong segelas air mineral pada Alfredo.

Raphael mendorong sebungkus martabak. "Aku tak tahu kalau kau mau kemari, jadi hanya beli nasi goreng dua. Kau makan saja itu."

Alfredo meraih martabak dan mulai memakannya. "Apa-apaan ada nama Raphael di daftar periksa hari ini?"

"Kepo," ujar Satrio dan Raphael bersamaan.

Kebenaran

Athena membaca kembali laporan hasil tes psikologi Raphael. Dia memang melakukan tes itu sendiri mengingat asistennya yang mendadak tidak bisa datang. Beruntung kliennya yang lain menunda jadwal pertemuan, kalau tidak ... tentu dia akan mengalami hari yang melelahkan.

Mengingat kembali saat dia memandu tes psikologi untuk Raphael. Athena merasa itu adalah tes terbaik yang pernah dia jalani. Kliennya benar-benar bekerja sama dengan baik dan tanpa keluhan. Semula dia hanya memberikan dua tes dan meminta Raphael datang lagi keesokan harinya untuk melakukan tes selanjutnya. Namun, pria itu mengatakan sekalian saja.

Athena tidak khawatir karena sebenarnya dari tes gambar saja sudah cukup. Dia hanya berusaha

mendapatkan banyak data karena tahu dengan pasti kalau Raphael bisa sangat menyulitkan di saat-saat tertentu. Bukan menyulitkan seandainya harus mendapat penanganan, tetapi menyulitkan karena banyaknya pertanyaan. Dari wajahnya saja Athena bisa tahu, walaupun Raphael adalah tipe yang menurutnya tak banyak bicara, tetapi akan menjadi banyak bertanya ketika bertemu dengan hal-hal baru. Jadi, sebelum hal itu terjadi, dia sudah mengantisipasi segalanya dengan kumpulan data yang sudah diperolehnya.

"Silakan masuk, Raph," kata Athena begitu Raphael mengintip dari pintu yang setengah terbuka.

"Sore, Athena."

Athena pindah duduk ke sofa dengan membawa map yang berisi seluruh catatan Raphael. "Apa Raphael mengalami gangguan susah tidur?"

"Ya, kadang-kadang."

"Pernah melukai diri sendiri? Anti sosial?"

"Aku tak bisa melakukan ini lagi, Athena!" seru Raphael. Dia pindah duduk ke samping Athena dan memegang tangannya.

Athena tersentak. "Apa yang kamu lakukan?" jeritnya seraya menarik tangannya.

“Sebenarnya apa salahku, sih, sampai kamu kelihatan sekali kalau nggak suka dekat aku? Beberapa kali juga mengacuhkan aku. Itu nggak enak, Athena!”

Athena tidak menyangka kalau dugaannya telah menjadi kenyataan. Orang yang dia hindari selama tujuh tahun ini sangat merepotkan. Athena benar-benar tidak ingin berada dekat dengan Raphael.

“Menjauh, Raph! Jangan dekat-dekat.”

“Apa aku membuatmu malu? Nggak cocok di dekatmu?”

“Dokter”

Raphael kembali mendekat pada Athena. Kali ini memegang tangan kiri Athena dan tak melepaskannya. “Tak akan kulepaskan,” ujarnya. “Aku harus tahu salahku dan jika alasanmu masuk akal, maka aku akan menjauhimu selamanya.”

“Aku tidak mau dekat denganmu.”

“Tapi aku cinta, Athena.”

“Aku tidak!” seru Athena.

“Masa?”

Athena terdiam dan berusaha menarik tangannya. Tak ada yang mampu diucapkannya ketika Raphael sedang menatapnya tajam. Lidahnya mendadak kelu.

"Ucapkan apa saja, Athena, tapi aku tak mungkin salah mengenali debaran jantungmu. Akui saja kalau kamu juga cinta." Raphael kehilangan kesabaran.

"Dalam mimpimu, Dokter Raphael. Lagipula begini kelakuanmu terhadap konsultanmu? Mengorek kehidupan pribadinya seolah kau adalah orang penting." Athena tidak meninggikan suaranya karena sesi konsultasinya dengan Raphael belum berakhir.

Raphael mungkin tidak menyangka kalau Athena adalah wanita keras kepala yang terang-terangan mengibarkan bendera perang dengannya. Mukanya terlihat tegas dengan sorot mata yang sepertinya tak mau dibantah. Athena tidak peduli dengan semua itu. Namun, semua memang nyata adanya. Athena juga bisa keras kepala.

"Barangkali dalam mimpimu, Athena, karena aku berniat membuat semuanya menjadi kenyataan."

"Bodoh!" umpat Athena.

"Bagaimana kalau kita menikah saja?"

"Aku tak harus mendengarkan ini!" Athena bangkit dan berniat menjauhi Raphael.

Terlambat, Raphael telah kembali meraih tangannya lebih dulu. Sekeras apa pun Athena berusaha

menjauh, pria itu tetap tidak melepaskannya. Raphael justru menampilkan senyum lebar yang di mata Athena tampak seperti ancaman.

"Lepas!" jerit Athena seraya menarik tangannya.

"Tidak!" tolak Raphael. "Kamu harus berada di sisiku mulai hari ini dan seterusnya."

"Aku tidak mau berada di sisi suami orang!"

"Apa maksudmu?" Raphael bingung.

"Aku tidak mungkin mendekati pria beristri. Nggak usah mengelak, Dok! Karena aku melihatnya bertahun-tahun lalu sebagai foto profilmu." Athena berapi-api, berniat menunjukkan pada Raphael bahwa dia mengetahui segalanya.

Raphael menepuk dahinya. Dia bangkit dari duduk dan menarik tangan Athena. Membawanya keluar menuju tempat parkir tanpa memedulikan pandangan aneh dari semua perawat yang kebetulan berpapasan dengan mereka. Athena malu menjadi pusat perhatian begitu, tetapi Raphael memang tidak berniat melepaskannya.

Athena juga tidak bisa menolak kelakuan aneh Raphael. Pria itu menjadi marah karena sekuriti yang sempat tidak mau membuka portal. Duduk dalam mobil

dan pria yang sedang marah itu mengemudikan mobilnya secara gila-gilaan. Mendahului beberapa kendaraan dan menginjak gas semakin dalam saat lampu lalu lintas berwarna kuning.

Kecepatan akhirnya berkurang saat memasuki komplek perumahan yang asri sampai berhenti di depan sebuah rumah berpagar hitam dengan dinding warna krem. Athena melihat tulisan dr. Raphael Yoseph, Sp.JP beserta nomor telepon dan jam praktik. Raphael mematikan mesin mobil dan keluar. Athena bermaksud tetep duduk dalam mobil, tetapi Raphael telah membuka pintu dan mengajaknya turun.

Raphael membuka pintu kecil di pagar sebelah kiri dan tanpa melepaskan lengan Athena. Kali ini Athena tidak melawan sehingga Raphael tidak meremas lengannya. Melalui pintu samping, langkah membawa mereka memasuki rumah bagian belakang. Beberapa tanaman tumbuh subur dengan halaman kecil yang tertutup rerumputan. Ada kolam ikan di sana dan sebuah gazebo yang diberi pot gantung di keempat sudutnya.

Raphael membuka pintu belakang dengan tergesa-gesa dan hampir saja menabrak wanita tua yang terlihat segar serta siap marah. Sebuah jeweran menghampiri

telinganya seketika. Raphael yang tidak sempat menghindar langsung mundur dan menabrak Athena.

"Aduh!" pekik Athena spontan.

"Maaf," kata Raphael menyesal dan menoleh pada Athena. "*Grandma* apa-apaan? Siapa yang salah, siapa yang marah? Malu-maluin aku di depan dia," gerutu Raphael pada Christiani—neneknya—sambil melirik Athena.

Athena melihat seorang wanita dengan wajah tua berwibawa. Kecantikan masa mudanya masih terlihat di sana. Beliau berdiri di ambang pintu dengan wajah garang. Setelah omelan bertubi Raphael, wanita itu mendadak tersenyum dengan wajah cerah seperti baru saja mendapat undian.

"Jadi ini gadis bernama Athena itu ya, Ael?" tanyanya Christiani seraya mendekat.

"Iya," jawab Raphael singkat.

Wajah Christiani berbinar seketika, diraihnya tangan Athena dan dibawanya ke dalam rumah sementara Raphael masuk entah ke mana. Setelah duduk di kursi, Christiani memandangi wajah Athena dengan saksama. Binar kebahagiaan tampak dari matanya sementara Athena sudah mulai jengah.

“Begini, Nek. Saya ini bukan—”

“Sudah tak apa-apa. Ael itu memang sedikit sembrono begitu. Maafkan dia, ya?” sahut Christiani memotong ucapan Athena.

Tak lama, Raphael muncul dengan wanita yang dilihat Athena di foto profil Raphael beberapa tahun silam. Athena tidak mungkin salah mengenali. Rambut ikal itu masih sama seperti waktu itu. Wanita itu duduk di depan Athena dengan santai.

“Jadi kenalin, ini Dhita kakakku. Kak dia Athena, pacarku.”

“Bukan,” sergah Athena cepat, tetapi sepertinya tidak didengar siapa pun.

Dhita dan Athena bersalaman lalu kembali duduk di tempat masing-masing. Athena merasa tidak nyaman berada di sana dengan keadaan yang sepenuhnya di luar kendali pikirannya. Dia ingin pergi seandainya Dhita tak melepaskan tangannya.

“Jangan terlalu diambil hati ucapan Ael itu. Dia lebih banyak gilanya daripada warasnya” ujar Dhita

Athena mengangguk lagi, senyum canggungnya sedikit hilang oleh keramahan Dhita dan Christiani.

Beberapa saat kemudian masuk seorang anak kecil, lebih besar dari Ale mengucap salam dan berlalu dari sana.

"Itu tadi anakku. Baru kelas dua," tutur Dhita.

"Jadi Athena ini yang katamu psikolog itu, Ael?" tanya Christiani setelah beberapa saat hanya mengamati.

"Iya," jawab Raphael singkat.

"*Grandma* menyukainya," ujar Christiani singkat.

"Aku juga," timpal Dhita.

"Jangan tanya apa pun sama dia sekarang. Aku membawanya ke sini itu dengan maksa. Lain kali saja kalau *grandma* sama kakak mau tanya-tanya." Raphael memperingatkan Dhita dan Christiani.

Sore itu Athena mendadak sibuk dengan kegiatan memasak dan makan malam di rumah Raphael. Dia yang semula masih canggung berangsur santai karena sikap ramah Dhita dan Christiani. Athena membereskan meja makan setelah acara makan malam yang menyenangkan dalam suasana yang akrab.

Raphael masih sempat melayani beberapa pasien yang datang ke rumah malam itu sebelum kembali ke klinik bersama Athena. Athena sendiri tidak bisa berbuat apa-apa di depan keluarga Raphael. Jangan sampai dianggap sebagai perempuan yang tidak sopan.

Athena merasa lega dan menyesal di saat yang sama. Lega karena ternyata Raphael masih lajang dan menyesal karena sudah membuang tujuh tahun mereka dengan salah paham yang panjang. Belum lagi urusannya dengan Luca Saracino. Meski mengatakan perlu waktu untuk saling introspeksi, bukan berarti Athena bebas dekat dengan Raphael, 'kan?

Athena dan Raphael sampai di klinik tepat pada pukul sepuluh. Dilihat dari kekosongan beberapa sudut tunggu, jelas beberapa dokter sudah menyelesaikan praktiknya. Hati Athena langsung was-was begitu melihat Luca berjalan di kejauhan. Tak bisa dibayangkannya apa yang akan terjadi kemudian.

"Dokter Luca," sapa Raphael tegas saat mereka sudah berdiri berhadapan.

"Halo, Dokter Raphael," balas Luca tak kalah tegas. Alisnya berkerut menatap Athena.

"Saya mau nikung pacarnya, Dok, dan saya nggak peduli pada aturan atau perasaan Anda. Kita bersaing secara terbuka."

Emosi

Athena merasa seperti sedang diadili. Luca sudah duduk manis di ruang kerjanya saat dia tiba. Pria itu bahkan menatapnya tajam tanpa sapaan khas seperti yang biasa dilakukannya. Auranya tidak lagi manis dan penuh canda, tetapi tegas dan penuh ... kemarahan.

Melihat mata Luca saja Athena sudah tahu kalau akan terjadi sesuatu yang tidak mengenakkan. Meskipun begitu, dia tetap melangkah pelan tanpa merasa gugup sama sekali. Santai dia meletakkan tas di meja dan meneguk air mineral yang selalu disiapkan Parman untuknya.

"Apa maumu sekarang?" tanya Athena setelah menyamankan diri di kursi kerjanya.

"Menikung? Semalam aku tidak mengerti apa yang diucapkan Dokter Raphael. Di saat yang sama aku

juga lambat berpikir karena melihatmu dengannya." Luca mulai mengatakan isi hatinya. "Baru kusadari maksud ucapan itu setelah dini hari."

"Lalu?"

"Mengambilmu dariku? Apa yang sudah kamu lakukan dengan Dokter Raphael?" Suara Luca meninggi.

"Apa? Kamu mau menuduhku apa?"

"Kalian punya hubungan di belakangku?"

Athena menautkan alis. Bagaimana Luca bisa bertanya seperti itu sedangkan dia tahu bagaimana Athena selama ini. Luca seperti melupakan fakta bahwa kedekatan mereka juga bukanlah sesuatu yang instan. Sering bertemu pun Athena masih tidak mau diajak bertukar nomor ponsel. Begitu pun saat sudah dekat, Athena masih tetap menjaga jarak.

Bagaimana mungkin Luca berpikir tentang hubungan di belakangnya? Luca lupa bahwa untuk sampai di hubungan saat ini memerlukan waktu yang tidak pendek. Athena menarik napas dan mengembuskannya pelan. Ada banyak hal yang sebenarnya ingin dia katakan. Namun, melihat emosi Luca yang tiba-tiba sudah meledak, Athena bisa apa.

"Coba ulangi lagi pertanyaanmu!" pinta Athena.

“Apakah kalian ... kamu dan Dokter Raphael punya” Luca menghentikan ucapannya. “*Cara*, aku tidak bermaksud untuk—”

“Bagus,” kata Athena. “Aku tahu apa yang ada dalam pikiranmu. Biar kujelaskan. Kamu anggap aku sebagai wanita gampangan yang dengan begitu mudahnya mengkhianatimu.”

“*Cara*, aku ti—”

“Diam!” seru Athena. “Ternyata aku hanya serendah itu di hadapanmu.”

Athena tidak marah. Dia hanya tersinggung karena Luca yang mengaku mengenalnya bisa meragukannya. Rasanya sia-sia memiliki hubungan tanpa adanya kepercayaan terhadap satu sama lain. Hubungan yang dari awal terasa datar, nyatanya tak luput dari uji. Semua dilalui Luca dengan baik hingga kedatangan Raphael.

“Kamu bahkan tidak bertanya padaku sebelum menuduh aku. Kita memang nggak sebaiknya bersama.”

“Apa maksudmu, *Cara*?”

“Kita berpisah saja, Luca.”

“Tidak!” tolak Luca, “aku tidak menerima perpisahan kita.”

“Buat apa mempertahankan hubungan yang tidak sehat?”

“Athena, *Cara* ... baiklah, baiklah. Aku setuju dengan sebulan untuk introspeksi asal jangan ada perpisahan di antara kita.”

Athena tidak merespons ucapan Luca. Rasa kecewanya masih ada meski tidak ditunjukkan. Biarkan saja Luca berpikir seperti itu. Athena paham kalau ada cemburu, tetapi tetap tidak terima tuduhan kekasihnya.

“*Cara*, maaf. Aku tidak bermaksud untuk tak percaya. Aku hanya” Luca diam.

Athena tahu kalau Luca menghentikan kalimatnya. Meskipun begitu, Athena tidak penasaran dan tidak ada keinginan untuk mengetahui kalimat yang tak terucap itu. Tiba-tiba saja hatinya merasa masa bodoh. Biarkan saja hubungan ini mau dibawa ke mana. Yang jelas Athena hanya ingin merasa nyaman untuk saat ini.

“Keluarlah, aku mau bekerja,” usir Athena.

“*Cara*, jangan seperti ini!”

“Aku bilang keluar!”

Athena bersandar di kursinya begitu Luca keluar. Dia baru sadar kalau duduknya sama sekali jauh dari santai. Punggungnya terasa pegal, sementara bahunya

memanas. Suasana hatinya memburuk. Rencana kerjanya melayang dan kini tak ingin melakukan apa pun.

Setelah perselisihannya dengan Luca pagi itu, Athena tidak pernah datang ke rumah sakit. Sudah seminggu lamanya dia menghindari pria Italia yang kata sekuriti terus menanyakan keberadaannya. Selama itu Athena selalu ada di klinik dan berpesan pada seluruh karyawannya supaya mengatakan kalau dia tidak datang jika ada yang mencari.

Kalau orang lain berpikir Athena menghindari masalah, maka biarkan. Dia hanya merasa terlalu malas untuk bertemu siapa pun. Pria dan keinginannya, benar-benar menjengkelkan. Mengaku cinta, percaya saja tipis.

Athena sedang memotong daun-daun yang mulai menguning saat mobil Alfredo berhenti di depan rumah. Dari sana Satrio turun dan langsung berlari ke arahnya. Athena tidak sempat menghindar ketika Satrio langsung merangkulnya.

"Bayiku, aku sangat merindukanmu!" seru Satrio.

"Mas Sat, lepas." Athena berusaha melepaskan rangkulan Satrio.

“Kenapa? Aku 'kan padamu.”

“Nggak usah macam-macam!” Suara dingin Raphael membuat Satrio justru mengeratkan Athena padanya.

Athena melihat ke arah mobil yang bagasinya masih terbuka. Raphael berdiri di sana dengan tangan penuh tas berisi kotak-kotak makanan. Alfredo juga berdiri di sana mengangkat kardus berisi minuman.

“Bantu sini, *Senorita*!” pinta Alfredo.

Athena melangkah, tetapi Satrio mengikutinya tanpa melepaskan tangan dari bahunya. Melewati Raphael, Athena mengambil kotak kue yang masih di bagasi. Saat Satrio masih santai merangkulnya, Athena meletakkan kembali kuenya dan menghadap Satrio.

“Bantuin gitu, Mas Sat. Apa sih gunanya kamu ke sini kalau cuma diam saja begitu?”

Satrio bersiul. “Mentang-mentang didatengin pacar, galaknya keluar.”

Athena mendorong Satrio lalu meraih kembali kue yang tadi dia letakkan. “Angkat sisanya, awas kalau nggak beres!”

“Siap, Bayiku.”

Athena tidak menoleh lagi sampai meletakkan kue di meja makan. Menjengkelkan, batinnya. Sebenarnya ada acara apa sampai Alfredo membeli begitu banyak makanan dan mengundang dua temannya ke rumah. Seingatnya tidak ada acara spesial atau Aegea menginginkan sesuatu.

Alfredo mengambil piring-piring dan meletakkannya di meja. Athena membuka salah satu kotak dan melihat kue delapan jam. Senyumnya melebar dan langsung mengambil satu potong.

"Enak?" Alfredo menikmati es buah dan duduk di samping Athena.

"Enak. Beli di mana?"

Alfredo mengangkat bahu. "Tanya Raphael, tuh. Dia yang beli."

"Nggak ada di peta," sahut Athena lugas.

Satrio tertawa keras. "Astaga," serunya. "Aku nggak nyangka, ya, penyakit Raphael sudah nular aja ke kamu, Bayiku."

Athena menghentikan kunyahannya sejenak. Dia ingat Raphael pernah mengatakan kalau Alfredo dan Satrio tidak pernah tertawa dengan ucapan itu.

Sayangnya, kue di tangan masih terlalu enak jika dilewatkan untuk menanggapi ucapan Satrio.

Athena terus menikmati kue sementara Raphael membuka kotak-kotak yang baru Athena tahu berisi lalapan bebek sambal bawang. Perutnya mendadak lapar hanya karena aroma yang menguar dari makanan itu. Saat dia sedang memikirkan cara untuk mengambil makanan itu, Raphael terlebih dulu memberikannya untuk Athena.

"Makan dulu," kata Raphael seraya menambahkan sebotol air mineral.

Mata Athena berbinar. "Makasih."

"Astaga, jadi cuma begitu caranya membuatmu makan, Bayiku?"

Athena tidak memedulikan ocehan Satrio. Biarkan saja pria itu menggodanya sampai puas atau bahkan sampai mulutnya berbusa. Athena juga membiarkan Raphael duduk di sampingnya dan menikmati makanan yang sama. Tak lama, Aegea muncul dan duduk di samping Alfredo.

"Apa kabar, bocah?" Satrio memberikan sepiring anggur untuk Aegea.

"Hamil besar dan susah bergerak," jawab Aegea.

“Tapi bahagia, 'kan?”

“Ya iyalah, Mas Sat, dia bahagia. Kalau nggak, mana mungkin perutnya seperti tambur begitu?”

Satrio tertawa sambil menggeleng beberapa kali. Tidak peduli pada Alfredo yang menatap tajam padanya. “Biasa saja, Al. Kenyataan, kok,” ujar Satrio lalu menatap Athena. “Dan kau, Bayiku ... kalau mau bahagia juga, ya bikin. Ini calon bapaknya sudah di sebelahmu.”

Athena sukses tersedak.

"Kenapa kamu tidak masuk kerja, *Bee*?" tanya Raphael setelah makan sore bersama dan mempunyai kesempatan berdua dengan Athena.

"*Bee*?"

"Aku mau memanggilmu begitu. Manis dan romantis."

"Terserah kamu saja."

Entah kenapa Athena tidak bisa marah kepada Raphael. Kalau dipikir-pikir, dia bisa saja emosi karena ucapan Raphael membuatnya bertengkar dengan Luca. Namun, menganalisis seluruh permasalahan, Athena kembali mendapatkan pikiran jernihnya. Tentu dia tidak bisa marah, karena di luar perkataannya, seluruh tindakan pria itu masih tergolong wajar.

"Jadi?" desak Raphael.

"Jadi apa?"

"Kenapa kamu tidak masuk kerja, *Bee*?"

"Aku masuk kerja, kok."

"Masa? Kalau mau ke poli jantung itu melewati poli jiwa 'kan? Jadi aku pasti tahu kalau kamu nggak datang."

"Hmm," gumam Athena. Diliriknya Raphael, lalu menyesal kenapa harus melakukan hal itu. Raphael sedang memandangnya dengan alis bertaut. Dari jarak sedekat itu Athena bisa melihat menawannya wajah sang dokter cinta. Raphael yang ini lebih dewasa dari tujuh tahun yang lalu.

Jika tujuh tahun lalu wajah Raphael selalu bersih maka tidak dengan saat ini. Ada bayangan janggut yang sepertinya selalu dicukur secara teratur karena Athena tidak pernah melihatnya lebih panjang. Kumis tipis yang sepertinya juga rajin dirapikan dan ... lebih baik jangan memperhatikan bibirnya. Bibir itu benar-benar terlihat seksi dan demi apa? Athena benar-benar ingin mencicipinya.

"*Bee*?"

"Ehm ... poli jiwa selalu menjadi daerah kekuasaan para Sp.KJ dan lebih baik bagiku jika berkantor di HRD."

Athena mengutuk dirinya sendiri kenapa sampai sedikit gugup hanya karena suara Raphael. Dekat dengan Luca saja dia tidak pernah merasa begitu. Orang bilang Luca adalah pria baik berwajah tampan. Bahkan Alfredo, kakak iparnya, juga mengatakan hal yang sama. Menurut Alfredo, Luca adalah pria tradisional yang mengutamakan keluarga. Jenis *family man* yang tak jauh berbeda dari dirinya sendiri. Athena menyetujui pendapat itu karena beberapa kali Luca menerima telepon dari salah satu anggota keluarga saat bersamanya.

Athena juga ingat kalau Luca tidak pernah mengabaikan telepon atau pesan keluarganya. Luca tetap mengangkat telepon dan memberitahukan kalau dia sedang bersama Athena dan akan menelepon balik segera. Kalau keluarganya mengirim pesan, Luca juga membalasnya dan jujur mengatakan kalau sedang bersama Athena.

Seperti itulah Luca dan keluarganya. Bagi Athena itu tidak buruk, tetapi sangat bagus karena kekeluargaan

yang begitu kental. Namun, sikap penyayang itu tak juga menggugah hati Athena. Hubungan berjalan tanpa rasa apa-apa di hatinya selain menghormati Luca karena kebaikan dan tidak pernah lebih dari itu.

Berkali-kali Athena memikirkan betapa sempurnanya Luca sebagai pria. Mapan dengan karir yang cemerlang, Luca adalah pria impian wanita. Tidak ada satu pun hal buruk yang bisa Athena jadikan alasan untuk menghindari Luca. Semua tentang Luca hanya memiliki satu kata yaitu sempurna.

"Dari HRD langsung pulang?"

Athena menggeleng. "Nggak lah. Kan masih ada klinik yang mesti diurus. Juga kampus."

"Sibuk sekali. Kupikir-pikir kesibukanmu itu sama seperti waktu kerja di EO, ya?"

"Beda. Kalau di EO aku jarang pulang. Kalau sekarang aku pulang setiap hari."

Raphael mengangguk. Jarinya memutar-mutar gelas dan sesekali mengetuknya. "Kenapa berhenti dari EO?"

"Kuliah. Om Daniel mau aku sarjana. Setidaknya."

"Dan kamu melakukannya lebih dari itu."

“Mumpung lagi mau kuliah.” Athena tertawa “Meski nggak bagus-bagus amat nilainya.”

Kali ini Raphael tertawa. Tangannya mengacak lembut rambut Athena. “Bagaimana bisa kerja di kampus kalau nilaimu tidak bagus, *Bee*?”

Athena mendekatkan bibirnya ke telinga Raphael. “Sedikit nepotisme,” bisiknya, lalu tersenyum lebar dan berubah jadi tawa begitu Raphael menertawakannya.

Ada yang tidak bisa dipahami oleh Athena. Bersama Raphael dia merasakan sebuah kenyamanan yang tidak pernah dia rasakan saat bersama Luca. Athena tidak bermaksud membandingkan, hanya saja apa yang dia rasakan memang tidak bisa diabaikan. Perasaan itu terlalu kuat di hatinya.

“Memangnya kamu tak marah sama kejadian minggu lalu, *Bee*?”

Diingatkan kejadian seminggu yang lalu, jelas Athena merasa emosinya muncul kembali. Meski begitu, dia tetap berusaha tenang karena sedikit pun tidak ada niatan dalam hatinya untuk menyalahkan Raphael. Mengapa bisa begitu? Jelas karena selama seminggu Raphael tidak berusaha menemuinya atau pun mencari-

carinya lewat sekuriti maupun karyawan lainnya. Athena merasa diberi waktu untuk memikirkan segalanya.

Berbeda dengan yang sudah dilakukan Luca. Di luar kedatangannya, Luca juga mengirim ratusan pesan dan puluhan telepon yang sama sekali tidak direspons Athena. Jangankan membalas telepon atau pesan, memegang ponsel saja Athena malas. Selama seminggu dia hanya bekerja sesuai yang diinginkannya dan menunda seluruh pertemuan dengan kliennya.

"Kenapa aku harus marah?"

"Mungkin karena aku yang melampaui batas?

"Bisakah nggak bahas itu lagi?"

"Dengan senang hati, *Bee*."

Bee. Athena mengucapkan panggilan itu berkali-kali dalam hatinya. Memang terdengar manis dan romantis seperti kata Raphael, tetapi dia juga merasa geli di saat yang sama. Bagaimana mungkin Raphael memanggilnya begitu sementara mereka tidak memiliki hubungan apa-apa.

"Jangan sekali-kali berpikir kalau kita nggak punya hubungan apa-apa, *Bee*."

Athena langsung menatap Raphael yang sudah berpindah duduk. Tak lagi di sampingnya, pria itu telah

berpindah ke depannya. Bagaimana pria itu tahu apa yang tak terucap dari bibirnya. Bukankah itu mengherankan?

"Apa yang tak terucap dari bibirmu itu, sudah kau ekspresikan dengan baik, *Bee*. Aku bisa membacanya."

Athena menutup wajahnya dengan bantal sofa dan heran, kenapa bisa melakukan itu. Dia yakin pasti terlihat seperti remaja yang baru saja jatuh cinta. Berbunga-bunga hanya karena rayuan pacar. Athena kesal, begitu mudahnya Raphael membuatnya senang. Si dokter jantung itu juga tidak bersusah payah merayunya sementara Athena sudah bahagia.

"Nggak kangen kerja di EO?" Tiba-tiba Raphael mengembalikan topik. "Katamu enak bisa ketemu artis terus."

Athena terdiam. Kadang-kadang dia memang rindu pekerjaan lamanya, tetapi dia tidak bisa berbuat apa-apa. Jika ada kesempatan merasakan pekerjaan itu lagi, tentu Athena akan melakukannya dengan senang hati. Sekali saja tak apa, hanya untuk mengobati rindu.

Bibir Athena mengerucut. Memang benar, ketemu dengan banyak artis membuatnya senang. Ditambah dengan pekerjaan yang mengharuskannya bepergian

hampir mengelilingi Indonesia, tentu merupakan kepuasan tersendiri untuknya. Apalagi beberapa artis yang memang dia sukai karena keramahannya.

"Kadang-kadang kangen."

"Ada idola?"

Athena berpikir sejenak. "Ada, namanya Mas Awan."

"Penyanyi terkenal itu?"

"Iya."

"Aku cemburu kalau kamu suka dia, *Bee*."

Athena tertawa, perkataan Raphael benar-benar menggelikan. "Konyol, tahu nggak?"

"Habisnya kamu suka dia. Aku 'kan cemburu."

"Dia sudah menikah, istrinya kepala laboratorium di kampus yang sama denganku."

"Rekanmu?"

"Iya. Dia baik sekali, ngajarin sesuatu yang aku belum paham. Kadang-kadang aku mikir." Athena bersandar dan menatap langit yang mulai menggelap. "Tentu bahagia sekali rasanya jadi Mbak Mega."

"Kenapa bisa begitu?"

"Mas Awan itu romantis sekali. Semua lagunya dibuat untuk Mbak Mega. Bahkan ada lagu yang

judulnya Kamunya Aku. Lagu itu menceritakan tentang Mbak Mega yang tingkahnya memang nyeleneh tapi Mas Awan suka."

"Apa lagunya yang kamu suka?"

"Sepanjang waktu. Kelihatan banget kalau lagu itu memang buat merayu Mbak Mega."

"Aku nggak bisa merayumu seperti Awan merayu istrinya, *Bee*. Tapi aku bisa membahagiakanmu dengan cara yang lain."

Athena tahu kalau Raphael pasti mampu membahagiakannya dengan caranya. Belum ada ikatan saja Raphael sudah membuktikan kata-katanya. Bagaimana jika mereka berkomitmen? Athena tidak berani membayangkan. Semua masih terasa jauh untuknya.

"Jangan dipikirkan, *Bee*. Biar aku yang berusaha. Kamu ... diamlah dan menunggu sampai aku mendapatkan restu Om Daniel. Cinta terindah itu bukan didengar dari kata-kata, tapi dilihat dari usaha yang akan mengesahkanmu di KUA.

Dimanfaatkan

Raphael meregangkan tubuh setelah menyelesaikan praktiknya malam itu. Dia benar-benar tidak tahu, bagaimana pasiennya mendadak begitu banyak. Untuk ukuran tempat praktik baru, biasanya dokter hanya punya sedikit pasien. Bukan hanya dia saja yang memiliki banyak pasien, bahkan semua dokter yang ada di klinik ini memang tak ada yang sepi pasien.

Sambil terus membereskan meja, Raphael memeriksa status pasien yang tadi datang. Beberapa di antaranya dia rujuk ke rumah sakit dan menemuinya besok. Meskipun lelah, Raphael merasa pekerjaannya sangat menyenangkan.

Setelah mematikan lampu, Raphael segera keluar menuju depan klinik. Dia berpikir untuk pulang lebih

cepat. Kakaknya pasti sudah membuat makanan enak mengingat ini adalah hari ulang tahun sang keponakan.

"Raph." Suara Alfredo menghentikan langkah Raphael yang sudah hampir menuruni tangga depan.

"Seingatku, kau tidak praktik. Kenapa ada di sini?"

"Memang tidak, tapi aku menggantikan praktik Gea."

"Dokter bedah praktik umum?"

"Tak masalah. Ayo nongkrong!"

Alis Raphael berkerut. "Nongkrong? Gayamu seperti bujang saja. Pulang sana! Anak istrimu pasti sudah menunggu di rumah."

"Dasar tak tahu diuntung. Diajak nongkrong malah ngusir."

"Raph, ayo makan malam!" Satrio datang dan berdiri dengan jarak yang tidak begitu dekat.

"Oke. Kau yang traktir?"

"Sialan," maki Alfredo. "Kau tak mau kuajak nongkrong, giliran Satrio datang langsung oke."

"Salah ajak, Al," kata Satrio. "Kalau nongkrong dia pasti maunya sama iparmu. Kalau makan, dia pasti mau."

“Menyebalkan.”

“Mau di sini saja apa langsung pergi?” Raphael melangkah keluar klinik lebih dulu.

Raphael menyukai pertamanannya dengan Alfredo dan Satrio. Pertemanan yang dimulai sejak sekolah menengah itu terbukti membawanya pada kebaikan dari pada terus tawuran. Ketiganya menjadi lebih serius sejak terakhir kali diskors gara-gara kenakalan yang mereka lakukan.

“Dokter Raphael, selamat malam.”

Raphael menoleh ke arah datangnya suara dan mendapati Luca Saracino sedang berjalan mendekat. Pria itu terlihat rapi dan masih memakai sepatu serta menggenggam ponsel di tangan kiri. Bahkan dari jarak mereka pun wangi parfumnya sudah tercium, segar, dan tidak menyengat.

“Selamat malam, Dokter Luca. Baru selesai praktik?” Raphael membalas sapaan dan menambah sedikit basa-basi.

“Benar. Bagaimana dengan dokter sendiri?”

“Seperti itu juga. Mari, Dokter Luca! Saya duluan.”

Raphael meneruskan langkah menuju mobilnya tanpa peduli pada Alfredo dan Satrio yang masih menyapa Luca. Dia juga mengemudi lebih dulu tanpa menunggu keduanya. Lebih baik sampai di tempat tujuan dan mengisi perutnya dengan segera.

Kafe yang Raphael tuju tidak jauh dari klinik. Pengunjungnya pun tak seberapa ramai sehingga dia bebas memilih tempat duduknya. Dia baru saja selesai memesan makanan dan membalas beberapa pesan ketika Satrio dan Alfredo tiba.

“Sudah pesan, Raph?” Satrio menarik ponsel Raphael dan meletakkannya di meja

“Sudah,” jawab Raphael seraya mengambil lagi ponselnya.

“Raph, hubunganmu sama iparku bagaimana, sih?” Giliran Alfredo buka suara.

“Nggak gimana-gimana.” Raphael enggan menjelaskan.

Satrio tertawa. “Jangan harap kau tahu sesuatu dari Raphael,” katanya, “mendingan tanya saja adik iparmu.”

“Athena juga enggan bercerita.”

Satrio berdecak. “Lagian penasaran amat. Biarin aja kenapa? Iparmu bukan balita juga, 'kan?”

“Memang bukan balita,” sahut Alfredo setelah meneguk segelas air mineral. “Tapi dia berhubungan dengan Luca.”

“Lalu ... di mana masalahnya?”

“Sat, Luca itu temanku juga.”

Raphael meletakkan ponselnya. “Masalahmu di mana, sih, Al? Apa hubungannya Luca dengan kita?”

“Kalau kau mau menikah, carilah perempuan lain.”

“Sok bijak, memangnya kelakuanmu sudah benar?” Raphael mulai emosi. “Kau saja menghamili Gea dan menikah dengan wanita lain.”

Satrio menyeringai ke arah Alfredo. “Bagusnya jangan mencampuri urusan asmara orang lain, Al. Bagaimana dan dengan siapa Athena menikah, itu urusan dia. Om Daniel saja tidak pusing, kenapa kau sok sibuk?”

“Belain banci, ya gitu. Asmara terancam gagal ya ngadu,” cela Raphael.

“Kau!” Alfredo berdiri dengan wajah tegang.

“Duduk!” perintah Satrio. “Urusan cinta baiknya jangan melibatkan orang ketiga. Sudahlah, Al, nggak usah ikut campur.”

“Tapi”

“Kalian bertiga ... kok bisa barengan ada di sini?”

Raphael langsung menoleh ke arah suara. Athena berdiri di salah satu sisi meja. Mengenakan celana panjang dan kemeja yang lengannya digulung sampai siku, Athena terlihat menawan. Di bahunya ada tas cantik sementara satu tangannya yang terlipat memeluk laptop. Tangan yang lainnya membawa ponsel dan wajahnya ... Raphael benar-benar ingin memberinya beberapa kecupan.

“Kamu sendiri ... apa yang kamu lakukan di sini, *Senorita*?” tanya Alfredo tegas.

“Dengan bawaan seperti ini, mestinya Mas Al nggak perlu tanya lagi, 'kan?”

“Duduk sini, *Bee*!” Raphael menggeser kursinya dan menarik kursi untuk Athena. Diraihnya laptop Athena dan diletakkan di pinggir, kebetulan Raphael duduk dekat dinding.

Satrio terkekeh tanpa sungkan. “Yang satu membela temannya, yang bersangkutan biasa saja.”

“Bahas kerjaan sama siapa?” tanya Raphael setelah Athena duduk.

“Beberapa teman,” jawab Athena.

Seolah mendukung ucapan Athena, beberapa orang melewati meja dan dua di antaranya menyapa Athena. Tidak perlu bertanya, Raphael tahu rombongan psikolog itu. Ada teman sekolah menengahnya juga di sana. Alfredo terdiam dan memilih menikmati makanan yang baru saja diantarkan.

"Kamu sudah makan, *Bee*?"

Athena menggeleng. "Nggak sempat, tadi itu benaran bahas kerjaan."

"Ya sudah, kamu makan ini dulu saja." Raphael menggeser makanannya untuk Athena sementara dia memesan lagi. Athena sendiri langsung mengiyakan dan mulai menambahkan sambal.

"Tumben kamu mau makan begitu saja, *Senorita*. Biasanya rewel sekali kalau urusan makan di luar."

Lagi-lagi Satrio tergelak. "Dasar nggak peka. Kalau dia mau makan artinya menunya tepat. Jangan bilang cinta kalau urusan sepele saja masih banyak tanya."

Raphael membiarkan Satrio dan Alfredo berdebat. Dia tahu Alfredo hanya merasa tidak enak dengan Luca, tetapi apa urusannya? Raphael tidak peduli bagaimana

temannya itu bersikap. Lebih penting baginya mengurusi Athena dan membuat gadis itu nyaman di sampingnya.

"*Senorita*, kamu tak bilang Luca kalau kemari?"

"Kenapa aku harus bilang?" Athena mulai menikmati makanannya.

"*Senorita*" Ucapan Alfredo terhenti karena tatapan tidak senang dari mata Athena.

"Makan, Mas Sat! Jangan dilihatin terus begitu, nggak akan kenyang. Ael mau makan sama aku saja?"

Raphael membiarkan Satrio terus tertawa. Perasaannya juga bisa menangkap maksud Athena. Siapa pun pasti tidak suka saat orang lain terlalu ikut campur urusan pribadinya. Begitu pula Athena. Jangankan Athena, dia yang sudah lama mengenal Alfredo pun juga tidak suka saat temannya itu berpendapat terlalu banyak. Raphael yang merasa tidak pernah berkomentar tentang hidup Alfredo, jelas merasa malas mendengar bahasan tentang Luca yang kesannya mengadu dan memanfaatkan pertemanan mereka.

"Tidak, kamu menambahkan sambal terlalu banyak, *Bee*," tolak Raphael.

“Ini nggak pedas, Ael. Coba dulu.” Athena menyendok sop ayam dan menyuapkannya pada Raphael. “Nggak pedas banget, 'kan?”

“Iya,” jawab Raphael. “Sudah segitu saja pedasnya, jangan tambah sambal lagi.”

Bersamaan dengan itu, pesanan kedua Raphael datang. Ada cumi goreng dan gurame asam manis. Raphael tahu mata Athena langsung berbinar melihat makanan yang baru saja diantar. Diliriknya Satrio yang mengacungkan jempol tanpa sepengetahuan Alfredo.

“Makan juga kalau kamu mau cumi dan guramenya.”

“Tentu saja. Ael tahu banget makanan kesukaanku.”

“Aku nggak ditawarin, Raph?” Satrio kembali bersuara.

“Nggak. Paling sebentar lagi juga ambil sendiri.”

“Ayo makan!” sela Athena. “Ngobrol terus, keburu semua makanan ini masuk perutku.”

Suasana makan malam yang terlambat itu pun berlangsung tenang. Lupakanlah Alfredo yang terus memasang ekspresi garang. Yang jelas Raphael memanfaatkan kesempatan suasana hati Athena yang

sedang melunak. Satrio yang turut tidak peduli dengan suasana hati Alfredo pun membuat Raphael senang. Setidaknya dia bisa menjamu Athena dan membuat gadis tercinta itu kenyang tanpa protes.

"Jadi ... ini alasan kamu tak mengangkat teleponku *Cara*?"

Memercayaimu

Tidak ada ketenangan lagi bagi Athena sejak pertemuan dengan Luca semalam. Beruntung makan malamnya selesai sebelum kedatangan Luca, atau dia akan kehilangan selera dan tidak ingin mengisi perutnya hingga saat ini.

Sama seperti kemarahan Luca beberapa minggu yang lalu. Pria itu hadir di pagi hari bahkan sebelum Athena memasuki ruang kerjanya. Meski sudah menduga kedatangan Luca, tetap saja Athena merasa marah karena dengan seenaknya pria itu masuk dan duduk di ruang yang menjadi favoritnya menghabiskan waktu. Sangat menjengkelkan, pagi yang mestinya menyenangkan, berubah jadi suatu kemalasan hanya karena kedatangan Luca.

"Pagi, *Cara*," sapa Luca setelah Athena duduk di kursinya.

"Ada apa ke sini?" tanya Athena tanpa basa-basi.

"Masih bertanya kenapa aku datang kemari?"

"Seingatku, aku sudah mengatakan untuk berpisah darimu. Jadi, kenapa masih ke sini?"

"*Cara*!" seru Luca.

Kalaupun ingin memuntahkan lebih banyak kata, maka Luca menahannya di saat yang tepat. Athena bisa melihat itu dari leher Luca yang terlihat mengeras karena rahang yang dirapatkan dengan paksa. Siapa yang peduli? Athena sendiri sudah merasa sangat malas untuk berbaik-baik dengan Luca.

"Ya," jawab Athena kalem.

"Apa yang kamu"

"Apa yang kamu apa?"

"Apa kalian ada janji ketemu berdua?"

"Ada Mas Al dan Mas Sat di sana, kalau kamu lupa."

Athena santai saja mengatakan semua yang terjadi. Tentu saja dengan menyembunyikan fakta bahwa sebenarnya dia menikmati interaksi dengan Raphael untuk membuat Alfredo mengerti bahwa Athena adalah

perempuan dewasa yang bisa memilih sendiri jalan hidupnya. Biarkan saja Luca dan pikirannya. Baik atau buruk, Athena tidak peduli.

"Kulihat kamu menyuapi dia makan."

Athena mengernyit. "Di mana salahnya?"

"Kamu masih bisa bertanya tanpa rasa bersalah, *Cara*?"

Athena mengembuskan napas yang sempat ditahannya. Menatap wajah Luca sebentar dan mengamati apa yang ada di sana. Masih tetap tampan seperti biasa, bersih, dan ... cambang di rahangnya jelas menambah nilai lebih dari wajah Luca yang memang sudah tampan.

"Tidak. Kenapa harus merasa bersalah?"

"*Cara*, bukankah kamu ada hubungan denganku? Lalu mengapa melakukan itu kepada pria lain?"

"Luca" Athena masih menatap wajah Luca seolah mencari sesuatu yang tidak dia mengerti. "Bukankah aku mengatakan kalau kita berpisah saja?"

"Bukankah aku mengatakan kalau aku tidak terima dan setuju untuk introspeksi selama sebulan?" Luca tak mau kalah.

"Lalu, kenapa kamu di sini?"

“Aku tak mau tahu, *Cara*. Bagiku kita masih bersama dan aku akan menunggu tiga puluh hari yang kamu minta selesai.”

“Kalau kamu bilang gitu, maka pergilah! Jangan berkali-kali datang dan mengkonfrontasi aku!”

“Kamu mengusirku?”

“Iya. Marah?”

Ada rasa tak percaya terpancar dari tatapan Luca. Athena melupakan rasa sungkan. Hatinya sendiri pun sedang tidak baik-baik saja. Menahan emosi sejak semalam bukan perkara yang mudah. Ditambah Alfredo yang mencoba ikut campur urusan pribadinya.

“Tidak.” Luca bangkit dan berjalan menuju pintu. Ketika pintu sudah terbuka sedikit, dia menoleh. “Aku pamit. Ingat ... hubungan kita belum selesai.”

“Bodo amat.” Athena sudah sangat sebal akan keberadaan Luca. Kenyamanan hubungan mereka sudah tidak ada lagi sejak pria itu berubah begitu posesif. Meskipun rasa cemburu itu bagus, tetapi Athena tidak suka terlalu dikekang. Hidupnya adalah kemerdekaannya, bebas mau melakukan apa pun sesukanya.

Raphael mengetuk-ngetukkan jari di meja. Pikirannya kalut, suasana hatinya buruk dan semakin parah ketika hari beranjak siang hingga praktiknya di poli jantung selesai. Sejak semalam, pikirannya tidak bisa berhenti memikirkan Athena. Rasanya seperti ingin berlari dan menemui sang gadis di ruang kerjanya. Dia tahu kalau Athena tidak mungkin ada di poli jiwa.

Dalam keresahannya, Raphael bangkit dan mengantongi ponsel serta stetoskopnya. Dia berjalan meninggalkan poli jantung dan pergi ke kantin. Dipesannya segelas kopi lalu duduk di pojok ruangan. Kebetulan tempat itu sepi dan Raphael merasa bebas melayangkan pandangannya ke taman.

Bagaimana keadaan Athena? Raphael tentu bertanya-tanya tentang itu, tetapi dia tidak bisa mendatangi Athena seperti keinginannya. Bukannya tidak perhatian, dia hanya berpikir kalau Athena pasti butuh waktu sendirian untuk menyelesaikan urusannya. Beberapa kali rasa sabarnya hampir menghilang kalau tidak ingat bahwa pendekatannya sudah berhasil. Raphael yakin kalau mendesak Athena bukanlah jalan keluar. Pujaan hatinya bisa saja menjauh jika dia memaksakan keinginan.

“Ngapain di sini?” Alfredo muncul dengan segelas kopi di tangan.

Raphael hanya melirik Alfredo sekilas. “Bukan urusanmu,” katanya. “Kau sendiri, apa yang kau lakukan?”

Alfredo mengangkat bahu. “Mungkin mentraktirmu segelas kopi.”

“Nggak usah basa-basi. Aku sedang tidak mau ditemani.” Raphael tahu kalau Alfredo tidak akan pergi karena pengusirannya. Terserah saja, yang jelas Raphael sedang tidak ingin berbicara.

“Watakmu tak pernah berubah. Sedikit sopan, bisa?” protes Alfredo.

“Kau sendiri, bisa lebih manis?” Raphael tak mau kalah.

“Tidak.”

“Kalau begitu jangan protes. Kubilang pergi, ya pergi.”

“Kau—”

“Apa? Mau memecatku? Lakukan saja!”

Raphael kembali menatap taman. Di seberang sana, beberapa suster berjalan tergesa-gesa. Ada juga petugas kebersihan yang terus membersihkan lantai,

mungkin untuk kesekian kalinya siang itu. Sesekali ada pasien hamil yang didorong menggunakan kursi roda. Sudah pasti itu menuju ruang operasi. Raphael tahu dengan baik kalau itu adalah jalur khusus ibu hamil tanpa pasien dari departemen lain.

Raphael menarik ponselnya dari saku celana. Ada banyak pesan di sana yang sedang dia pilih untuk dibaca atau mungkin dibalas. Ada satu pesan yang menarik perhatiannya di sana. Seketika senyum Raphael merekah. Untuk pertama kalinya Athena mengirim pesan dan itu langsung menghapus seluruh kekalutannya.

[Mau bebek sambal bawang, bolehkah aku memakannya hari ini, dr. Raphael?]

Pesan tersirat dari Athena langsung ditangkap oleh Raphael. Kepercayaannya terbukti benar. Athena bisa mengatasi Luca yang pasti mendatangi ruang kerjanya pagi-pagi dan Raphael tidak perlu menjadi pahlawan kesiangan untuk menunjukkan rasa cintanya.

[Dilaksanakan, *Bee*. Sore ini sebelum praktik.]

Raphael mengirimkan pesan balasannya. Sebentar saja pesan itu dibaca oleh Athena. Hatinya semakin berbunga saat si pujaan hati mengetikkan balasan.

Diteguknya kopi yang sudah mendingin. Rasanya manis sekali, mungkin bu kantin memberikan gula terlalu banyak.

[Kalau begitu, pergi setelah poli jantung tutup atau setelah jadwal lain dr. Raphael?]

Raphael melihat jam di pojok kiri atas ponselnya. Empat belas lebih sepuluh. Astaga ... itu artinya Athena sudah menunggunya. Tergesa-gesa Raphael meneguk sisa kopinya. Dia meletakkan uang begitu saja di meja dan berlalu.

"Raph!" panggil Alfredo.

Raphael menghentikan langkahnya dan menoleh. "Aku tak harus memberitahumu ke mana aku pergi, bukan?"

Tanpa merasa perlu menunggu jawaban Alfredo, Raphael melanjutkan langkah. Sudah jelas dia menuju bagian depan rumah sakit. Tak jauh dari mobilnya, Athena menunggu ditemani salah satu sekuriti rumah sakit. Sepertinya sudah selesai dengan pekerjaannya karena lengan kemejanya digulung sampai atas siku. Rambutnya ... Raphael langsung geram melihat rambut Athena yang diikat di puncak kepala dan memperlihatkan leher jenjangnya.

Raphael bergegas mendatangi Athena. Sampai di dekatnya, sekuriti yang menemani langsung mengangguk segan. Raphael mengajak Athena masuk mobil. Dia memejamkan mata sejenak saat sudah duduk di balik kemudi.

"Bisa tidak kalau di luar ruangan jangan mengikat rambut setinggi itu?"

"Memang kenapa?"

Memang kenapa? Raphael merasa tolol hanya mendengar Athena bertanya balik. Orang lain mati-matian menahan hasrat sementara Athena bertanya dengan nada begitu ringan dan membuat Raphael hampir kehilangan kendali dirinya. Benar-benar harus diberi pemahaman.

"Tahu nggak apa yang mau aku lakukan saat melihat lehermu itu?"

"Apa?"

"Ini." Raphael mendekati Athena dan langsung melabuhkan bibir di lehernya. Dia berikan beberapa kali kecupan dan

"Ael!"

Peringatan

Athena kembali sibuk di poli jiwa. Setelahnya, dia mengunjungi beberapa pasien yang memerlukan dukungan karena penyakit berat. Semua dilakukan dengan senang hati meski jarak kamar-kamar pasien yang memerlukan dirinya tidak ada yang dekat. Athena senang, setidaknya semangat mereka untuk hidup jadi meningkat dan memiliki harapan-harapan ketika sembuh nanti.

Pasien terakhir yang dikunjungi Athena adalah anak berusia delapan tahun. Anak itu mengalami kebocoran jantung dan sudah operasi beberapa kali. Athena tidak tahu pasti, yang jelas orang tuanya sudah merasa tidak kuat. Bukan tidak kuat secara finansial, tetapi hati. Setiap anaknya masuk rumah sakit, perasaannya sudah tidak karuan. Harap-harap cemas

ketika dokter keluar dari ruang operasi. Berharap membawa kabar baik tentang anaknya meski mereka tahu keadaannya tak akan pernah kuat seperti anak normal.

Secara medis, Athena memang tidak bisa memberikan bantuan apa-apa. Namun, secara mental, bantuannya jelas sangat dibutuhkan melalui sugesti-sugesti positif supaya terbentuk motivasi untuk sembuh. Dengan langkah lebar yang meski tak terlalu cepat, Athena meninggalkan bangsal anak. Niatnya jelas ingin kembali ke ruang kerjanya.

"Bayi."

Tanpa menoleh pun Athena tahu siapa yang memanggilnya. Dia juga tidak merasa perlu untuk menoleh. Tak lebih dari sepuluh detik, Satrio sudah berjalan di sampingnya.

"Lagi buru-buru?"

"Enggak."

"Aku ikut makan di ruanganmu, ya, Bayiku."

Athena hendak protes kalau dia belum membeli apa-apa untuk makan siang ketika Satrio mengangkat satu tangannya lebih tinggi. Senyum lebarnya langsung muncul. Setiap makanan yang dibawa Satrio selalu enak,

itulah sebabnya Athena tak pernah menolak makan bersama. Apalagi dokter yang satu itu tidak pernah pelit membeli apa pun. Kadang-kadang Athena juga mengajaknya keluar dan selalu berakhir dengan makan bersama yang tentu saja dibayar Satrio.

"Itu namanya mengundang diri sendiri, Mas Sat," cetus Athena.

"Terserah kamu mau ngomong apa, Bayi. Yang jelas aku suka kalau makan ada temannya."

"Padahal banyak perempuan yang antri menunggu ajakanmu, Mas Sat."

"Sayangnya aku tak tertarik satu pun."

"Kalau kulihat, sih, Mas Sat bukannya tak tertarik. Tapi menunggu seseorang."

"Iya, menunggumu."

Athena tertawa mendengar kelakar Satrio. Keramahan pria yang sudah dia anggap seperti kakak sendiri itu patut diacungi jempol. Selain itu, Satrio juga tak segan membantu siapa pun yang membutuhkan, tentu saja dalam batas-batas tertentu.

"Asal," gumam Athena seraya membuka pintu ruang kerjanya. "Masuk, Mas Sat!"

“Wow. Kenapa itu ponsel Raphael ada di mejamu, Bayi?”

Athena tertegun. Satrio benar, ada ponsel Raphael di sana. Ada juga dua gelas puding cokelat jeruk serta sebuah kertas di atasnya. Sudah pasti itu untuk dirinya.

“Bawa aja, Mas Sat. Nanti kalau balik tolong berikan!”

“Kamu bercanda, Bayi? Departemenku itu terpisah dari semua departemen. Masa aku harus memutar ke tempat Raphael dulu. Waras?”

“Mas Sat, ih. Betein.”

“Kenapa nggak kamu saja, sih? Kan kamu sudah bebas tugas hari ini.”

“Tidak!” tolak Athena spontan.

Satrio tergelak keras. “Malu, ya? Atau mau lagi?” Mendadak wajahnya terlihat jenaka sementara tangannya mengeluarkan kotak-kotak makanan.

“Maksudnya?” Athena tidak mengerti.

“Enak, 'kan, digigit Raphael?” Satrio tertawa lebih keras kali ini, sementara tangannya menangkap buku yang sengaja dilempar Athena padanya.

“Jangan meledek aku!” Athena cemberut.

Makan siang bersama Satrio selalu menyenangkan. Ada saja yang dibicarakan untuk mengusir kebisuan. Sesekali Athena menanyakan sesuatu yang dijawab dengan candaan. Terkadang ada kejengkelan yang menyusup di hatinya menanggapi ketidakseriusan Satrio.

"Bayi," panggil Satrio, "kalau sudah serius, minta dilamar."

"Ngomong apa, Mas Sat?"

"Ngomong supaya Raphael jadi drakula abadi buatmu. Dasar bayi sok malu-malu. Aslinya nagih, tuh, sama kelakuan Raphael."

Athena menatap ngeri pada Satrio. Dia pikir pria yang satu itu sudah tidak waras. Pacaran dan menikah jelas berbeda dan Athena masih ingin menikmati setiap langkah dalam hubungannya. Lagi pula, dia masih punya urusan yang belum diselesaikan dengan Luca.

"Nanti dulu, lah, Mas Sat. Masih ada yang belum kuselesaikan."

"Dengarkan aku, Bayi. Raphael itu sudah tiga puluh lima tahun. Sekali pun dia belum pernah pacaran karena nungguin kamu. Dasar nggak peka."

Athena tahu kalau Raphael memang berusia tiga puluh lima tahun, tetapi tidak pernah pacaran ... itu

adalah hal yang baru diketahuinya. Siapa yang percaya dengan fakta itu? Rasanya tidak mungkin pria mapan dengan wajah tampan seperti Raphael memilih jauh dari para wanita.

"Biarkan kami menikmati langkah demi langkah, Mas Sat."

"Terserah kamu saja, Bayi. Jangan bilang aku tidak memperingatkanmu, ya. Jangan sok susah kalau ada apa-apa."

"Maksud Mas Sat apa, sih?"

"Mengesahkan hubungan dan pacaran kemudian. Itu lebih baik, Bayi."

"Aku nggak akan hamil duluan. Itu yang perlu Mas Sat ketahui."

"Bodo amat kalau kamu memang mau hamil duluan atau belakangan, Bayi. Aku pasti akan tetap jadi obgyn-mu."

Athena sungguh tidak mengerti maksud Satrio. Bukankah untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih serius seseorang harus melewati penjajakan terlebih dulu? Kemudian, mengapa harus buru-buru menikah dan melewati proses berpacaran? Sudah pasti hal itu tidak bisa diterima nalar Athena.

“Lalu?”

“Kamu pasti tidak mengenal Luca Saracino dengan baik. Kepala cantikmu itu kemungkinan hanya berisi tentang teori psikologi selama dekat dengan cowok Italia yang terkenal ganteng itu, 'kan?”

“Mas Sat mirip emak-emak yang khawatir anak gadisnya jadi perawan tua. Tahu, nggak?”

“Terserah kamu saja. Aku pergi dulu. Ada operasi dalam tiga puluh menit. Terima kasih makan siangnya. *Te amo*[11], Bayiku.”

Mata Athena membola dengan ucapan Satrio. Orang kalau tidak tahu kedekatan mereka yang sudah seperti saudara jelas mengira kalau ada hubungan khusus di antara keduanya. Namun, Athena tidak ambil pusing. Sejujurnya dia menyukai Satrio yang begitu.

Athena baru saja bangkit dan membereskan kotak makannya ketika pintu diketuk. Belum juga suaranya keluar untuk mempersilakan masuk, pintu sudah terbuka. Wajah Raphael muncul dari baliknya.

“Boleh aku masuk, *Bee*?”

“Tentu. Masuklah.”

[11] Aku cinta kamu

Raphael melangkah masuk setelah kembali menutup pintu. Wajahnya terlihat tegang. Athena membuka sebotol air mineral dan memberikannya pada Raphael. Sampai menghabiskan air dalam botol, wajah Raphael masih terlihat belum santai.

Athena masih terus membereskan meja. Setelahnya, dia membuka puding yang tadi dibawa Raphael. Dia mengambil sendok dan meletakkan di depan Raphael.

"Kenapa mukanya tegang begitu? Pasiennya meninggal?"

"Bukan."

"Terus, kenapa?"

"Apa maksudnya Luca Saracino menerima ucapan selamat karena akan melamar gadis? Perempuan itu bukan kamu, 'kan, *Bee*?

Gosip

Athena duduk di samping Raphael setelah mejanya kembali rapi. Pertanyaan pria berkumis tipis itu memang lugas, tetapi otak Athena terasa lambat mencerna informasi. Memangnya kenapa kalau Luca melamar gadis. Bukankah itu urusannya dan Athena tidak merasa harus ikut campur masalah itu.

“Bukan kamu, 'kan, *Bee*?

“Tentu saja bukan. Lagian kenapa dihubungkan denganku?”

“Karena jelas seluruh penghuni rumah sakit ini tahu kalau kamu pacar Luca.”

Athena terdiam dan bertanya-tanya. Cemburukah Raphael dengan hal itu? Atau dia tidak terima karena mereka berdua hanya dekat tanpa status yang jelas? Namun, Athena tidak bisa berbuat apa-apa. Raphael

tidak pernah membicarakan hubungan mereka selain ungkapan bahwa mereka berpacaran. Kemudian, apa yang bisa diandalkan dari kalimat Raphael? Mau meminta keseriusan pun Athena tidak bisa. Dia perempuan, selalu itu yang dia tekankan kepada dirinya.

"Memang begitu kenyataannya, 'kan?"

Raphael duduk tegak dan secara tiba-tiba fokus pada Athena. "Kamu benar, *Bee*. Aku belum memperjelas hubungan ini pada Om Daniel. Jika aku melamarmu, maukah kamu menikah denganku dalam waktu dekat?"

Apakah itu lamaran? Yang disampaikan dengan cara paling tidak romantis di dunia dan dalam keadaan yang tidak menyenangkan pula. Meski bersama Raphael selalu membuat Athena senang, tetapi Athena tidak bisa mendahului apa pun yang sekiranya membuat hubungan mereka berjalan lebih serius.

"Hmm ... apakah ini tidak terlalu cepat?"

Ponsel milik Raphael berbunyi. Mata yang semula hanya melirik langsung mengangkatnya begitu tahu itu panggilan dari IGD. Athena sudah tahu kalau itu jelas panggilan darurat. Dia hanya bisa mendengarkan

percakapan itu tanpa menyela. Saat panggilan selesai, Athena hanya bisa memaku tatapannya pada Raphael.

"Pergilah! Pasienmu lebih membutuhkanmu sekarang."

Hanya itu yang bisa dikatakan Athena. Tak mungkin baginya menghalangi tugas Raphael untuk kemanuasiaan sesuai sumpah profesinya. Masalah mereka berdua bisa dipikir belakangan.

"Jangan terlalu lelah bekerja. Pulang kalau semua sudah selesai. Aku akan menghubungimu segera," pesan Raphael. Dia pergi setelah mengecup kepala Athena.

Athena merenungi kejadian hari ini. Kabar tak mengenakkan yang dibawa Raphael jelas mengusik hatinya. Yang dia tahu, Luca hanya terobsesi padanya dan sebisa mungkin membawanya ke altar untuk menjadikan hubungan mereka bersatu selamanya. Tentu saja selamanya, mengingat sejarah keluarga Luca yang berada dalam pernikahan abadi tanpa adanya perceraian satu pun. Keluarga yang hebat, bukan? Seandainya tidak pernah mencintai Raphael, Athena tentu lebih dari bersedia untuk mencintai Luca. Masalahnya adalah Raphael tidak pernah pergi dari hatinya.

Sudah berbulan-bulan dan rasa untuk Luca tidak pernah datang. Athena tidak tahu di mana kesalahannya. Di matanya, Luca sempurna, kecuali akhir-akhir ini saat sifat posesifnya muncul. Itu adalah hal menyebalkan pertama dan berlanjut menjadi jenuh hingga tidak suka. Bahkan untuk melihat Luca saja Athena merasa begitu segan.

Athena menghela napas panjang. Mendadak tubuhnya terasa begitu lelah. Makanan yang sudah dibuka jadi terabaikan, bahkan sesendok pun Raphael tidak mencicipi pudingnya. Setelah kejadian barusan, siapa yang bisa menelan makanan meski selembut puding? Athena memasukkan dua gelas makanan pemberian Raphael ke kulkas. Dia meraih ponsel dan tasnya lalu melangkah keluar.

Sepanjang koridor menuju pintu keluar, Athena banyak disapa oleh karyawan rumah sakit. Sudah pasti Athena heran. Itu bukan kebiasaan mereka menyapanya dengan begitu antusias seperti baru menang undian. Athena harus tahu dari mana sumber berita tak bertanggung jawab itu didapatkan.

Sesampainya di parkiran, Athena melihat Parta, seorang sekuriti yang kebetulan selalu tahu informasi

terbaru dan gosip yang beredar di rumah sakit. Tidak ada salahnya memanggil pria itu dan menanyakan segalanya. Lebih cepat dia tahu sumber masalahnya, lebih cepat pula urusan itu diselesaikan.

"Parta!" panggil Athena. Sambil menunggu si sekuriti mendekat, Athena duduk di kursi panjang yang ada di samping kiri pos. Rasanya enak sekali, sangat mengherankan dia bisa merasakan itu padahal tidak lelah.

"Ya, Bu Athena," sahut Parta setelah tiba di depan Athena. "Oh iya, selamat atas pertunangan Anda dengan Dokter Luca. Pas sekali, yang pria tampan dan gagah sementara wanitanya cantik. Pasangan serasi."

"Siapa yang bilang begitu?" Athena merasa berhak untuk marah, tetapi saat ini jelas bukan waktu untuk memuntahkannya.

"Kabar bahagia jangan disembunyikan, Bu Athena."

Astaga. Hanya untuk mencari tahu si penyebar gosip saja Athena merasa kesusahan. Kesabarannya benar-benar diuji. Dia jadi menyesal, kenapa tidak membawa puding cokelat jeruk pemberian Raphael

keluar. Setidaknya, makanan itu bisa membuat suasana hatinya membaik.

"Saya 'kan yang pengin bikin kejutan. Eh, malah keduluan." Terpaksa Athena pura-pura cemberut.

"Dokter Luca sendiri yang bilang. Tak lama kemudian Dokter Al membenarkan."

"Tidak seru. Kalau begitu saya pulang dulu, Parta."

Athena bangkit dan berjalan menuju mobilnya yang terparkir tak jauh dari pos sekuriti. Rasa syukur dipanjatkannya karena hal itu. Kalau tidak, dia pasti akan menendang apa saja yang menghalangi langkahnya. Sejujurnya, Athena merasa dirinya begitu buruk saat emosi. Dia bisa mengeluarkan kata-kata paling tak enak didengar jika kemarahannya sudah sampai di ubun-ubun.

Mengemudi dengan cara yang ugal-ugalan bukanlah sesuatu yang bijaksana. Namun, itulah yang dilakukan Athena. Dia ingin sampai di rumah secepatnya dan menghajar kakak iparnya supaya tidak ikut campur urusan pribadinya. Kalau memang ketahuan polisi dan ditilang sekalipun, Athena tetap tidak peduli.

Dia berpikir untuk meninggalkan mobil saja jika itu terjadi dan pulang menggunakan kendaraan *online*.

Beruntung tidak terjadi apa-apa selama perjalanan hingga rumah. Kebetulan Pak Ratno ada di luar dan segera membuka pagar. Athena menginjak rem tepat waktu sebelum menabrak bagian belakang mobil Alfredo. Dia tak peduli dengan mobil iparnya, tetapi mobilnya juga pasti akan bernasib sama dan dia terlalu malas pergi ke bengkel.

Athena menahan umpatan yang hampir meluncur dari bibinya begitu membuka ruang tamu dan melihat Ale, keponakan tercinta yang sedang sibuk bermain *puzzle*. Mana bisa Athena tetap marah jika anak itu sudah memasang senyum lebar dan memamerkan gigi kelincinya. Yang ada Athena langsung luluh, meletakkan tas di sofa, lalu duduk di samping Ale.

"Bantuin pasang *puzzle* baruku, Tante *Senorita*." Ale langsung duduk di pangkuan Athena.

Athena mencium kepala Ale dan menggelitiknya sebentar. "Kalau kamu duduknya di pangkuan, tante jadi nggak bisa bantuin pasang *puzzle*-nya," kata Athena seraya meletakkan Ale di sampingnya. "Sekarang mari kita pasang bersama!"

Ale mengangguk dengan tatapan antusias. Sebentar saja keduanya asyik merangkai kepingan-kepingan yang ternyata membentuk gambar lebah saat berhasil disatukan. Senyum Athena mengembang, begitu saja sudah berhasil membuatnya mengingat Raphael.

"Kapan beli *puzzle* ini?" Athena mengusap dahi Ale, menyingkirkan rambut-rambut yang menempel di sana.

"Papa yang bawa. Katanya dari Om Raph."

"Om Raph?"

"Iya, Tante *Senorita*. Aku dapat *puzzle* dua kali dari Om Raph. Semuanya gambar lebah dan sarang madu. Aku jadi mikir, mungkin Om Raph suka madu seperti aku."

Athena tersenyum lembut. Diantarnya Ale ke kamar karena anak itu berkata mengantuk. Ale berbaring, sedangkan Athena meletakkan guling di tepi ranjang. Dia keluar setelah sang keponakan mulai memejamkan mata.

Memasuki ruang belakang, Athena langsung melihat Alfredo makan siang. Tidak terima iparnya bisa makan dengan tenang setelah menyebar gosip, Athena

menyambar cokelat dingin milik Alfredo dan meneguknya hingga tandas.

"Kalau Mas Al suka dengan Luca, maka nikahi dia. Jangan suruh aku untuk melakukannya!"

Perdebatan

Athena jelas tahu kalau minuman kesukaannya diambil, maka Alfredo akan marah dan itu terjadi kali ini. Iparnya yang semula makan dengan tenang langsung meletakkan sendok dan siap menghardiknya. Namun, Athena tidak gentar. Dia menatap wajah Alfredo dengan sama garangnya. Siapa yang peduli jika keduanya adu teriak. Sekalian saja biar seisi rumah mendengar sediktator apa Alfredo sampai merasa punya hak untuk menentukan pilihan hidup Athena.

"Apa?" tantang Athena. Meletakkan kedua telapak tangannya di pinggang, jelas merupakan sebuah tantangan meski tanpa kata. "Mau marah? Aku tidak takut."

"*Senorita*!" geram Alfredo. "Jangan membuatku mengatakan hal yang tidak baik. Pergi dari sini kalau kau tak mau dengar!"

Mau garang atau sedingin apa pun suara Alfredo, Athena tidak takut sama sekali. Rumah ini bukan departemen bedah yang pasti membeku karena kemarahannya. Ipar mengesalkan itu harus tahu, bahwa tidak semua orang takut atau tunduk padanya. Jika Alfredo tetap bersikeras, Athena akan mengatakan kalau pria itu salah tempat.

"Mas Al yang pergi dari sini. Ini rumah Om Daniel, aku dan Aegea tinggal di sini sejak kecil dan secara hukum" Athena menunjuk dada Alfredo, "Kamu cuma numpang."

Athena tahu apa yang dikatakannya memang kasar dan sejujurnya dia menyesal. Namun, Alfredo tidak boleh tahu itu. Iparnya sangat menyebalkan. Dari cara pandang Alfredo saja Athena sudah tahu kalau pria itu sedang marah level atas. Salah dia sendiri, siapa yang menyuruhnya untuk membuat gosip yang tak bisa dipertanggungjawabkan.

"Aku hanya melakukan yang terbaik untukmu, *Senorita*." Dari suaranya, jelas Alfredo berusaha keras

menahan kesabaran. Emosinya yang terbiasa meledak-ledak jelas tak akan bisa terendap untuk waktu lama.

"Untukku?" Athena tertawa keras. "Aku bukan gadis jompo yang menunggu belas kasihmu untuk dapat jodoh. Paham?"

"*Senorita*. Luca jelas pria paling potensial untuk menjadi suami."

"Nikahi saja kalau Mas Al suka. Berapa kali aku harus ngomong? Atau mau kulamarkan dia untukmu?"

Semakin lama berbicara dengan Alfredo, emosi Athena naik semakin tinggi. Dia yakin, sejam lagi berbicara dengan si kakak ipar, maka dia akan sukses diantar ke IGD karena serangan darah tinggi. Bisa jadi pembuluh darahnya langsung pecah hanya karena kemarahan yang semakin parah dan lambat untuk meledak.

"Dia baik sekali, *Senorita*."

"Kalau Mas Al merasa berhutang budi dan mengumpankan aku untuk membalasnya, maka dengan senang hati aku menolak. Aku bukan anakmu dan tak pernah berhutang budi padamu. Jadi kenapa harus mengorbankan hidupku padamu?" Athena menjentikkan jarinya dengan gemas.

“Ada apa?” Aegea masuk ruangan sambil mengusap perut buncitnya. “Teriakanmu terdengar sampai kamarku.”

Athena hanya mendelik pada Aegea. Meski Alfredo adalah suami sepupunya, tidak ada rasa segan sama sekali dalam hati Athena. Kalau memang Aegea tidak terima, Athena dengan senang hati akan menghadapi keduanya. Lagi pula dia merasa tidak pernah ingin berada di sana tanpa permintaan dari Daniel.

”Tanya suamimu!” Athena mengarahkan tatapan garang pada sepupunya. “Aku bukan anak kecil yang hidupnya harus diatur.”

Aegea jelas terkejut, Athena tahu itu. Selama ini dia memang tidak pernah berkata keras pada sepupunya. Dalam keadaan bertengkar pun, keduanya tetap akan saling mengalah dan diam-diam pergi lalu kembali baik keesokan harinya. Kali ini, kemungkinan tidak akan begitu. Aegea pasti akan membela suaminya, sementara Athena sendirian.

Athena jelas bisa memprediksi kemungkinan terburuk mengingat Aegea yang terlalu bucin pada suaminya. Meskipun Alfredo bisa mengabulkan setiap

permintaan Aegea, Athena tidak berharap lebih untuk kali ini. Semua sudah dia antisipasi dan siap jika memang harus berbuat nekad.

"Ada apa, Alf? Apa yang sudah kamu lakukan?" Aegea memegang sandaran kursi dan menariknya mundur supaya bisa duduk di sana.

Alfredo buru-buru melangkah ke kulkas dan membukanya. Diraihnya sekotak susu hamil siap minum dan memberikannya pada Aegea. Ketika Aegea terlihat lama mengeluarkan sedotan dari pembungkusnya, Alfredo menarik benda itu dan mengguntingnya dengan cepat. Setelahnya dia kembalikan lagi pada Aegea. Athena melihat semuanya dalam diam, tetapi tidak ada niat untuk melupakan pembicaraannya. Baginya, masalah harus tuntas sekarang atau dia akan semakin tertindas.

"Jadi ... ada apa di antara suami dan sepupuku?" Aegea melemparkan kotak susu ke tempat sampah dan fokusnya bergantian tertuju pada Athena dan Alfredo.

"Aku hanya ... *Amor*, lanjutkan saja tidur siangmu! Aku bisa mengatasi ini."

"Kenapa tak kau katakan pada istrimu?"

"*Senorita*"

Athena menantang tatap tajam penuh peringatan di mata Alfredo. Siapa yang peduli? Alfredo bisa mengatur hidupnya maka Athena juga bisa memorak-morandakan hidup pria itu. Dia menjual, maka Athena membeli. Tak akan Athena biarkan siapa pun mengatur hidupnya.

"Apa?" Aegea fokus pada Athena. "Kita selalu menjadi saudara yang kompak. Katakan saja Athena!"

"Baik, aku akan mengatakannya." Alfredo menyela.

Mungkin dia akan menceritakan semuanya secara halus supaya istrinya tidak merasa emosi mengingat kehamilan yang sudah masuk trimester ketiga. Athena memang tahu sekali bagaimana posesifnya Alfredo pada Aegea.

Athena kembali duduk sambil mendengarkan cerita lengkap versi Alfredo hingga gosip menyebar di rumah sakit. Sesekali matanya melirik Aegea untuk memastikan saudaranya baik-baik saja. Kepala Athena terasa sakit karena ulah Alfredo. Hari yang begitu sibuk berakhir dengan gosip menyebalkan. Saat itu juga Athena merasa kepalanya semakin berdenyut.

Menahan rasa sakit di kepalanya, Athena menatap wajah Aegea yang memerah. Dia tahu kalau itu sedang

menahan kemarahan. Dipegangnya tangan Aegea yang langsung mendapat remasan sebagai respons. Semakin Alfredo bercerita, semakin kencang pula jemari Athena dan Aegea saling menggenggam.

"Cukup!" Aegea memotong cerita suaminya, "aku sudah tahu arah pembicaraanmu."

"*Amor*, aku hanya ingin yang terbaik untuknya." Alfredo pindah tempat duduk dan mendekati Aegea.

"Dan menurutmu Luca adalah yang terbaik. Begitu? Kamu sadar, Alf? Terbaik menurutmu belum tentu untuk Athena."

"Tapi, *Amor*, aku"

"Kamu hanya suamiku, Alf. Jangan ikut campur urusan keluargaku yang lain."

"Tapi kalian adalah keluargaku, *Amor*."

"Jika kami adalah keluargamu, maka kebahagiaan kami adalah prioritasmu. Lupakan orang lain atau aku akan melawanmu jika kau usik Athena atau siapa pun yang ada dalam keluarga ini."

"Athena, pergilah ke kamar dan beristirahat. Pilih pria yang bisa membuatmu nyaman dan jangan memikirkan orang lain. Kamu yang akan menjalani pernikahan itu nantinya."

"*Thank's*, Ge."

Athena berlalu dan masih sempat melirik Alfredo dengan sebal. Biarkan saja pria itu menghadapi sepupunya, yang jelas Athena bisa sedikit menarik napas. Dia hanya berharap bisa tidur dan bangun dengan keadaan yang lebih baik.

Ketika sudah berbaring di tempat tidurnya yang nyaman, Athena justru tidak dapat memejamkan mata meskipun sudah menelan sebutir obat sakit kepala. Matanya tetap terbuka menatap langit-langit kamar. Athena meraih ponselnya di atas nakas ketika mendengar getaran benda itu. Ada sebuah gambar dan pesan yang langsung membuatnya tersenyum begitu aplikasi hijau telah dibuka.

[Bebek sambel bawangmu siap dihabiskan. Aku tunggu, ya, *Bee*.]

Belum Mereda

Athena melangkah tergesa-gesa menyusuri lorong rumah sakit. Beberapa sapaan hanya diberi anggukan tanpa kata-kata. Yang ada dalam kepalanya hanya segera tiba di ruang kerja Luca Saracino dan memuntahkan semua emosi yang tidak bisa hilang sejak kemarin siang. Mengkonfrontasi Alfredo pun masih belum memberikan kepuasan. Dia masih ingin terus marah menghadapi mulut-mulut usil yang jelas membuat kesalahpahaman besar.

Saat ruangan Luca sudah terlihat, Athena mempercepat langkahnya. Dia hampir saja membuka pintu ketika benda itu terbuka lebih dulu dari dalam. Dari sana muncul perawat yang bagi Athena ... memakai *make up* terlalu tebal dengan wajah malu-malu.

“Bisa nggak usah kegenitan kalau kerja?” Athena yang emosi langsung mengucapkan kalimatnya dengan tajam.

“Bu Athena, saya hanya menyapa Dokter Luca.” Si perawat menjawab sambil menunduk takut.

“Bedakmu ketebelan. Mau manggung?” Bukannya mereda, Athena justru merasa semakin jengkel. Tidak habis pikir, apa gunanya memakai bedak begitu tebal jika hampir delapan puluh persen pengunjung rumah sakit hanya memikirkan cara untuk sehat.

“Maaf, Bu.”

“Ini memang masih pagi, tapi kamu dibayar untuk bekerja. Bukan beramah-tamah dengan senyum kecentilan begitu. Lagi pula, rokmu kependekan. Seingatku, kami memberikan seragam yang lebih panjang dari itu.”

Melihat perawat itu tertunduk, Athena tidak juga merasa senang. Kalau menuruti emosinya, jelas dia masih ingin mengeluarkan kata-kata tajam. Beberapa umpatan mungkin bisa memuaskan amarahnya. Namun, dia sadar tidak bisa begitu. Meskipun memiliki wewenang untuk memberhentikan karyawan, Athena tetap tidak bisa berbuat semaunya. Semua ada jalurnya

sendiri dan dia tetap tak ingin menyalahi prosedur yang ada.

"Kenapa masih berdiri di tengah pintu? Tidak ingin mulai bekerja? Atau menunggu jam pulang sekalian?"

Perawat itu mengangguk. "Saya kembali ke bangsal dan bekerja, Bu." Menoleh lagi ke arah Luca dan mengucapkan, "Selamat pagi, Dokter Luca."

Athena melangkah masuk setelah menutup pintu sedikit keras. Dia duduk di depan Luca dan menatap wajahnya yang sedang tersenyum. Satu alisnya yang terangkat membuat penampilan Luca terlihat lebih menawan dari biasanya. Mau semenawan apa pun, Athena tetap tidak terpesona.

"*Buongiorno*[12], *Cara*. Apa yang membuatmu mengunjungiku? Apakah rindu?"

Pertanyaan Luca sontak membuat Athena mual. Luca, dengan senyum tersungging memulai pembicaraan dengan santai yang menurutnya sok manis. Tidak hanya itu, Athena juga menilai kalau Luca sok mesra

[12] Selamat pagi

sementara suasana hatinya sedang tidak ingin melakukan basa-basi menjengkelkan.

"Mimpi saja. Aku nggak akan rindu pria yang suka tebar pesona sepertimu," tegas Athena berapi-api.

"Kamu terlihat seperti pacar yang sedang cemburu, *Cara*."

Cemburu? Athena mengulang satu kata itu di hatinya. Mencari-cari rasa itu, mungkin terlewatkan karena emosinya yang sedang merajalela. Namun, nihil, tidak ada rasa itu di mana pun dan lagi-lagi Athena menatap Luca.

"Itu juga," kata Athena, "masukkan dalam daftar mimpimu, tapi aku nggak berniat mewujudkannya menjadi nyata."

"Menyakitkan sekali ucapanmu itu, *Cara*." Luca meraba dada kirinya, tepat di atas jantungnya, dengan tangan kanan yang bergerak naik turun. "Apakah aku adalah kekasih yang tidak dianggap sekarang ini?"

"Nggak usah bercanda. Aku nggak sedang ingin tertawa."

"Baiklah, *Cara*." Luca menegakkan duduknya. Tidak lagi bersandar dan memilih untuk meletakkan

lengan di meja sedangkan tatapannya lurus ke mata Athena.

Athena mengamati Luca sebentar. “Aku tidak suka masalah yang kamu timbulkan di rumah sakit.”

“Masalah yang mana?”

Dilihat dari ekspresinya, jelas terlihat kalau Luca tidak terganggu oleh tuduhan Athena. Di wajah itu hanya ada tenang seperti biasa. Bahkan emosi Athena yang yang jelas tinggi pun tidak mengusik ketenangannya sama sekali.

Luca jelas pura-pura tidak tahu maksud Athena. Mendadak wajah yang terkesan ramah itu menjadi seperti penuh kepura-puraan di matanya. Tatapan yang biasanya teduh dan mampu membuat Athena merasa tenang, kini berbalik jadi begitu menjengkelkan. Bahkan suara lembut Luca, jika biasanya Athena merasa tenteram saat mendengarnya, kini terdengar sangat memuakkan. Athena seperti tidak menerima apa pun yang Luca punya dan tampilkan.

“Kata siapa aku menerima lamaranmu?”

“Itu pasti akan terjadi, *Cara*.”

“Tidak!” Tegas Athena menyatakan penolakannya. “Kita tidak a—”

"Tidak sekarang, *Cara*," potong Luca, "tapi nanti, setelah masa sebulan yang kamu minta selesai."

"Kita nggak akan menikah. Aku tidak pernah menjanjikan apa-apa padamu. Lagian aku sudah bilang kita putus. Harus kukatakan berapa kali?"

Athena tidak mengerti dengan pola pikir Luca. Bagaimana dia pernah berpikir bahwa pria itu adalah sosok sabar dan tenang menghadapinya. Merasa tertipu dan dibodohi, Athena jelas merasa lebih marah dari sebelumnya.

"Jangan sia-siakan energimu untuk marah, *Cara*. Pergilah dan nikmati masa lajangmu sebelum hari pernikahan kita. Atau ingin kubuat hamil lebih dulu supaya pernikahan kita dipercepat?

"Dalam mimpimu!" Athena meraih gelas di meja dan menyiramkan isinya ke wajah Luca.

Luca tertawa. "Tentu saja tidak, *Cara*. Semua akan terjadi dalam kenyataan hidupku." Diraihnya selembar tisu untuk mengeringkan wajah. "Kamu terlihat sangat cantik kalau sedang emosi."

"Aku nggak sedang emosi, tapi marah!" geram Athena.

“Marah saja. Aku jadi merasa seperti dimarahi istri karena terlambat memberi uang belanja.” Luca menyeringai, gigi rapinya terlihat sedikit di sela bibir, sementara matanya menatap Athena dengan sorot yang tidak pernah Athena lihat sebelumnya.

Melihat sorot mata Luca, Athena langsung sadar seolah ada air es menyiram kepalanya. Emosi yang naik begitu cepat mengalahkan pikiran warasnya. Dia lupa, semakin banyak emosinya keluar, maka semakin mudah Luca membaca perilaku dan bahasa tubuhnya sehingga apa yang ada dalam benaknya pun akan tertebak dengan mudah.

Athena menarik napas dalam, menahannya sejenak di dada sebelum mengembuskannya pelan-pelan. Dilakukannya hal itu sekali lagi dan secara perlahan emosinya pun surut. Dia tidak berpikir untuk menyesal karena jelas hal itu tidak ada gunanya. Biarkan saja apa yang terjadi menjadi bahan ejekan bagi Luca. Athena harus berpikir lebih tenang supaya tak ada celah yang bisa dimanfaatkan oleh Luca.

“Sudah lebih baik?”

"Aku nggak bisa mengatakan ini lebih baik atau tidak. Yang jelas aku benci caramu memanfaatkan iparku yang bodoh itu demi kepentinganmu."

"Iparmu itu tidak bodoh. Dia sangat pintar, bahkan mendekati jenius."

"Pintar memanipulasi keadaan."

Athena baru berpikir setelah kalimatnya terucap. Memanipulasi keadaan, dia benar-benar lupa kalau Alfredo ahli memanfaatkan kesempatan dalam kesempitan. Bagaimana Aegea menikah dengan Alfredo juga karena kepintaran pria itu memanipulasi keadaan. Menggunakan cara terlicik untuk membuat sepupunya setuju menikah.

"*Cara*, jangan berpikir terlalu berat." Luca bangkit dari duduknya dan memutari setengah luas mejanya.

Athena membiarkan Luca duduk di sampingnya. Diliriknya wajah Luca, ujung rambut yang jatuh di dahinya masih sedikit basah. Athena hendak meminta maaf karena perbuatannya, tetapi egonya menolak. Dia berpikir Luca pantas mendapatkan sedikit perlakuan buruk mengingat kehebohan yang sudah ditimbulkannya.

"Aku tahu aku selalu tampan. Tidak usah berlama-lama melirikku!"

Athena mendengkus. Jika dulu dia berpikir ucapan Luca adalah sebuah gurauan menyenangkan, maka kali ini tidak. Bagi Athena, Luca yang sekarang adalah pria yang patut diperhitungkan karena ternyata mempunyai kadar kelicikan yang kurang lebih sama dengan iparnya.

"Tampan nggak bikin kenyang, jadi apa manfaatnya untuk masa depan?" Athena berdiri sambil terus menatap mata Luca yang kali ini bersorot tajam. "Sama seperti yang sudah kukatakan pada ipar kesayanganku itu, kalau kamu ingin menikahi aku dengan menggunakan kedekatan kalian sebagai teman, maka bersiaplah kecewa. Atau kalau kamu suka, nikahi saja dia. Sejujurnya, aku pasti lebih dari bahagia."

Athena meninggalkan ruangan tanpa memedulikan Luca yang terdiam karena ucapannya.

Tidak Peka

Raphael sedang mengamati foto rontgen di LED Film Viewer yang ada dalam ruangannya. Beberapa kali dia menarik napas panjang sementara matanya terus melihat ke titik yang sama. Bagi orang awam, yang dilakukannya pasti hanya melihat lembar hitam dengan pola tidak jelas padahal dia sedang berpikir keras.

Setelah mematikan lampu, Raphael menarik hasil rontgen dan memasukkannya kembali ke amplop. Dia duduk dan meraih status yang menyertai rontgen tadi. Untuk beberapa kasus yang sedang ditanganinya saat ini, Raphael sampai merasa benar-benar tidak punya waktu. Jangankan untuk yang lain-lain, untuk dirinya sendiri saja terasa begitu sulit. Semuanya darurat, terlebih lagi beberapa dokter yang minta pendapat kedua untuk kasus pasien mereka. Jelas Raphael tidak bisa menolak.

Pintu terbuka tanpa ketukan. Satrio masuk dan berseru, “Raph, aku perlu konsul untuk pasienku yang sedang hamil, tapi punya penyakit jantung bawaan.” Diletakkannya map lumayan tebal di meja, tepat di depan Raphael.

Raphael mendongak. “Berapa bulan?” Niat marahnya langsung surut melihat tampang serius Satrio. “Dokter jantung sebelumnya, siapa?”

“Dokter Seno.”

“Kenapa kemari kalau pasien Dokter Seno?” Raphael heran.

“Dokter Seno sedang ibadah ke tanah suci. Dan pasien ini harus benar-benar dalam kontrol karena begitu menginginkan anaknya. Aku tidak mau ada masalah di kemudian hari.”

Raphael membuka map yang tadi dibawa Satrio. Matanya membaca baris demi baris dengan saksama. Tanpa sadar menghitung dosis obat yang sudah dikonsumsi oleh si pasien.

“Hamil berapa bulan ini?” Raphael mengulang pertanyaan yang sama tanpa memalingkan tatapannya dari tumpukan kertas yang sedang dia baca.

“Lima minggu. Konsul pertama padaku dan menyerahkan seluruh berkas yang dia punya.”

Raphael kembali membaca berkas pasien Satrio. Dia sudah bisa membayangkan bagaimana semuanya terjadi. Setelah hampir lima menit membaca, Raphael menutup semua berkas dan mendongak.

“Dokter Seno sudah pulang. Beliau akan bekerja dalam dua hari. Konsul saja padanya, beliau pasti dengan senang hati menerimamu.”

“Kau menolak konsulku?”

“Bukan gitu, Sat.” Raphael berdecak. “Pasien ini adalah pasien abadi Dokter Seno. Sejak bayi sampai sekarang. Nggak satu pun pasien Dokter Seno konsul ke dokter lain. Lagi pula beliau lebih senior dari kita. Kurasa kau akan masuk dalam satu tim bersama beliau jika pasien ini memang ingin meneruskan kehamilannya. Dan dia pasti sudah membicarakan setiap detail dengan beliau.”

Raphael bukannya menolak keinginan Satrio. Dia hanya merasa apa yang terjadi tidak seperti yang dia ketahui. Normalnya, pasien Dokter Seno tidak ada yang pindah ke dokter lain mengingat reputasi beliau yang justru menjadi rujukan dokter-dokter lain. Terlebih lagi

yang masih muda seperti dirinya, jelas Dokter Seno adalah seseorang yang begitu disegani dan tempat untuk mencari pendapat kedua, bukan sebaliknya.

"Sempurna, Raph."

Raphael menautkan alis, tidak sepenuhnya mengerti dengan ucapan Satrio. Dia memang tahu dan paham kelakuan Satrio, tetapi kali ini ... tingkah temannya yang satu itu sungguh di luar kebiasaan. Merasa pekerjaannya banyak, Raphael berniat mengusir Satrio.

"Pergi saja, Sat! Aku sibuk."

"Kesibukan nggak akan selesai, Raph. Selesai satu pasien akan muncul pasien yang lainnya."

Raphael merengut. Sungguh, dia sedang memiliki banyak pekerjaan dan ingin membereskan semua secepatnya. Jika Satrio di sini dan mengganggu konsentrasinya terus, maka semua akan terbengkalai. Belum lagi dia harus menemui Athena. Entah apa yang sudah terjadi, gadisnya itu mengirim pesan dan mengatakan kalau sedang tidak baik-baik saja.

Mengingat Athena ... Raphael jadi merasa begitu rindu. Sudah lebih dari tiga hari perempuan itu tidak muncul. Raphael tidak tahu siapa yang lebih sibuk di

antara mereka. Yang jelas dirinya sedang kebanjiran pekerjaan dan tidak bisa ditunda. Selain pasiennya sendiri yang jumlahnya tidak sedikit, ada beberapa beberapa konsul dari rekan sejawatnya.

"Memang begitu. Lalu masalahnya di mana?"

"Susah ngomong sama jomlo akut yang nggak pernah pacaran."

"Kamu sendiri, apa kabar?"

"Raph ... jelas-jelas masalahmu sedang di depan mata. Bukan bergegas membereskannya, malah makin tenggelam dalam pekerjaan. Kalau Athena benar-benar dikawinin orang, baru tahu rasa kau."

Raphael melirik Satrio. Heran, kenapa Satrio gencar sekali mendukungnya untuk mendekati Athena. Tidakkah dia tahu kalau perempuan juga tidak bisa didesak. Perasaan cinta bisa menjadi muak jika pasangannya mengejar sebuah kepastian hubungan sementara kedekatan baru saja terjalin.

Tidak bisa dipungkiri, Raphael juga tidak tahu harus melakukan apa. Dia merasa aman setelah Athena tak lagi memusuhinya. Bahkan jadwal konseling yang sudah dibayar untuk delapan kali sesi itu pun sia-sia. Begitu Athena melunak, Raphael menggunakan waktu

konselingnya untuk duduk diam dan tidak mau mendengarkan apa pun dari Athena. Awalnya Athena merasa tidak nyaman dan berniat mengembalikan biayanya. Namun, Raphael menolak dengan alasan terlalu bahagia. Cukuplah pertemuan selanjutnya hingga delapan kali itu habis mereka hanya berbincang.

"Jangan ngelamunlah, Raph. Aku datang dengan tujuan baik."

"Baiklah, terima kasih kalau begitu. Sekarang aku harus lanjut mempelajari beberapa kasus."

"Kalau begitu, aku pergi dulu." Satrio bangkit dan membawa pergi semua berkasnya.

Begitu Satrio menutup pintu dari luar, Raphael kembali menekuri lembaran-lembaran kertas di hadapannya. Kali ini, fokusnya sudah tidak penuh. Pikirannya melayang pada Athena dan pesan yang dikirimnya. Tak bisa duduk lebih lama lagi, Raphael merapikan mejanya dan berlalu meninggalkan ruangan.

Tidak seperti kebiasaannya yang sudah-sudah, Satrio selalu kembali meskipun sudah menutup pintu dari luar. Kali ini sudah bermenit-menit, tetapi pintu itu masih tetap tertutup. Raphael merasa ada yang salah. Bukan hanya salah, tetapi benar-benar salah. Dia gagal

mengembalikan konsentrasinya yang telah rusak karena kedatangan Satrio.

Dasar teman sialan, umpat Raphael. Dirapikannya seluruh berkas yang ada dan menumpuknya jadi satu. Setelah semua rapi, dia menyambar ponsel dan berjalan tergesa-gesa menuju ruang kerja Satrio. Meskipun masa bodoh adalah sikap yang biasa diambilnya, kali ini Raphael benar-benar tidak bisa begitu.

"Jam kerja masih berkeliaran sambil senyum-senyum. Tidak ada pasien *partus*?" Raphael ngomel pada Rianti, bidan andalan Satrio, saat hampir saja menabrak perempuan bertubuh subur itu di persimpangan bangsal.

"Lagi PMS, Dok?" Rianti ganti bertanya tanpa rasa takut.

"Gimana bisa PMS kalau sudah hamil?"

Raphael melanjutkan langkah tanpa menoleh pada Rianti yang melongo mendengar jawabannya. *Siapa yang peduli?* batinnya. Perempuan satu itu memang suka sekali mengganggu. Sebelum dia usil dan memberinya omelan, lebih baik kalau dibuat terkejut dan berpikir lebih dulu sebelum ocehannya keluar.

“Ngapain ke sini?” Baru saja Raphael membuka pintu, teriakan Satrio sudah menyambut.

“Tadi bidannya yang aneh, sekarang dokternya. Heran, satu bangsal isinya nggak jelas semua.” Raphael duduk meski Satrio tidak mempersilakan.

“Kangen, 'kan, kalau aku nggak balik setelah keluar dari ruang kerjamu yang auranya mencekam itu?”

“Nggak usah ngajak ribut,” tukas Raphael, “mendingan katakan sekarang, ada apa?”

“Apa?” Satrio terlihat bingung.

“Apa yang membuatmu mengunjungiku padahal semua masalah pasienmu sudah jelas.”

“Luca melamar Athena. Malam Minggu nanti keluarganya datang dari Italia.”

“Apa maksudmu?”

“Kurasa kupingmu masih normal.”

Raphael bingung. Ketika Satrio tidak mau mengulang ucapannya, sudah jelas semua yang dikatakannya serius. “Aku harus gimana?”

“Nggak gimana-gimana. Kencan saja terus sama pasienmu. Biarkan bayiku itu menikah dengan orang lain yang sudah jelas bisa memberikan kepastian.”

“Sat!”

“Aku tahu, selain terkenal ... Dokter Raphael itu juga berdedikasi tinggi. Athena nggak akan selamanya menunggumu, Raph. Perempuan itu nggak butuh janji, tapi bukti untuk mengamankan masa depannya.”

“Sat, aku—”

“Terserahmu saja, Raph,” sela Satrio, “aku mau pulang. Capek.”

Bisa Apa?

Raphael berjalan tergesa-gesa menuju parkiran. Niatnya sudah jelas. Dia harus pergi ke klinik untuk menemui Athena. Rasanya sudah begitu lama dia menunda untuk menemui si gadis gara-gara pekerjaan yang terus menumpuk tanpa kompromi.

Tidak ada yang bisa dilakukan Raphael mengingat kepercayaan pasien yang begitu besar padanya. Tidak bisa mengecewakan harapan seluruh pasiennya, Raphael memilih sabar dengan pekerjaannya. Meskipun hidup dan mati mutlak milik yang Tuhan, tetapi Raphael tetap bertindak sesuai dengan kode etik pekerjaannya. Minimal dia sudah berusaha semampunya.

Sesampainya di klinik, beberapa mobil menunggu antrean parkir sementara Raphael tidak bisa menunggu lagi. Dia menepikan mobil dan keluar lalu memberikan

kuncinya pada sekuriti. Raphael meminta tolong supaya mobilnya diparkirkan saat semua sudah beres.

Raphael kembali berjalan, kali ini hampir berlari supaya sampai di tempat Athena secepatnya. Begitu sampai, dia membuka pintu ruang kerja Athena dengan keras. Napasnya yang tersengal langsung terembus lega begitu melihat pujaan hatinya mendongak dan menatap ke arahnya, tanpa bisa menyembunyikan keterkejutannya.

"Kenapa, sih, lari-lari gitu?" Athena berdiri dan berjalan ke arah kulkas. Diambilnya sebotol air mineral dan diberikannya untuk Raphael.

Raphael menerima air pemberian Athena dan meletakkannya di meja. "*Bee*, maaf tidak bisa menemuimu secepatnya. Aku"

"Ya sudah, sih. Pasienmu lebih membutuhkanmu, 'kan?"

Jika perasaan Raphael sudah tidak enak sebelumnya, ucapan Athena membuatnya merasa semakin tidak enak. Seolah-olah dia tidak memedulikan perasaan Athena dan lebih mementingkan pekerjaan. Namun, tidak ada yang bisa dia lakukan. Raphael

merasa sudah membagi waktu antara kesibukannya dan Athena dan itu merupakan usaha terbaiknya.

"*Bee*, aku benar-benar—"

"Kubilang sudah ya sudah, Ael. Malas aku lama-lama dengar alasanmu!"

Untuk pertama kalinya Raphael menerima kemarahan Athena yang walaupun tidak bersuara keras, tetapi memiliki efek pukulan yang cukup telak. Jika sebelum ini jantungnya berdebar indah ketika berada di dekat Athena, maka kali ini debarannya terasa menyakitkan. Rasanya dia sudah menjadi pria gagal yang tidak bisa menyenangkan wanitanya.

"*Bee*, aku akan ke—"

"Ael pergi saja. Rasanya aku sedang tidak ingin mendengar apa-apa darimu."

Apakah Athena baru saja mengusirnya? Ya Tuhan, rasanya sakit sekali. Raphael merasa seperti ada pisau yang dihujamkan tepat di jantung. Menatap wajah Athena pun tidak memberi ketenangan padanya karena kali ini ... lebih tepatnya hari ini, mata indah itu belum menatapnya sama sekali.

Athena yang memilih keluar ruangan membuat Raphael nelangsa. Yang bisa dilakukannya hanya

menunggu hingga lebih dari satu jam. Saat Athena tidak juga kembali, Raphael pergi dengan langkah lelah dan sepenuhnya kalah.

Ini sudah hampir seminggu Raphael gelisah karena Athena yang mendadak mengacuhkannya. Dia hanya bisa melupakan masalah itu ketika bekerja dan kembali sengsara begitu pekerjaan usai. Malamnya terasa begitu panjang dan tidurnya pun tidak pernah nyenyak.

Raphael tidak bisa lagi menghitung berapa banyak pesan yang sudah tekirim untuk Athena. Menghitung waktu pun juga percuma, Athena tak kunjung membalas pesan. Semua hanya dibaca, tetapi balasannya tak pernah tiba. Beberapa kali dia melihat Athena ketika sedang memarkir mobil. Entah melihatnya atau tidak, yang jelas Athena terlihat terburu-buru.

Dua atau tiga kali Raphael pernah melihat status Satrio. Pria menjengkelkan itu sedang makan dengan Athena. Meskipun Raphael tahu kalau Satrio tidak mungkin mencintai Athena, rasa cemburunya masih juga muncul. Benar-benar menyesakkan, jika seperti ini terus, Raphael bisa mati perlahan karena menahan rindu dan cemburu.

"Dokter Raphael, ditunggu Dokter Satrio di ruang rawat kelas satu." Ruli, perawatnya langsung menginformasikan berita itu kepadanya karena kebetulan pintu ruang kerjanya terbuka.

Raphel menarik satu napas panjang dan mengembuskannya kasar. Tergesa-gesa dia berjalan menuju ruang rawat. Entah kejadian darurat apa yang sedang terjadi hingga Satrio menunggunya langsung di kamar pasien.

Masuk kamar yang dimaksud, suasana bisa dikatakan ramai. Orang-orang perlu diberitahu ulang bahwa pasien harus beristirahat dan bukannya menerima banyak tamu lalu mengobrol untuk waktu lama. Lagi pula ini bukan jam berkunjung, jelas dia bisa mengusir semua orang yang tidak berkepentingan.

Masuk ruangan itu, beberapa orang minggir dan memberinya jalan. Raphael melihat seorang gadis yang ... cukup cantik, berkulit kuning langsat dan rambut panjang berwarna *dark brown* memeluk pria yang terbaring lemah di tempat tidur. Bisa ditebak kalau gadis itu pasti putri dari pria yang sedang terbaring sakit.

Tak lama, Alfredo juga datang. Dari wajahnya jelas terlihat kalau dia sedang menahan emosi. Raphael

hanya berharap semoga apa yang terjadi tidak membuat pasien terganggu dan kondisinya memburuk. Namun, Satrio langsung meraih lengannya dan Alfredo bersamaan. Mengajaknya menjauh dari kamar.

"Aku akan menikah," kata Satrio.

Alfredo dan Raphael saling pandang. Jika Alfredo menunjukkan ekspresi dingin sambil melayangkan tatapan ke brankar rawat, Raphael memilih untuk fokus pada ucapan Satrio.

"Kupikir departemen obgyn sedang begitu ramai. Sementara kau malah menikah dadakan," komentar Raphael yang meskipun tidak pedas, tetapi dikatakan dengan tegas.

"Departemen obgyn tidak akan runtuh hanya karena aku menikah dan pergi bulan madu selama seminggu. Lagi pula, dokter obgyn bukan hanya aku."

"Apa dia hamil karenamu?" tanya Raphael langsung.

"Aku pria baik-baik meski orang melihatku tidak baik," sela Satrio cepat.

"Lalu kenapa?" Alfredo mendesak.

“Bapaknya akan menjalani operasi by pass jantung dan beliau ingin anak gadisnya menikah sebelum operasi itu dilaksanakan,” terang Satrio.

“Apa urusannya denganmu?” Raphael ingin tahu.

“Dia ... dia”

“Dia siapa?” Alfredo nyaris kehilangan kesabaran.

“Gadis yang kukejar hampir enam tahun lalu dan”

“Aku paham!” seru Alfredo dan Raphael bersamaan.

Satrio tampak menarik napas lega lalu melangkah dan kembali ke kamar. Dia menyentuh kaki pria yang terbaring lemah itu diikuti Raphael dan Alfredo di belakangnya. Seorang wanita paruh baya yang kemungkinan istri dari pria itu memberi jalan supaya Alfredo dan Raphael mendekat.

“Pak, perkenalkan ini teman saya. Alfredo yang bercambang, sementara yang berkumis tipis itu Raphael, dan teman ... ini calon mertuaku,” kata Satrio saling memperkenalkan teman dan calon mertuanya. “Lalu, ini Ocean, calon istriku,” lanjutnya.

Raphael dan Alfredo menyalami semua orang yang ada di sana. Tidak ada rasa sungkan berlebihan di

kamar itu hingga Satrio selesai memperkenalkan semuanya. Raphael hanya bisa diam.

"Jadi mulai sekarang, Raphael adalah dokter yang akan mendampingi Bapak. Semua sudah saya urus, apa Ibu setuju?" tanya Satrio pada calon ibu mertuanya.

Pasienku? Batin Raphael. Satrio bertindak memercayakan calon mertua sementara dia tidak tahu apa-apa. Belum ada pembicaraan apa pun dan Raphael jelas ingat semua pekerjaannya.

"Ibu terserah Nak Satrio saja."

"Jadi ... silakan nikahkan kami, Pak. Supaya Bapak bisa segera menjalani operasi itu sesegera mungkin."

Dengan Alfredo dan Raphael sebagai saksi dari pihak Satrio dan dua orang saksi dari pihak Ocean, Satrio mengucapkan janji nikahnya. Bapak mertuanya langsung yang menikahkannya dengan Ocean hingga semua orang berkata pernikahan itu telah sah.

Setelah itu Satrio mempersilahkan mertuanya istirahat sementara dia mengantar Alfredo dan Raphael keluar ruang rawat. Alfredo dan Raphael saling pandang sejenak sebelum saling melempar senyum penuh ejekan.

Satrio jelas sudah paham dengan gelagat dari dua teman anehnya itu.

"Dokter Satria Samudera, Sp.OG, selamat menempuh hidup baru," ucap Alfredo. "Untuk ukuran *playboy*, cara pernikahanmu benar-benar luar biasa," lanjutnya.

"Pernikahan hina untuk standarmu yang biasanya cerewet," sambung Raphael.

"Jangan minta dipanggil Satrio lagi karena Satria lebih cocok buatmu setelah pernikahan spektakuler tadi," Alfredo meneruskan.

"Kalian berdua benar-benar menyebalkan. Aku kira kalian selalu mendukungku," ujar Satrio menatap kedua sahabatnya bergantian.

"Kami memang mendukungmu, jangan khawatirkan itu. Ayo Al, kita kembali kerja. Biar saja pengantin baru ini bulan madu di sini," ajak Raphael pada Alfredo dan langsung melangkah pergi.

"Raph!" seru Satrio. "Kesempatan tidak datang dua kali. Butuh keberuntungan untuk mendapatkan kembali apa yang telah hilang. Begitu pun cinta, jika dia tak datang menghampiri, maka kau harus meraihnya lalu

genggamlah erat atau hidupmu akan terus gelap tanpanya."

Raphael mendengar ucapan Satrio yang sok pujangga, tetapi langkahnya tetap terayun. Hidupnya berantakan sejak Athena menghindar dan sejujurnya tak ada lagi yang bisa dia lakukan. Dia mengejar, Athena menghindar. Kalau sudah begitu, Raphael bisa apa?

Kesadaran

Raphael meninggalkan ruang perawatan mertua Satrio setelah memeriksanya. Datang bersamanya adalah Bayuaji, dokter bedah toraks dan kardiovaskular yang dia pilih sendiri untuk menangani kasus mertua Satrio.

"Jadi itu mertua Dokter Satrio?"

"Benar, Dok," jawab Raphael singkat.

"Kita sudah melakukan tanya jawab tentang riwayat kesehatan. Selanjutnya bisa melakukan serangkaian pemeriksaan sebelum operasi dilakukan. Apa Anda setuju, Dokter Raphael?"

"Terserah Anda saja, Dokter. Anda lebih ahli di bidang ini."

"Kalau begitu akan saya urus jadwalnya. Saya permisi dulu."

"Silakan, Dokter."

Setelah rekannya pergi, pikiran Raphael mendadak kalut, kepalanya pusing, dan sepertinya membutuhkan asupan kafein. Raphael langsung belok ke kantin dan heran melihat Alfredo duduk di sana. Dipesannya secangkir kopi hitam tanpa gula lalu mendatangi Alfredo yang sedang sibuk dengan ponselnya.

Beberapa orang berlalu lalang melewati kantin serta ada yang masuk membeli air mineral atau air kemasan lainnya dan segera keluar. Beberapa perawat juga berbisik, ada juga yang terang-terangan membicarakan pernikahan dadakan Satrio. Ada yang memberi selamat dan ada juga yang menyatakan kecewa.

Awalnya Raphael tetap diam sambil menunggu kopinya diantarkan. Ketika beberapa perawat secara terang-terangan membicarakan pernikahan Satrio dan kemungkinan si perempuan hamil, Raphael melihat Alfredo meletakkan ponselnya. Dia tahu kalau Alfredo sedang marah. Pria itu memang terkenal pemarah dan jarang berkompromi.

"Tak usah bergosip." Suara dingin Alfredo langsung membungkam beberapa obrolan yang tadinya masih terdengar.

“Nggak usah galak-galak, kenapa?” protes Raphael.

“Kubayar mereka untuk bekerja, bukan bergosip.”

Raphael tak menanggapi lagi ucapan Alfredo. Kopinya sudah diantarkan dan dia memilih untuk mulai menikmati kopi itu. Lidahnya terasa panas saat dia meneguknya setelah dua kali meniup. Biarkan saja, rasa panas itu masih tak sepanas hatinya yang kehilangan senyum Athena. Sekalian melepuh pun Raphael tidak peduli. Pikirannya hanya dipenuhi ribuan pertanyaan ke mana perginya Athena dan apa yang sedang dilakukan oleh gadis tercinta itu.

“Mukamu kusut,” ujar Alfredo setelah beberapa saat.

“Bisa diam?”

Raphael sedang tidak ingin berbicara. Keinginannya hanya satu, yaitu mendapatkan kembali keceriaan Athena. Semua kemanjaan yang membuat mereka terlihat mesra juga tidak masalah. Athena boleh menginginkan apa pun asal bersedia menemuinya.

“Apa menikah memang sesederhana itu?” Kali ini Raphael mengusik keterdiaman Alfredo.

“Hmm,” gumam Alfredo. “Memang sesederhana itu.”

“Apa wanita cukup puas dengan pernikahan model Satrio begitu?”

Alfredo meraih gelasnya. Meneguk kopinya yang mungkin sudah dingin karena tak terlihat lagi uap dari cairan hitam di dalamnya. “Itu tergantung dari niatmu.” Ada napas yang terembus pelan dan terdengar oleh Raphael. “Bisa juga terjadi atas kesepakatan berdua.”

Tergantung dari niat. Raphael mengulang kata itu di kepalanya. Kalau memang tergantung dari niat, jelas semua harus diperhitungkan. Bukankah menikah perlu sebuah kenyamanan? Kemapanan finansial dan yang terutama adalah waktu. Ketika dirinya sedang disibukkan oleh pekerjaan, kapan Athena akan mendapatkan waktunya?

“Apa pernah terpikir olehmu untuk melakukan pernikahan seperti Satrio?”

“Otakmu waras?” Alfredo menatap Raphael dengan sebelah alis terangkat. “Aku sudah menikah dan istriku sedang mengandung.”

“Maksudku seandainya kau belum menikah.”

"Tidak," jawab Alfredo tegas. "Aku lebih memilih pernikahan yang semestinya. Perempuan menginginkan pernikahan impian, lengkap dengan semua keindahannya. Mutlak bagiku untuk mengabulkan keinginan istriku."

"Lagakmu sok keren," cerca Raphael. "Seingatku Aegea bahkan tidak bersedia menyiapkan apa pun."

"Benar, tapi tetap kuberikan pernikahan impian yang tak akan dia sesali seumur hidup. Kelak dia akan menceritakannya kepada anak kami bahwa pernikahan kami adalah salah satu pernikahan terindah yang pernah ada."

Alfredo memang menjelaskan pernikahan dengan baik, tetapi Raphael tetap merasa ada yang kurang. Dia pikir itu masih tetap bukan pernikahan sempurna. Ada cela di matanya dan mesti disempurnakan.

"Kau seorang dokter yang sibuk. Apa Aegea menerima itu?"

"Bodoh," olok Alfredo. "Untuk ukuran dokter jantung terkenal, pertanyaanmu itu benar-benar nggak lucu dan ... murahan banget."

Sialan, batin Raphael. Kenapa Alfredo harus mencelanya dan bukannya menjawab pertanyaannya

tanpa berputar-putar. Rasanya kepala Raphael menjadi semakin pusing. Mungkin tekanan darahnya sudah meninggi karena kesabarannya yang biasa seolah menguap tanpa sisa.

"Jadi?"

"Aku nggak tidur di rumah sakit, 'kan, Raph. Lagian dokter bedah banyak. Aku nggak harus melek terus di OK." Alfredo terdengar jengkel.

Bukannya merasa bersalah karena ucapan Alfredo, Raphael justru merasa geli. Terlepas dari masalah apa pun yang terjadi di antara keduanya, pertemanan mereka jelas menunjukkan kekuatannya. Melihat Alfredo mulai jengkel, jelas merupakan kesenangan tersendiri untuk Raphael. Lupakanlah reputasi Alfredo yang bisa membekukan departemen bedah, baginya pria itu tetap makhluk menjengkelkan dan patut disulut emosinya. Semakin tinggi emosi Alfredo, semakin bahagia Raphael melihatnya.

"Apa hidup seperti itu memuaskan?"

"Kalau nggak puas, Aegea jelas nggak akan hamil."

Raphael tertawa. Kegusaran Alfredo terasa begitu menyenangkan. Untuk sejenak hatinya terasa lebih baik.

Setidaknya dia bisa membandingkan pernikahan kedua temannya sebelum memikirkan pernikahannya sendiri.

"Berapa lama mempersiapkan sebuah pernikahan impian?" tanya Raphael.

"Tergantung koneksi dan isi dompetmu," sahut Alfredo.

"Maksudmu?"

"Kalau mau yang cepat-cepat, pasti mahal biayanya. Memangnya kau punya uang?"

"Meski aku bukan pemilik rumah sakit sepertimu, uangku juga pasti cukup untuk membayarmu."

"Jengkel itu menyenangkan, bukan?" Giliran Alfredo yang tertawa.

Dalam sejarah pertemanan mereka, tak jarang keduanya saling memancing kejengkelan. Mereka akan saling tertawa ketika itu berhasil. Raphael sendiri kadang-kadang tidak paham bagaimana bertiga dengan Satrio bisa membaca situasi satu sama lain.

"Aegea dinas?"

"Tidak, dia ada di ruanganku dan merasa perutnya mengencang sebelum aku kemari."

"Idiot," umpat Raphael bergegas berdiri. "Bagaimana bisa ngopi begitu tenang padahal Aegea

sedang tidak baik-baik saja." Raphael berjalan keluar kantin menuju ruang kerja Alfredo.

"Kalau maksudmu Aegea mau melahirkan, jelas belum waktunya."

"Kandungan sebesar itu, siapa yang bisa memprediksi?"

Pada akhirnya langkah cepat Alfredo berhasil menjajari Raphael di belokan terakhir menuju ruangannya. Aegea terlihat berjalan tertatih sambil memegangi perut. Raphael bertatapan sejenak dengan Alfredo sebelum pria itu berlari menuju istrinya. Raphael pun bergegas menyambar brankar terdekat dan membawanya kepada Alfredo.

Setelah Alfredo meletakkan istrinya, Raphael segera berbalik dan manarik benda itu menuju departemen obgyn. Dia hanya berpikir untuk membawa Aegea menuju tempat Satrio secepatnya. Tidak penting Satrio ada atau tidak, yang jelas pasti ada begitu banyak ahli kandungan di sana. Umpatannya terdengar berkali-kali pada siapa pun yang berpapasan dengan mereka dan tidak mau minggir.

Sampai di bangsal obgyn, Satrio sudah menyambut dengan *team*-nya yang Raphael tahu

semuanya hebat. Begitu Aegea dibawa masuk, Raphael pergi. Ini sudah lewat jam makan siang dan saatnya kembali pada pekerjaan.

Pekerjaan? Ada yang tiba-tiba menerangi pikiran Raphael. Mestinya Alfredo kembali bertugas, tetapi dengan santainya masuk kamar operasi dan menemani istrinya melahirkan. Benar ... pekerjaan bisa menunggu, tetapi cintanya harus diperjuangkan lebih dulu.

Bee, *tunggu aku*, batin Raphael.

Merindumu

Athena sedang menggendong bayi laki-laki seberat empat kilo yang tampak nyaman dalam pelukannya. Matanya terus menatap sang keponakan dengan pandangan takjub, mengagumi keindahan yang sedang didekapnya dengan begitu protektif sementara keponakan besarnya memilih memeluk mamanya yang bersandar di tempat tidur. Athena kembali merasa jatuh cinta, kali ini pada keponakan barunya.

Diam-diam ada rasa iri yang menyelinap di hati Athena. Dia sudah berusia dua puluh enam tahun dan belum memiliki keajaiban yang sama. Bukan iri pada keberuntungan Aegea, tetapi Athena sedang memikirkan kehidupannya sendiri. Semua berjalan terasa begitu lambat untuknya.

“Sakit tidak, Ge?” tanya Athena pada Aegea yang sedang membelai kepala Ale, anak sulungnya.

“Enggak,” jawab Aegea santai.

“Mana mungkin bocah itu kesakitan jika semua perawatannya menggunakan yang premium,” celetuk Satrio yang tiba-tiba sudah berdiri di sisi Athena.

“Memang ada perawatan premium?” protes Athena. “Lagian, ya, Mas Sat ... namanya manusia, dibuka perutnya masa iya nggak sakit.”

“Ini bayi bisa jengkelin juga ternyata. Yang dia rasakan itu paling hanya agak tebal dan sedikit kesemutan. Tak ada sakit-sakitnya sama sekali,” kekeh Satrio.

Seperti biasa, di mana pun Satrio berada, pria itu selalu berhasil memancing keributan. Meskipun tidak pernah memprotes hal itu sebelumnya, kadang-kadang Athena juga merasa terprovokasi. Seperti saat ini, di kepalanya muncul banyak kata-kata untuk mengejek Satrio.

“Kamu dokternya. Jelas aja bilang gitu, sekalian promosi,” ejek Athena.

“Heh Bayiku ... kamu tahu 'kan, suami bocah itu sangat menyebalkan,” ujar Satrio. “Sedikit saja si bocah

mengeluh sakit, sudah pasti dia akan meninjuku. Seperti lupa saja kamu sama adat iparmu yang super bucin itu." Satrio menyentil telinga Athena setelah mengakhiri kalimatnya.

"Jiwamu tidak tertolong, Mas Sat. Seenaknya aja nyentil kuping orang," protes Athena.

"Oh ... kamu orang? Aku baru tahu itu." Satrio mengejek.

"Dasar Mas Sat kurang aj—"

Bibir Athena ditutup telapak tangan Alfredo. "Jangan mengumpat di dekat anakku! Keluar sana kalian berdua kalau mau ribut," katanya lalu mengambil si bayi dan menggendongnya dalam pelukan sayang.

"Temanmu itu loh, Mas Al, kok nyalahin aku," protes Athena. "Aku belum puas menggendong keponakanku, sini berikan lagi padaku!" lanjutnya.

"*Big no*. Bikin saja bayi sendiri. Sudah mau menikah, 'kan?"

Seperti tertampar oleh tangan tak kasat mata, Athena merasakan sakitnya. Dia belum mau menikah, tetapi ingin menikah. Meskipun begitu, apa yang bisa dilakukannya? Sebagai perempuan, tentu tidak bisa memulai segalanya karena bagaimanapun juga itu bukan

kuasanya. Lagi pula tidak pernah ada pembahasan yang serius tentang hal itu selain dari Luca yang selalu saja membuatnya sebal jika diungkit.

"Bikin bayi sen ... di ... ri ...," goda Satrio sambil tersenyum lebar."

"Kamu aja bikin sendiri, Mas Sat, nggak usah suruh-suruh," balas Athena.

"Wooo iya jelas, sebentar lagi aku pulang terus bikin bayi. Memangnya kamu, jomlo," ejek Satrio lagi.

"Aku enggak jomlo," cibir Athena.

"Masa? Kalau enggak jomlo, terus ngapain ke sini sendirian?"

Pintu terbuka pelan dari luar, Raphael masuk dengan bingkisan kado besar di tangan. Pria itu meletakkan bawaannya di meja lalu mencuci tangan. Setelahnya dia mendekati Aegea dan mencium pipinya.

"Selamat, Ge, untuk kelahiran bayi kalian," kata Raphael.

"Jauhkan bibirmu dari pipi wanitaku, Raph. Cium perempuan lain, sana!" Alfredo berteriak sebal.

Aegea tertawa dan mengulurkan tangan pada Alfredo. Alfredo mendekat dan meletakkan bayi mereka di pelukan Aegea. Aegea mendekap anaknya dan

mengecup pipinya beberapa kali. Benar-benar pemandangan yang kembali memancing rasa iri di hati Athena.

"Raph, Athena iri, tuh. Ajak bikin, gih! Biar punya sendiri yang lucu begitu."

"Mulutmu, Mas Sat. Benar-benar minta di—"

"Baiklah, aku pamit dulu," potong Satrio. "Gantian mau bikin bayi. Ocean ... pakai baju yang seksi, sayang. Samuderamu datang."

Athena memutar matanya sebal. Heran, pria yang satu itu benar-benar tidak ada malu-malunya sama sekali. Semua begitu bebas dia ungkapkan tanpa repot memikirkan tempat serta siapa saja yang ada di sana. Athena melirik tempat tidur Aegea, syukurlah Ale sudah tertidur atau anak itu akan memiliki banyak pertanyaan yang harus dijawab karena ulah Satrio.

Satrio berjalan keluar setelah mengusap kepala anak Alfredo dan mencium ringan pipi Aegea. Diambilnya jaket yang tersampir di sandaran sofa lalu melangkah menuju pintu. Sebelum membuka pintu, Satrio sempat mengacak rambut Athena.

"Aku mau bikin bayi dulu. Kamu cepetan bikin juga, ya. Itu temannya bikin sudah di sebelahmu," bisik

Satrio sambil mengecup pipi Athena sebelum benar-benar keluar dari ruangan kamar rawat Aegea.

Athena melirik ke arah Raphael setelah Satrio menghilang di balik pintu. Laki-laki yang telah menggenggam erat hatinya itu sedang menatapnya. Matanya tahu bahwa apa yang dia lihat di mata Raphael adalah sebuah cinta yang besar. Dia sendiri juga merasakan kerinduan mendalam setelah sekian hari tidak bertemu atau bertegur sapa. Namun, cinta saja tidak cukup tanpa adanya keberanian dan itikad baik untuk memberikan status yang jelas pada sebuah hubungan.

Keinginan Athena untuk melangkah pada tahap yang lebih serius tidak dipahami oleh Raphael. Keterdiamannya bisa saja diartikan sebagai kenyamanan tanpa tindak lanjut sehingga Raphael sudah benar-benar aman di zona nyaman. Jika seperti itu terus, bukan tidak mungkin Athena hanya akan menjaga jodoh orang lain. Bukankah masa depan tidak ada yang tahu. Lebih baik membentengi dirinya sejak awal dan mencari cinta baru, meskipun hatinya tahu bahwa itu tidak mudah.

Melihat raut lelah Raphael dari jarak sedekat ini jelas membuat hati Athena merasa tidak senang. Selama dia menghindar, pasti Raphael tidak memikirkan dirinya

sendiri dan hanya mencari cara untuk bertemu dengannya. Sayangnya Athena tidak berpikir sejauh itu. Dia berpikir kalau Raphael pasti mampu menguasai keadaan, sama seperti pria itu mahir menguasai pekerjaannya.

Meski tak ada kata yang diucapkan Raphael, Athena tahu bahwa ada kelelahan yang teramat sangat. Bayangan hitam di sekitar mata Raphael sudah menjelaskan, betapa pria itu kurang tidur atau terlampau lelah. Athena trenyuh, secara perlahan rasa iba menyusup ke hatinya. Mungkin dia sudah terlalu keras pada Raphael, tetapi apa yang bisa dilakukannya?

Seberapa pun ingin, Athena tetap tidak bisa melakukan apa-apa. Perempuan adalah pihak yang dipilih dan menjawab, begitu yang selalu dikatakan Daniel padanya. Meski zaman telah berubah, ada norma-norma yang harus tetap dibiarkan supaya posisi wanita tetap berada pada kodratnya. Tidak sekali pun dalam asuhan ayah Aegea itu Athena diajarkan untuk menjadi agresif, meski berani adalah hal yang selalu diutamakan.

"Bisa aku bicara denganmu, *Bee*?"

Suara Raphael tetaplah menjadi alunan paling indah yang membuai rungu Athena. Begitu lembut dan

menenangkan. Entah karena suara Raphael yang memang memiliki kesan seperti itu atau Athena terlalu berlebihan akibat didera rasa rindunya.

"Bisa. Kita keluar saja dari sini!" Athena pamit pada Aegea dan Alfredo lalu melangkah lebih dulu keluar ruangan. Pelan saja dia melangkah menuju bagian depan rumah sakit.

Langkah panjang Raphael menjajari Athena begitu mereka sampai di ruang jaga perawat. Empat orang yang ada di sana menyapa keduanya dan dibalas senyum oleh Athena sementara Raphael hanya mengangguk. Sampai di bagian depan rumah sakit, Athena melihat Daniel membawa kantong bertuliskan nama kafe langganan Aegea.

"Om," sapa Athena seraya memeluk sebelah lengan Daniel.

"Mau ke mana? Ini makanannya baru datang." Daniel menunjukkan bawaannya pada Athena.

"Ada perlu sebentar. Itu di dalam ada Mas Al dan Ale. Mungkin mereka sudah lapar, apalagi Ale sudah ketiduran itu nungguin Om."

“Ya sudah kalau begitu. Kamu hati-hatilah. Senang bertemu Anda, Dokter Raphael.” Akhirnya Daniel menyapa Raphael.

Raphael mengangguk lalu menyalami Daniel. “Senang bertemu Pak Daniel.” Sapaan dan tutur kata Rahael jelas penuh kesopanan dan rasa hormat tanpa cela.

“Om saja. Dokter Raphael sahabat Alfredo dan Satrio juga, 'kan.”

“Kalau begitu ... Raphael saja, Om.”

“Baiklah, Raphael. Mainlah ke rumah kalau senggang. Seperti Satrio itu, hampir setiap hari muncul di rumah.”

“Siap, Om.”

“Baiklah, kalau begitu keluarlah kalian! Mumpung masih sore.” Daniel berbalik dan melanjutkan langkahnya menuju tempat Aegea. “Oh, iya” Daniel menghentikan langkah dan kembali menghadap Raphael dan Athena yang masih berdiri di posisi semula. “Raphael sudah tahu, 'kan, kalau akhir pekan ini ada keluarga Luca ke rumah. Datanglah kalau sempat. Hari istimewa Athena itu. Om tunggu, ya.”

Tertampar

Raphael duduk di kafe dekat rumah sakit bersama Athena yang sedang menikmati makan malamnya. Setelah menghindar selama berhari-hari, akhirnya Raphael bertemu lagi dengan pujaan hatinya. Masih gadis paling menarik di matanya. Terlepas dari penampilannya yang sekarang begitu modis, Athena tetaplah Athenanya yang dulu. Begitu manis dan murah senyum.

"Aku ingin tahu. Bagaimana kamu menghilangkan beberapa kilo dari tubuhmu?" Raphael memilih topik pembicaraan yang tidak berhubungan dengan perasaan mereka. Setidaknya di awal percakapan ini, supaya Athena merasa nyaman lebih dulu.

Athena memilih mengunyah makanannya pelan-pelan. Raphael terus memperhatikan setiap gerak Athena

dan memastikan semuanya menyenangkan untuk menjaga suasana hati gadisnya tetap terjaga. Athena bahkan mengunyah makanannya dengan santai. Setelah mendorong piring kosongnya menjauh, tangannya meraih gelas berisi jus leci dan menyesap pelan-pelan.

"Nggak tahu. Aku hanya pergi olahraga di sela-sela jadwal kuliah dan bekerja. Hanya ikut-ikut teman dan nggak nyangka akhirnya keterusan."

"Aku pernah melihatmu di klinik dan masih memakai celana olah ragamu. Kamu masih rutin ke pusat kebugaran?"

Athena mengangguk. "Iya," jawabnya. "Di Malang juga banyak tempat kebugaran yang nggak kalah dari Surabaya, 'kan. Lagian kalau sudah menjadi kebiasaan itu susah dihilangkan."

"Pekerjaanmu nggak sedikit. Gimana masih bisa pergi ke pusat kebugaran begitu?"

Athena tertawa. Meskipun pelan tetap mampu membuat hati Raphael yang memanas beberapa saat lalu menjadi lebih dingin. Tentu bukan hal mudah mendengar ada keluarga pria lain akan melamar pujaan hatimu, bukan?

"Itu kan hanya masalah prioritas. Kalau disempatkan, ya pasti sempat. Kalau mau terus sibuk, ya kita bakal diperbudak pekerjaan. Pandai-pandai atur waktu saja buat diri sendiri," jawab Athena seperti tanpa berpikir.

Jelas Raphael merasa seperti dipukul tepat di ulu hati. Jawaban ringan Athena seolah menyindir dirinya yang memang terlalu mengutamakan pekerjaan di atas kepentingan mana pun. Dia tahu bagaimana semua ini terlihat di mata orang lain. Namun, tahukah semua orang dengan apa yang dia pikirkan? Raphael hanya ingin memberikan tempat tinggal yang layak untuk Athena serta kemapanan finansial yang akan menjamin seluruh kebutuhan mereka nanti.

"Apa kamu merasa hidupmu berkecukupan, *Bee*?"

"Dibikin cukup, dong, Ael." Mudah sekali cara Athena menjawab. Tanpa mempertimbangkan apa pun, seolah hidup memang begitu simpel untuknya. "Kalau menuruti nggak cukup, mau gaji seberapa pun juga pasti akan kurang. Sudah menjadi watak, kalau manusia itu nggak pernah puas. Makin besar pendapatan, makin besar pula keinginan. Jadi santai saja, sih, kalau sama itu."

Lagi-lagi Raphael merasa seperti dipukul oleh ucapan Athena. Gadis itu mungkin benar, tetapi ucapannya terlalu berat untuk dilaksanakan. Dia perempuan, tentu tidak harus berpikir panjang tentang keuangan dalam sebuah rumah tangga. Berbeda dengan dia yang laki-laki dan harus mampu mencukupi semua kebutuhan karena rasa tanggung jawab sebagai kepala keluarga. Tidak mengertikah Athena bahwa pria memiliki beban moral jika tidak mampu memenuhi keinginan istrinya?

Ada ketakutan-ketakutan yang terus berseliweran dalam benak Raphael. Biarkan saja Athena merasa santai dengan pendapatannya. Satu yang harus dilakukan sekarang adalah mencari cara supaya dia bisa kembali mendekati Athena. Membuat perempuan itu mengerti adalah satu-satunya cara supaya hubungan mereka membaik.

"*Bee*, pernah tidak kamu berpikir tentang pernikahan?" Raphael berharap mendapatkan jawaban yang menyenangkan.

"Tentu saja pernah, sering malah. Kenapa?"

“Bisakah kamu katakan pernikahan seperti apa yang kamu ingin? Berapa banyak uang belanja yang kamu minta dari suamimu kelak?”

Athena mengangkat bahu lalu berujar, “Entah. Memangnya aku harus bilang berapa yang aku minta?” Kebingungan terlihat jelas di matanya. “Berapa pun itu, bukankah istri itu mengelola pendapatan suaminya? Jadi kenapa harus meminta?”

Raphael tidak tahu harus memberikan reaksi apa. Semua jawaban Athena benar-benar di luar dugaannya. Bisa jadi semua ucapan Athena merupakan impiannya setelah menikah kelak. Raphael berpikir untuk menunda kejelasan hubungan mereka dua atau tiga tahun mendatang. Rasanya hal itu masih bisa ditolerir mengingat usia Athena juga masih begitu muda.

“Bagaimana kalau gaji suamimu tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan rumah tanggamu?”

“Memangnya aku makan apa sampai gaji suamiku nggak cukup?” Kali ini ada nada jengkel dalam suara Athena.

“Benarkah kamu tidak peduli dengan pendapatan—”

“Sebenernya mau ngomong apa?” Kentara sekali ketidaksabaran dalam suara Athena.

Mau tak mau Raphael merasa sedikit trenyuh. Athena yang biasanya begitu betah di dekatnya mendadak menanyakan kepentingannya. Bukankah itu sebuah pengusiran halus meskipun ditanyakan dengan begitu lembut?

“Mengapa tidak pernah membalas pesanku?” Langsung ke poin masalah tanpa basa-basi panjang jelas menunjukkan betapa Athena sudah tidak ingin berada dengannya untuk waktu yang lama.

“Aku sedang banyak kerjaan.”

Jawaban yang sangat mengesalkan untuk Raphael. Tidak mengertikah Athena jika sedang dirindukan. “Sebegitu sibuknya sampai tidak sempat membalas pesanku.” Raphael bahkan baru tahu kalau dirinya juga bisa merajuk, begitu ingin diperhatikan.

“Meski aku bukan dokter spesialis jantung terkenal, tapi aku juga punya kesibukanku sendiri,” tukas Athena.

“Kalau aku minta pesanku dibalas, apa kamu mau?” Biarkan saja permintaan yang disampaikan secara halus itu tetap terkesan egois, tetapi Raphael lelah

diabaikan. “Karena hanya dengan begitu aku bisa merasa tenang dan fokus pada pekerjaanku.”

Raphael sudah menyampaikan keinginannya. Setidaknya dia bisa merasakan lega dan tidak resah berkepanjangan. Harinya terasa hampa tanpa sapaan Athena. Ini adalah satu-satunya cara yang dia tahu. Bertanya sekarang atau masalah mereka akan terus berkepanjangan.

“Kenapa aku harus begitu?”

Sialan. Mengapa Athena harus bertanya seperti itu. Raphael tidak tahu harus mengatakan apa. Ini bukan seperti yang dibayangkannya. Jawaban Athena benar-benar menyebalkan. Untuk ukuran gadis yang sedang dekat dengannya, Athena benar-benar tidak peka, pikir Raphael.

“Kita sedang dekat, *Bee*. Bagaimana bisa kamu menanyakan hal yang menggelikan begitu?”

“Menggelikan bagaimana? Aku saja tidak tertawa atau sekadar tersenyum.” Athena kembali meneguk jus lecinya, kali ini hingga tandas. Setelah meletakkan kembali gelas kosongnya, Athena melirik jam di pergelangan tangannya. “Ada lagi yang mau dibahas?”

Raphael merasa gemas dan sedikit meradang di waktu yang bersamaan. Bagaimanapun, bisa bertemu dengan Athena jelas bukan hal yang mudah. Mungkin dia harus memanipulasi keadaan supaya Athena merasa bersalah dan menuruti keinginannya. Namun, bagaimana dia harus melakukan semua itu sementara dia tidak punya pengalaman apapun jika itu menyangkut perempuan.

Raphael merasa susah sendiri. Harusnya dia bertanya terlebih dulu pada Satrio. Temannya yang satu itu jelas memiliki segudang pengalaman dengan perempuan meski tak satu pun diklaim sebagai kekasihnya.

"*Bee*" Raphael merasa tenggorokannya gatal mendadak. Diraihnya air mineral yang tersisa dan minum sedikit. "Aku ingin kamu mengabarkan kegiatanmu. Biar aku tahu aktivitas dan memastikan kamu tidak terlambat makan."

"Kamu siapaku sampai berani meminta itu?"

Bimbang

"*Kamu siapaku sampai berani meminta itu?*"

Kalimat Athena benar-benar membuat Raphael kesal. Bahkan setelah ucapan itu, Athena berdiri dan pergi begitu saja. Sepanjang hidupnya yang hampir tiga puluh lima tahun, belum pernah ada orang seberani itu padanya, terutama perempuan. Meskipun jarang menanggapi pembicaraan dari lawan jenis, kebanyakan dari mereka justru menunggu respons Raphael dari sekian banyak interaksi yang terjadi.

Sekarang Raphael tahu. Betapa tidak enak rasanya saat memerlukan jawaban sementara orang yang diperlukan berlalu dan terkesan tidak peduli. Terlebih lagi jika itu adalah orang yang dicintai, rasanya sakit sekali.

Athena tidak menoleh lagi begitu meninggalkan Raphael. Sepertinya percakapan yang Raphael mulai memang hanya dianggap angin lalu olehnya. Raphael mengejar, tentu saja, tetapi Athena hanya mengatakan kalau dia harus segera pulang karena ada urusan di kampus besok pagi dan masuk kendaraan *online* yang ternyata sudah dipesan ketika mereka masih duduk dan berbicara.

Raphael tidak mungkin mengejar. Satu-satunya yang dia lakukan adalah pulang karena Alfredo sudah pasti berada di kamar rawat istrinya. Satrio yang biasanya menjadi teman ribut juga bisa dipastikan sedang menikmati masa-masa indah awal pernikahan. Saat-saat seperti itu Raphael nelangsa. Dia bukanlah kedua temannya yang bisa menikah tanpa berpikir. Kedua orang tua mereka sudah kaya dan jelas membantu finansial anaknya meskipun sudah menikah.

Pulang pun menjadi satu-satunya yang bisa dilakukan Raphael. Sialnya, sampai hampir pukul dua dinihari dan matanya tidak juga terpejam. Lelah berusaha untuk lelap, Raphael memilih mandi dan mengemudi ke rumah sakit setelahnya. Dokter jaga terkejut dengan kehadirannya yang tiba-tiba walaupun

akhirnya bersyukur karena pasien yang membanjir. Kesibukan itu membuat Raphael lupa kegundahannya.

Kemudian pagi ini ... masih terlalu dini untuk memulai hari bagi semua orang, tetapi Raphael sudah berkeringat. Dua pasien korban tabrak lari benar-benar menguras tenaganya. Beruntung dia memiliki tim yang cekatan, hingga kendala untuk menyelamatkan pasien tersebut bisa diatasi.

"Raph! Kudengar kau datang ke rumah sakit pada dinihari."

Tanpa menoleh pun Raphael tahu kalau itu Satrio. Kebiasaan yang tidak pernah berubah, Satrio pasti datang pagi-pagi ketika dirinya sedang jaga malam yang entah terjadwal atau tidak. Kehadiran yang kali ini dia kutuk karena keinginannya untuk sendiri.

"Ngapain masih datang pagi padahal ada Ocean di kamarmu?"

"Daripada ngomel, mendingan makan dulu!"

Raphael baru sadar kalau Satrio membawa dua bungkus nasi. Salah satunya sudah dibuka oleh Satrio dan sedang dinikmati. Sadar dirinya lapar, Raphael pun membuka satu bungkus lainnya dan mulai menikmati sarapannya. Nasi campur yang dia tahu pasti beli di

warung pagi di dekat pasar dalam perjalanan menuju rumah sakit.

"Ngapain pagi-pagi masih muncul padahal baru nikah?"

"Tentu saja menolong jiwa abadi lajangmu itu." Satrio menjawab tepat setelah menelan makanannya. "Kasihan kalau tak kuperhatikan. Bisa-bisa aku dengar kabar kalau Raphael Yoseph, si dokter jenius, terkapar dan masuk IGD karena lelah dan kelaparan."

Raphael tidak membalas ucapan Satrio. Menikmati sarapannya jelas lebih bagus daripada berdebat dengan Satrio. Sudah jelas ucapan Satrio hanyalah ucapan ngawur. Mereka sama-sama pernah semalaman di IGD tanpa istirahat dan pergi ke kampus pada pagi harinya

"Tumben tidak mendebatku. Mulutmu kesemutan?"

Kalau sebelumnya Raphael berniat untuk tidak mendebat Satrio, kali ini sebaliknya. Rasanya ingin meremas mulut Satrio karena begitu ringannya mengucapkan segala sesuatu tanpa berpikir terlebih dulu. Kadang-kadang Raphael berpikir, mungkin seharusnya Satrio terlahir sebagai perempuan saja. Biar

cocok dengan mulutnya yang tidak bisa diam untuk waktu lama.

"Benar. Begitu banyaknya penyumbatan, sampai kesemutan di mulut."

Satrio tertawa terbahak-bahak. Raphael menatapnya heran, apa yang lucu sampai Satrio tertawa seperti itu. Mungkin pernikahan telah mengubahnya ... menjadi lebih aneh. Dengan istri secantik Ocean, tingkah aneh Satrio jelas tidak mendapatkan lawan seimbang jika berada di rumah.

"Dasar dokter jantung. Kalimatnya tak jauh-jauh dari penyumbatan dan sistem pembuluh darah. Bisa-bisa aku terkontaminasi olehmu."

Raphael menyelesaikan sarapan, melipat bungkusnya dan melempar benda itu ke tempat sampah. "Aku malas berdebat." Ia menyesap kopi hangat yang juga dibawa Satrio dengan penuh syukur. Rasanya enak sekali, tepat seperti yang diinginkannya, kental, dan sedikit pahit. "Terima kasih untuk sarapan dan kopinya."

"Aku tidak butuh ucapan terima kasihmu," sahut Satrio. "Aku hanya ingin mendengar pembelaanmu. Ada apa, sih? Kudengar semuanya seperti tidak berjalan dengan baik."

“Aku bisa apa, Sat?”

Alis Satrio terangkat sebelum akhirnya bertaut. “Maksudmu apa?” Satrio menyingkirkan bungkus sarapannya dan duduk tegak serta memperhatikan wajah kusut Raphael dengan saksama. “Sejujurnya, aku tak suka kau seperti ini. Seperti aku dan Al yang sudah menikah, aku pun juga mau kau menikah.”

“Athena tidak menginginkan aku,” ujar Raphael. Akhirnya, setelah begitu lama menimbang untuk jujur atau tidak, Raphael memutuskan untuk bercerita. “Dia pergi bahkan sebelum aku selesai menanyakan semua keinginannya.”

“Tidak menginginkanmu? Otakmu waras?”

“Ketika dia tidak memberiku kesempatan bicara dan menanyakan semua keinginannya setelah menikah nanti, aku bisa apa?”

“Perempuan hanya butuh kepastian. Bukan omong kosong menyebalkan meski itu termasuk kemampuan finansialmu.”

Itu dia, kemampuan finansial. Hal yang selalu ditakutkan oleh Raphael. Dia khawatir tidak bisa memenuhi kebutuhan Athena setelah menikah nanti. Semua orang tahu bahwa Daniel Aurora adalah pria

mapan dan lebih dari mampu untuk memanjakan Athena meski perempuan itu adalah keponakannya. Baik Athena maupun Aegea yang anak kandungnya, tidak ada perbedaan dari gaya hidup mereka berdua.

"Kau tahu, 'kan, Sat, gaya hidup Athena?"

"Kau bisa bodoh juga ternyata," hujat Satrio. "Meskipun Om Daniel kaya raya, Athena itu sederhana. Aku sering makan bakso di pinggir jalan dengannya."

"Kau apa?"

Satrio tertawa. "Ya ...," ujarnya. "Aku sering makan dengan Athena. Apalagi akhir-akhir ini. Hampir setiap hari."

"Dasar teman sial," geram Raphael. "Aku tahu kau makan dengannya, tapi aku tak menyangka kalau sesering itu. Kau menikungku?"

"Menikungmu?" tanya Satrio dengan ekspresi yang di mata Raphael terlihat begitu menyebalkan. "Sudah ngaca? Perempuan itu begitu galau karena pria yang katanya mencintainya lebih memilih bercinta dengan pekerjaannya. Aku bisa apa selain mengajaknya makan? Mungkin dia akan bercerita sedikit."

"Apa yang kau dapat?"

“Kenapa aku harus mengatakannya padamu? Bukankah lebih baik aku mengatakannya pada Luca Saracino? Dia jelas begitu mementingkan perasaan Athena.”

“Dasar teman lak—”

“Jangan mengumpatku kalau kau lebih pantas menjadi wanita,” sela Satrio. “Menyangkut hubunganmu dengan Athena, kau hanya perlu niat baik untuk menikahinya.”

Raphael memiliki niat baik, tentu saja. Namun, menikah tetap tidak sesederhana apa yang dipikirkan. Kekhawatirannya tetap ada, justru semakin besar mengingat percakapan terakhirnya dengan Athena yang belum selesai.

“Kurasa kalian perlu berbicara lagi. Carilah jalan tengah untuk kalian,” nasihat Satrio. “Aku bekerja dulu.”

Raphael terdiam seelah Satrio meninggalkan ruangannya. Dia melirik jam di pergelangan tangannya. Masih sempat mandi sebelum bertugas di poli jantung. Rasanya dia memang perlu untuk mengguyur kepalanya supaya merasa segar.

Setengah jam kemudian, Raphael masuk poli jantung dengan perasaan segar. Ruang tunggu sudah penuh dengan pasien-pasien yang biasa kontrol setiap bulan. Memasuki ruang praktik yang besar, rekan-rekannya sudah duduk di tempatnya masing-masing. Beberapa koas ada di samping mereka dan beberapa langsung mendatangi Raphael setelah pria itu duduk di kursinya.

Begitu sibuknya poli jantung, tak terasa mereka bekerja hingga lebih dari jam satu. Beberapa rekan Raphael bahkan sudah mulai meninggalkan ruangan untuk pergi makan siang. Dia sendiri memilih bertahan hingga semuanya selesai.

"Dokter Raphael," panggil Dinda, rekan kerjanya selama dua tahun belakangan di poli. "Tadi saya makan bareng Bu Athena. Nggak bilang-bilang, sih, Dok, kalau mau melamar."

"Maksudnya apa itu?"

Dinda meletakan sebotol kopi instan untuk Raphael di meja. "Kantin rame kalau Bu Athena mau dilamar, kok. Dokter Raphael pura-pura nggak tahu. Nggak apa-apa, sih, Dok, kalau nggak mau ngundang pas ngelamar, tapi pas nikahan wajib, ya, Dok."

“Bu Athena sama siapa?”

“Sama Dokter Luca. Sampai sekarang pun masih di sana.”

Menyebalkan

"Bu Athenaaa ... hari ini ada konseling untuk klien tersayang!" Teriakan Lula sudah terdengar sejak Athena menaiki tangga depan rumah sakit. Senyumnya seketika mengembang. Bahkan perawat yang selalu mendampinginya dalam setiap praktik itu terlihat lebih bersemangat daripada biasanya.

"Hush ... semua klien sama saja." Athena memperingatkan. "Jangan sampai ada yang dengar teriakanmu atau nama baikku akan hancur."

Athena berdiri di depan meja penerimaan dan melihat ada setumpuk berkas di sana. Dia sudah tahu kalau sebagian besar data itu milik psikiater yang bertugas hari ini. Matanya membola ketika perawat menyerahkan dua map tebal padanya.

"Apa itu?"

“Proposal mahasiswanya Bu Athena,” jawab Lula enteng.

Itu lagi, Athena lupa kalau dia meminta proposal itu diantar ke rumah sakit karena dia benar-benar tidak sempat ke kampus. Tidak banyak menolong sebenarnya, tetapi tanggung jawab tetaplah tanggung jawab. Meskipun pikirannya sedang kacau, dia dituntut untuk terus bekerja dengan baik.

“Ya sudah.” Athena meraih titipannya dan membawanya dalam pelukan tangan kiri. “Aku masuk dulu. Nanti kalau Dokter Alfredo datang, langsung disuruh masuk saja asal klien sudah selesai konseling.”

“Siap, Bu Athena. Saya dapat jatah makan siang, 'kan, hari ini?”

Athena tertawa. “Pilih saja di kantin seperti biasanya!” Melanjutkan langkah yang sempat terhenti, Athena masih tersenyum sambil menyapa beberapa orang yang dikenalnya. Memang sudah menjadi kebiasaannya untuk mentraktir makan siapa pun yang sudah dia repotkan. Lagi pula semua orang juga sering baik tanpa Athena harus minta tolong. Jadi Athena merasa tidak keberatan kalau hanya sekadar membagi sebagian rejekinya.

Hari berjalan dengan sangat lambat menurut Athena. Setelah sesi konselingnya selesai, semua terasa begitu membosankan. Alfredo mengatakan tidak jadi menemuinya sehingga tidak ada lagi hal yang dia tunggu. Jika sebelumnya ada Raphael yang selalu datang di sela-sela kesibukannya, kini tidak lagi. Memang salahnya sampai semua itu terjadi. Menghindar dan sok sibuk adalah cara yang sudah dilakukannya supaya si pria terkasih itu tidak datang.

Bisa dibilang Athena menyesal. Tanpa Raphael, semuanya terasa begitu sepi. Namun, apa yang bisa dilakukannya? Ketika Daniel mengatakan supaya dia menikah, Athena jelas mengiyakan. Tidak ingin paman yang dikasihinya itu terus mengkhawatirkan dirinya secara berlebihan.

"Bayikuuu" Suara Satrio yang berlagu memanggilnya dan sebentar saja orang itu sudah duduk di depan Athena.

"Ngapain ke sini siang-siang?" sembur Athena. "Ini sudah lewat jam makan siang."

"Mulutmu itu lama-lama sama pedasnya dengan Raphael. Ditularkan dari mulut ke mulut, ya?" Bukannya

tersinggung, Satrio justru melemparkan pertanyaan dengan nada jenaka. “Ngomong-ngomong aku mau ngajak kamu pulang bareng.”

“Pulang bareng? Mas Sat ngigau? Aku baru kembali dari makan siang yang sedikit telat dan Mas Sat sudah ngajak aku pulang. Sehat, Mas?”

“Hey, Bayiku” Satrio mengangkat tangan kiri dan menunjukkannya pada Athena. “Lihat, ini jam berapa?”

Mata Athena membola. Sepertinya baru beberapa menit lalu dia kembali dari makan siang dan sekarang sudah pukul empat lewat sepuluh. Bagaimana waktu berlalu begitu cepat padahal dia belum melakukan apa-apa sejak kembali ke ruang kerja. Mungkin dia sedang banyak melamun. Memikirkan cintanya yang tidak jelas, atau pikirannya sedang terisi oleh banyak hal.

“*Cara*, bisakah kita pulang sekarang?” Pintu terbuka, Luca Saracino mengintip sebentar lalu berjalan memasuki ruangan.

Athena mengeluh dalam hati. Terkadang hari-hari bisa berjalan di luar rencana dan kemauannya. Bisa menyenangkan, menyedihkan, atau menjengkelkan. Seperti hari ini contohnya. Dia sedang ingin sendiri,

tetapi siapa sangka kalau Satrio dan Luca muncul dalam waktu tidak jauh berbeda. Meskipun menolak adalah haknya, Athena tetap harus memberikan alasan dan rasanya itu tidak mungkin mengingat dia yang sedang malas berpikir.

"Dokter Luca, apa kabar?" sapa Satrio, "lama tidak jumpa."

Luca tersenyum lebar dan menjabat tangan Satrio. "Selalu luar biasa, Dokter Sat. Apa kabar obgyn terbaik di rumah sakit kita?" Duduk di samping Satrio, Luca terlihat begitu santai dan tak ada gurat lelah di wajahnya.

"Anda terlalu memuji, Dokter." Satrio bisa luar biasa manis dengan kalimat seperlunya di saat-saat tertentu. Kesopanan tanpa cela itu jelas bisa diacungi jempol, Athena bahkan bisa kagum dengan pembawaan Satrio yang satu itu.

"Jadi bagaimana?" Luca menatap Athena dengan senyum yang masih belum memudar.

"Masalahnya, Mas Sat sudah mengajakku pulang bareng lebih dulu." Athena mulai membereskan meja dan memasukkan ponsel ke tas.

Athena berjalan keluar terlebih dulu disusul oleh Satrio dan Luca. Ketiganya berjalan tanpa berbicara satu

sama lain. Sampai di depan lift, mereka bertemu Alfredo yang mungkin hendak keluar juga.

"Wah, kebetulan bertemu kalian. Bagaimana kalau kita makan bersama?" Alfredo menawarkan meski wajahnya terlihat datar.

"Boleh," sambut Luca. "Mau makan di mana?"

"Nggak minat," sahut Satrio.

Athena jelas memperhatikan Satrio yang suasana hatinya kembali ngawur. Entah kenapa, pria yang sudah dia anggap sebagai kakak itu suka menyulut kemarahan temannya yang lain. Semakin tersulut emosi temannya, semakin bahagia pula perasaan Satrio.

"*Senorita*?" Alfredo menatap Athena.

"Lain kali saja, Mas Al. Aku sedang nggak mau makan di kafe seperti kebiasaanmu."

Suasana lift khusus untuk staf itu terasa hening. Athena melihat angka-angka yang bergantian menyala di samping pintu lift. Begitu sampai di lobi, suasana masih terlihat ramai. Beberapa keluarga pasien mengantre pembayaran di sisi kiri sementara sisi kanan terdapat antrean untuk janji temu dengan dokter spesialis yang berpraktik.

"Ayo, *Senorita*!" Alfredo meraih lengan Athena dan menariknya menuju mobil. "Ada kafe bagus yang baru saja dibuka. Kebetulan punya temanku. Ada menu-menu Italia yang kamu pasti suka."

Sejak kapan Athena suka masakan Italia? Alfredo dan keinginannya, kadang-kadang memang terdengar aneh. "Aku sudah bilang lagi nggak mau makan di kafe. Mas Al nggak dengar?" Athena menarik tangannya dari cekalan Alfredo.

"Mau pulang denganku saja, *Cara?"*

Athena geram. Saat seperti ini semua orang seperti memaksanya melakukan apa yang mereka mau. Alfredo yang jelas dengan keinginannya untuk mendekatkannya pada Luca. Sedangkan Luca jelas melakukan sesuatu untuk kesenangan hatinya. Athena hanya berharap Satrio peka dan mengeluarkannya dari hal tak mengenakkan ini.

"Bagaimana kalian bisa bersama-sama begini?" Raphael muncul dari pintu dan berhenti di samping Athena.

Demi apa Athena bisa melihat Raphael saat ini. Tak sengaja dia melihat Satrio yang mengedipkan sebelah mata padanya. Athena mengerti, tidak akan dia

sia-siakan kesempatan ini untuk menghindari iparnya yang menyebalkan.

"Ada kafe baru dibuka milik teman Al. Mau ke sana, Raph?" Satrio memberitahu sekaligus menawarkan sembari menyandarkan punggungnya pada pilar.

"Malas," sahut Raphael. "Bebek sambal bawang masih jauh lebih enak. Mau makan itu, *Bee*?" Raphael menoleh pada Athena yang langsung mendapatkan senyuman.

"Mau," jawab Athena.

"Naik motor, ya?"

"Kamu bawa motor?"

"Iya." Raphael mengulurkan tangannya pada Athena. "Biar mesra kalau boncengan sama kamu."

Athena menyambut tangan Raphael dan berjalan mengikuti Raphael menuju parkiran motor. "Dah, Mas Sat," pamit Athena seraya mengikuti langkah Raphael menuju parkiran motor.

Setelah aman dari tatapan Luca dan Alfredo, Athena menarik tangannya dari genggaman Raphael. Langkahnya juga terhenti. Raphael juga menghentikan langkahnya saat Athena melakukan semua.

"Aku sudah aman dari iparku. Makasih, ya, Ael. Aku pulang dulu."

Penjelasan

Raphael mengendarai motornya dengan kecepatan tinggi. Dari rumah sakit yang berlokasi di tengah kota Malang, dia sampai di kafe yang berada di Pujon dalam waktu kurang dari satu jam. Katakanlah caranya mengendarai motor ugal-ugalan, tetapi dia tidak bisa menyembunyikan kemarahannya.

Benar, Raphael memang sedang marah. Bukan kepada Athena atau siapa pun. Dia sedang mengutuk dirinya sendiri yang telah begitu bodoh dengan menghilangkan kenyamanan Athena ketika berada di dekatnya. Athena yang satu jam lalu hanya berniat memanfaatkan dirinya untuk melarikan diri dari Alfredo.

Entah karena memang memberinya kesempatan atau takut pada kemarahannya, Athena menerima helm yang disodorkan Raphael dan naik ke bagian belakang

motornya. Athena bahkan tidak memprotes dengan caranya mengendarai motor. Perempuan tersayangnya itu tidak mengeluh sedikit pun atau sekadar mempererat pegangannya. Dia biasa saja.

Ketika Athena masih belum turun dari motor, Raphael menoleh dan mendapati mata indah itu sedang menatap di kejauhan. Bukan pada kafe pelayan yang sudah jelas menyambut mereka, tetapi pada langit yang mulai jingga. Raphael tersenyum, membawa Athena ke tempat ini terbukti tepat. Seketika dia tahu kalau akan mendapatkan waktu yang cukup untuk berbicara dari hati ke hati.

"*Bee*?" Raphael menyentuh lutut kiri Athena dan membuat perempuan itu langsung melompat turun.

Begitu Athena turun, Raphael memarkir motornya dan pergi begitu saja. Tanpa basa-basi, dia meraih lengan Athena dan mengajaknya masuk. Suasana alam khas pedesaan langsung menyambut. Raphael mengajak ke salah satu saung paling ujung dan duduk di sana. Diliriknya Athena yang masih melihat hamparan sawah serta matahari yang semakin condong menuju peraduannya.

“Suka?” tanya Raphael. Hatinya senang mendapati kenyataan bahwa Athena menikmati pemandangan bagus itu beserta semilir angin yang meniup dedaunan.

“Suka.”

Raphael hendak menanyakan sesuatu ketika pelayan datang dan menanyakan pesanan. “Mau makan apa, *Bee*?” tanyanya sembari memberikan satu daftar menu pada Athena.

“Kamu merekomkan apa?” Athena balik bertanya.

“Lodeh pedas dan urap-urap,” jawab Raphael.

“Ya sudah. Mau makan itu dan nasi jagung. Tambah sambal klotok dan pepes tongkol.”

Pelayan pergi setelah mencatat pesanan. Raphael memindai wajah cantik Athena yang masih terus menatap ke arah matahari terbenam. Dalam suasana seperti itu, Raphael memperhatikan detail penampilan Athena. Masih mengenakan setelan kerja yang sudah dilepas blazernya, Athena tampil mengenakan celana panjang hitam dan kaos biru muda yang membungkus tubuhnya dengan sempurna. Tidak terlalu besar dan tidak terlalu sempit. Athena memang tahu cara membuat penampilannya terlihat menarik.

Sambil menunggu pesanan datang, Raphael bermaksud menanyakan sesuatu pada Athena. Hal yang sudah begitu mengganggu pikirannya beberapa waktu terakhir dan mengacaukan semua ketenangan yang selalu identik dengan dirinya. Diamatinya wajah Athena yang sudah terlihat lebih manis daripada saat masih di rumah sakit.

"Aku pengin tahu, *Bee*. Kenapa kamu ngambek sama aku?" Bahkan mau semarah apa pun Athena, Raphael bisa terima asalkan tidak pergi dari hari-harinya.

"Gimana aku nggak ngambek, coba." Athena menjawab langsung tanpa berpura-pura tidak mengerti. "Kamu nanyain hal-hal yang nggak masuk akal."

"Tapi aku belum selesai ngomong sama kamu, *Bee*. Kenapa kamu ngalihkan topik pembicaraan kita kemarin?"

"Bete sama kamu."

Raphael menarik napas panjang. Jika Athena merasa begitu, dia harus bisa menenangkannya terlebih dulu. "Kamu juga ninggalin aku gitu aja, loh, *Bee*."

“Jangan begitu, *Bee*. Minimal kasih aku kesempatan buat jelasin semua ke kamu. Jika kamu nggak dengar, gimana masalah ini bisa selesai?”

“Hmm,” gumam Athena, “baiklah. Aku dengarkan masalahmu setelah ini.”

Percakapan terhenti karena pesanan datang. Mereka makan dengan lahap. Makanan tradisional itu terbukti mampu membuat suasana hati Raphael membaik. Dia juga melihat kalau Athena pun melunak. Sepanjang acara makan, entah disadari atau tidak, Athena melayani Raphael dengan baik. Beberapa kali Raphael menerima sayur dan lauk dari Athena yang tentu saja diterima dengan senang hati.

“Kok habis, sih, Ael,” keluh Athena. “Aku, 'kan, masih belum kenyang.”

Raphael memanggil pelayan lagi dan menanyakan apa yang diinginkan Athena. Ternyata hanya ingin sup kepiting dan asparagus serta bakwan jagung. Buat cemilan, kata Athena. Raphael tidak protes apa pun yang sudah dipesan Athena. Meskipun tidak ada hubungan dengan menu sebelumnya, Raphael tetap bahagia.

“Kamu habis gajian, ya, Ael?” Athena menatap Raphael sambil mengunyah bakwan jagung dan menggigit cabe hijau.

Raphael menggeleng. “Tanggal berapa ini nanyain gajian.” keheranan terlihat jelas dalam suara Raphael. “Memang kenapa?”

“Nanti tabunganmu berkurang.”

Diakui atau tidak, ungkapan Athena membuat Raphael merasa tidak nyaman. Kalau hanya untuk makan seperti ini, tentu tidak menghabiskan banyak uang. *Apa-apaan Athena ini*, batin Raphael.

“Maksudmu bilang begitu apa, sih, *Bee*?”

Athena mengangkat kedua bahunya sekilas. “Nggak ada maksud apa-apa,” sahutnya seraya mengambil jus jeruk dan meneguknya sedikit. “Jangan sampai aku menambah pengeluaranmu. Nanti bisa lama menikahmu kalau kamu boros.”

“*Bee*,” bisik Raphael, “bisakah kamu tidak berkata seperti itu?”

“Loh, memangnya aku salah? Dari pembicaraan terakhir kita, kurasa apa yang kukatakan ini benar. Aku nggak mau, dong, menghambat—”

Raphael mengecup bibir Athena dan melumatnya lembut. “Kamu terlalu banyak bicara,” ujarnya setelah melepaskan ciuman. “Aku nggak sebegitu miskin kalau hanya untuk memberimu makan.”

“Itu intinya,” sahut Athena seraya mendorong Raphael menjauh. “Nggak akan habis berjuta-juta buat operasional rumah tangga, 'kan?”

“*Bee*, aku hanya khawatir kalau aku tidak bisa memberikan kemewahan seperti yang Om Daniel berikan untukmu.”

Raphael sudah mengatakan kekhawatirannya. Ditatapnya wajah Athena dan bibirnya yang mendadak berhenti mengunyah. Perempuan tercinta itu sedang menatapnya dengan pandangan yang jelas menyiratkan kemarahan.

“Memangnya apa salahku kalau Om Daniel memanjakanku begitu?”

“Tapi aku jadi merasa bukan apa-apa, *Bee*.”

Raphael masih menatap Athena yang mendadak memalingkan wajah. Melanjutkan kunyahannya pelan-pelan dan menelannya dibantu tegukan air mineral yang tersedia di meja. Saat Athena meraih ponselnya dari dalam tas, Raphael membiarkannya. Begitu tahu Athena

membuka aplikasi kendaraan online, Raphael meraih ponsel Athena dan memasukkannya ke saku.

"Jangan begini, *Bee*."

"Aku harus apa, Ael?" Athena berusaha meraih ponselnya dari tangan Raphael. "Aku lelah menunggumu, bukankah lebih baik kalau aku menyerah saja?"

Itulah ketakutan terbesar Raphael, Athena menyerah dengan hubungan mereka. Tak akan dia biarkan itu terjadi. Bagaimanapun, dia sudah menunggu terlalu lama. Raphael bahkan tidak pernah melirik perempuan lain hanya karena hatinya sudah tertambat pada Athena. Mau apa dan seperti apa pun, Athena harus bisa mengerti keadaannya.

"Baiklah, maaf," kata Raphael. "Aku minta maaf untuk semua kata yang nggak berkenan buatmu."

"Baiklah. Kita lupain aja semua yang nggak ngenakin kamu, ya."

Rasanya bahagia ketika akhirnya Athena bisa mengerti keadaannya. Seperti ada beban besar yang perlahan digeser dan membuatnya bisa bernapas lega. Secara otomatis, Raphael bisa membayangkan langkah-

langkah yang akan dilakukannya untuk menyongsong masa depan mereka nanti.

Hubungan Terbuka

Athena bersenandung saat memasuki klinik pada hari Sabtu pagi. Langkahnya terlihat ringan sejak turun dari mobilnya. Bahkan sekuriti yang biasa dia sapa juga terlihat heran dengan senyum Athena yang sudah mengembang sejak turun dari mobil.

"Mbak Mirna ...," sapa Athena begitu sampai di meja penerimaan. "Hari ini saya nggak ada klien, 'kan?"

"Selamat pagi, Bu Athena. Ini hari Sabtu, tentu saja tidak klien yang harus ditangani. Lagi pula kenapa Bu Athena datang ke klinik? Bukannya nanti sore lamaran, ya?"

Dahi Athena berkerut. "Kebanyakanm gosip," oloknya. "Tapi nanti boleh ke rumah, sih, kalau senggang. Ajak sekalian suaminya, pasti seneng, tuh, ketemu sama Om Daniel." Athena duduk di salah satu

kursi kosong dan tangannya mulai menekan beberapa tombol. Matanya menatap lekat ke layar komputer dan mencari-cari sesuatu.

"Cari apa, sih, Bu Athena?"

"Nggak cari apa-apa. Hanya melihat daftar pasien kita. Ada berapa banyak hari ini karena Om Daniel berencana memberi bonus."

"Bonus?" Mirna tersenyum lebar penuh suka cita. "Pasti bonus karena syukuran lamarannya Bu Athena. Ciye, yang dilamar Dokter Luca. Gimana, sih, rasanya, Bu?"

"Rasanya apa?" Athena heran dengan pertanyaan perawatnya.

"Dilamar cowok seganteng Dokter Luca. Secara, ya ... senyumnya itu, loh, Bu."

"Senyumnya kenapa?"

"Bikin meleleh."

Athena tergelak. "Ada-ada saja omonganmu." Setelah menutup data yang sempat dia cari, Athena bangkit dan merapikan kembali kursinya. "Semangat kerjanya, ya."

Hari itu berlalu dengan begitu menyenangkan untuk Athena. Dia pergi berbelanja yang meskipun tidak

banyak, tetapi cukup membuat hatinya senang. Athena juga pergi ke salon langganannya untuk perawatan tubuh dan merasa santai setelahnya.

Hari hampir gelap saat Athena sampai rumah. Tangannya menjinjing tas belanjaan dan membawanya masuk. Selangkah sebelum mencapai pintu, benda itu terbuka dari dalam dan muncullah Satrio.

"Aku heran, kenapa, sih, sering banget ketemu kamu, Mas Sat? Ke sini sama istrimu?" Tanpa basa-basi, Athena langsung menyemburkan pertanyaannya.

"Kamu jangan ngajak berantem, ya, Bayi. Memangnya kamu nggak mau kado ulang tahun dari aku?" Satrio melirik bingkisan yang ada di sofa. "Kubawa pulang lagi kalau nggak mau."

Athena tersenyum lebar. "Mau," jawabnya. "Kalau gitu Mas Sat boleh di sini. Sama siapa?"

"Sendirian. Ocean sedang menunggui bapaknya yang sedang melakukan pemeriksaan panjang sebelum operasi."

"Masa tidak diajak, sih, Mas Sat. Aku belum kenal itu sama istrinya." Athena berjalan masuk, lalu duduk di sofa setelah asisten rumah membawakan belanjaannya ke kamar.

Hari bahagia Athena bukanlah perayaan seperti yang dikatakan Daniel. Acara itu hanya berupa makan malam bersama keluarga dan beberapa teman dekat. Ada Luca Saracino yang memang datang bersama keluarganya. Luca sendiri sedang berbincang dengan Alfredo sementara orang tuanya berbicara dengan Daniel. Athena sendiri sibuk dengan Ale, keponakannya, ketika Raphael datang dari arah depan.

Senyum Athena mengembang menyambut Raphael. Tangannya otomatis menyambut uluran tangan Raphael dan bergandengan tangan mereka menuju taman samping yang sudah difungsikan sebagai tempat makan bersama.

"Senang melihatmu menyempatkan waktu untuk datang, Raphael." Daniel bangkit dan menjabat tangan Raphael. Tatapannya berpindah pada Athena setelah melihat tautan tangan mereka.

"Terima kasih sudah mengundang, Om," balas Raphael sopan.

"Mari kita makan bersama!"

Acara makan malam bersama berlangsung menyenangkan. Sesekali terdengar celotehan Ale yang

ditanggapi Satrio dengan sabar. Athena sendiri sibuk meleyani Raphael yang entahlah ... dia hanya suka melakukan itu.

"Jadi, apa aku sudah melewatkan sesuatu?" Daniel menatap Athena dan Raphael bergantian.

"Tidak, Om," jawab Raphael tanpa menoleh terlebih dulu pada Athena. "Kami berencana memberitahukan kedekatan ini setelah makan malam."

"*Cara*," sela Luca, "Kamu sedang ada hubungan denganku. Bagaimana bisa kamu mengakui punya hubungan dengan pria lain?"

Athena mendengkus kesal. Biar saja orang mau berpikir apa tentang dirinya. Menampakkan emosi jelas pilihan yang benar daripada diam dan terkesan memasrahkan nasib kepada orang lain. Raphael yang baru saja meletakkan gelas es jeruk pun juga terlihat emosi. Tak ingin emosi Raphael naik ke permukaan, Athena meremas tangan Raphael. Beruntung isyarat itu diterima dengan baik, sehingga tidak ada kalimat tajam yang diucapkan olehnya.

"Aku mengatakan kalau kita berpisah saja." Athena memperingatkan. "Aku juga nggak peduli apa alasanmu menolak." Tidak ada pilihan lain selain

mengatakan semuanya di hadapan keluarga. Luca sendiri juga terlihat tidak sungkan dengan hal itu dan Athena sekadar menanggapi.

"Tapi aku tidak terima hal itu, *Cara*. Aku hanya tahu kalau kita menggunakan waktu untuk saling introspeksi."

Athena tidak ambil pusing dengan ucapan dan keinginan Luca. Baginya kisah mereka telah usai dan dia memilih untuk melanjutkan makan. Selera makannya tidak terganggu sedikt pun meski keberadaan Luca yang terus berusaha menarik perhatiannya. Begitu juga dengan orang tua Luca. Keakraban mereka dengan Daniel juga tidak menimbulkan kecemasan di hati Athena.

"Itu 'kan ucapanmu. Bagiku, sih, tidak."

"*Cara*, kamu"

Kalimat Luca terjeda karena tatapan Daniel yang terlihat lebih tajam. Athena bersyukur untuk yang satu itu. Beruntung memiliki paman yang mengerti cara mengintimidasi orang lain tanpa memerlukan kata-kata.

"*Senorita*" Kali ini Alfredo yang berbicara. "Kurasa kamu harus memikirkan kembali tentang keputusanmu."

Athena heran, mengapa tak bosan-bosannya si kakak ipar berusaha mendekatkannya dengan Luca. Kalau pun menganggap Luca sebagai teman baik, bukankah Raphael juga teman baiknya? Lalu mengapa dia justru berat sebelah? Kalau dipikir dari segi pertemanan, sudah pasti Raphael lebih dekat karena memang mereka berteman sejak masih di sekolah menengah. Entahlah, Athena hanya merasa kalau dia harus lebih tegas sekarang. Lebih cepat orang lain tahu, lebih tenteram pula hidupnya.

"Mengapa aku harus berpikir kembali?"

"*Senorita* aku hanya ingin kamu mend—"

"Alf" Suara Aegea langsung membuat Alfredo diam. "Bukankah kamu ingat kata-kataku dengan baik, Sayang?"

"Ya, tentu saja, *Amor*," sahut Alfredo.

Athena masih bisa merasa geli melihat bagaimana Alfredo begitu menurut pada Aegea. Biarlah, selama itu tidak merugikan dirinya.

"Jadi, kalian berdua punya hubungan?" Tak mau kalah, Satrio juga ikut buka suara. Meski sebenarnya Satrio adalah orang yang lebih tahu dari siapa pun,

Athena menangkap pesan bahwa pria yang satu itu ingin menegaskan sesuatu.

Athena melirik Raphael yang duduk tenang di sampingnya. Tidak ada hal yang membuat ekspresi tenang Raphael berubah. Jika Athena tidak mengenal Raphael, dia pasti akan berpikir seperti orang lain, bahwa pria itu memang tidak peduli. Namun, hal sebenarnya tidak begitu. Di saat-saat tertentu, Raphael memang memilih untuk tidak berkomentar pada keadaan sekitar dan akan mengeluarkan suaranya bila dianggap perlu.

Ketika makan malam selesai, Alfredo segera masuk kamar dan keluar lagi dengan bayi dalam gendongannya. Athena sendiri pilih mengajak Raphael ke gazebo dan duduk di sana. Tangannya melempar butiran-butiran ke air yang disambut semangat oleh puluhan koi kesayangannya.

"*Bee*, kamu senang?" Raphael merekahkan senyum yang tidak pernah terlihat sepanjang makan malam.

Athena menggeser duduknya mendekati Raphael dan meletakkan kepala di bahu kokohnya. "Tentu saja aku senang. Memangnya kamu enggak?"

Raphael merengkuh bahu Athena dan mengecup keningnya sekilas. “Nggak usah menanyakan sesuatu yang nyebelin gitu, kenapa, *Bee*?”

“Habisnya kamu nanyanya begitu.” Athena masih cemberut. “Kesannya kaya aku banget yang ngarep hubungan ini. Lagian—”

Tidak ada yang bisa Raphael lakukan selain membungkap Athena dengan kecupan tepat di bibir yang masih terus berusaha untuk bicara. “Bibirmu itu memang minta aku icipin, ya, biar nggak ngomong yang aneh-aneh.”

Menghindar

Athena bangun dengan perasaan senang. Ini hari Minggu, sudah pasti dia bisa bermalas-malasan sepanjang hari setelah seminggu penuh disibukkan oleh berbagai macam kegiatan. Tidak mandi pun juga tak masalah, mengingat dia tidak akan pergi ke mana-mana. Mungkin dia akan menghabiskan waktu bersama Ale, keponakan yang sejak kemarin mengatakan ingin kemah di halaman belakang.

Ale benar-benar lucu saat mengatakan ingin kemah karena mendengar cerita Satrio tentang masa kecilnya. Meskipun ingin mengolok Satrio karena tidak bertanggung jawab atas keinginan Ale, Athena tetap bahagia ketika anak itu justru meminta padanya dan bukannya pada Alfredo atau Aegea selaku orang tuanya.

Pikiran untuk bermalas-malasan pun Athena singkirkan sampai dia duduk di meja makan satu jam kemudian. Di atas meja sudah terhidang kopi dalam teko kaca, jus buah, dan roti gandum beserta beberapa stoples selai berbagai rasa.

Beberapa hari ini harinya terasa begitu menyenangkan, lebih menyenangkan dari hari yang sudah dia lalui. Tiba-tiba Athena mengingat sesuatu dan menghentikan kunyahannya. Dia meletakkan roti isi yang baru digigit sekali lalu melipat tangan di meja dan meletakkan kepala di atasnya.

Athena baru ingat kalau Raphael belum memberikan kepastian pada hubungan mereka. Akhir-akhir ini, dia terlalu bahagia karena Raphael yang sudah berterus terang di hadapan Daniel tentang keseriusannya. Apa artinya semua itu tanpa adanya kepastian? Mengapa harus begitu senang ketika semua masih terasa mengambang baginya.

Athena terlalu terpesona pada Raphael. Mengenakan kemeja biru dan celana panjang hitam jelas berhasil mengundang debaran jantungnya yang selalu berulah bila berada di dekat Raphael. Begitu

terpesonanya sampai lupa bertanya kapan mereka bisa menikah.

"Bukannya menghabiskan sarapan, malah mau tidur di situ. Kamu sehat, Athena?" Daniel muncul dan segera duduk di ujung meja seperti biasa.

Athena mengangkat kepala dan menegakkan duduknya. Diraihnya sebuah gelas dan menuang kopi ke dalamnya. Diberikannya kopi itu untuk Daniel setelah dia tambahkan setengah sendok gula. Athena kembali meraih rotinya dan mulai melanjutkan sarapan.

"Apa yang mengganggu pikiranmu?" tanya Daniel sembari mengolesi roti gandum dengan selai kacang.

"Nggak ada, Om. Om mau pergi?"

"Hmm," gumam Daniel, "ya. Mau ikut?"

"Tidak. Athena punya janji dengan Ale mau kemah jam sepuluh."

"Kemah?" Alis Daniel bertaut. "Kamu telalu memanjakan keponakanmu."

"Dia lucu, Om. Nggak tega mau nolak maunya. Lagian, 'kan, Om yang belikan tendanya."

"Benar." Daniel menelan makanan dan meneguk lagi kopinya. "Mana bisa menolak permintaan yang disampaikan dengan begitu manis."

Daniel melanjutkan sarapannya sementara Athena hanya bisa memandang pamannya dalam diam. Pria yang begitu baik baginya. Mengambil alih tanggung jawab sebagai orang tua dan memperlakukannya seperti anak sendiri. Bahkan setelah kematian tantenya, Daniel tetap berdiri tegar dan terus mendukungnya karena dia dianggap sebagai gadis kecil yang memerlukan banyak perhatian.

"Nggak usah lihatin Om sampai begitu. Bukankah Raphael masih terlihat lebih tampan?"

Athena tertegun dengan ucapan Daniel. "Om Daniel adalah pria tertampan setelah Papa." Senyumnya merekah melihat Daniel yang juga tersenyum.

"Nggak nyangka kamu lebih memilih Raphael daripada Luca, padahal ayahnya sudah menanyakanmu pada Om."

"Terus ... Om jawab apa?"

"Om bisa bilang apa?" Daniel membersihkan bibir dengan selembar tisu. "Melihat kamu yang tiba-tiba semringah hanya karena kedatangan Raphael, itu hal yang tidak bisa Om lewatkan."

"Om nggak marah?"

"Kenapa harus marah?"

“Karena aku nggak jadi sama Luca. Om, ‘kan, baik sama orang tuanya. Pasti merasa nggak enak waktu nolak, ‘kan?”

Athena merasa sangat tidak enak dengan Daniel. Dia berpikir bagaimana pertemanan baik orang tua Luca dan Daniel bisa jadi memburuk karena penolakan yang sudah dia lakukan. Ada kekhawatiran kalau dia akan menghancurkan hubungan baik yang sudah lama dijalin Daniel.

“Athena, lihat Om,” pinta Daniel ketika Athena hanya terus menunduk atau melihat ke arah lainnya.

Athena memindah tatapannya pada Daniel. Tidak ada apa-apa yang dia lihat selain kelembutan. Juga senyum yang pagi ini tersungging lebih lama.

“Bagimu, mungkin Om ini hanya pria yang tidak mengerti apa-apa dan hanya tahu memberikanmu segala yang kamu butuhkan meski kamu sudah mampu untuk itu semua. Tapi bagi Om, kamu dan Gea sama saja. Tidak mungkin, ‘kan, Om untuk menerima pinangan yang sejujurnya banyak sekali Om terima untukmu.”

Daniel menolak banyak pinangan untuknya! Itu adalah hal yang tidak pernah Athena ketahui. Selama ini

Athena hanya tahu kalau Daniel sangat sibuk dan tidak terlalu mengurus hal-hal remeh.

"Om nggak pernah bilang sama Athena."

"Bagaimana Om mau bilang? Kamu tidak pernah antusias kalau Om kenalkan dengan pengacara atau jaksa muda yang kebetulan bekerja dengan Om. Ada juga yang sudah jadi hakim, tapi kamu tetap tidak antusias. Om membaca sikapmu, Athena. Bahkan Luca pun tidak berhasil mendapatkan hatimu meski hubungan kalian sudah dalam hitungan tahun."

"Om sok tahu," sela Athena. "Nggak ada, dong, hal-hal begitu."

"Om tahu di detik pertama ketika matamu melihat Raphael. Saat rapat ... Om sudah ada di pintu, tapi tidak masuk saking terkejutnya kamu bisa begitu. Om biarkan saja, mau melihat seperti apa kelanjutan cinta itu untuk kalian berdua."

"Om"

"Katakan saja kapan Raphael mau melamar."

Mata Athena berkaca-kaca melihat ketulusan kakak papanya. Pria yang selalu ingin dia panggil Papa karena begitu menyayanginya. Keinginan yang tidak

pernah dia pikirkan hingga keharuan ini menyesak dadanya.

"Papa" Athena menghambur memeluk Daniel. Rasa harunya tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata. Siapa yang menyangka Daniel mengerti dirinya seperti orang tua sendiri. Athena yakin sekarang, bahwa dia memang tidak pernah berbeda dengan Aegea di mata Daniel.

Daniel membalas pelukan Athena. "Tidak ada bedanya antara kamu dan Gea. Kalian sama-sama anak Papa. Jangan pernah berpikir kalau kamu bukan anak Papa. Mengerti?"

"Iya, Pa."

"Lanjutkan sarapanmu!" Daniel melepaskan pelukan Athena. "Papa harus ganti baju, kena ingusmu ini."

Athena tertawa. Setelah Daniel pergi, dia melirik ponsel dan mendapati pesan Raphael. Kejengkelannya muncul begitu saja. Dia yang pusing memikirkan nasib cintanya, sementara Raphael begitu santai melakukan kegiatannya.

[*Bee*, maukah menemaniku main futsal?]

Mengapa harus mengajak kalau Raphael bisa melakukan segalanya sendiri. Athena tidak mau dijadikan sebagai pelengkap hidup Raphael sementara pria itu tidak melengkapi hidupnya. Si dokter cinta itu telah alpa pada perasaannya. Athena kembali merasa bodoh karena sudah terlalu bahagia padahal hubungan mereka masih tetap jalan di tempat. Entah dia yang begitu mudah terlena atau Raphael yang memang tidak ada niat baik, benar-benar menyebalkan.

"Tante *Senorita*, ayo kita kemah. Tenda yang dipesan Kakek sudah datang, nih." Ale tiba-tiba muncul sambil membawa segelas susu.

"Mana datang? Tante belum lihat." Athena sengaja menggoda sang keponakan.

"Jangan mulai, Tante. Jelas-jelas tadi diantar sama Om pakai motor."

"Baiklah." Athena pura-pura mengalah. "Habiskan susumu dan kita kemah ke belakang."

Saat menghabiskan jus buahnya, ponsel Athena berbunyi. Tidak berniat membuka pesan itu, Athena hanya melihat pesan masuk itu dari notifikasi pop up. Menjengkelkan.

[Kamu kenapa nggak balas pesanku, *Bee*? Aku salah lagi? Kamu marah? Aku salah apa lagi?]

Sebelum perasaannya menjadi benar-benar jengkel dan mengatakan sesuatu yang akan disesalinya, Athena meletakkan ponselnya begitu saja dan melangkah ke halaman belakang sambil menuntun Ale yang berjalan dan sesekali melompat kegirangan.

Gundah

Raphael menyingkirkan kegundahan hatinya ketika kesibukan ada di depan mata. Dia sedang kebanjiran pasien di poli jantung. Pasien datang hingga antrean dua dan itu artinya tidak akan sempat makan siang. Meskipun itu risiko yang sudah dia pahami sejak awal, kali ini hatinya memberontak. Dia ingin menemui Athena yang sudah mengabaikan seluruh pesannya. Mendedikasikan diri untuk kemanusiaan memang kewajiban, tetapi sungguh ... dia butuh sedikit waktu untuk menyelesaikan masalah secepatnya.

Tepat sebelum jam makan siang, seorang pria tua diantar cucunya duduk di depan Raphael. Setelah membaca status pasien tersebut, Raphael mengamati pria tua itu dalam diam. Pria dengan sebelah mata katarak, kulit keriput dan bersih kecokelatan. Secara keseluruhan,

pria itu tampak terawat sementara cucunya berbadan segar serta mengenakan jaket merah muda.

"Selamat siang, Pak Kusno," sapa Raphael menyambut jabat tangan pria itu.

"Selamat siang, Dokter. Saya mau periksa," sambut Kusno.

"Iya, Pak. Apa Pak Kusno merasa tidak sehat akhir-akhir ini?" tanya Raphael serius.

"Saya itu susah tidur kalau malam. Biasanya baru bisa tidur setelah Subuh. Jam enam bangun lagi karena harus ke *tegalan*, kasihan sayurnya kalau tidak *dirumat*," cerita Kusno.

Raphael tersenyum mendengarkan cerita pasiennya, bahasa yang dicampur-campur itu adalah hal yang dia suka ketika bertemu dengan pasien yang sudah berumur. "Saya periksa dulu tekanan darahnya, ya, Pak," kata Raphael.

Bapak itu mengulurkan lengan kirinya pada Raphael yang sudah siap dengan peralatannya. Dia melilitkan manset tensimeter di lengan kiri Kusno, sejajar dengan jantungnya. Setelah tepat, Raphael menutup katup pengatur udara pada pompa karet manset dengan cara memutarnya ke arah kanan sampai habis.

“Pak Kusno tidak bisa tidur itu punya pikiran apa?” tanya Raphael.

“Namanya orang hidup, Dok. Jelas ada yang dipikirkan,” jawab Kusno enteng.

“Begini, Dok, Bapak saya ini memang susah tidur dan beberapa hari katanya *ndak* enak makan. Tidak ada keluhan lain saat di rumah selain itu tadi,” jelas anak Kusno yang sempat Raphael kira cucunya.

“Baiklah, Mbak. Tekanan darah bapaknya agak tinggi, tolong dijaga saja pola makannya. Kurangi asin dan manis. Seperti biasa, saya meresepkan vitamin dan beberapa obat untuk menurunkan tekanan darahnya. Ada satu obat untuk jantungnya, diminum sekali saja pada pagi hari setelah sarapan. Jangan dikasih makanan pedas dulu.” Raphael memberikan beberapa petunjuk setelah mengulurkan selembar kertas resep.

“Wes sakit, makan saja kok masih diatur. Repot, Dok,” keluh Kusno.

“Supaya cepat sehatnya, Pak. Kalau sudah sehat nanti, boleh makan semaunya,” jawab Raphael sabar.

“Ya sudah, kami permisi, Dok. Maaf atas omongan Bapak saya,” pamit anak Kusno.

"Iya, silakan," ujar Raphael sambil menyambut jabat tangan bapak dan anak itu bergantian.

Raphael melepas kepergian pasien rutinnya itu dengan senyum simpatik. Si anak berjalan di depan sementara Kusno berjalan di belakang sambil memegangi pundak anaknya. Raphael tahu pasti, mereka berdua masih akan mengunjungi poli paru dan mata. Diam-diam dia berdoa, supaya orang tua itu diberi kesehatan dan umur panjang.

Pekerjaan dilanjutkan sampai semua pasien selesai ditangani. Sudah hampir pukul tiga saat Raphael meregangkan tubuh di kursi kerjanya. Beberapa bagian tubuhnya terdengar bergemeretak meneriakkan rasa pegal karena jumlah pasien yang membludak siang ini. Dia meraih segelas air mineral yang sudah disediakan dan menandaskannya dalam sekali teguk.

"Hari yang hebat, Dokter Raphael," kata Ardhi, rekan sejawatnya.

"Lebih dari itu, Dokter Ardhi," jawab Raphael.

"Seperti ini selama seminggu penuh, maka kita akan encok seketika," gurau Denok.

"Nah, encok itu karena faktor U, Dokter Denok," kelakar Ardhi.

“Tambahkan rematik kalau begitu. Sekalian paketannya.” Raphael terus menggila menanggapi kelakar rekan-rekannya.

“Dokter Raphael, tadi ada Bu Athena di ruangannya,” ujar Dani, salah satu bagian kebersihan yang tiba-tiba masuk sambil membawa sapu dan alat pel.

Sialan, begitu sibuknya Raphael sampai lupa tentang hal itu. Dia melirik jam tangannya dan mulai membereskan peralatan yang sudah dia pakai. Berharap saja Athena mau menunggu dan mengerti dengan kesibukannya hingga sesore ini.

“Aduh-aduh yang lama menjomblo akhirnya laku,” goda Ardhi.

“Yang ditunggu sampai jadi bujang lapuk itu ‘kan memang adik iparnya Dokter Al. Pinter kalau pilih calon istri,” lanjut Denok.

“Daripada godain saya, lebih baik sana pulang! Jangan sampai nggak punya energi buat praktik sore nanti,” omel Raphael sambil berdiri dari duduknya dan berlalu diiringi tawa Denok dan Ardhi.

Raphael meninggalkan poli jantung dengan langkah tergesa. Di ujung lorong, dia berbelok ke kanan lalu melewati poli mata sebelum naik tangga menuju

lantai empat di mana ruang kerja pribadinya berada. Lorong panjang dengan deretan ruang-ruang besar yang terbuka pintunya memperlihatkan kerumunan koas yang sedang menunggu antrean untuk berbicara dengan konsulennya.

Raphael mempercepat langkahnya, bahkan sudah bisa dikatakan setengah berlari supaya bisa sampai di ruangannya. Ketika pintunya terlihat, langkahnya semakin dipercepat. Diraihnya pegangan pintu dan segera mendorong benda itu untuk melihat Athena di dalam. Seketika napasnya terembus kasar, Athena tak ada di sana. Raphael duduk di kursinya, meremas rambut dan menutup muka dengan kedua tangan.

Bergegas Raphael bangkit dan menyambar ponsel serta tasnya. Dia keluar dari ruang kerjanya dan berlari menuju lift yang kebetulan terbuka. Peduli amat dengan kesehatan yang lebih menganjurkannya lewat tangga. Kali ini, dia hanya ingin sampai di tempat Athena secepatnya.

Usaha untuk menemui Athena tidak bisa dibilang mudah. Raphael berlari ke ruang kerja Athena dan hanya menemukan perawatnya yang mengatakan kalau Athena sudah pergi ke kampus. Mendengar jawaban itu,

Raphael pun bergegas ke kampus dan mendapati bahwa Athena baru saja pergi. Kalau sudah begini, satu-satunya tujuan Athena sudah pasti klinik karena rumah adalah tempat terakhir yang akan didatangi saat semua kesibukan berakhir.

"Parman, tolong parkirkan mobil, ya. Saya buru-buru." Raphael melempar kunci mobil begitu saja pada Parman tidak peduli pada jawaban apa yang akan didengarnya.

Abaikan saja tatapan penasaran beberapa staf klinik atau Satrio yang langsung melotot karena hampir jatuh akibat tabrakan dengan Raphael. Semua itu bisa diabaikan karena yang terpenting adalah Athena. Yang ada dalam pikiran Raphael adalah menemui Athena secepatnya.

"*Bee*!" seru Raphael setelah membuka pintu ruang kerja Athena tanpa mengetuknya. Napasnya terembus lega melihat Athena yang mengalihkan tatapan dari komputer.

Raphael mendekati Athena dan langsung memeluknya. Rasanya begitu lega mendapati perempuan tercinta ini menerima pelukannya tanpa protes. Setelah tenang dari gundahnya, Raphael melepaskan pelukannya

pada Athena. Dia simpan pekerjaan di komputer lalu mematikannya.

"Apa yang kamu lakuin, Ael?" tanya Athena heran dengan tingkah Raphael.

"Ayo ikut! Aku pengin mengajakmu ke suatu tempat." Raphel meraih tas Athena dan memasukkan ponsel ke sana. Diraihnya tangan halus Athena dan mengajaknya keluar.

"Raph"

Raphael hanya menoleh pada asal suara. "Besok saja, Sat. Aku sedang sibuk." Ujarnya seraya membawa Athena menuju luar klinik.

"Mau ke mana, sih, Ael?"

"Nanti dulu, Bee," sahut Raphael pelan. Dia melangkah ke arah Parman dan mengambil kunci mobilnya. Niatnya sudah jelas, membawa Athena selagi belum ada orang lain yang akan membuat gadisnya sibuk.

Kejutan

Athena tidak menanyakan ke mana Raphael akan mengajaknya. Dia biarkan saja semuanya berlalu sampai tahu tujuan Raphael. Saat mobil berhenti di warung tenda, Athena juga diam. Dibiarkannya si dokter cinta itu turun sementara Athena menyibukkan diri dengan membalas beberapa pesan di ponsel.

Athena melirik Raphael yang sudah kembali ke mobil. Matanya mengikuti tangan Raphael yang meletakkan kotak di jok belakang. Ketika Raphael sudah kembali memegang kemudi, tatapan mereka bertemu.

"Kenapa? Sudah lapar?" tanya Raphael menyadari tatapan Athena.

"Enggak," jawab Athena seraya berkedip malas. "Tapi kalau boleh minta, aku pengin emping melinjo original.

"Tunggu di sini. Aku belikan dulu." Raphael kembali keluar dari mobil dan melangkah menuju mini market di samping warung tenda.

Athena merutuki dirinya yang sudah mengatakan hal lain dan berbeda dari hatinya. Kenapa juga dia mengatakan ingin emping melinjo? Harusnya berterus terang saja kalau sedang ingin bebek sambal bawang yang sudah dibeli Raphael. Katakanlah dia memang marah, tetapi siapa yang bisa menolak makanan enak itu?

Raphael kembali dan memberikan makanan ringan keinginan Athena. Setelahnya, dia kembali mengemudi. Athena melirik emping melinjonya, tetapi sial ... aroma sambal bawang yang menguar di mobil benar-benar mengundang selera makannya.

Saat mobil berhenti di rumah Raphael, Athena masuk dan duduk di teras belakang. Rumah itu sepi, entah ke mana kakak dan keponakan Raphael. Juga *grandma* yang biasa menyambutnya jika sedang berkunjung. Athena menarik napas panjang dan mengembuskannya setelah memukul pelan dahinya. Bisa-bisanya memikirkan begitu banyak hal tentang

Raphael padahal belum tentu juga dia akan menjadi bagian dari rumah itu.

"Ayo makan dulu, *Bee*!" Raphael muncul dengan kotak bebek sambal bawang beserta air mineral dalam botol besar. Semuanya diletakkan di nampan yang dibawa bersamaan dengan buah potong.

Athena hendak menolak, tetapi aroma makanan kesukaannya itu benar-benar membuat penolakannya menguap di udara dan hilang entah ke mana. Apa yang jadi tujuan Raphael mengajaknya ke sini bisa menunggu, sedangkan makanan yang ada di hadapannya sungguh sayang dilewatkan. Apalagi saat dia melihat sambal mangga juga ada di sana. Peduli apa dengan hal lainnya, menandaskan makanan itu jelas pilihan yang bijaksana.

"Jujur sama aku, *Bee*," kata Raphael saat sudah menyelesaikan makannya. "Kenapa lagi kamu marah ke aku?"

"Menurutmu?" Athena menatap sinis pada Raphael. "Aku itu merasa bego banget, tahu, nggak? Masa kamu bilang serius aja aku sudah seneng. Padahal 'kan hubungan kita itu jalan di tempat."

Biarkan saja Raphael menjawab. Memangnya apa lagi alasan yang akan dia gunakan? Athena berjanji

hanya akan mendengarnya saja, lalu pergi secepatnya. Bertahan di sisi Raphael benar-benar seperti menghabiskan waktu dengan sia-sia. Ditambah kemungkinan kalau dia hanya kan menjaga jodoh orang lain. Sungguh menyedihkan.

"*Bee*."

Athena hendak mematahkan semua yang ingin dikatakan Raphael, tetapi sentuhan Raphael di kepalanya membuatnya diam. Sorot mata itu seolah menuntut untuk didengarkan. Sebenarnya itu reaksi yang wajar dari pria itu, mengingat cara Athena menghindarinya akhir-akhir ini. Ditambah dengan pesan yang tidak pernah dia respons, jelas masuk akal jika Raphael menjadi sedikit mengintimidasi.

Raphael boleh mengintimidasi, tetapi bukan pada Athena. Lagi pula Athena bukan jenis perempuan yang mudah ditindas oleh siapa pun. Jadi sudah jelas kalau dia tidak akan menundukkan wajah hanya karena tatapan Raphael. Siapa pun boleh mencoba keberanian Athena dan jangan harap akan menemukan perempuan ketakutan dan berjanji akan menjadi baik.

"Heran aku, *Bee*. Aku mikir kenapa kamu jadi menghindari aku padahal beberapa hari ini kamu begitu bahagia."

"Iya, sebelum aku sadar kalau hubungan kita nggak ke mana-mana."

"Apa maksudnya nggak ke mana-mana? Bukankah aku mengatakan kalau serius dengan hubungan kita?"

"Serius?" Athena menatap tajam Raphael. "Serius dari mana kalau nggak ada kepastiannya? Sudahlah, Ael. Mendingan kita jalan sendiri-sendiri saja. Aku lelah."

Raphael jelas menghentikan langkah Athena yang langsung bangkit dan mencoba menjauh saat kalimatnya berakhir. Cekalan Raphael terasa erat, meskipun tidak menyakiti. Mau tak mau Athena kembali duduk dan menghadapi Raphael hingga masalah mereka benar-benar selesai.

"Baiklah, baiklah. Kalau begitu aku melamarmu, *Bee*. Kapan kita menikah?"

"Ael!"

Kalaupun ada petir yang langsung menggelegar, keterkejutan Athena jelas tak akan seperti sekarang. Raphael melamarnya secara tiba-tiba dan dengan cara

yang tidak romantis pula. Dia sampai tidak tahu harus berkata apa untuk menanggapi hal itu.

"Apa?" tukas Raphael. "Kamu mau dilamar, 'kan? Ini sudah aku lakukan. Jadi nggak ada lagi keraguan atau pertanyaan yang memenuhi pikiranmu."

"Tapi, masa aku pulang kerja, aku belum mandi lagi."

"Siapa yang peduli?"

"Nggak romantis sama sekali," cibir Athena. Bagaimanapun, dia pernah berpikir akan dilamar dengan cara yang sangat romantis. Mungkin bukan sangat romantis, tetapi paling tidak ada buket bunga dan cincin cantik. Bukan seperti yang baru saja dilakukan Raphael.

"Memangnya kamu memberiku waktu untuk menyiapkan lamaran romantis?"

Seketika perasaan Athena menjadi tidak enak karena pertanyaan Raphael. Dia mengaku kalau memang tidak sabar menunggu lamaran Raphael. Namun, siapa yang bisa menyalahkannya? Raphael saja tidak memberikan kejelasan tentang lamaran itu sendiri. Hubungan yang terkesan tidak berkembang itu jelas membuatnya khawatir. Merasa diabaikan dan terkesan

main-main seperti remaja. Hanya suka dekat-dekat dan pergi ketika bosan dan kejenuhan melanda.

"Memangnya ada rencana untuk melamar romantis?" Mau tak mau Athena menyuarakan keingintahuannya.

"Tentu saja," cetus Raphael. "Ayo ikut!"

Athena bangkit dan mengikuti langkah Raphael masuk. Langkah membawanya sampai di sebuah kamar dan mata Athena seketika membola. Ada berbagai macam parsel yang sudah rapi. Ada juga cincin cantik di meja dalam kotak berwarna biru.

"Ael"

"Itu untuk melamarmu besok. Kupikir itu akan menjadi kejutan, tapi kamu yang menghindariku seperti wabah membuatku tidak sabar. Sekarang jangan mengeluh lagi. Jangan berpikir aku tidak serius dengan hubungan kita dan yang terpenting ... jangan pernah berpikir kalau kamu hanya akan menjaga jodoh orang lain. Menyebalkan, *Bee.*"

Athena tidak menolak ketika cincin yang dia lihat dipasangkan oleh Raphael di jari manisnya. Semuanya lebih kepada dia begitu terkejut.

"Ael, seharusnya besok kare—"

"Tidak ada besok. Aku sudah melamarmu hari ini dan apa bedanya? Sekarang atau besok, cincin itu juga pasti kamu yang pakai."

"Tapi"

"Sudahlah, *Bee*. Besok tinggal ke rumah dan melamarmu secara resmi pada Om Daniel."

"Papa."

"Papa?"

"Aku memanggilnya Papa dan kurasa itu lebih bagus."

"Kalau begitu aku juga akan memanggilnya begitu. Jadi, kamu menerima lamaranku, 'kan, *Bee?*"

"Sudah seperti ini masa aku menolak, sih, Ael."

Athena menatap Raphael. Senyumnya perlahan mengembang, menghapus kekesalan yang belakangan melandanya. Saat Raphael membalas tatapannya, entah kenapa hatinya berdebar. Lelaki itu membalas senyumnya. Begitu manis di mata Athena. Mungkin, itu senyuman termanis yang pernah dilihatnya.

Seketika, hilang sudah semua rasa yang menyesak di dadanya belakangan ini. Semua itu berganti dengan keindahan yang tak mampu diungkapkan dengan kata-kata.

Dilamar

Athena sedang duduk santai sambil memainkan ponselnya dengan perasaan bahagia. Dia terus berbalas pesan sementara senyum tidak pernah pudar dari bibirnya. Di atas karpet ada kucing gendut sedang tidur nyenyak, meringkuk di samping kaki Athena. Dengan usilnya Athena mengganggu kucing itu, tetapi si kucing hanya meliriknya sebal lalu berpindah tempat ke bawah meja dan melanjutkan tidur.

Athena menjulurkan kaki hingga ke bawah meja dan kembali mengganggu kucing gendut itu menggunakan ibu jari kaki. Dia menggelitik perut gembulnya hingga si kucing mulai terganggu dan menggigitnya. Hanya gigitan main-main yang langsung dilepaskan dan hal itu berhasil membuat Athena tertawa.

Merasa terganggu, kucing itu pun naik ke sofa dan meringkuk tepat di sebelahnya.

"Usilmu itu tidak bisa hilang." Daniel muncul dari pintu masuk dan meletakkan tasnya di sofa sebelum duduk di samping Athena.

"Hari Sabtu kenapa nggak libur, sih, Pa?" Athena mengambil air mineral dan memberikannya pada Daniel.

"Libur di hari Sabtu itu khusus karyawan tetap. Sementara Papa ... kamu tahu sendiri kerjaannya bagaimana." Daniel meneguk airnya hingga tandas. "Sudah hampir jam tujuh, kenapa masih santai? "

"Keluarganya Ael, 'kan datang jam tujuh, Pa. Lagian Athena tinggal ganti baju saja. Mukanya sudah cantik."

Daniel tergelak. "Oh, ya?" Ada sorot heran di matanya. "Siapa bilang Athena cantik?"

"Tentu sana Papa Athena." Ditariknya tangan Daniel supaya pria itu bangkit lalu mendorongnya ke dalam. "Papa yang perlu siap-siap. Jangan sampai keluarga Raphael datang, tapi Papa belum siap."

"Papa akan siap tepat waktu," ujar Daniel sembari melangkah menuju kamarnya karena ulah Athena.

“Tentu Papa tidak perlu bertanya, bukan? Kamu bahagia, Papa bisa melihatnya.”

Bahkan untuk kebahagiaannya pun Daniel bisa begitu peka. Athena tidak tahu harus mengatakan apa lagi. Apa pun status Daniel, nyatanya pria itu telah bertindak lebih dari yang pernah dia bayangkan.

“Sangat bahagia, Papa.”

Athena memang bahagia. Saat keluarga Raphael datang, senyum lebarnya langsung merekah. Ada kebahagiaan yang tidak bisa dijelaskan dengan kata-kata. Begitu pun ketika Cristiani memasangkan sebuah cincin untuknya. Athena tidak bisa menolak, bahkan kata-kata yang siap terucap pun kembali tertelan karena senyum bahagia wanita yang juga terlihat bahagia itu.

“Cincin ini *Grandma* yang pilih, kalau kamu tidak suka ... nanti Ael bisa belikan sesuai kemauanmu.”

“*Grandma*” Athena memeluk wanita tua kesayangan Raphael dengan erat. “Athena suka,” bisiknya. Tentu saja tanpa mengatakan kalau cincin Raphael sudah dia pakai di jari tangan lainnya.

Christiani tertawa. “Kamu tentu mengenal ayahnya Ael, ‘kan?” Setelah Athena melepaskan pelukan, Christiani menoleh pada Albert—ayah Raphael—yang

duduk tak jauh dari Daniel. “Dia bilang kalau sudah mengenalmu meski tidak pernah bertemu saat kamu ke rumah.”

“Tapi”

“Athena memang mengenalku, Ma.” Pria yang disebut Albert angkat bicara. “Tapi hanya sebagai rekan kerja Daniel. Aku pernah mengatakan pada Daniel untuk menjodohkan putrinya yang belum menikah dengan Raphael.”

“Lalu?” Christiani tertarik.

“Dia menolak, tentu saja. Lagi pula, mana mau gadis secantik itu dijodoh-jodohkan. Hilang harga diri.”

Semua yang ada dalam ruangan itu tertawa. Begitu pun Athena dan Raphael. Ada rasa hangat yang menyusup dalam hati Athena ketika tahu betapa keluarga Raphael juga sangat menyenngkan seperti keluarganya.

“Karena perjodohan itu, dia tidak menyapamu?” Christiani masih terus dengan rasa ingin tahunya.

“Tentu saja Athena menyapaku dengan penuh hormat seperti biasanya. Tapi dia tidak pernah lagi muncul di kantor PERADI. Jelas sekali kalau dia

menolak dijodohkan. Siapa sangka justru putraku sendiri yang membawanya sebagai menantu di rumahku."

"Cerita yang sangat menarik," komentar Daniel. "Aku sampai berpikir, dia ini bisa jatuh cinta atau tidak. Ternyata"

Suasana akrab jelas terlihat dalam pertemuan kedua keluarga. Raphael yang biasanya pelit senyum pun kini berkali-kali menebar senyum tanpa diminta. Saat makan malam bersama dilakukan, Athena duduk di samping Raphael seperti biasanya. Candaan terus dilontarkan membuat Athena merasa benar-benar santai dan diterima oleh keluarga Raphael dengan baik.

"Jadi, kapan pernikahan ini mau dilakukan?" tanya Albert setelah membersihkan bibir dengan selembar tisu.

"Sebulan lagi, mungkin?" Daniel terlihat ragu.

"Lebih cepat bisa?" Raphael tidak sabar.

"Bisa." Alfredo muncul dari ruang depan. Dilihat dari pakaiannya, jelas dia pulang kerja. "Seminggu lagi."

"Bisa begitu?" Daniel terlihat bersemangat.

"Ya bisa, Pa." Alfredo duduk di salah satu kursi kosong dan mengambil es buah yang dinikmatinya pelan-pelan. "Aku ada teman WO. Bisa menuruti keinginan kita dalam waktu singkat. Undangan dan

seluruh kelengkapan pernikahan bisa selesai sesuai kebutuhan."

"Kalau begitu tidak ada masalah, bukan?"

"Bukannya kemarin Mas Al menentang hubunganku dengan Ael, ya?"

"Memang siapa aku menghalangi cinta kalian? Aku hanya ingin mempercepat saja, biar si Bujang Lapuk ini lekas menikah."

"Jadi—"

"Aku bahagia kalau temanku juga bahagia."

Pembicaraan terus dilakukan, makanan dan kue juga dikeluarkan. Suara tawa dan beberapa kali pembicaraan dilakukan melalui telepon. Tidak ada yang bisa dilakukan Athena selain membiarkan semuanya mengalir.

Saat punya waktu berduaan, Athena dan Raphael memilih untuk duduk bersisian di teras belakang. Athena membiarkan saja Raphael diam seperti biasa. Kepalanya bersandar manja di bahu calon suaminya sementara matanya mengamati kedua tangannya yang terulur. Mengagumi cincin cantik yang didapatnya dari Raphael serta Christiani.

"Senang dengan kedua benda itu?" tanya Raphael kalem.

"Uhm ... lebih senang saat tahu kalau kita akan segera menikah," jawab Athena.

"Jika tanpa benda itu?"

"Buatku ... kepastian pernikahan itu lebih penting daripada sebentuk cincin. Buat apa cincin kalau statusku tetap digantung sampai batas waktu yang tidak ditentukan? Ya kalau jodoh, kalau ternyata cuma jagain jodoh orang ... 'kan ngenes, Ael?"

"Apakah itu berarti kamu tidak percaya aku, *Bee*?"

"Pertanyaan apa itu?" Athena duduk tegak dan menghadap Raphael. "Aku cuman mau nikah, Ael."

"Aku tahu kamu ingin nikah, *Bee*." Raphael mengusap sayang kepala Athena. "Salahku yang nggak bilang apa-apa mengenai lamaran hingga kamu masih berpikir kalau aku tidak memberimu kepastian."

"Sudah lewat." Athena kembali menyandarkan kepalanya di bahu Raphael. "Ael ... bisakah aku meminta tema pernikahan *garden party*?"

"Memangnya apa yang tidak bisa kulakukan?" Raphael terdengar sombong. "Semuanya bisa kalau itu untukmu, *Bee*."

“Tapi semuanya sudah diurus Mas Al.”

“Jangan khawatir, *Bee*. Aku tidak akan diam sambil menunggu hari pernikahan kita. Aku akan membuat keinginan menjadi kenyataan. Semuanya akan berjalan sesuai maumu meski disiapkan hanya dalam waktu satu minggu.”

Athena tertegun. Ucapan Raphael sudah seperti janji cinta yang terdengar manis di telinga. Seolah telah siap untuk mewujudkan seribu impian Athena di hari istimewa mereka.

“Kalau semuanya kamu kerjakan, apa yang aku lakukan, Ael?’

“Cukup memanjakan dirimu dan pilihlah gaun pengantin tercantik yang akan membuatmu tampil seperti peri bunga.”

“Tapi itu terlalu berle—”

“*Bee*, aku sudah menunggu momen ini untuk waktu yang sangat lama. Mempertimbangkan banyak hal hingga aku tahu bahwa yang kucari bukanlah kesempurnaan cinta. Aku menemukan bahagiaku saat melihatmu dan bagiku ... kamulah cinta yang aku cari.”

Pernikahan Impian

Lupakanlah bagaimana persiapan pernikahan kilat Athena dilakukan. Yang perlu dituliskan dalam perjalanan hidupnya adalah semua impian tentang pernikahan indah telah menjadi kenyataan. Mulai dari mencintai satu pria hingga menikah dengan semua detail yang sama persis dengan keinginannya.

Kini Athena memandang sekelilingnya. Dekorasi pernikahan serba putih yang selalu diinginkannya. Dengan Raphael yang sudah duduk di sampingnya, terlihat gagah menggunakan beskap berwarna putih tulang serta senada dengan kebaya yang dikenakannya.

Ketika tangan kokok Raphael menjabat tangan Daniel—kakak dari papanya—yang duduk di hadapannya, perasaan Athena tidak karuan. Jantungnya berdebar meneriakkan cinta sementara matanya menatap

wajah Daniel yang pagi ini terlihat segar dan serius. Sejak memanggilnya "Papa" Athena memang terbiasa dengan Daniel yang penuh senyum.

Ketika Raphael sudah mengesahkannya menjadi istri, air mata keharuan meluncur di pipi Athena. Siapa pun yang hadir di sana sudah mengetahui kalau dia sudah menjadi istri Raphael. Suasana jadi bertambah haru ketika doa-doa dipanjatkan untuk kebahagiaan mereka. Saat Athena berdiri di hadapan Raphael, matanya tidak berkedip melihat suaminya memasangkan cincin kawin, di jari yang sama dengan cincin yang pernah dia berikan ketika melamarnya secara pribadi.

"Akhirnya kamu menjadi istriku, *Bee*," bisik Raphael setelah mengecup lembut keningnya.

Athena menatap mata Raphael dan balas berbisik, "Dan kamu menjadi suamiku."

Hampir saja Athena tidak bisa menahan keharuan. Ucapan Raphael yang lembut itu sukses memancing air matanya menuruni pipi. Dengan lembut Raphael menghapus air mata itu.

"Jangan ada air mata, *Bee*. Ini adalah apa yang sudah kita berdua inginkan."

Di hari yang sama, Athena duduk di kamarnya sementara perias sedang mempercantik dirinya. Dia memang ingin resepsi diadakan di hari yang sama supaya semuanya dikerjakan sekalian. Pada dasarnya Athena memilih pernikahan sederhana yang dihadiri oleh teman-teman terdekat meski kenyataannya yang hadir masih lebih banyak dari perkiraannya.

Athena baru saja mengenakan gaunnya. Sebuah gaun berlengan satu, masih berwarna putih tulang dengan panjang sampai menyentuh lantai. Dia tersenyum menatap pantulan dirinya di cermin. Rambutnya ditata cantik dan diberi mahkota bunga sementara bagian bawahnya dibiarkan tergerai dengan sedikit ikal yang memberi kesan apa adanya.

"Benar-benar Dewi Athena yang sudah pindah ke Kota Malang."

Athena menoleh dan mendapati Satrio berada di ambang pintu. "Mas Sat!"serunya girang. "Kenapa nggak datang tadi pagi? Aku mencarimu, tahu."

"Maafkanlah. Aku ada pasien darurat yang tak bisa kuwakilkan penanganannya." Satrio masuk kamar dan memberikan pelukan sayang. "Yang penting aku ada di

sini sekarang, 'kan? Selamat menempuh hidup baru, Bayiku. Semoga bahagia dan berkah dalam pernikahan."

"Makasih, Mas Sat. Aku"

"Hei" Satrio merenggangkan pelukannya. "Tidak ada air mata, Bayiku. Aku senang si Kulkas Bawel itu akhirnya menikah."

"Jangan ngatain suamiku!"

"Aku lupa kalau sedang mengolok Raphael di depan istrinya." Satrio mengulurkan lengan kirinya pada Athena. "Ayo ... aku akan mengantarmu sampai tempat resepsimu."

Athena berjalan di samping Satrio sampai teras sebelum Daniel menggantikannya. Pria terbaik di dunia bagi Athena itu mengantarnya hingga ke tempat Raphael. Digenggamnya buket mawar putih dengan erat sementara langkahnya menapaki jalan yang sudah diberi taburan bunga yang akan membawanya pada Raphael.

Menyalami tamu-tamu di samping Raphael terbukti merupakan hal yang membahagiakan. Meskipun merasa sedikit lelah, Athena tidak merasakan hal itu karena satu lengan Raphael yang sebisa mungkin terus merengkuh bahunya. Bukan seperti kepemilikan posesif

yang dia rasakan, tetapi perhatian cinta yang begitu besar.

Saat hari semakin malam, hanya tersisa teman-teman mereka yang duduk melingkari beberapa meja dalam suasana yang lebih hangat. Senyum Athena tidak pernah luntur dan bahkan menjadi tawa kecil ketika ada gurauan yang dianggap lucu. Hari ini benar-benar istimewa dan tak terlupakan.

"Ciee, yang akhirnya nggak menjaga jodoh orang." Satrio duduk di samping kiri Athena sembari memasukkan ponselnya ke saku.

"Mana Ocean?" Selalu pertanyaan yang sama dilontarkan Athena pada Satrio tanpa merasa bosan.

"Jawabanku masih sama."

"Memangnya daftar pemeriksaan begitu panjang, ya, Ael, sampai Mas Sat nggak pernah bawa istrinya ke mana-mana."

"Jangan memaksanya, *Bee*." Raphael meraih tangan kanan Athena dan menggenggamnya erat. "Nanti juga kamu pasti akan mengenalnya. Bersabarlah!"

"Nah, itu benar. Lebih baik nikmati saja hari pernikahan indah ini tanpa memikirkan hal lainnya."

“Mau bulan madu ke mana?” Tiba-tiba Aegea mendekat dan duduk di kursi kosong sebelah kanan Raphael. Tak lama kemudian Ale muncul, duduk di pangkuan Raphael setelah mencium pipi Athena dengan sayang. Di belakangnya, Alfredo pun tiba dengan Vito, anak keduanya, yang sudah pulas dalam pelukan.

Athena tertegun mendengar pertanyaan Aegea. Dia belum pernah membahas masalah bulan madu dengan Raphael. Kebingungan membuatnya menoleh pada suaminya dan bertanya, “Kita mau ke mana, Ael?”

“Ke mana pun maumu, *Bee*. Aku setuju saja. Lagi pula, mau ke mana saja tidak penting bagiku, asal ada kamu bersamaku.”

Terdengar gombal, tetapi Athena merasa kalimat itu benar-benar sangat manis. Seharian ini benar-benar menakjubkan, semua kalimat begitu manis menyapa pendengarannya. Sedangkan bibir Raphael yang seringnya rapat di depan umum pun mendadak begitu senang memamerkan senyum.

“Benarkah?” Athena seolah tak percaya. “Ke mana pun?”

“Ya,” sahut Raphael, “ke mana pun?”

“Tentu saja. Jadi, mau ke mana?”

“Athena.”

“Apa?” tanya Aegea, Alfredo, dan Satrio bersamaan. Raphael pun terlihat tak kalah heran.

“Ke sana?”

“Ya. Seperti namaku yang kata Papa terinspirasi dari kota itu, aku pun ingin melihat apa yang sudah dilihat Papa di sana.”

Athena sudah siap seandainya Raphael menolak keinginannya. Bisa juga keinginannya itu ditolak mengingat kesibukan Raphael yang memang seorang dokter sibuk. Apa pun alasannya, Athena tetap akan menerima jawabannya.

“Sesuai keinginanmu, *Bee*. Kita akan berangkat secepatnya.”

“Ael, aku senang sekali.” Athena menarik kursinya mendekat pada Raphael dan memeluknya. Dia berikan banyak kecupan di pipi suaminya.

Suara sorakan membuat Athena sadar bahwa mereka masih berada di acara resepsi. Wajahnya memanas seketika saat melepaskan Raphael dan melihat wajah-wajah yang menatapnya jenaka. Athena benar-benar malu.

“Main peluk nggak pakai malu-malu.” Rupanya Aegea masih belum puas menggoda Athena. “Atau pengantin perempuan zaman sekarang benar-benar suka khilaf, ya.”

“Malu, Ael.” Athena menyembunyikan wajah di bahu Raphael.

“Sejujurnya aku suka kamu berbuat lebih dari itu, *Bee*.”

Athena tersenyum malu dengan pikiran yang terlempar ke masa lalu. Sungguh, dia tidak pernah menyangka akan sampai pada titik ini bersama Raphael. “Nanti,” janji Athena. “Saat hanya ada aku dan kamu di tempat yang lebih pribadi.”

“Tante *Senorita* jadi bisik-bisik,” protes Ale yang masih duduk di pangkuan Raphael. “Aku ‘kan jadi nggak dengar apa-apa.”

“*Boy*, sini!” Bertepatan dengan Ale menyelesaikan kalimatnya, Daniel muncul dan memanggil cucunya. “Ada mainan bagus di depan sana, apa kamu mau melihatnya?”

“Tentu, Kek.” Ale bangkit dan berlalu dari tempat itu setelah memeluk Raphael.

Tanpa memedulikan sorakan teman-teman mereka, Athena menuruti Raphael yang mengajaknya berdansa. Tipe dansa romantis yang membuat Athena merasa begitu nyaman dalam dekapan Raphael. Langkah-langkah mereka begitu cocok dengan lagu lembut yang sedang dimainkan.

"Aku ingin rasa manis ini berlangsung selamanya," ucap Athena.

Keluarga Bahagia

Kehidupan pernikahan nyatanya tidak membuat Raphael merasa terbebani karena harus membagi waktu antara keluarga dan pekerjaan. Kekhawatirannya sama sekali tidak beralasan dan tak pernah terjadi. Istrinya adalah perempuan yang sangat pandai dan tidak pernah meributkan hal-hal sepele. Si Cantik itu juga tidak pernah memprotes Raphael yang sesekali pulang terlambat.

Raphael tak pernah lelah memanjatkan rasa syukurnya. Athena yang ternyata begitu pengertian membuatnya tidak sabar untuk pulang setiap harinya. Kelelahannya bekerja menghilang begitu saja setelah melihat istrinya tersenyum. Perasaannya semakin berbunga ketika Athena memberikan sebuah kecupan setelah dia membersihkan diri.

Di akhir pekan, Raphael tidak membuka praktik. Tadi pagi, dia pergi ke lab karena mendapat laporan bahwa sebuah pabrik setuju untuk menjalin kerja sama. Semua itu tak lepas dari usaha Athena yang begitu piawai dalam bidang *marketing*.

Ketika memasuki rumahnya, Raphael melihat Athena sedang berbaring di atas karpet tebal di ruang tengah. Mungkin lelah dengan posisinya, Athena bergerak-gerak gelisah. Raphael meraih bantal besar dan menumpuknya untuk dijadikan sandaran setelah membantu Athena duduk terlebih dulu. Setelah mendapatkan istrinya dalam posisi yang nyaman, ditariknya selimut hingga menutupi dada.

"Ini baru jam dua belas. Kenapa sudah pulang?" tanya Athena setelah Raphael membersihkan diri dan duduk di sampingnya.

"Aku tetap senang jika menghabiskan hari libur denganmu, *Bee*. Lagian aku juga ingin anakku mengenalku sejak dini."

Raphael tidak pernah memperkirakan hal ini, Athena hamil begitu cepat setelah pernikahan mereka. Rasanya masih seperti mimpi, di usia sepuluh bulan pernikahannya, dia sedang menanti kelahiran si buah

hati. Saat-saat yang begitu sulit di awal kehamilan tidak membuat Athena patah semangat. *Hyperemesis* membuat Raphael memangkas jam kerja secara besar-besaran. Tidak ada lagi dia yang mengajar di kampus atau jam kerja panjang di klinik yang dia pimpin. Raphael hanya tidak mau Athena terlalu lelah dan berakibat yang tidak bagus untuk kehamilannya.

"Jangan memejamkan mata karena kamu belum makan siang, *Bee*," tegur Raphael saat menoleh dan mendapati mata Athena mulai terpejam.

Athena membuka mata. "Sebentar saja, Ael," tolaknya. "Lima belas menit. Setelah itu aku pasti makan. Janji."

Tanpa mendengarkan ucapan Athena, Raphael memilih melangkah ke dapur dan menyiapkan makan siang. Karena asisten rumah tangganya tidak masuk, dia keluar dari pintu samping dan mengambil tas dari resto ternama. Setelah kembali ke dapur, Raphael menyiapkan semuanya dengan cekatan.

"Aroma masakan yang kamu bawa beneran menggugah selera, Ael." Athena berkata ingin tidur sebentar langsung duduk tegak begitu Raphael meletakkan nampan yang penuh dengan makanan. Mata

Athena berbinar melihat nasi dalam piring besar, cumi hitam, dan tempe goreng serta tumis taoge. Meski begitu, matanya tetap berputar mencari-cari sesuatu.

"Mana bebek sambel bawang?" tanyanya dengan pandangan menuduh pada Raphael.

"Nanti. Nggak akan aku kasih bebek sambel bawang kalau belum makan semua ini sampai habis."

Athena berdecak. "Suap!" pintanya manja.

"Manja sekali istriku."

"Kalau nggak mau ya sudah, biar aku sendiri aja"

"Nggak boleh ngambekan, *Bee*. Nanti anaknya niru lhooo"

Pada akhirnya Athena pasti tersenyum jika Raphael mengingatkannya tentang bawaan hamil yang bisa menurun ke anak. Athena sudah pasti akan langsung tersenyum dan menerima makanan apa pun yang suaminya berikan. Raphael sendiri merasa begitu bahagia ketika masa-masa sulit kehamilan Athena berlalu dan mulai makan apa saja meski bebek sambal bawang tetap menjadi menu yang selalu diminta.

Mereka makan berdua dengan Raphael menyuapi Athena yang diinterupsi beberapa kali hanya untuk

mengatakan kalau Athena tidak mau dengan cumi. Raphael mengalah hingga istrinya mengatakan kenyang. Sementara melanjutkan makanan yang masih sedikit lagi, matanya tak lepas dari wajah Athena.

"*Bee* ... ngelamunin apa?" tanya Raphael setelah menelan suapan terakhirnya.

Athena menggeleng dan mengelus perut buncitnya. "Cuman ingat hari pernikahan kita."

"Itu adalah salah satu hari terindah dalam hidupku."

Raphael meletakkan piring kosong di nampan dan memberikan segelas air mineral untuk Athena bersama beberapa butir vitamin. Dia senang karena Athena menelan semua vitaminnya tanpa protes.

"Mana bebek sambal bawangnya?" tagih Athena segera setelah meletakkan gelas kosong.

"Memangnya masih belum kenyang?" Raphael heran.

"Kenyang apa enggak, kalau aku mau ya mau aja. Jangan-jangan kamu nggak belikan, ya?" Athena siap mengamuk sementara matanya menyorot garang.

"Nggak pakai marah." Raphael memperingatkan, berdiri dan membawa nampan berisi piring kosong ke

dapur. Tak lama kemudian dia kembali membawa satu piring yang aromanya bisa membuat senyum lebar Athena langsung muncul. "Ini bebek sambal bawangmu, *Bee* ... lengkap dengan brokoli kukus yang semuanya harus kamu makan."

"Kok kulitnya nggak ada, sih? Ael makan, ya?" protesnya.

"Hamilnya sudah gede. Makannya dijaga."

Athena mengangguk, menikmati makanan kesukaannya sementara di dalam perut ... calon buah hatinya sedang berjumpalitan. Senyumnya membuat Raphael langsung memegang perut yang menonjol di beberapa bagian karena gerakan si bayi.

"Anak Papa yang hebat," ujar Raphael bangga.

"Yang bener itu anak Mama," ralat Athena. Tangannya terus menyuap brokoli rebus tanpa peduli pada nada bangga dalam suara Raphael. "Ngomong-ngomong kamu mau anak kita laki-laki atau perempuan, Ael?"

"Apa saja," jawab Raphael yakin. "Aku mau laki-laki atau perempuan selama kamu adalah mamanya."

Athena meletakkan piring lalu membersihkan tangannya menggunakan tisu basah. Setelah itu,

tangannya terulur melingkari leher Raphael. “Aku nggak bisa berhenti dari keinginan untuk terus menciummu kalau kamu selalu manis seperti ini, Ael.”

Raphael membalas pelukan Athena dan menarik istrinya supaya duduk di pangkuan. Entah mengapa, sejak kehamilan Athena, dia suka sekali melakukan itu. Setelahnya, Raphael akan mengusap perut buncit istrinya jika si cantik itu tidak meminta kegiatan menyenangkan mereka di dalam kamar.

“Aku akan tetap menjadi suamimu hingga kamu bisa melakukan semua keinginanmu untuk waktu yang lama dan seterusnya.”

Ada begitu banyak kebahagiaan yang terus muncul di hati Raphael. Terlebih lagi ketika matanya menangkap senyum kecil Athena yang secara perlahan menjadi kian lebar. Jika sudah begitu, Raphael jelas tahu apa yang ada dalam benak istrinya. Itu tak akan jauh-jauh dari kegiatan menyenangkan di mana hanya dia dan Athena yang terlibat. Sungguh, rasanya tidak ada lagi hal yang akan diinginkan Raphael ketika dirinya sudah berada dalam keadaan yang sangat bahagia.

Tahun-tahun panjang di masa penantiannya sudah berlalu. Athena sudah terlihat nyaman dan bahagia

sebagai istri Raphael. Semua kekhawatiran yang pernah dirasakan tentang bagaimana membahagiakan Athena memudar secara perlahan. Nyatanya … Athena tidak mengeluh tentang apa pun. Yang penting adalah komunikasi dan hati yang terus saling memiliki. Selamanya.

Tentang Penulis

Noni Mukti. Penyuka warna ungu dan menganggap olah raga sebagai *me time* terbaiknya. Betah berlama-lama tenggelam dalam bacaan romantis dan menyukai hal-hal yang berhubungan dengan perawatan bunga. Dari ketidakpuasan akan beberapa cerita, Noni mulai menulis cerita fiksinya sendiri dan memberikan pesan-pesan ringan dan akhirnya menjadi kesenangan yang tidak bisa berhenti. Menyukai cerita *happy ending* dan natural tanpa kebanyakan drama.

Mau mengenal Noni lebih dekat? Ikuti media sosialnya di :

Wattpad	: nonimukti
KBMapp	: nonimukti
Instagram	: noni.mukti
Facebook	: Noni Mukti



Demi menyadarkan kembali cintanya, Raphael rela menjadi pasien Athena yang [illegible] menjadi seluruh psikolog. Mengambil risiko orang lain akan menganggapnya stres, bahkan gila.

Athena menerima Raphael secara profesional meski akhirnya pria itu mengacaukan sesi konseling mereka. Satu yang selalu diingat Athena, Raphael bukanlah pria lajang yang bisa dipilih untuk menjadi seorang suami.

Bagaimana Athena menghindari pesona Raphael jika pria yang dikenal sebagai dokter jantung itu berada di sekelilingnya setiap hari. Mampukah dia menemukan cinta lain atau justru terjebak dalam jerat asmara bersama Raphael yang makin memesona dalam kematangan usianya?

ISBN 978-623-6986-44-8

2P PUBLISHER